

JULI 2008

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BAHASA ASING	
Burnung Mengerti Bahasa Asing.....	1
BAHASA CINA	
Profesor Wu, Terobosi Bahasa Indonesia.....	2
BAHASA CINA-ISTILAH DAN UNGKAPAN	
Istilah Cina dan Tionghoa.....	5
Masih Soal Istilah Cina.....	6
Tanggapan Artikel Wong Cino.....	7
BAHASA DAN SASTRA-PENGAJARAN	
Pengajaran Bahasa dan Sastra Belum Bermakna.....	8
BAHASA DAN SASTRA BAHASA MALAYSIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Antara Potensi dan Fanatisme Melayu.....	9
BAHASA IBU	
Tanamkan Kebanggaan Miliki Bahasa Ibu.....	11
BAHASA IBU-SEJARAH DAN KRITIK	
13 Bahasa Daerah di Kalteng Teramcam Puna.....	14
BAHASA INDONESIA-DEIKSI	
Sontoloyo sebagai Makian.....	15
BAHASA INDONESIA-EJAAN	
Karena Takut Kepada Tuhan	17
BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN	
Auditi dan Auditan.....	19
Konfirmasi	21
Warung, Kain dan Ayu di Los Angeles	23
BAHASA INDONESIA-KRITIK	
Janagan Diberikan Kalau tidak Logis	25
BAHASA INDONESIA=LARAS BAHASA	
Meminimalkan Kekerasan Perlu Bahasa Kasih.....	27

BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI	
Kenapa Berpetualang	29
Peringkat Peberkara	31
BAHASA INDONESIA-PEMAKAIAN	
Bahasa, Dipisahkan dari Realitas.....	33
BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN	
Bahasa Indonesia yang Dinomorduakan.....	34
BAHASA INDONESIA-SEMANTIK	
Arti 'Tunggal' dan 'Ika'	35
Kondusif.....	36
BAHASA INDONESIA-SINTAKSIS	
Kalimat Berbohong	37
BAHASA INDONESIA-UNSUR SERAPAN	
Mengubah Q.....	39
BAHASA ISYARAT-KAMUS	
Cari Dana untuk Kamus Bahasa Isyarat	41
BAHASA JAWA	
Berbahasa Jawa	45
Mengubah Q.....	37
BAHASA MANDARIN	
Mafasa Mandarin DI Wajibkan di Lamongan	46
BAHASA SINDARIN	
'Profesor Bhasa Sindarin	47
BULAN BAHASA	
10 Besar Lomba Drama Remaja Bulan Bahasa.....	48
BUTA HURUF	
Pemberantasan Terkendala Kemiskinan	49
Saatnya Muliakan Keberaksaraan.....	50
MEMBACA	
Meningkatkan Hobi Membaca.....	52
PENERJEMAHAN	
Untuk Hidup yang Lebih Baik	53

KESUSASTRAA

CERITA PENDEK

Mimpi yang Nyata dalam Cerpr.....	54
Cerita Rakyat Asean Tertinggal dari Eropa	56

CERITA RAKYAT BANTUL

Khasanah Bacaan Generasi Penerus	57
--	----

CERITA RAKYAT SUMATRA UTARA

The Princess of Snake	59
-----------------------------	----

DONGENG

Mendongeng Makin Ditinggalkan	61
-------------------------------------	----

BAHASA JAWA ESAI

Dialog Bahasa Jawa	62
Bermain, Bergembira	63

FESYEN ISLAM-KAMUS

Kamus Baru Fesyen Islami	65
--------------------------------	----

FIKSI ANAK

Mengasah Pena dan Imajinai si Cilik.....	67
--	----

FIKSI INDONESIA-ESAI

Amrus Natasya: Sosok Seniman Tiga Zaman.....	70
Ayu tak Frustasi di Puncak Fu	73
Bidadri di Lembah Lahambay.....	76
Cerpen dan Buku.....	78
Cinta Noorca	79
Hakikat Cinta	81
Karya Atas Nama Cinta	83
Menguak Sumber Kehancuran Manusia.....	85
Novel Kontemporer yang Ambisius	87
Pembuktian Tanggung Jawab	89
Seperti Anggur dan Keju	92

FIKSI INDONESIA-KRITIK

Gempa dalam Sebuah Novel.....	93
-------------------------------	----

FIKSI INDONESIA, JARAH

Lima Cerpen Hamsad Rangkuti dari Griyokulo	95
--	----

FIKSI INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Kejujuran dan Iman Arswendo Kewat Dua Novel	96
---	----

Saya Bukan Sastrawan	98
KEPENGARANGA	
Akrobatik Kata-Kata	100
KESUSASTRAAN DALAM FILM	
Celakam Membawa Nikmat	103
KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI	
Jejak-Jejak Pemikiran Fuad Hassan	106
Kisah Uang Rp50.000,00	108
KESUSASTRAAN INDONESIA PENGAJARAN	
Gali Karya Sastra dan Drama Lokal	109
Sastra Dianggap Kurang Bergengsi	110
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Dari Memoar Anak Gantong	111
Karya Sastra Harus Miliki Roh Kehidupan	113
Kondisi Ekologis Sastra Indonesia Tidak Harmonis	114
Kota yang Tenggelam dalam Seribu Karangan Bunga	115
Minat Siswa pada Sastra Menurun	118
Perlawanan di Balik Buku Sastra	119
Sastrawan, Ibu Kandung Sang Guru Zaman	121
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Aliansi Sastrawan Indonesia Terbentuk	123
Apa Bedanya Mantra dan Wirid	126
Hidup tak Mungkin Dilanjutkan	127
Karya Sastra Bisa Mendapat Perlindungan Seumur Hidup	129
Kolaborasi	130
Komunitas Karya Sastra Bedah Novel	131
Langkan: Festifal Bercerita Asean di Bantara Budaya Jakarta	132
Negeri Angsa Putih: Antologi Puisi dari Jambi	133
Pengarang Muda Cenderung Berakrobat Kata-Kata	134
Pesta Penyair, dari Kediri ke Kuala Lumpur	135
Pesta Penyair Nusantara 2008: Omong Kosong	137
Puisi Penuh Publisitas, Prosa Mendengarkan	139
Semua Ingin Jadi Presiden	140
Temu Sastra Indonesia	142
Temu Sastrawan Se-Indonesia Dibuka	143
KESUSASTRAAN INDONESIA-TERJEMAHAN	
Kisah Para Pembaca Tafsir	144
KESUSASTRAAN INGGRIS	
The Castle of Otranto Arsitektur dan Sastra Gothic Walpole	145

KESUSASTRAAN ISLAM	
Novel Mahabbah Rindu dan Puncak Fiksio Islami.....	148
KESUSASTRAAN JAWA	
Malu tak Dung JBF	150
'Tuk' Menziarahi (Legenda) Sastra Jawa	151
KESUSASTRAAN JAWA-PONOGRAFI	
Tak Mungkin Menghukum Centhini	154
KESUSASTRAAN JAWA-SEJARAH DAN KRITIK	
Centhini Kembali ke Indonesia.....	155
KESUSASTRAAN MESIR-SEJARAH DAN KRITIK	
Teliti Novel tentang Wanita Mesir.....	157
'Menyatukan' Nusantara dalam Pesta Sastra.....	158
KESUSASTRAAN, POLEMIK	
Seni, Politik, dan Emansipasi.....	160
STA dan Novel-Novanya.....	164
KESUSASTRAAN, SAYEMBARA	
Lomba Ulas Cerpen Korea.....	169
KOMI, BACAAN	
Komik, Seni Sastra Berpeluang Bisnis Besar	170
MUSIK DAN KESUSASTRAAN	
Sebuah Novel yang Bisa Dibaca dan Diderngar	172
PUISI INDONESIA-ESAI	
Debra H. Yatim Luncurkan Buku Puisi Dwi Bahasa.....	173
Puisi Menggiring Kepergian Slamet Rijadi	174
Sajak Sahaya Sengaja Bersahaja.....	177
Sajak Sahaya Sengaja Bersahaja (2)	180
PUISI INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Sastra Mutakhir, Zaman Mati Bagi Puisi.....	183
SASTRA SUNDA-ESAI	
Kilas Balik Reformasi Indonesia: Pentas Teater 'Sandekala.....	186
SASTRA MELAYU	
Fenomena Hikayat 1001 Malam	187

Burung Mengerti Bahasa Asing

PARA pengelana yang sering mengunjungi negeri-negeri jauh tentu harus membekali diri dengan banyak kemampuan bahasa asing. Demikian juga burung, jenis binatang yang juga sering berkelana.

Burung yang bermigrasi harus mengerti dan mempelajari kicauan yang dilontarkan teman sebangsanya mengenai spesies-spesies pemangsa yang lazim mereka temui selama perjalanan panjang tersebut.

Burung yang hanya tinggal di satu lokasi sepanjang tahun tentu tidak memiliki kesulitan dalam mengidentifikasi pemangsa. Namun, tidak demikian dengan burung yang berpindah-pindah tempat. Para migran akan menghadapi bahaya predator secara konstan dalam perjalanan mereka. Di sinilah kemampuan 'berbahasa asing' itu diperlukan.

Beberapa ahli ekologi sebelumnya memang telah berpendapat bahwa burung migran jarak jauh menggunakan isyarat berupa kicauan dari spesies lokal untuk mendapatkan informasi mengenai pemangsa tak dikenal. Namun, bukti untuk mendukung teori itu masih sangat sedikit.

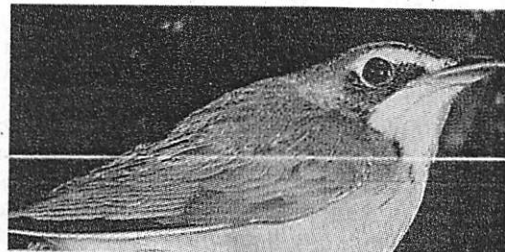
Joe Nocera dari Queen's University mendapatkan ide meneliti perilaku burung ini tanpa sengaja. Ketika pertama kali memasuki hutan di Belize, ia terpukau akan betapa banyaknya jenis ular. Ia menyadari butuh waktu seharian untuk menghindari dari setiap ular yang dilihatnya. Ia penasaran bagaimana burung yang bermigrasi, yang sama naif seperti dirinya, dapat

berkompromi dengan keadaan itu. Ia menduga mereka harus belajar dari burung-burung lokal.

Belize memang dipenuhi predator, mulai dari ular boa, macan tutul, hingga elang. Belize juga merupakan rute migrasi utama burung-burung. Sekitar 83 spesies burung terbang menuju selatan dari Amerika Utara pada musim dingin. Sebagian dari burung-burung itu menjadikan Belize sebagai tujuan akhir migrasi mereka. Sementara itu,

sebagian lainnya melanjutkan menuju Amerika Selatan.

Para peneliti dari Queen's University di Ontario, Kanada, memainkan tanda bahaya predator yang dibuat baik oleh spesies asing maupun lokal. Mereka juga



memantau reaksi burung-burung tersebut. Nocera dan koleganya berhasil memperoleh rekaman kicauan antipredator yang dibuat sekumpulan besar burung jenis *blue-grey tanager* dan *black-capped chickadee*. Keduanya merupakan jenis burung penyanyi.

Para peneliti memainkan rekaman tersebut untuk burung-burung di wilayah hutan di Belize. Mereka sudah memperkirakan burung lokal akan merespons kicauan *tanager* karena dapat ditemukan di sepanjang Belize. Namun, mereka tak yakin jika burung migran dapat mengerti dialek burung lokal ini.

Ketika burung lokal dan migran mendengar kicauan *tanager*, mereka merespons dengan membuat kicauan yang penuh kekhawatiran dan gelisah. (National Geographic/Nisa/Ghp/m-1)

Profesor Wu, Terobsesi Bahasa Indonesia

Upaya untuk belajar bahasa China telah menjamur di Indonesia, seiring dengan perbaikan hubungan kedua negara dan perekonomian China yang maju pesat. Bahasa China diajarkan mulai dari sekolah internasional hingga kursus-kursus yang diselenggarakan di rumah toko atau ruko. Sebaliknya, pengajaran bahasa Indonesia di China sudah dimulai puluhan tahun lalu.

Oleh JOICE TAURIS SANTI

Salah satu pelopornya adalah Profesor Wu Wenxia, pengajar Bahasa Indonesia di Universitas Bahasa-bahasa Asing Beijing yang pensiun pada tahun lalu. Wu adalah salah satu siswa angkatan pertama yang belajar bahasa Indonesia pada tahun 1960.

Banyak orang bertanya mengapa Wu memilih mempelajari bahasa Indonesia. "Sebenarnya bukan dari diri sendiri, tetapi perintah partai. Saat itu saya baru lulus sekolah menengah dan ditunjuk memenuhi kebutuhan negara, mempelajari bahasa Indonesia," katanya.

Di ruang tamu apartemennya yang terletak di Beijing bagian utara, tak jauh dari Kompleks Stadion Olimpiade, dia mengenang saat awal perjalanan dan obsesinya terhadap bahasa Indonesia.

"Ketika itu 10 siswa di kelas bahasa Indonesia tidak tahu-menahu tentang apa dan bagaimana gerakan bahasa Indonesia," katanya. Wu berbicara dalam bahasa Indonesia fasih, lengkap dengan ungkapan khas Jakarta, seperti "deh", "sih", dan "makasih".

Dosen pertamanya adalah seorang Indonesia keturunan China yang tinggal di Sumatera Utara. Dosen itu dipanggil ke

China untuk mengajar kelas bahasa Indonesia di Akademi Dinas Luar Negeri yang berafiliasi dengan Kementerian Luar Negeri China. Sang dosen hanya menggunakan kertas-kertas coretan sebagai bahan mengajar karena tak ada buku pegangan.

"Dia yang memperkenalkan kami dengan Indonesia. Kata-nya, Indonesia terkenal dengan nama 'negeri ribuan pulau'. Kami mendapat pengetahuan sedikit demi sedikit tentang bahasa dan negeri Indonesia," ujarnya.

Wu melanjutkan ceritanya. Ketika itu mereka kerap belajar berkelompok. "Setiap habis makan malam, kami aktif latihan percakapan bahasa Indonesia," katanya.

Selain kelas bahasa Indonesia, di akademi itu ada pula kelas lain yang mempelajari bahasa Inggris, Perancis, Thailand, dan bahasa negeri lainnya. Sekarang total ada 43 jurusan bahasa asing di universitas tersebut.

"Zaman itu serba susah, sering tiada listrik. Kalau sudah begitu, kami belajar di bawah lampu jalanan. Pada musim dingin, saya harus menahan angin yang menusuk tulang," ujarnya bersemangat.

Belajar bahasa Indonesia tak semudah yang dia bayangkan. Wu harus mati-matian belajar melafalkan huruf "r" yang bagi

kebanyakan orang China sulit dilafalkan dengan tepat. "Setelah berlatih selama satu bulan, baru saya bisa melafalkan huruf 'r' dengan tepat," ujarnya.

Setelah dua tahun mempelajari bahasa Indonesia di Akademi Dinas Luar Negeri, ia melanjutkan ke Akademi Bahasa-bahasa Asing Beijing yang kelak menjadi Universitas Bahasa-bahasa Asing Beijing (UBAB). Wu adalah dosen pertama dan sering menjadi satu-satunya pengajar di Jurusan Bahasa Indonesia UBAB. Sejak 1965 sampai Juni 2007, ia mengajar di almahaternya.

Tak ada pengganti

Seringkali dia menjadi pengajar tunggal di jurusan Bahasa Indonesia. Sejak tahun 1986 hingga pensiun, selama 20 tahun lebih, Wu mengajar sendiri sebab rekan pengajarnya pensiun atau meninggal, sedangkan para dosen muda silih berganti meninggalkan kampus. Mereka "tergoda" tempat kerja yang menjanjikan, yang hasilnya lebih baik dibandingkan dengan menjadi dosen.

Apalagi setelah China membuka hubungan dagang langsung pada 1986 dan dipulihkannya kembali hubungan diplomatik China-Indonesia pada tahun 1990, tenaga pemuda China yang fasih berbahasa Indonesia sangat diperlukan. Wu bahkan pernah ditawari berbagai instansi atau perusahaan besar dengan iming-iming gaji lebih tinggi dibanding penghasilan sebagai dosen.

Tawaran itu dia tolak. Alasan Wu, meninggalkan kampus berarti ia merugikan para siswa. Mereka tak hanya akan seperti "anak ayam kehilangan induk",

bahkan tak tertutup kemungkinan jurusan Bahasa Indonesia dihapuskan karena tak ada pengajarnya.

Dalam masa sulit itu, Wu mendapat bantuan dari beberapa orang, termasuk suaminya, Lu Chunlin, serta pensiunan ahli bahasa Indonesia di penerbit Pemerintah China, Mudiyo dan istrinya, Desinar. Keterbatasan jumlah pengajar mengakibatkan jurusan Bahasa Indonesia hanya menerima siswa setiap empat tahun sekali. Jadi, setelah satu angkatan lulus, baru menerima murid baru.

Wu juga dikenal sebagai dosen yang mengayomi murid. Hubungan antara siswa dan guru tak sebatas di ruang kelas, tetapi sampai ke "ruang hati". Dia siap menerima keluhan apa pun dari para murid, bahkan sebagian mereka mendapatkan baju hasil jahitan Wu.

"Pernah ada orangtua murid yang datang dari desa, jauh dari Beijing. Dia tidak menemukan anaknya di asrama karena siswa itu sedang di rumah saya. Saya sedang mencukur rambutnya... ha.. ha..." cerita Wu.

Kerajinan Indonesia

Di ruang tamu Wu terpajang

barang-barang kerajinan dari daerah-daerah di Indonesia, selain berbagai cendera mata dari para muridnya. Wu sempat tinggal di Indonesia selama dua tahun, menemani suaminya sebagai Atase Pertahanan Pertama Kedutaan Besar China pada 1990-an.

Setelah pensiun, ia giat berolahraga di samping mengumpulkan suiseki dari berbagai tempat. Wu memutuskan pensiun setelah ada pengajar penerusnya. Muridnya, Wang Feiyu (26), bersedia memegang tongkat estafet pengajaran bahasa Indonesia di UBAB. Masih ada lagi pengajar lain, yaitu seorang warga negara Indonesia, Eddy Witanto (35).

Pensiun juga tak membuat Wu "putus hubungan" dengan Indonesia. Dia setia mengikuti perkembangan Indonesia lewat internet. "Bahasa Indonesia sudah menjadi profesi dan obsesi saya. Dalam sepekan, dua-tiga kali saya membaca surat kabar Indonesia lewat internet," katanya.

Selama ini, almamaternya telah mewisuda lebih dari 130 orang. Jumlah ini akan bertambah 24 orang pada tahun depan. Selama delapan tahun

(1966-1974), jurusan Bahasa Indonesia tak menerima siswa karena terjadi revolusi besar kebudayaan di China.

Tentang para muridnya yang telah bekerja di berbagai bidang, mulai dari perdagangan, diplomatik, sampai pariwisata, diakui memberinya kebanggaan dan ada kepuasan tersendiri.

"Mereka ikut membuat prestasi dan sumbangan dalam memperkenalkan Indonesia di China. Dan sebaliknya, memperkenalkan China di Indonesia," kata Wu, ibu dua putra dan ne-nek seorang cucu ini.

BIOGRAFI

- ◆ Nama: Wu Wenxia
- ◆ Lahir: Provinsi Liaoning, China, 3 Desember 1942
- ◆ Pendidikan: Universitas Bahasa-bahasa Asing Beijing, China
- ◆ Karya buku antara lain:
 - Percakapan Bahasa Tionghoa-Indonesia
 - Adat-istiadat Indonesia
 - Buku Terjemahan Bahasa Indonesia
 - Buku Saku: Jalan-jalan di Indonesia
- ◆ Penghargaan:
 - Dosen Teladan Kota Beijing tahun 1997
 - Penghargaan dari KBRI Beijing pada 17 Agustus 2006, atas jasanya dalam upaya turut meningkatkan hubungan dan kerja sama Indonesia dengan China
- ◆ Keluarga:
 - Suami: Lu Chunlin
 - Ibu dari dua putra dan nenek satu cucu

Kompas, 26 Juli 2008

BAHASA CINA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Istilah Cina, China, dan Tionghoa

Menanggapi tulisan Hermina Sutami berjudul "Wong Chino", majalah *Tempo* edisi 23-29 Juni 2008, maka pertama-tama kita harus memisahkan dengan jelas istilah yang digunakan untuk suatu negara dan istilah yang digunakan untuk orang atau etnis atau suku bangsa.

Istilah yang digunakan untuk negara telah ditentukan oleh negara yang bersangkutan. Jadi, antara Direktorat Protokol Departemen Luar Negeri dan duta besar negara yang bersangkutan. Isti-

lah itu semestinya sudah disepakati pada saat acara penyerahan surat pengakuan kedaulatan oleh duta besar sebuah negara kepada presiden selaku Kepala Negara RI. Kita tinggal mengumumkan, tidak perlu mendiskusikan lagi.

Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia pernah menulis surat kepada Kedutaan Besar RRC pada saat Lu Soe Ming menjadi duta besar di Indonesia. Jawabannya, istilah resmi adalah China dengan "h". Hal ini berlaku pada konferensi internasional, acara olahraga internasional, yang menggunakan papan nama "China".

Sekarang istilah yang digunakan untuk orang, suku bangsa atau etnis, yang diinginkan adalah "Tionghoa". Istilah ini sudah digunakan sejak awal kebangkitan nasional, ditetapkan oleh para pendiri negara Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Hal ini dibuktikan pada penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 26 ayat 1, yang berbunyi: "orang-orang bangsa lain, misalnya orang-peranakan Belanda, peranakan Tionghoa, dan peranakan Arab, yang bertempat tinggal di Indonesia...".

Maka istilah Tionghoa sudah bisa diterima sebagai istilah yang resmi untuk etnis/suku bangsa Indonesia. Orang Tionghoa adalah warga negara Indonesia, sedangkan orang China adalah war-

ga negara asing.

Adapun istilah sehari-hari, seperti obat cina, kue cina, petai cina, sama saja seperti pisang ambon, sate Madura, yang tidak perlu dipermasalahkan.

BRIGADIR JENDERAL TNI
(PURNAWIRAWAN) TEDY YUSUF
*Ketua Umum Paguyuban Sosial
Marga Tionghoa*

Tempo, 20 Juli 2008

BAHASA CINA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Masih Soal Istilah 'Cina'

DALAM kolom Surat majalah *Tempo* edisi 14-20 Juli 2008 ramai pembicaraan soal istilah "Cina", yang merupakan tanggapan atas kolom "Wong Chino" di *Tempo* edisi 23-29 Juni 2008. Saya ingin menanggapi surat Saudara Drs Eddy Sadeli, yang menulis sebutan Cina "sangat menyakitkan hati" masyarakat Tionghoa.

Saya bertanya, bagaimana pendapat Anda tentang sebutan *fan-qui* (manusia iblis), *cou-qui* (manusia jahat), yang dalam pergaulan, sehari-hari dipakai masyarakat Tionghoa untuk memanggil "pribumi".

Pada 6 Februari 1996 saya mengalaminya sendiri di Jambi. Ketika itu saya meminta penjelasan kepada pramuniaga toko keramik China. Majikannya dengan nada tinggi menegur karyawan itu: "*Pu' kuan ta ken nake tiko!*", yang secara harfiah berarti, "Jangan ladei itu babi-anjing (*tiko*)."

Banyak gunjingan yang bernuansa rasis yang saya himpun. Saya bisa mengerti karena saya belajar bahasa Mandarin dari istri saya sendiri. Patut disayangkan, wacana istilah "Cina" ini hanya diungkap sepihak oleh mereka yang merasa disudutkan hingga tak berimbang. Bagi yang ingin berdiskusi, alamat lengkap saya tertera di bawah ini.

F.S. SARTONO
Purwosari RT 04 RW 59, Sinduadi,
Yogyakarta

Tempo, 27 Juli 2008

NO. 22

BAHASA CINA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Tanggapan Artikel 'Wong Cino'

Kata-kata "Tionghoa" dan "Tiongkok" menjadi kata Cina berdasarkan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Republik Indonesia Nomor SE-06/Pres. Kab/6/67 tentang Masalah Cina.

Surat edaran tersebut adalah salah satu bentuk diskriminasi struktural atau *discrimination by the state*. Kebencian terhadap satu golongan etnis tertentu yang dijelmakan dalam bentuk peraturan negara. Hal seperti ini pernah terjadi di Afrika Selatan dengan rezim apartheid dan di Jerman dengan anti-Yahudi-nya.

Surat edaran tersebut sangat menyakitkan hati masyarakat Tionghoa yang merupakan anak bangsa Indonesia. Kami sedang berjuang agar surat edaran tersebut dicabut dari bumi Indonesia.

DRS EDDY SADELI
Lembaga Penelitian dan Pengabdian

Tempo, 20 Juli 2008

NO. 20

Pengajaran Bahasa dan Sastra Belum Bermakna

[JAKARTA] Sistem dan model pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra di sekolah belum mencerminkan peran dan fungsi yang sesungguhnya. Sebab, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia hanya berkutat pada pembuatan kalimat, imbuhan, dan bacaan.

"Fungsi bahasa sebagai alat bernalar, alat berkomunikasi dan alat berekspresi. Jika pembelajaran bahasa Indonesia hanya mengejar target, keilmuan dari bahasa dan sastra itu akan terabaikan," kata Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Dendy Sugono, kepada *SP*, di sela-sela Seminar ASEAN Pengajaran Sastra Indonesia/Melayu di Sekolah, di Jakarta, Senin (28/7).

Dia mengatakan, guru mengalami kendala dalam pengajaran bahasa maupun sastra. Karena itu, Dendy menawarkan sistem pembelajaran bahasa Indonesia yang ideal agar esensi pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra dapat tercapai, yakni harus mengajarkan tentang penggunaan bahasa sebagai alat berpikir dan berekspresi ranah-ranah pembelajaran bahasa Indonesia se-

bagaimana mestinya.

"Peran bahasa Indonesia juga telah dikukuhkan dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah suatu pembentukan kepribadian dan pengembangan kecerdasan, emosional, dan intelektual anak-anak bangsa," ujarnya.

Dia mengemukakan, pengembangan bahasa kebangsaan menjadi kunci sukses pengukuhan dan pemantapan peran bahasa agar sumber daya manusia Indonesia memiliki jati diri keindonesiaan. Tanpa percepatan pengembangan kosa kata, bahasa Indonesia akan tergusur dengan bahasa asing seperti bahasa Inggris.

Nilai Kemanusiaan

Sementara itu, pengajar Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, Setya Yuwana Sudikan mengatakan, pembelajaran sebaik apa pun tanpa memasukkan nilai kemanusiaan, akan mengalami degradasi makna yang luar biasa. Karena itu, mengajarkan sastra di sekolah tanpa menyentuh hati dan rasa peserta didik tentunya tidak akan pernah berhasil. [W-12]

KOMUNITAS SASTRA DI MALAYSIA

Antara Potensi dan Fanatisme Melayu

Raudal Tanjung Banua

DALAM lapangan kebudayaan, Malaysia mengalami persoalan kebangsaan yang hampir sama dengan Indonesia. Upaya perumusan bahasa nasional dan jati diri melewati masa krusial dan pergulatan yang tidak ringan. Untuk sampai kepada pemakaian bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan, terjadi perdebatan panjang antara Maktab intelektual yang berbeda orientasi budayanya. Ada Maktab Melayu Kuala Kangsar yang cenderung melegalisasi bahasa Inggris sebagai bahasa resmi negara. Ada Maktab Perguruan Sultan Idris yang berorientasi Melayu dan Timur Tengah. Ada pula Gerakan Asas 50 berpendapat sastra (seni) untuk masyarakat dan ditentang gerakan lain yang tidak sependapat. Bahkan perdebatan mencakup juga soal 'tek-nis' seperti kapan sastra modern Malaysia lahir; apakah akan memakai tulisan Arab-Melayu atau latin; dan bagaimana posisi bahasa Tamil dan Mandarin di tengah dominannya bahasa Melayu? (lihat Maman S Mahayana, *Kesusasteraan Malaysia Modern*, Pustaka Jaya: 1995)

Kini, bahasa Melayu eksis sebagai bahasa kebangsaan Malaysia terutama setelah melalui beberapa kali Kongres Bahasa dan Perurutan serta Kongres Kebudayaan Melayu. Meskipun dalam kenyataannya, secara estetis, bahasa Melayu belum mencapai tahap eksplorasi maksimal. Kecuali dunia kritik yang marak dan kualitatif sejak tahun 50-an, karya kreatif sastrawan Malaysia boleh dikatakan masih berjuang ke arah pencapaian. Malah, sastrawan yang menulis dalam bahasa Inggris dan Cina kadang lebih mengejutkan. Karim Raslan misalnya, sastrawan muda yang menulis dalam bahasa Inggris, tak lagi terpatok pada silsilah dan eksotisme puak Melayu. Ia menyatukan lokalitas-globalitas dalam buku cerpennya *Heroes and Other Stories* (1996) diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi *Pahlawan* (YOI, 2006). Sungguh pun begitu, sastrawan Melayu telah lebih dulu muncul dengan karya kuat, seperti novel Shanon Ahmad, *Ranjau Sepanjang Jalan* (1966) dan Sutan Baginda (1989). Atau puisi-puisi Siti Zainon Ismail, penyair perempuan Malaysia yang pernah kuliah di ASRI Yogya. Selain itu, posisi dominan sastrawan Melayu juga terkukuhkan

lewat sastrawan negara yang istimewa.

Posisi itu juga terjaga lewat peran Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) Malaysia sebagai institusi resmi pengawal marwah bahasa kebangsaan. Mereka giat melakukan kerja-kerja signifikan bagi eksistensi bahasa dan sastra Melayu. Mulai dari penerbitan majalah sastra, buku budaya, acara seminar, diskusi, anjongsana, sayembara, temu sastra dan pemberian penghargaan. Penghargaan Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) yang diberikan atas buku cerpen, novel, puisi dan kritik terbaik dari bangsa serumpun (Indonesia, Brunei, Singapura dan Malaysia sendiri) disponsori dengan sangat antusias oleh DBP. Di-

bandingkan Pusat Bahasa di Indonesia, DBP tampak lebih bergairah.

Buku-buku terbitan DBP eksis di setiap pustaka akademik, mulai dari sekolah sampai perguruan tinggi sebab mendapat lisensi dari Departemen Pendidikan setempat. Akan tetapi, buku-buku tersebut boleh dikatakan kalah bersaing ketika memasuki 'pasar bebas' alias pasar buku internasional. Salah satu cerminannya terlihat di toko buku Kinokuniya di Menara Petronas. Buku-buku impor sangat dominan sementara buku-buku sastrawan Malaysia sendiri, baik yang diterbitkan DBP maupun penerbit lain, meskipun sudah ada rak khusus, tapi kurang mencuri fokus. Malahan buku-buku terjemahan dari literatur Indonesia seperti *Laskar Pelangi*, dan *Edensor* Andrea Hirata; *Ayat-ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih* Habiburrahman El-Shirazy, termasuk *Jakarta Undercover* Moammar Emka, bersanding dengan karya klasik Hamka, Pram dan Mochtar Lubis secara mencolok. Tentu sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu atau Inggris.

Pena dan Gapena

Fanatisme terhadap bahasa dan kebudayaan Melayu, di satu sisi mempersempit gerak sastrawan Malaysia. Godaan untuk terus memusari silsilah puak lebih banyak menghasilkan puja-puja keagungan, cerita-cerita berten-dens, penekanan moralitas serta eksotisme verbal. Kalau sudah begitu, puisi pun jatuh menjadi bait-bait 'doa' dan prosa penuh rintihan tak bersudah. Namun di sisi lain, isu Melayu dan wacana bahasa kebangsaan, membuat gerakan mereka menjadi solid dan terjaga. Spirit menjaga marwah bahasa ke-

bangsaan dan tekad untuk 'tak hilang Melayu di bumi' telah menjadi visi bersama yang tak terhalakan, sekalipun oleh 'perbezaan azaz'. Salah satu wadah yang dapat dipakai untuk melihat pergulatan semacam itu adalah komunitas sastra, khususnya dua komunitas utama, yakni PENA dan GAPENA.

PENA merupakan akronim dari Persatuan Penulis Nasional Malaysia, lahir di Universiti Malaya, 12 Februari 1961. Di sini berhimpun penulis senior Malaysia dari berbagai golongan seperti Usman Awang, Syed Husin Ali, Kassim Ahmad dan Wan A Hamid yang sosialis; Ali Haji Ahmad dan Aisah Ghani kader tangguh UMNO, atau Keris Mas dan Abu Zaki Fadzil yang kental ideologi Islamnya.

Kedua GAPENA, Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia, terbentuk di kantor DBP, 23 Oktober 1970. Meski lebih muda, namun GAPENA menjadi induk organisasi serupa yang terdapat di semua negara bagian. Jadi ada GAPENA Johor, Pahang, Malaka, Trengganu, Penang, dan seterusnya. Di samping itu bergabung pula organisasi pengarang, filolog dan budayawan lainnya dengan berbagai nama. Bahkan PENA juga termasuk ke dalam himpunan GAPENA. Dengan posisi induk itu, GAPENA secara tidak langsung diposisikan sebagai organisasi resmi negara dalam soal seni budaya yang selalu mewakili muhibah Malaysia ke mancanegara, khususnya bangsa serumpun.

Menariknya, PENA dan GAPENA ber Kantor di kawasan yang sama di Jalan Dewan Bahasa, Kuala Lumpur, tidak jauh dari kantor DBP (patron utama mereka dalam banyak agenda). Di lokasi asri itu, 'Rumah PENA' dan 'Rumah GAPENA' berdiri anggun, dengan Pengurus (Pengerusi) Harian serta Setia Usaha yang datang setiap hari sebagaimana jam kerja. Rumah budaya ini memang didekain selayaknya kantor, fasilitas lengkap dan ruang ber-AC, meski gedung itu sendiri sebenarnya sangat sederhana dan sudah cukup tua. Rumah GAPENA dilengkapi sejumlah kamar yang dapat dipakai para tamu secara cuma-cuma, mengingatkan kita kepada wisma Taman Budaya di sejumlah propinsi di Indonesia yang kebanyakan mungkin sudah kurang terawat.

Dalam pengamatan langsung saya-meskipun selintas-kedua organisasi ini hidup dari menjaga rivalitas. Rivalitas? Ya. Setidaknya atmosfer itulah yang dirasakan, tapi tidak serta-merta buruk. Secara fisik saja misalnya, walau satu kawasan, tapi ada pagar kawat yang sengaja dibuat membatasinya dengan pintu yang nyaris selalu terkunci. Lewat cakap-cakap saya dengan pengerusi atau anggota kedua organisasi, tersirat bahwa di antara mereka sesungguhnya berbeda gaya dan pola, beberapa terasa cukup tajam, meski tetap satu visi: menjaga eksistensi bahasa dan sastra Melayu.

Mempertentangkan

Catatan ini tidak ingin mempertentangkan 'perbezaan azaz' (perbedaan gaya) PENA dan GAPENA sebagai pengalaman personal yang subjektif dan merajuk. Saya justru tertarik melihat dalam kerangka lebih luas dan esensial, yakni dari dua arus utama yang lazim mengiringi gerakan budaya suatu bangsa. Realitas ini terjadi di Indonesia, ketika dua arus utama itu bertemu dalam 'polemik kebudayaan' diwakili STA dkk dan Ki Hadjar Dewantara cs. STA hendak merengkuh rasionalitas barat, Ki Hadjar bersikukuh dengan keunggulan timur. Disadari atau tidak, polemik lalu menghasilkan semacam jalan tengah di mana yang baik dari Barat tak disangkal, dan 'puncak-puncak kebudayaan daerah' tetap dipelihara. Ancangan ini segera menjadi mainstream di gelanggang budaya tanah air dan cenderung diadopsi negara sebagai spirit ideologi budaya modern kita.

Dalam situasi semacam ini, rivalitas merupakan keniscayaan budaya yang sebenarnya bisa meretas kreativitas, kritik dan dialog. Ia memiliki potensi yang bakal menyehatkan dan mencerahkan jika bisa menjadi ajang kritik bagi satu pihak, dan ditanggapi pula dengan baik oleh pihak yang dikritik; atau sebaliknya. Di sinilah terjadi polemik dan pengujian gagasan di gelanggang orang banyak yang berujung pada keterbukaan dan kejujuran. □ - m

*) *Raudal Tanjung Banua*, Penerima Anugerah Sastra MASTERA V/2007, kategori buku puisi.

Kedaulatan Rakyat, 27 Juli 2008



Tanamkan Kebanggaan Memiliki Bahasa Ibu

Keprihatinan akan punahnya bahasa daerah akhir-akhir ini terkuak ke permukaan. Banyak ahli, pemerhati dan pelestari bahasa serta budaya memprihatinkan hal tersebut. "Bahasa Jawa yang memiliki pengguna terbanyak pun; ternyata ahli sastra Jawa kuna yang masih aktif di universitas, sekarang hanya tinggal 1 orang dan ada di Belanda sana," ungkap Dr Titik Pudjiastuti.

Sekretaris Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa) ini pantas merasa prihatin. Minimnya perhatian terhadap bahasa daerah atau bahasa ibu ini membuat ia sungguh merasa sangat khawatir. Di era otonomi daerah ini, paparnya saat bertemu di Fakultas Ilmu Budaya UGM beberapa waktu lalu, pemerintah daerah tampaknya harus segera merespons hal ini.

Di negeri ini menurut penelitian pemetaan bahasa daerah yang dilakukan oleh Pusat Bahasa, jelas Titik, terdapat 448 bahasa daerah dengan sekitar 726 dialek. 'Kekayaan' ini merupakan aset daerah yang mampu menjadi ciri tersendiri bagi daerah tersebut. Sehingga sangat wajar sebut Titik kalau pemerintah daerah melestarikan bahasa itu.

"Yang memprihatinkan banyak anak muda lebih tertarik untuk belajar bahasa asing dibandingkan dengan bahasa daerahnya masing-masing," katanya dalam kesempatan lain.

Tentu bukan salah anak muda. Menurut Titik yang pernah menjadi pengajar kursus Bahasa Jawa di Jepang, pengaruh globalisasi membuat penguasaan bahasa asing menjadi lebih serius dipelajari dibanding dengan bahasa daerah. Apalagi, semua ini sangat terkait dengan kepentingan kerja dan masa depan.

Kekhawatiran akan punahnya bahasa daerah, berkali-kali terungkap. Anda sepakat dengan munculnya kekhawatiran tersebut?

Ya tentu! Karena memang ada alasan ke arah sana, terutama untuk bahasa-bahasa daerah yang penuturnya sangat sedikit.

Bisa dijelaskan?

Kekhawatiran ini terutama untuk bahasa daerah dari etnis yang jumlah penuturnya sedikit. Mengapa? Adanya tayangan televisi yang lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia atau dialek Jakarta dan juga peran orangtua yang tak lagi berbicara dengan bahasa ibu kepada anak-anak mereka. Hal ini membuat generasi muda dari etnis-etnis tertentu tak lagi bisa berbicara atau bahkan merasa asing dengan bahasa ibu mereka sendiri.

Ada contoh?

Lihat saja, Bahasa Lampung. Saat ini penutur Bahasa Lampung mungkin hanya tinggal beberapa ratus orang saja, itupun dari kalangan orang tua-tua. Sedangkan generasi mudanya? mereka lebih suka berbicara dalam Bahasa Jakarta (dengan tersenyum Titik menyebutnya: "bukan Bahasa Indonesia"). Sebenarnya bukan karena mereka tak mau berbicara dalam bahasa ibu. Tetapi karena mereka memang tidak dikenalkan sejak dini atau diajak masuk dalam bahasa ibu mereka oleh generasi sebelumnya.

Namun tidak demikian halnya dengan Bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Minang misalnya. Untuk bahasa ibu yang saya sebut ini, saya tidak merasa khawatir. Karena masyarakat penutur bahasa-bahasa ibu ini masih aktif menggunakan bahasa ibu mereka sebagai alat komunikasi antar-generasi - dan dalam kehidupan sehari-hari baik di daerahnya maupun di luar daerah mereka sendiri.

Bahasa Jawa, Anda nilai tidaklah mengkhawatirkan karena penuturnya banyak. Tetapi seringkali muncul alasan bila strata dalam Bahasa Jawa dinilai tidak demokratis sehingga orang kemudian merasa 'malas' menggunakan bahasa tersebut. Apa komentar Anda?

Jika dipandang dari sudut demokratis, memang benar. Adanya strata Bahasa Jawa membuat seseorang tidak bisa berbicara atau bersikap seandainya terhadap lawan bicaranya. Sehingga seorang yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dari lawan bicaranya, harus berbicara dengan menggunakan kosakata tertentu yang sesuai dengan keadaan dan masih harus dibarengi lagi dengan sikap yang santun ketika berbicara. Tentu saja hal ini menyulitkan orang yang tidak paham dengan Budaya Jawa atau tidak mengenal strata Bahasa Jawa.

Namun dari sudut pandang yang lain, strata Bahasa Jawa menurut saya sangat berguna. Karena dapat melatih emosi dan pribadi seseorang untuk bersikap santun dan halus ketika berbicara dengan lawannya, bahkan dalam keadaan marah sekalipun. Sehingga seseorang tidak bisa bicara seandainya.

Di era otonomi sekarang, kebijakan DIY Jawa Tengah adalah menjadikan Bahasa Jawa sebagai muatan lokal (mulok). Bagaimana Anda melihat hal itu terutama dalam hal pelestarian?

Sangat baik. Saya mendukung hal ini. Tetapi sebaiknya mulok tidak saja ditujukan untuk pelestarian bahasa tetapi harusnya untuk tujuan yang lebih penting lagi, yaitu untuk menanamkan rasa kebanggaan pada generasi muda bahwa orang Jawa harus bangga karena memiliki bahasa ibu. Dengan demikian, orang Jawa tak akan pernah rela melu-

pakan atau meninggalkan bahasa ibu mereka sendiri. Demikian juga untuk etnis dengan bahasa ibu masing-masing.

Bahasa Jawa adalah satu di antara yang masih bisa dikatakan eksis. Bagaimana Anda melihat masa depan Bahasa Jawa ini?

Menurut saya Bahasa Jawa tidak akan punah selagi masih ada rasa kebanggaan dan kesadaran anggota etnisnya — dimanapun mereka berada — bahwa mereka adalah orang Jawa yang berbahasa Jawa dan berbudaya Jawa.

Secara historis kita tahu bahwa sejak abad ke-9 bahasa Jawa (kuna) sudah eksis (lihat *Zoetmulder, 1974:3*) dan tidak pernah surut bahkan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, karena itu kosa katanya terus bertambah (dari hanya sebagai alat komunikasi, karya sastra sampai ke teknologi) hingga seperti sekarang.

Apakah Anda akan menyebut bila Bahasa Jawa bisa dikatakan lebih prospektif digunakan dalam arti masih bisa lestari?

Ya. Karena masih banyak penuturnya yang (saya harap) bangga menjadi orang Jawa dan bisa berbahasa Jawa.

Jika demikian, bagaimana dengan sastra daerah terutama Jawa?

Seharusnya selagi masih ada orang yang bangga

menjadi orang Jawa, sastra daerah Jawa tidak boleh mati. Akan tetapi pada zaman yang materialistis seperti sekarang, seringkali masalah idealisme terkalahkan oleh kebutuhan hidup. Akibatnya sastra daerah Jawa, tidak begitu banyak diminati oleh generasi muda.

Kebijakan mulok Bahasa Jawa di Jawa Tengah DIY, cukup bagus. Bahkan daerah lain pun perlu mengajarkan bahasa daerahnya. Tetapi karena jam pengajarannya yang sedikit dan materinya juga minim, hal ini bukanlah menjadi solusi ampuh menjaga bahasa daerah dari kerentanannya. "Pemerintah perlu mengambil peran dan mungkin juga penghargaan terhadap para pelestarinya," tandas Titik serius.

Sulitnya melestarikan atau kemudian mengembangkan bahasa dan sastra Jawa ataupun sastra daerah ini karena apa? Apakah karena ada bahasa nasional, minimnya ahli dan minimnya penghargaan terhadap ahli Jawa?

Semua ada benarnya. Adanya bahasa nasional, minimnya ahli dan penghargaan membuat bahasa dan sastra daerah Jawa dan daerah lain sulit berkembang. Tetapi bahasa nasional Bahasa Indonesia telah kita sepakati bersama untuk kita gunakan sebagai bahasa persatuan.

Sekarang diperlukan kiat-kiat khusus, antara lain peran aktif pemerintah untuk ikut menjaga bahasa dan budaya daerah di Indonesia seperti yang terkandung dalam UUD 45.

Kita sering terkagum-kagum ketika banyak orang manca yang mempelajari bahasa dan juga Budaya Jawa. Bagaimana Anda melihat hal itu?

Bukan hanya kagum tetapi juga senang bahwa masih banyak orang manca yang mau ikut melestarikan Bahasa Jawa — apapun alasan mereka. Tetapi juga sedih karena terbayang jika generasi muda Indonesia tak diingatkan atau disadarkan sejak sekarang bahwa Bahasa Jawa merupakan bahasa dunia yang penting, kelak mereka akan terpaksa belajar kepada orang manca.

Sekarang saja untuk sastra Jawa kuna keadaan sudah demikian. Kini di universitas manapun di seluruh dunia, pakar filologi (studi tentang naskah kuna) Jawa kuna yang masih berstatus menjadi pengajar hanya tinggal seorang. Pa-

kar filologi Jawa Kuna itu namanya Dr Willem van der Mo-
len, saat ini beliau adalah pengajar di Fakultas Sastra
Universitas Leiden merangkap kepala Perpustakaan
KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-
en Volkenkunde*) Leiden. Akankah un-
tuk bahasa dan Sastra Jawa yang
bukan kuna pun generasi muda kita
kelak harus belajar ke manca?

**Bagaimana komentar Anda
ketika mendengar kalimat:
"nanti kita harus ke Belanda
untuk belajar gamelan, ma-
capat, tari atau yang lain?"**

Wah bukan cuma ke Belanda
tetapi juga ke Amerika. Jadi
selagi belum terlambat, mari
kita bekali anak-anak kita de-
ngan kebanggaan akan
budayanya sendiri yang luar
biasa. Jangan biarkan mere-
ka lebih terkagum-kagum
pada budaya barat yang

sebenarnya banyak
yang tak sesuai
dengan kepri-
banga

Indonesia.

Caranya,
sejak dini
tanamkan
rasa bangga
itu melalui
dongeng,
dolan

dan ma-
cam-
macam
gerak
budaya
tradi-
sional
kepa-
da
gen-

erasi muda. Orangtua, guru dan lingkungan, serta lebih lebar
lagi, pemerintah daerah harus bahu membahu menanamkan
kebanggaan itu kepada generasi muda.

**Ahli sastra Jawa kita sangat sedikit. Sebagai Sekre-
taris Yayasan Naskah Nusantara, kebijakan apa yang
harus dilakukan pemerintah dengan hal ini. Mungkin
juga untuk sastra lain: Bali, Sunda dan yang lain?**

Memasukkan bahasa daerah sebagai muatan lokal dalam
kurikulum SD, SMP dan SMA sudah baik. Tetapi saya kira
tidak cukup hanya dengan mengajarkan bahasa daerah. Jadi
saya ingin unsur budaya juga diajarkan: seperti menyajikan
dongeng anak-anak, peragaan *dolan* tradisional, lagu dae-
rah dan juga kuliner daerah. Selain itu, saya harapkan juga
pemerintah daerah (karena sudah otonomi) ikut serta dalam
memberi fasilitas dan penghargaan yang lebih konkret untuk
para peneliti, pengamat dan peminat bahasa dan budaya dae-
rah. Mengapa, tentu saja jawabnya adalah agar mereka aktif
mengembangkan sastra, bahasa dan budaya daerah.

Bentuknya? Penghargaan ini bisa dengan bentuk menye-
diakan dana untuk beasiswa, penelitian, penulisan dan serta
penerbitan. Juga gencar melaksanakan lomba-lomba yang
berkenaan dengan bahasa, sastra dan budaya daerah. De-
ngan cara ini, akan banyak orang Indonesia yang tidak ragu-
ragu lagi mengembangkan budaya daerahnya, sehingga
Indonesia tidak akan kehilangan ahli ke daerahannya di
masa depan.

13 Bahasa Daerah di Kalteng Terancam Punah



Sebanyak 13 dari 22 bahasa daerah di Kalimantan Tengah terancam punah karena penuturnya tidak sampai 100.000 orang. Untuk mencegah kepunahan, warga disarankan agar terus menggunakan bahasa daerah dalam percakapan di dalam rumah. "Kampanye rumah tangga peduli bahasa daerah ini kami sampaikan saat berkunjung ke kabupaten-

kabupaten di Kalimantan Tengah," kata Kepala Balai Bahasa Kalteng Puji Santosa di Palangkaraya, Jumat (25/7).

(CAS)

Kompas, 26 Juli 2008

ULASAN BAHASA

Sontoloyo sebagai Makian

Abdul Gaffar Ruskhan

Peneliti pada Pusat Bahasa



PERSOALAN kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) masih saja menjadi berita hangat. Demonstrasi untuk menentang kebijakan pemerintah itu belum berhenti. Bahkan, ada demonstrasi yang berujung dengan tindakan anarkistis. Tidak kalah sengitnya upaya DPR untuk mengajukan hak angket untuk menolak kenaikan harga BBM. Karena itu, sebagian besar fraksi, termasuk partai yang menterinya menjadi ketua atau fungsionaris partai, setuju mengajukan hak angket itu.

Adanya dukungan anggota DPR dan persetujuan fraksinya untuk ikut mengajukan hak angket mengundang keprihatinan Kepala Badan Intelijen Negara (BIN). Karena keputusan penolakan kenaikan harga BBM itu, peran menteri sebagai pembantu Presiden disorotnya. Kata *sontoloyo* terlontar dari mulut pejabat negara itu sebagai gambaran menteri yang tidak mendukung kebijakan Presiden. Dampaknya, beberapa menteri dari kalangan partai gerah dengan ucapan *sontoloyo* itu.

Kata *sontoloyo* menjadi bahan pembicaraan orang begitu Kepala BIN melontarkannya. Padahal, kata itu pada dasarnya bukanlah kata baru. *Sontoloyo* sudah digunakan oleh Soekarno ketika menyebut kalangan Islam yang jumud dan tidak logis sebagai *Islam sontoloyo*.

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2006) *sontoloyo* bermakna 'konyol, tidak beres, bodoh (dipakai untuk makian)'. Konyol sendiri bermakna '1 tidak sopan, kurang ajar; 2 agak gila, kurang akal; 3 tidak berguna, sia-sia'. Jika *sontoloyo* diartikan sebagai konyol, pantas saja para petinggi partai, termasuk yang menjabat menteri, merasa 'panas dingin' dengan ucapan Kepala BIN itu. Kata *sontoloyo* adalah kata cakapan yang tidak baku dalam bahasa Indonesia. Kata itu digunakan untuk makian. Seseorang yang menurut pandangan orang lain tidak becus biasanya dianggap *sontoloyo*. Jika berpendapat aneh-aneh, tidak sejalan dengan pendapat orang banyak, orang itu disebut juga *sontoloyo*.

Bagaimana di era reformasi ini? Kata makian tampaknya sudah merupakan hal yang lumrah. Presiden pun tidak luput dari makian, apalagi pembantunya. Orang sudah tidak lagi mengindahkan norma kesopanan. Media massa pun kadang-kadang ikut berbuat hal yang sama. Karena itu, tidak jarang persoalan makian itu diselesaikan di pengadilan.

Dalam masyarakat Indonesia ada banyak kata makian. Mulai dari *kurang ajar, miring, gila, otak udang, kepala batu, bodoh, goblok, setan, anjing, babi, monyet*, sampai ke *sontoloyo*. Kata-kata itu biasa keluar dari mulut orang yang tidak dapat mengendalikan diri. Semuanya

tidak sama, sesuai dengan tingkat emosi seseorang. Makin gamblang makna kata itu dipahami seseorang makin tinggi tingkat maknanya. Sebaliknya, makin jarang dipakai dan makin samar kata itu tentu makin rendah pula tingkat emosi yang ditimbulkannya. Kata *sontoloyo* termasuk kategori yang terakhir.

Walaupun makna *sontoloyo* itu bermakna kurang ajar dan agak gila, akan berbeda dampak ucapan kata *kurang ajar* dan *agak gila* bagi orang yang dimaki. Namun, bagi orang yang terbiasa dengan kata *sontoloyo*, bisa juga ucapan itu menjadi canda saja. Misalnya, seseorang mengucapkan *sontoloyo* kepada teman akrabnya tidak terlalu berpengaruh apa-apa. Hal itu dianggap sebagai ungkapan yang tidak menimbulkan efek yang mendalam.

Dalam berbahasa, makian menunjukkan kurang terbiasanya seseorang mengendalikan diri. Penggunaan kiasan atau sindiran akan lebih dapat menutupi kemarahan, kebencian, atau ketidaksetujuan kepada orang lain.

Media Indonesia, 5 Juli 2008

Bahasa!

Syu'bah Asa*

Karena Takut kepada Tuhan

KARENA takut kepada Tuhan, barangkali, kita hampir selalu menuliskan hal-hal yang berhubungan dengan tuhan dengan huruf pertama besar. Bukan hanya nama Tuhan. Tapi juga, kecenderungannya, semua yang di-mengerti sebagai sifat-sifat Tuhan. Ditambah lagi, demi kebesaran Tuhan, dilakukan pembubuhan kata 'maha'. Demikianlah kita dapati "Alah Mahabesar". Padahal dalam ungkapan subyek-predikat seperti itu 'kan mestinya hanya Allah yang berhuruf awal besar. Sehingga, "Allahu Akbar" mestinya ditulis "Allahu akbar", dan "Tuhan Mahabesar" seharusnya, "Tuhan mahabesar". Kecuali kalau 'akbar', atau 'mahabesar', menjadi sifat melekat Tuhan dalam susunan yang bukan subyek-predikat: "rezeki yang dikurniakan Allah Mahabesar".

Sudah tentu kata 'tuhan' sendiri lalu tidak mengenal huruf pertama kecil. Kredo "tiada tuhan selain Allah" hampir selalu menggunakan huruf pertama besar pada kata 'tuhan'. Ungkapan "ya Tuhan kami" memang tidak terasa mengganggu—meskipun yang fasih sebenarnya "ya tuhan kami". Tapi kesulitan benar-benar muncul waktu mereka menuliskan "tuhan Ibrahim dan Musa".

Masalahnya, dengan huruf besar, ada kejumuhan antara Tuhan Ibrahim dan Tuhan Musa pada orang Islam dan Tuhan Yesus pada orang Nasrani. Toh di sini orang tidak juga tunduk untuk mengecilkan huruf pertama 'tuhan' itu—menjadi 'tuhan Ibrahim dan tuhan Musa'. Tetap saja, entah karena takut kepada Tuhan, mereka memakai huruf besar, dan sebagai jalan keluar mereka tambahkan 'nya' di belakang 'tuhan'—menjadi "Tuhan-nya Ibrahim dan Musa". Jalan keluar yang jelek.

Yang terakhir itu memang kesulitan yang bisa muncul bila kita me-

nyandarkan 'tuhan' pada yang lain. Bacalah ayat-ayat Quran ini:

*Katakan, "Aku berlingdung pada
Pemelihara manusia
Raja manusia
Tuhan manusia".*

'Pemelihara' ditulis dengan *p* besar sebagai pengganti 'Tuhan'. Tapi yang menjadi keberatan banyak orang Islam adalah ungkapan "Tuhan manusia" yang "kekristen-kristenan". Di situlah biasanya mereka memakai *nya* itu—menjadi "Tuhannya manusia". Malah juga *dari*—"Tuhan dari manusia". Padahal kesulitan bisa dipecahkan (selain dengan catatan kaki) kalau terjemahannya lebih lengkap. "Tuhan manusia (*Ilaahin naas*)" bisa kita salin dengan "Tuhan-Sesembahan (atau Tuhan sesembahan) manusia". Sebab, *ilah* memang istilah untuk tuhan dari segi sesembahan. Sementara itu, salinan "Pemelihara manusia" bisa diperjelas menjadi "Tuhan-Pemelihara (atau Tuhan pemelihara) manusia", dan itulah memang arti *rabb-rabbin naas*.

Syahdan, Tuhan adalah "jabatan". Namanya (atau nama-Nya) sendiri ada, pada orang Islam, yaitu 'Allah'—meskipun bagian lebih kecil penafsir Quran meyakini *Allah* itu hasil pengembangan *al-ilah* (tuhan sesembahan)—jabatan juga. Pada orang Barat nama itu tidak ada: mereka hanya mengenal *god*. Karena itu, Abdallah Yousuf Ali, penulis *The Glorious Kur'an*, menerjemahkan *la ilaha illallah* dengan *There is no god but God*.

Di Indonesia, kebesaran "jabatan" tuhan itu diikuti oleh kebesaran jabatan presiden. Mereka menulis, "Sebagai Presiden RI, SBY sudah membuktikan...". Padahal mestinya 'kan 'presiden' ditulis dengan huruf pertama kecil. Ia bukan penggan-

ti nama diri. Bandingkan ini: "Sebagai anak Presiden, ia..." dengan "Sebagai anak presiden, ia...". Yang pertama berarti putra SBY. Yang kedua anak presiden yang mana saja.

Ketakutan kepada jabatan presiden (setelah jabatan tuhan) itu dibuktikan oleh penolakan kita untuk menuliskan 'mantan presiden' dengan *m* besar pada 'mantan'—jadi 'Mantan Presiden'. Mantan presiden memang tidak menakutkan. Padahal, dalam contoh berikut pembesaran huruf pertama 'mantan' itu mutlak adanya: "Kita tahu, Mantan Presiden Soeharto adalah mantan presiden Megawati dan mantan presiden Gus Dur". Dengan penolakan pemakaian huruf besar pada 'mantan' yang pertama, sebaliknya memakai huruf kecil untuk semua, juga 'mantan presiden Soeharto', keseluruhan kalimat itu jadi sungguh membingungkan. Silakan cek. Bagaimana bila *p* pada Presiden Soeharto saja yang besar? Begitu, memang, kebiasaannya. Tapi coba direnungkan. Presiden Soeharto adalah orang. Jadi mantan Presiden Soeharto adalah mantan orang—misalnya, jenazah.

Ini sekaligus melahirkan pertanyaan, mengapa kita tidak selalu menuliskan nama jabatan (formal maupun tidak) seseorang di depan namanya dengan huruf besar. Misalnya, "Yang sudah datang adalah Ustadz Mahmud, Artis Dwiki, dan Petinju Soleh". Mengapa tidak? Padahal, dengan menulis semua "jabatan" (atau identitas) itu dengan huruf pertama kecil, kejumbutan sungguh merajalela. Misalnya, "Saya tidak tahu apakah pengacara Kaligis yang menjadi pengacara Probosutedjo". Harusnya, 'kan, 'pengacara Kaligis' ditulis dengan *p* besar pada 'pengacara'-nya. Mengapa tidak?

BAHASA

LIU HUI-EN



Konfirmasi

Berasal dari bahasa Belanda, juga dari bahasa Inggris, kata *konfirmasi* kita pakai dalam percakapan dan penulisan sehari-hari. Menjadi kata serapan dengan bentuk dasar *konfirmasi*, bentuk turunannya adalah *dikonfirmasikan*, *mengonfirmasikan*. Sayang, di media cetak maupun di internet kerap janggal penerapannya.

Sering kali dalam pemakaian sehari-hari menjadi tak jelas apa yang dikonfirmasi atau siapa yang melakukan atau memberikan konfirmasi dalam suatu wacana. Kerancuan itu terjadi akibat kekeliruan pemahaman sang penutur atau penulis tentang kosakata ini.

Dalam bahasa Belanda, *confirmatie* berlaku dalam lingkungan Protestan yang berarti peresmian sebagai anggota gereja; *confirmandus* sebutan untuk anggota baru dalam lingkungan gereja. Kata sifatnya adalah *confirmatief* atau *confirmatoir* yang artinya menguatkan, mengukuhkan, membenarkan (*Kamus Belanda-Indonesia*, Datje Rahajoekoesoemah, 1995).

Dalam bahasa Inggris ada verba *confirm* 'menegaskan, memperkuat, membaptis' dan nomina *confirmation* 'pengesahan, pengesahan'.

Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III, *konfirmasi* berarti penegasan, pengesahan, pembenaran. *Mengonfirmasikan* berarti menyatakan dengan tegas, menegaskan.

Setelah menelusuri makna *konfirmasi* dari ketiga bahasa tersebut, mari melihat tiga contoh kalimat yang saya ambil secara acak dari berbagai media.

Yang pertama: "Wakil Ketua DPR RI Zaenal Ma'arif mengaku *dikonfirmasi* oleh wartawan BBC London. Konfirmasi BBC itu untuk meminta kepastian mengenai sejumlah...." Kejanggalan makna dalam kalimat itu muncul lantaran bentuk *dikonfirmasi* tidak memenuhi kaidah. Seharusnya bentukannya adalah *dikonfirmasikan* karena ada sesuatu yang menjadi obyeknya: "sesuatu yang dikonfirmasi" atau "membutuhkan konfirmasi". Sebagai dampak lanjutannya, kalimat ini menjadi aneh. Mengapa sang wakil rakyat *ditegaskan* (dikonfirmasikan)? Untuk apa pula? Tampak jelas di sini bahwa sang jurnalis tidak betul-betul mengerti makna *konfirmasi*. Kasus semacam ini relatif sering terjadi di media massa.

Ada juga contoh serupa: "... saat *dikonfirmasi*, Henry mengaku mendapatkan informasi adanya anak-anak Aceh yang akan diadopsi berasal dari SMS-SMS yang diterimanya." Padahal, sang wartawan seharusnya menulis: "... saat *dimintai konfirmasi*, Henry mengaku...." sebab yang dibutuhkan adalah konfirmasi—penegasan, pengukuhan, pengesahan—dari Henry tentang kebenaran informasi yang ditanyakan.

Ada juga kalimat rancu seperti berikut ini: "Ketika hal itu *dikonfirmasikan* kepada Kapolres, pihaknya menyatakan belum dapat memastikannya karena masih mengumpulkan bukti-bukti valid." Kapolres adalah subyek untuk dimintai konfirmasi alias penegasan atas masalah yang jadi pokok berita. Lalu kenapa subyek ini malah menjadi obyek penegasan? Bukankah kacau jadinya? Sepintas lalu, seolah-olah kalimat itu benar. Keseakan-akanan inilah yang membuat kekeliruan itu tak mudah dideteksi. Di sini malah sang wartawan menjadi pihak yang memberikan konfirmasi.

Akhirnya terasa bahwa sebagian dari kita memakai kata *dikonfirmasikan* untuk makna *ditanyakan*.

LIU HUI-EN

Pengusaha, Tinggal di Jakarta

Kompas, 11 Juli 2008

Bahasa!

Marco Kusumawijaya*

Warung, Kain, dan Ayu di Los Angeles

WARUNG, meskipun satu saja, telah ada di Los Angeles, belum lama. *Kain*, dari lima abad lampau, akan hadir sebagai karya seni berpakaian di kota itu mulai September 2008 hingga September 2009. Tiga bulan lampau, seorang bayi diberi nama *Ayu* oleh kedua orang tuanya yang pribumi *Long Beach*. Ibunya belajar bahasa Indonesia di Yogya dua dasawarsa lampau. Jadi hendaknya, "Ayu harus bisa bahasa Indonesia juga!" Dia sedang mencari pengasuh pribumi Indonesia. Di Los Angeles? Ya, ada saja, tapi cerita tersendiri. Bahasa menunjukan bangsa? Mungkin tak lama lagi.

Warung di 118 W, 4th Street, di antara Spring dan Main di *Old Bank District* di pusat Kota Los Angeles itu memang tak hanya menyajikan masakan Indonesia, melainkan segala *Asian fusion*. Pemiliknya menjelaskan bahwa dia menggunakan kata *warung* "karena ia berarti usaha kecil (*small establishment*), tempat makan yang ramah dan informal, tempat orang bisa akrab satu sama lain". *Warung* memang belum jadi kosakata bahasa Inggris, tetapi ia telah jadi bagian perbendaharaan Los Angeles. Sedangkan Ramayani, rumah makan Indonesia sesungguhnya di Los Angeles, telah menjadi lembaga di kota itu, setidaknya bagi para *indofil*, yang cukup beragam asal-usulnya dan bertambah jumlahnya. Ibunda Ayu belajar menggendongnya dengan kain di situ. Nama rumah makan Indonesia lainnya, *Indocafe*, tidak menyenangkan saya, sebab kedengaran seperti makanan siap saji, seperti *Indomie*.

Sedangkan kain akan mewarnai Los Angeles County Museum of Art (LACMA) dalam pameran berjudul

sementara *Five Centuries of Indonesian Textile Art = Lima Abad Seni Kain Indonesia; Masterworks from the Mary Hunt Kahlenberg Collection*.

Usul saya supaya kata "kain" digunakan juga pada judul bahasa Inggrisnya, alih-alih kata *textile* yang tidak spesifik itu, sementara ini ditolak karena "kain" belum ada dalam kamus bahasa Inggris. Kata *warung* dan *kain* memang belum seperti *batik*, *sarong*, dan *amok* (atau *amuck*) yang sudah masuk ke dalam kamus bahasa Inggris. Mungkin *warung* harus menjadi *warong* dan kain menjadi *kaeen* dulu?

Usul saya lahir dari diskusi dengan kurator museum itu, yang membuat saya jadi tahu bahwa seni berpakaian Indonesia bersifat "hijau" berkelanjutan. Ha? Sebab, seperti juga pada India dan Jepang, seni berpakaian tradisi Indonesia tidak mengenal potong dan jahit, tidak menyisakan sampah perca, hemat, dan efisien. Kain juga satu ukuran untuk semua ukuran tubuh, sebab itu mudah diwariskan, bahkan dipusakkan. Kain juga serba guna. Kesederhanaan keutuhannya membuka peluang demikian. Seni berpakaian Indonesia terdiri atas sepotong kain utuh yang dilipat dengan berbagai cara membungkus tubuh. Sejak dite-nun, kain sudah dibayangkan, dirancang bagaimana ia akhirnya akan terjadi secara utuh dan bagaimana ia akan dipakaikan pada tubuh. Pola yang dibentuk melalui ikat, batik, atau teknik lainnya dirancang dengan memperhitungkan bagaimana ia akan dipakai. Misalnya, bagian yang ketika dipakai tidak akan terlihat tidak diberi pola, dibiarkan kosong. Bahkan fungsi dan makna kain ada yang menentukan pilihan ba-

han untuk dipintal jadi benang. Jadi kain adalah sebuah konsep seni berpakaian yang memadukan pilihan bahan dasar, pemintalan, penenunan, pola, dan pemakaiannya pada tubuh dalam satu tarikan napas. Kain tidak dapat diterjemahkan dengan kata *textile*.

Melalui kata, yang adalah konsep yang memuat praktek budaya serta falsafahnya, pergaulan antarbangsa memperkaya setiap pesertanya. Seorang petani Los Angeles, sahabat baru, mengatakan, "Pengetahuan yang universal dan obyektif menjadi *know-how* yang partikular subyektif melalui praktek perorangan, pada kerja tubuhnya." Sedangkan pengetahuan menjadi gagasan yang operasional, dapat dikelola, melalui kerja kata. Melalui kata, pengetahuan menjadi gagasan yang hidup.

Pertukaran budaya mengandaikan juga orang harus sedia menerima kata, konsep asing. Hanya, memang kita tentu tidak ingin hal itu menjadi terlalu mudah ataupun menjadi terlalu sulit karena ada protokol yang telah dibakukan sebelumnya oleh budaya dominan secara sepihak.

Kita juga tidak perlu memaksa untuk mengeksport kata-kata Indonesia kepada bahasa mana pun. Tetapi, kalau memang ada konsep, praktek khas budaya kita yang tidak bisa diterjemahkan, dan lagi pula baik bagi seluruh dunia, mengapa tidak menganjurkannya? Setidaknya konsep atau praktek yang khas itu jangan hanya yang negatif seperti *amok* yang masuk ke dalam kamus bahasa asing. Ada yang tahu cara mengusulkan kata ke dalam kamus bahasa Inggris?

*) *Arsitek Urbanis
dan Ketua Pengurus Harian
Dewan Kesenian Jakarta*

ULASAN BAHASA

Jangan Diberikan kalau tidak Logis

Mahmudi

Staf Bahasa Media Indonesia



BERBAHASA Indonesia ialah yang baik dan benar. Itulah anjuran yang sangat populer mengenai penggunaan bahasa nasional kita. Orang pun pada umumnya menyambut baik anjuran tersebut, tetapi untuk mempraktikkannya ternyata tak semudah mengucapkannya.

Memang tak bisa dimungkiri semua orang dalam melakukan hal apa pun yang sifatnya rutin lebih banyak mengikuti kebiasaan. Begitu pula dalam berbahasa, kebanyakan orang hanya mengikuti kebiasaan, meniru bahasa di lingkungan, mencontoh para tokoh atau media massa, lebih-lebih tokoh atau media massa ternama.

Mengikuti kebiasaan, berarti mengikuti pola-pola yang sudah ada, tentu memudahkan kita. Tetapi, tak dapat dimungkiri pula bahwa dalam pola-pola yang ada di masyarakat masih banyak terselip kesalahan. Karena sudah biasa digunakan, kesalahan tersebut tidak terasa dan terdeteksi kalau kita tidak mau mengevaluasinya.

Media massa yang seharusnya memberi pencerahan pun masih banyak yang kurang serius dalam berkontribusi bagi pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mereka jarang mengevaluasi bahasa yang sehari-hari digunakan, seolah-olah sudah mapan dalam perangkat rutinitas.

Saya ambil contoh saja penggunaan kata *diberikan*. Banyak media massa yang menggunakan kata tersebut secara tidak tepat sehingga kalimat menjadi rancu, bahkan menyimpang jauh dari pokok pembahasan. Coba perhatikan kutipan-kutipan berikut ini.

Di *Lintasberita.com*, saya menemukan judul-berita rancu yang berbunyi 'Prestasi Jeblok, Guru Se-Surabaya *Diberikan* Pelatihan.' Saya juga menemukan kerancuan judul berita yang beruliskan 'TNI Seharusnya *Diberikan* Hak Pilih' di *website* Departemen Pertahanan RI.

Kerancuan nalar yang berhubungan dengan kata 'diberikan' juga saya temukan pada kalimat "Jika Soeharto *diberikan* gelar pahlawan, harus jelas dulu gelar macam apa yang akan diberikan." (*Tempo Interaktif*, Jakarta). Selanjutnya, "Narapidana yang masuk kategori usia anak-anak akan *diberikan* remisi khusus selain remisi umum dan remisi khusus hari raya keagamaan" (Situs Resmi Kementerian Koordinator Kesra), dan "Mereka meminta agar nelayan kecil *diberikan* subsidi serta menolak pembagian uang BLT yang hanya dinilai meminta-minta." (*Tempo Interaktif*, Jakarta).

Kutipan-kutipan di atas sepintas tampaknya biasa-biasa saja alias terasa tidak ada yang salah. Tetapi bila kita cermati, pada kelima contoh tersebut terdapat kesalahan dengan pola yang sama. Kalau kita menggunakan panduan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *memberikan* artinya 'menyerahkan sesuatu kepada'. Karena itu, *diberikan* yang merupakan bentuk pasif dari kata *memberikan* artinya 'diserahkan kepada'.

Dengan logika tersebut, kutipan contoh paling atas itu akan menjadi 1) 'Prestasi Jeblok, Guru Se-Surabaya *Diserahkan* (kepada) Pelatihan.'

Guru akan diserahkan kepada pelatihan? Terasa sekali kejanggalan kalimat tersebut. Padahal yang akan diberikan kepada guru adalah pelatihan, bukan sebaliknya.

Begitu juga kutipan-kutipan lainnya, bila kata *diberikan* kita substitusi dengan *diserahkan kepada* akan sangat terasa ketidaklogisannya.

Kalau toh kata *diberikan* akan tetap dipertahankan dalam kalimat, kutipan-kutipan di atas semestinya bisa diperbaiki, misalnya, menjadi:

'Prestasi Jeblok, Pelatihan *Diberikan* kepada Guru Se-Surabaya' dan

'Hak Pilih Seharusnya *Diberikan* kepada TNI'

Dengan perubahan itu, setidaknya kalimat-kalimat tersebut terhindar dari kerancuan.

Bahkan, kalau tidak mau repot, ganti saja kata *diberikan* dengan *diberi*. Jadi, kutipan-kutipan berikutnya bisa diperbaiki menjadi

"Jika Soeharto *diberi* gelar pahlawan, harus jelas dulu gelar macam apa yang akan diberikan," "Narapidana yang masuk kategori usia anak-anak akan *diberi* remisi khusus, selain remisi umum dan remisi khusus hari raya keagamaan," dan "Mereka meminta agar nelayan kecil *diberi* subsidi serta menolak pembagian uang BLT yang hanya dinilai meminta-minta."

Media Indonesia, 12 Juli 2008

Meminimalkan Kekerasan Perlu Bahasa Kasih

P Ari Subagyo

BERBAGAI peristiwa kekerasan terus terjadi di negeri ini. Anak-anak bangsa saling berhadapan penuh emosi. Simaklah peristiwa-peristiwa berikut ini. Mahasiswa bentrok dengan polisi. Pendukung dua calon gubernur bersitegang dengan gemeretak gigi. Warga ormas berbasis agama berebut keberanian hakiki. Insiden Monas menodai peringatan hari kelahiran Pancasila 1 Juni. Tawuran pelajar di beberapa kota juga marak kembali.

Jika dicermati dengan seksama, setiap peristiwa kekerasan selalu melibatkan bahasa. Bermula dari hasutan kata-kata, lalu terbakarlah amarah massa. Nalar menjadi pudar, budi tersungkur mati. Yang tinggal hanya gelegak emosi. Setiap kali kekerasan terjadi, setiap kali pula terbukti bahwa kata-kata lebih tajam daripada pedang. *Words are mightier than swords*.

Sebagai buah evolusi fisiologis dan peradaban manusia, bahasa menjadi pembeda manusia dan satwa. Dengan bahasa manusia mewujudkan kemanusiaannya. Tak ayal Sudaryanto (*Menguak Fungsi Hakiki Bangsa*, 1990) menyimpulkan, fungsi hakiki bahasa ada dua, yakni sebagai pengembangan akal budi dan pemelihara kerja sama manusia. Simpulan itu merupakan hasil perasaan kritis-reflektif ide-ide tentang fungsi bahasa dari *Buhler, Revesz, Jakobson, Sapir, Pei, Leech, Hymes, Malinowsky, Ogden & Richards, Halliday*, hingga *Wood*.

Masalahnya, jika bahasa berfungsi hakiki sebagai pengembang akal budi dan pemelihara kerja sama manusia, mengapa bahasa terus menjadi pemicu kekerasan? Mengapa bahasa justru mencederai kemanusiaan yang dilekati, diabdikan, dan menjadi alasan mengadanya?

Kekerasan Verbal

Menurut *Pierre Bourdieu* (*Language and Symbolic Power*, 1992), bahasa menjadi sarana perwujudan kuasa simbolik (*symbolic power*). Bahasa lalu memungkinkan adanya kekerasan simbolik (*symbolic violence*) atau kekerasan verbal (*verbal violence*). Kekerasan verbal terjadi melalui kata-kata yang melecehkan, mengancam, menyerang atau menyudutkan. Pihak lain seolah-olah merupakan ancaman besar atau sosok tanpa martabat yang wajib dibinasakan. Kekerasan verbal selanjutnya memicu terjadinya kekerasan fisik (*physical violence*), bahkan anarkisme.

Namun, kekerasan verbal tak melulu akibat manifestasi kuasa simbolik. Sejumlah kata secara natural ataupun kultural memang berasosiasi dengan

Kekerasan. Kata-kata seperti *membunuh, menyerbu, menyerang, menendang, menghantam*, dan *menggertak* misalnya dalam dirinya telah bermakna kekerasan. Begitu pun nama lembaga dan jabatan semacam *front, laskar, milisi, komando, komandan*, dan *panglima* berasosiasi dengan kekerasan sebab menghadirkan nuansa perang. Maka nama-nama ormas yang berasosiasi dengan kekerasan atau berpotensi menimbulkan kekerasan seyogianya ditinjau ulang. Apalagi sejumlah ormas — apa pun motif pembentukannya — telah menjadi kelompok bersenjata yang tak segan mengambil alih fungsi aparat keamanan dan penegak hukum.

Kekerasan verbal bahkan sebenarnya hadir amat lembut dalam pronomina *aku-kamu* dan *kita-mereka* yang ada nyaris di semua bahasa. Pronomina itu diam-diam membentuk paradigma “aku-kamu” dan “kita-mereka” yang asimetris. Bahasa memang dapat membangun solidaritas sekaligus permusuhan, seperti kata *Jay* (*The Psychology of Language*, 2003). “*Language brings us together, and it separates us from others. Language establishes who we and who we are not*”.

Paradigma “aku-kamu” dan “kita-mereka” tersimpan dan tercermin dalam nama-nama ormas atau tim *ad hoc* yang bernuansa sektarian, terutama agama dan ideologi. Paradigma itu tak tersadari telah menjadi kerangka berpikir dalam memandang sesama: si A bagian kita, sedangkan si B bagian mereka! Apalagi segala hal yang bersangkutan dengan agama dan ideologi begitu gampang menyulut sentimen pengikutnya. Sentimen itu tentu saja melulu bermuatan emosi, bukan nalar dan kearifan.

Pengawafungsian Bahasa

Bahasa tidak selalu berfungsi mulia. Sesekal bahasa justru sengaja untuk mengerdilkan akal budi dan memecah kerja sama. Saat kebencian dan kemarahan tidak tertahan, kata-kata menjadi sarana pelampiasan. Fungsi bahasa semacam itu jelas bukan yang diharapkan karena telah diselewengkan, bahkan digerogoti atau dienyahkan. Penggerogotan atau pengenyahan fungsi hakiki bahasa itulah yang disebut Sudaryanto (1990) sebagai pengawafungsian bahasa.

Padahal, begitu pengawafungsian bahasa terjadi, saat itu juga kebudayaan gagal dikreasi. Roda peradaban terhenti. Bahkan kebudayaan yang sudah ada dapat dihancurkan-musnahkan. Rumah, gedung, kemitraan, dan mutiara-mutiara peradaban yang

dibangun bertahun-tahun, dalam sekejap binasa akibat pengawafungsian bahasa.

Lagi-lagi, kata dan idiom beridentitas agama harus disebut karena begitu rentan diawafungsikan. Selain sarat dengan paradigma "aku-kamu" dan "kita-mereka", kata-kata berbau agama juga akrab dengan penalaran *totum pro parte* (menyebut keseluruhan, tetapi sebenarnya hanya mewakili sebagian). Praktik pengatasanamaan agama oleh sebuah ormas dengan berbagai dalih pun marak, lengkap dengan sesat pikirnya. Padahal, tidak ada realitas tunggal, termasuk dalam agama dan keyakinan.

Khusus tentang Jakarta, menarik ditengok kesaksian Lubis (2008) dalam *Jakarta 1950-an*. Sebagai pusat pemerintahan, perekonomian, dan ajang pertarungan berbagai kepentingan, Jakarta sejak awal republik telah diruihkan bermacam laskar rakyat yang disebut Lubis

"*the militia of Jakarta*". Siapa pun dapat mendirikan laskar asal memiliki keberanian dan karisma seorang *warlord*. Anggota direkrut begitu saja dari masyarakat. Untuk membangkitkan sentimen, digunakan atribut khususnya agama dan kedaerahan. Mereka tidak segan merampok, memerkosa, mengancam, dan meresahkan warga yang tergolong "bukan kita". Jadi, Jakarta memang lahan subur pengawafungsian bahasa.

Bahasa Kasih

Dalam artikel "Ma'af: Atas Nama Pengalaman" di majalah *Progres*, No 2/1992, *Pramoedya Ananta Toer* membuat otokritik atas perilaku bangsa ini. Menurutnyanya kita akrab dengan budaya kekerasan. Bahkan sejarah kerajaan-kerajaan di Nusantara menunjukkan, kita tidak segan meminimum darah saudara sendiri.

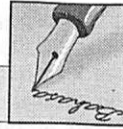
Untuk meminimalkan kekerasan, bangsa ini perlu mewujudkan bahasa kasih, yakni menggunakan kata-kata yang tidak menebar permusuhan atau memicu kekerasan. Chapman (dalam *The Five Love Language: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*) menawarkan lima "bahasa kasih", salah satunya berwujud *words of affirmation* (kata-kata penguatan). Kata-kata itu memungkinkan sesama untuk membangun kepercayaan dan citra diri. Tidak hanya waktu disanjung, tetapi juga saat dikritik.

Tawaran Chapman memang dikhususkan untuk relasi interpersonal suami-istri. Situasinya jauh lebih sederhana dibandingkan "rumah tangga" Indonesia yang rumit dan penuh silang-sengketa kepentingan. Namun, tawaran itu bisa menjadi inspirasi mengelola lidah dan kata-kata demi menghasilkan bahasa kasih. Apalagi genderang perang dalam rangka kampanye Pemilu 2009 segera berdentang. Bahasa kasih menuntut kerelaan dan kedewasaan kita sebagai bangsa. □ - c. (4002-2008).

*) P Ari Subagyo, Dosen Fakultas Sastra USD Yogyakarta.

BAHASA

PAMUSUK ENESTE



Kenapa Berpetualang?

Ada satu kata yang kian populer di media cetak beberapa tahun terakhir ini. Sayangnya, kata itu sebenarnya bentuk yang salah kaprah. Yang saya maksud adalah kata *berpetualang*!

Kata *berpetualang* telah menggeser kedudukan kata yang kaprah, yakni *bertualang*. Tidak percaya? Menurut penelitian "Profesor" Google (15 Juli 2008), *berpetualang* terdapat dalam 248.000 dokumen, sedangkan kata *bertualang* hanya dalam 60.600 dokumen.

Anehnya, *berpetualang* tidak hanya digunakan orang tak berpendidikan. Orang berpendidikan tinggi pun ikut larut dengan *berpetualang*. Simak saja kutipan berikut. "*Berpetualang* untuk Berpromosi" judul berita *Kompas*, 2 Desember 2005. "Di sana, anak-anak bisa diajak *berpetualang* di alam terbuka sambil belajar bercocok tanam dan kegiatan lain yang sulit dilakukan di daerah perkotaan" pada *Kompas*, 12 Juli 2008. "Suatu kali, saya bisa ikut bersama Harry Potter *berpetualang* dengan bubuk floo, melawan sihir Voldemort" pada *Matibaca*, Desember 2005.

Janganlah kaget, kutipan terakhir berasal dari penulis berpendidikan S-3. Namun, kalau kita tanya apa arti *berpetualang*, pemakaian kata itu mungkin akan bingung sendiri. Kenapa? Kata *berpetualang* tak kita temukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa) atau *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Badudu-Zain) atau *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Eko Endarmoko).

Kata yang tercatat dalam kamus adalah *bertualang*, yang berasal dari akar kata *tualang*. Kata *bertualang* menurut KBBI Edisi Ketiga bermakna 'mengembara ke mana-mana', 'selalu pergi ke mana-mana'. *Tualang* sendiri berarti 'berterbangan tidak keruan' dan 'tidak tentu tempat tinggalnya (berkeliaran)'. Orang yang *bertualang* disebut *petualang*.

Proses pembentukan kata *bertualang* sama dengan *berdagang* dan *berjuang*. Kedua kata terakhir berasal dari akar kata *dagang* dan *juang* ditambah dengan awalan *ber-*. Selanjutnya, orang yang *berdagang* disebut *pedagang*, orang yang *berjuang* disebut *pejuang*. Kita hampir tak pernah mendengar atau membaca kata *berpedagang* atau *berpejuang*. Yang sering muncul hanya *berpetualang* dan frekuensinya sangat tinggi. Ini sudah terbukti dengan hasil penelitian "Profesor" Google.

Kenapa muncul bentuk *berpetualang*? Saya menduga karena dua hal. Pertama, karena ketidaktahuan saja. Orang tak tahu bahwa *berpetualang* salah kaprah sehingga dipakai terus-menerus. Kedua, mungkin orang menganggap proses pembentukan kata itu sama dengan kata *berpedoman* dan *berpengaruh*. Kedua kata terakhir ini memang berasal dari

kata *pedoman* dan *pengaruh*. Namun, haraplah diingat, kedua kata ini merupakan kata dasar yang mendapat awalan *ber-*.

Tidak demikian halnya dengan *berpetualang*. Memang *berpetualang* berasal dari *petualang* dan awalan *ber-*. Hanya saja kata *petualang* bukan kata dasar, seperti *pedoman* dan *pengaruh*. Kata *petualang* merupakan turunan dari *tualang* dan awalan *pe-*.

Pada hemat saya kita harus menghentikan *petualangan* kata *berpetualang*. Kalau Anda ingin *bertualang*, silakan saja, tetapi jangan bilang *berpetualang*.

PAMUSUK ENESTE

Editor pada Sebuah Penerbit Buku

Kompas, 24 Juli 2008

BAHASA

JOS DANIEL PARERA



Peringkat Pebeperkara

Orang yang *beperkara* saya katakan *pebeperkara*, sedangkan orang yang *memerkarakan* saya sebut *pemerkara*. Nah, orang yang *beperkara* biasanya mendapat peringkat seperti jabatan dalam kepegawaian negara, militer, dosen, dan jabatan manajemen yang lain pada umumnya. Mereka yang *beperkara* dengan negara atau pemerintah pun mempunyai peringkat. Bagaimana peringkat mereka yang *beperkara* atau *pebeperkara*?

Siapa saja yang berpotensi atau diindikasikan mempunyai perkara dikatakan *terindikasi*. Jika indikasi keperkarannya kuat, maka orang itu akan naik peringkat menjadi *terduga*. Dengan status terduga yang telah diuji, maka status orang itu ditingkatkan menjadi *terperiksa*. Dalam status *terperiksa*, seseorang diuji kebenaran atau kesalahannya. Jika seseorang itu telah diuji perbuatan dan perilakunya dan bersalah, maka statusnya dinaikkan menjadi *tertuduh*. Dengan status *tertuduh* inilah seseorang berhadapan dengan jaksa penuntut.

Ketika jaksa telah menghadapkan *pebeperkara* di pengadilan, maka peringkat orang itu naik menjadi *terdakwa*. Status *terdakwa* membuka beberapa kesempatan dan kemungkinan, misalnya, dari mahkamah pertama (pengadilan negeri) ke mahkamah tinggi (pengadilan tinggi), dan dari mahkamah tinggi ke mahkamah agung. Status *terdakwa* bisa lama, bergantung pada hakim, *pebeperkara*, dan pengacara.

Dengan status *terdakwa*, perkara yang diajukan bukan lagi diuji kebenaran atau kesalahannya, tetapi perkara itu dibuktikan kebenaran atau kesalahannya. Di depan pengadilan dengan pembuktian yang ditemukan hakim, maka status *terdakwa* dapat dinaikkan menjadi *terhukum*, *terpidana*, *terbebas*, atau *terlepas*.

Imbuhan *ter-* untuk menyatakan 'orang yang di-' laku di bidang hukum, khususnya dalam hal tuduh-menuduh sampai dengan hukum-menghukum. Malah sekarang muncul bentuk *termohon* sebagai imbuhan pemohon dalam hubungan dengan peninjauan kembali perkara atau permohonan pembatalan undang-undang atau pasal undang-undang oleh Mahkamah Konstitusi.

Sekarang perlu diperiksa dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1999). Pemakai bahasa Indonesia akan terkejut karena makna *ter-* yang laris di bidang hukum ini tidak terdapat dalam buku tata bahasa itu. Dalam Bab VII dengan judul "Nomina, Pronomina, dan Numeralia" subbab "Morfologi dan Semantik Nomina Turunan" sama sekali tidak disinggung bentuk *ter-* sebagai pembentuk nomina turunan.

Apakah para penulis *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* teledor atau lupa atau sengaja mengabaikan apa yang hidup dan baku di masyarakat? Ketika buku itu ditulis dan diterbitkan, imbuhan *ter-* dengan makna 'orang yang di-' sudah muncul dan dipakai di masyarakat. Tolong para penulis *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* di Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional membaca lagi dan menambahkannya. Atau, menunggu proyek baru?

JOS DANIEL PARERA
Munsi, Tinggal di Jakarta

Kompas, 18 Juli 2008

Bahasa, Dipisahkan dari Realitas



KR-JAYADI KASTARI

Buku baru karya Acep Iwan Saidi.

bahasa dari sisi yang lain. "Bahasa sebagai sebuah bangunan makna yang memiliki relasi dengan berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat," katanya. Misalnya, melihat bagaimana perbedaan arti kata 'pemakaman' dan 'pemukiman' dalam perspektif linguistik struktural Ferdinand de Saussure dikaitkan dengan aspek filosofis soal kehidupan dan kematian manusia. Jarak antara hidup dan mati itu sangat tipis, hanya di antara beberapa fonem.

Beberapa uraian tersebut memang menarik, kata Acep, hubungan ungkapan tertentu dengan tubuh manusia, relasi antara indera mata sebagai bahasa dengan dunia, jam karet dengan kebudayaan, kaitan antara kata 'tuhan', 'hutan', 'hantu'.

Ditegaskan Acep, secara keseluruhan buku ini membawa pesan, menelusuri makna dan pesan di balik bahasa. **(Jay)-k**

SELAMA ini umumnya orang hanya melihat bahasa sebagai sarana penyampai pesan atau alat komunikasi. Bahasa tidak disikapi sebagai sebuah bangunan yang berisi pesan itu sendiri. Di sekolah bahasa cenderung ditempatkan sebagai benda mati yang diiris-iris. "Bahasa diambil dan pisahkan dari realitas budaya pemiliknya," kata Dr Acep Iwan Saidi, penulis buku 'Mengapa Saya, Bukan Aku' dan 'Membaca Narasi dan dalam Seni Rupa' diterbitkan Isac Book Yogyakarta, Juli 2008.

Acep mengatakan buku 'Mengapa Saya, Bukan Aku' merupakan kumpulan esai bahasa yang berisi tentang

Bahasa Indonesia yang Dinomorduakan

BAHASA Indonesia merupakan bahasa nasional negara Indonesia.

Bahasa Indonesia juga merupakan salah satu mata pelajaran pokok di SD, SMP, SMA juga menjadi mata kuliah di perguruan tinggi. Namun keberadaan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran atau mata kuliah sering dipelekan para siswa ataupun mahasiswa. Banyak di antara kita menganggap remeh materi bahasa Indonesia. Kita akan lebih konsentrasi jika materinya matematika, bahasa Inggris, atau yang lainnya sehingga bahasa

Indonesia kita nomor duakan atau mungkin nomor sekian dari materi-materi yang lain. Ketika di dalam kelas guru atau dosen menerangkan, mungkin banyak yang tidak mendengarkan. Hal

itu mungkin karena menganggap remeh pelajaran tersebut apalagi kalau penyampaian oleh pengajarnya kurang menarik.

Namun sikap meremehkan tersebut tidak sebanding dengan hasilnya.

Seharusnya jika menganggap remeh pelajaran tersebut tentunya harus mendapatkan hasil yang bagus pula. Namun hal itu tidak terjadi dalam pelajaran bahasa Indonesia. Mungkin sudah banyak kita jumpai nilai ujian sepuluh untuk pelajaran matematika ataupun bahasa Inggris, tetapi untuk bahasa Indonesia hal itu sangat jarang terjadi. Saya yakin banyak pelajar yang nilai bahasa Inggris atau matematikanya lebih baik daripada bahasa Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, seharusnya kita menguasai ba-

hasa Indonesia dengan baik.

Hal itu tentunya menjadi tantangan bagi kita semua sebagai pelajar, guru, dan dosen sekalipun. Dari diri sendiri mulai sekarang nomor satukan pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu diperlukan kreatifitas guru atau dosen dalam menyampaikan materi sehingga tidak terjadi kejenuhan dalam kelas. Saya berharap seluruh warga negara Indonesia dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar, terutama untuk para pelajar. Itu karena kita adalah generasi penerus bangsa tercinta ini. Terima kasih.

Rina Setiana

Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu
Statistik (STIS) Jakarta

Minggu Pagi, 20 Juli 2008

Arti "Tunggal" dan "Ika"

Menanggapi tulisan Andreas A Yewangoe yang berjudul "Bineka, namun Tetap Ika, Itulah Indonesia" dalam *Suara Pembaruan* edisi 26 Juli 2008, kata "Ika" artinya "itu", bukan satu atau menyatu. Dalam bahasa Jawa, "Ika" artinya "ini", "Ika, Iku, kuwi" artinya "itu" dan "kae" artinya "sana itu". Dalam kamus Inggris-Jawa kuno yang disusun Profesor P.J. Zoetmulder disebutkan bahwa "Ika" artinya "itu" dan digunakan untuk merujuk pada apa yang telah dikatakan (*Ika is used to refer to what has been said/halaman 670*). Yang artinya "satu" adalah "tunggal". Dalam bahasa Jawa "Beda bapak, tunggal ibu" artinya lain ayah tapi satu ibu atau ibunya sama.

Drs Sunarto Prawirosujanto
 Jl Patihunus No 8,
 Jakarta Selatan

Suara Pembaruan, 31 Juli 2008

BAHASA

ALFONS TARYADI



Kondusif

Ketika membaca kata *kondusif* muncul beberapa kali di *Kompas* pada awal Juni lalu, saya teringat akan almarhum Prof Dr Fuad Hassan. Saat terakhir saya mendengar suaranya ialah ketika ia mengkritik penggunaan secara kurang tepat beberapa kata serapan asing dalam bahasa Indonesia, misalnya kata *kondusif*. Itu terjadi dalam seminar tentang Draf RUU Kebahasaan pada 21 September 2006 di Pusat Bahasa, Daksinapati, Rawamangun.

Di situ mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang psikolog dan pemikir itu menuturkan bahwa *kondusif* berasal dari kata bahasa Inggris *conducive* yang berarti 'bersifat menyumbang, membantu ke arah keadaan tertentu'. Kata tersebut selalu diikuti preposisi *to* (untuk, terhadap). Menurut Fuad, *kondusif* hanya bisa dipahami dengan imbuhan keterangan *untuk* atau *terhadap* apa. Ini berarti bahwa *kondusif* bisa mendukung ke arah sesuatu yang positif atau sesuatu yang negatif.

Arti *kondusif* seperti yang disampaikan oleh Fuad ini saya anggap lebih mengena daripada arti *kondusif* dalam *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* (2003) JS Badudu, yakni 'memiliki peluang seperti yang diinginkan, mempunyai peluang yang mendukung keberhasilan (usaha, pekerjaan, tindakan)'. Keterangan seperti itu bisa membuat orang menyimpulkan bahwa *kondusif* hanya semata-mata bermakna positif seperti tampak dari arti *kondusif* menurut Eko Endarmoko dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia* (2006), yakni 'kontributif, membantu, mendukung, sehat'.

Coba kita periksa arti *kondusif* dalam beberapa buku referensi. Menurut Echols dan Hassan Shadily (1995), dalam *Kamus Inggris-Indonesia*, *conducive* adalah kata sifat yang berarti 'mendatangkan, menghasilkan, mengakibatkan'. *Exercise is conducive to good health*, 'Latihan mendatangkan kesehatan yang baik'. Pada *Webster's Third New International Dictionary*, *conducive* berarti 'tending to promote' (cenderung mendukung), *a dry season is conducive to forest fires* 'musim kemarau kondusif untuk kebakaran hutan'. *Oxford Wordpower Dictionary* memberi contoh: *This hot weather is not conducive to hard work* 'Cuaca panas ini tidak kondusif untuk kerja keras'. Dari contoh-contoh itu tampak bahwa *kondusif* tidak bisa berdiri sendiri.

Jadi, bisa dibenarkan penggunaan *kondusif* dalam kalimat "Kondisi ini tidak kondusif untuk pendidikan" dalam berita "Soal Perbukuan Digugat" (*Kompas*, 5/6/2008). Sementara itu, tidaklah tepat penggunaan kata *kondusif* dalam judul berita "Properti Masih Kondusif" (*Kompas*, 7/6/2008), dan "Petamburan Kondusif" (*Kompas*, 5/6/2008).

Kritik ini juga berlaku untuk saya sendiri sebab sebagai editor, saya meloloskan kalimat "Ikut serta mencerdaskan kehidupan melalui penciptaan iklim yang kondusif..." dalam artikel Arselan Harahap, "Visi dan Misi Ikatan Penerbit Indonesia IKAPI", pada *Buku dalam Indonesia Baru* (1999).

Terima kasih, Prof Dr Fuad Hassan.

ALFONS TARYADI

Pengamat Bahasa Indonesia

Kompas, 4 Juli 2008

ULASAN BAHASA

Kalimat Berbohong

Suprianto

Staf Bahasa Media Indonesia



TIBA-TIBA saya dibisiki teman saya, "Ada petugas karcis yang enggak pakai rok." Karena lagi berkendara, saya tidak menanggapi walaupun sebenarnya penasaran. Setiba di tempat parkir, kawan itu kembali berpromosi mengulang kalimat itu. Saya pun merespons, "Petugas yang mana?" Sambil tertawa lega ia pun menjawab, "Petugas yang laki-laki."

Sekarang bukan ceritanya yang membuat saya tertarik, melainkan kalimat itu sendiri. Bila tanpa logika berbahasa, kita pasti sangat bernafsu mengomentari kalimat tadi. Rasa ingin tahu pasti menggugah. Setidaknya hati kecil berbisik, Masak ada petugas karcis yang enggak pakai rok?

Mengapa saya terpengaruh? Hal itu bisa saja karena saya dan teman saya tidak dalam pengalaman berbahasa yang sama. Frasa *tidak pakai rok* bagi sang teman adalah bisa petugas laki-

laki. Sebaliknya bagi saya, rok hanya identik dengan kaum Hawa.

Kalimat candaan tersebut bisa jadi menguji nalar kita untuk merespons. Apakah kita dapat menangkap pesan gramatikal yang memang menjadi sebuah tujuan yang hendak ditransfer kepada pendengar.

Boleh jadi sebuah kalimat "Setelah ditangkap, polisi membawa penjahat itu" merupakan kalimat yang bernalar salah. Kalau kita runut secara makna, Anda pasti mengurai bahwa yang ditangkap adalah penjahat lalu dibawa polisi. Pendapat yang Anda ajukan benar. Sebaliknya, dari segi struktur, kalimat itu berbohong karena yang ditangkap justru polisi, bukan penjahat. Mengapa demikian?

Secara normatif, kalimat rumpang memang dimungkinkan, terutama untuk menghindari penggunaan kata yang mubazir dalam kalimat bertingkat. Oleh karena itu, kalimat rumpang pada *setelah ditangkap* secara substitusi bisa ditambahkan dengan subjek kalimat itu, yakni polisi. Kalimat tadi menjadi 'Setelah (polisi) ditangkap, polisi membawa penjahat itu'. Kalau sudah demikian, Anda akan bilang kalimat itu salah, kan?

Kesalahan mendasar kalimat 'Setelah ditangkap, polisi membawa penjahat itu' terletak pada ketidakparalelan menggunakan bentuk kata. Ragam pasif pada anak kalimat seharusnya diikuti klausa atasan, yaitu kata *membawa* diganti *dibawa*. Berlaku juga untuk sebaliknya. Kalimat ubahan 'Setelah ditangkap, penjahat dibawa (oleh) polisi' lebih bernalar, baik secara makna maupun struktur.

Tidak jauh berbeda dengan contoh kalimat di atas, kalimat 'Taufik Hidayat memenangkan pertandingan itu' juga kalimat berbohong. Setelah membaca kalimat itu, Anda spontan akan mengatakan bahwa yang menang adalah Taufik Hidayat. Tapi tunggu dulu. Penggunaan imbuhan *me-kan* pada kata *memenangkan* ternyata bermakna benefaktif, yakni 'berbuat untuk orang lain'. Ini berarti subjek kalimat itu tidak menang, tetapi justru memberikan kemenangan pada kata *pertandingan*. Jika ingin bernalar, imbuhan *me-kan*

pada kata *memenangkan* diubah dengan *me-i*, menjadi 'Taufik Hidayat memenangi pertandingan itu'.

Sebaliknya pada kalimat 'Manajer itu membawahkan staf yang rajin-rajin' justru kalimat bernalar. Tidak berbohong seperti kalimat sebelumnya. Mengapa demikian?

Imbuhan *me-kan* pada kata *membawahkan* tidak lagi bermakna benefaktif seperti kata *memenangkan*, tetapi bermakna kausatif (membuat jadi). Ini berarti objek kalimat itu memang di bawah subjeknya. Sebaliknya akan salah bila diganti *membawahi*.

Kalimat yang saya uraikan tersebut merupakan contoh kecil kesalahan kita menghubungkan fakta dengan bahasa. Pengungkapan yang tidak berdasarkan fakta inilah yang dikatakan berbohong. Ini berarti kemampuan berbahasa tidak dapat merealisasikan kemampuan berpikir. Mungkin juga kemampuan berbahasa mengingkari fakta dalam pikiran penulis atau pembicara.

Kompas, 26 Juli 2008

Bahasa!

Idris Thaha*

Mengubah Q

SUATU hari saya tiba-tiba ditanya seorang mahasiswa: apakah bahasa Indonesia memiliki kata yang diawali dengan huruf "q"? Kalau ada, berapa jumlahnya? Pertanyaan tak diduga ini mendorong saya membuka kamus bahasa Indonesia. Setelah saya mengecek *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, edisi ketiga, 2005)*, ternyata bahasa Indonesia hanya mempunyai 11 kata yang diawali huruf "q"; yaitu *Q, qaf, qari, qariah, qasar, qi, qiamulail, qiraah, qiraat, qudsi, dan Quran*.

Pada cetakan ke-3 (1990), kamus ini hanya mencantumkan enam kata. Jadi, selama 10 tahun, perbendaharaan kata yang diawali huruf "q" dalam kamus Indonesia hanya bertambah lima kata. Coba kita simak pula *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Kubi)* yang ditulis J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain (1996). Jumlah kata yang diawali huruf "q" ternyata hanya enam kata. Kata-kata yang tercantum pun tidak jauh berbeda dengan *KBBI*, yaitu *Q, qari, qariah, qiraah, qiraat, dan Quran*.

Kalau kita perhatikan secara sekilas, semua kata yang diawali huruf "q" itu berasal dari bahasa Arab. Bahkan lima kata di antaranya berasal dari akar kata yang sama, yaitu *qa-ra-a*, yang berarti "membaca". Kelima kata itu adalah *qari* (pembaca laki-laki), *qariah* (pembaca perempuan), *qiraah* atau *qiraat* (pembacaan), dan *Quran* (bacaan). Sedangkan empat kata lainnya berasal dari akar kata yang berbeda; *qaf, qasar, qiamulail, dan qudsi*.

Sebenarnya, deretan daftar kata itu bisa diperpanjang. Misalnya, kita memasukkan kata *qa'idah, qabilah, qadha, qadhar, qadhi, qadim, qadir, qahar, qalam, qamar, qarib, qawl, qawm, qawi, qibas, qiblat, qisah, qiyamah, qiyas, qubur, qudrah, qudus, qunut, qurban, dan quwah*. Semua kata tersebut berasal dari bahasa Arab.

Kata-kata tersebut ternyata sudah masuk ke daftar kata pada kamus bahasa Indonesia, namun dimasukkan ke kelompok kata dengan awal huruf "k".

Awal huruf dalam kata-kata tersebut telah mengalami perubahan, dari huruf "q" menjadi huruf "k". Kata-kata itu berubah menjadi *kaidah, kabilah, kadha, kadhar, kadhi, kadim, kadir, kahar, kalam, kamar, karib, kaul, kaum, kawi, kibas, kiblat, kisah, kiamah, kias, kubur, kudrah, kudus, kunut, kurban, dan kuat*.

Huruf "q" juga sangat jarang kita temui di tengah atau akhir kata. Sama dengan kata-kata di atas, kita sebenarnya bisa mengambil/menyerapnya dari kata bahasa Arab. Misalnya, *aqal, aqidah, aqiqah, haqiqah, maqalah, maqam, muqaddimah, rizqi, dan aqsha*. Juga, ada kata *akhlaq, haq, mantiq, dan tawfiq*. Sekali lagi, huruf "q" pada kata-kata tersebut diubah menjadi huruf "k". Kata-kata itu pun berubah menjadi *akal, akidah, akikah, hakikat, makalah, makam, mukadimah, rezeki, aksa, akhlak, hak, mantik, dan taufik*.

Perubahan huruf "q" menjadi "k" ini bukan tanpa persoalan, karena bisa mengubah makna kata tersebut. Misalnya, kata *qurban* menjadi *korban*. Akar kata *qurban* adalah *qa-ruba*, yang berarti dekat. Menurut Cyril Classç (1999), dalam *Ensiklopedi Islam*, *qurban* adalah "segala jenis tindakan atau amalan yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah". Secara khusus, kata *qurban* berarti "penyembelihan hewan pada Idul Adha", seperti dicontohkan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. *Qurban* dalam pengertian ini memiliki makna spiritual; yaitu usaha mendekatkan kepada Tuhan.

Lalu, apa arti kata "korban"? Hampir serupa dengan arti *qurban* di atas, *KBBI* memberi arti korban dengan "pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan". Pada sisi lain,

KUBI memberi arti korban dengan "orang yang menderita, luka". *KBBI* juga mengartikan korban dengan "orang atau binatang yang menjadi menderita (mati) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat".

Pengertian korban semacam ini berarti penderitaan yang bisa jadi tidak bermakna spiritual. Coba kita perhatikan contoh kalimat berikut; "seratus orang korban tabrakan itu dirawat di rumah sakit; seribu hewan *qurban* itu akan diberikan kepada kaum papa; dan korban banjir membutuhkan hewan *qurban*". Begitu pula kalau kita mau mengubah kata *qamar* menjadi kamar. Dalam kamus bahasa Arab, *qamar* berarti "bulan", sedangkan kamar dalam bahasa Indonesia berarti "ruang yang bersekat (tertutup) dinding yang menjadi bagian rumah, atau bangunan yang biasanya dibatasi empat dinding".

Perhatikan juga kata *qalam* bila diubah jadi *kalam*. *Qalam* artinya pena, adapun "kalam" berarti "perkataan"—yang kalau dirujuk kepada akar katanya memang berasal dari bahasa Arab (*kalaam*). Jadi, *qalam* dan *kalaam* sama-sama berasal dari bahasa Arab, dengan makna yang berbeda. Karena itu, kalau *qalam*

diubah menjadi *kalam* akan mengaburkan makna dan asal-usul katanya. Ada persoalan lain yang lebih menyangkut pada soal ejaan dalam bahasa Inggris, yakni kata *quran* yang dalam bahasa Inggris berubah menjadi *Koran*. *Quran* dan *koran* memang sama-sama berarti "bacaan". Dalam Islam, *Quran* berarti Kitab Suci umat Islam yang berisi wahyu-wahyu dari Tuhan, yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad. Dalam *Kamus Inggris Indonesia* (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1996), *Quran* ditulis dengan *Koran* (K kapital), yang bukan berarti harian (*newspaper*). Dalam bahasa Inggris, *Quran* memang diucapkan "koran".

Masalahnya adalah bila kata *Quran* diubah menjadi *Koran* (untuk mereka yang menggunakan bahasa Inggris), ternyata dalam bahasa Indonesia itu memiliki makna lain, yakni harian atau surat kabar, yaitu "lembaran kertas bertuliskan informasi yang dibuat para wartawan. Jadi, ada baiknya para penulis kamus Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris tetap mempertahankan keaslian ejaan *Quran* sesuai dengan aslinya.

*) Dosen/Peneliti PPIM UIN
Syarif Hidayatullah Jakarta

Tempo, 20 Juli 2008

Tempo, NO. 21

Lidya Miranita Cari Dana untuk Kamus Bahasa Isyarat

Menjadi tuli tak mengubah drastis hidup Lidya Miranita. Deru dunia memang terdengar makin sunyi di telinganya. Namun, Lidya masih bisa merasakan kebisingan itu sayup-sayup. "Telinga kiri saya masih mendengar sekitar 60-70 desibel," ujar ketua Bidang Pendidikan Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia ini.

Lidya sadar dirinya masih berdaya. Perempuan kelahiran Magelang, 11 April 1971, ini belajar hingga perguruan tinggi dan mencoba aktif di masyarakat. Dengan semangat hidup yang meletup-letup, ketua Bidang Pendidikan Persatuan Penyandang Cacat Indonesia (PPCI) ini terus menatap masa depan.

Sebagai ketua Bidang Pengembangan dan Penerjemahan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (Gerkatina), ia harus mengoordinasi proyek standarisasi bahasa isyarat Indonesia. Proyek ini ditujukan untuk membuat buku pengantar bahasa isyarat sebagai pedoman pelatihan penerjemahan bahasa isyarat bagi masyarakat umum yang berminat membantu tuna rungu berkomunikasi. Proyek ini juga untuk menasjonalkan kosa isyarat dari berbagai daerah sehingga menjadi satu sistem isyarat konseptual. Dari sini, kemudian akan dibuatkan kamus besar bahasa isyarat Indonesia.

Maka, ia bersama teman-temannya

harus mengumpulkan berbagai kosa isyarat yang digunakan para tuna rungu di berbagai daerah di Indonesia. Ada banyak kosa isyarat, yang di satu daerah berbeda dengan di daerah lainnya. Tapi, ia terkendala alat dan biaya, sehingga proyek yang diamanahkan kongres Gerkatina pada 2004 itu belum juga selesai.

Menjadi tuli juga tak membuat Lidya berhenti menjadi orang baik. Ia berusaha agar menjadi orang yang berguna untuk sesama dan tentu pula, keluarganya. Sabtu (5/7), Lidya meninggalkan rumahnya di kawasan Cibubur, Jakarta Timur, sejak matahari belum lagi menyengat. "Pukul 10.00 hingga 13.00 WIB, saya di Ge-

reja Katedral mengajar relawan untuk belajar bahasa isyarat," ungkap dia.

Tergopoh meninggalkan Katedral, Lidya memilih Transjakarta untuk sampai ke Kampung Melayu, Jakarta Timur. Dari situ, ia naik mikrolet ke Wisma Tanah Air, Jl Dewi Sartika. Di sana, Lidya hendak memaparkan seluk-beluk bahasa isyarat di suatu acara yang digelar Depnakertrans.

Sesibuk itulah Lidya di akhir pekan. Usai menyantap nasi padang di kedai pinggir jalan, Lidya menunggu giliran menjadi pembicara di seminar tersebut sambil berbagi kisah kehidupannya dengan wartawan *Republika*, **Reiny Dwinanda**, dan fotografer **Amin Madani**. Berikut petikannya:

Tumbuh besar sebagai orang tuli, bagaimana Anda memandang kehidupan
 Saya tak pernah menyesal. Saya anggap ini sudah takdir Tuhan. Selama ini, saya berusaha hidup senormal mungkin. Orang tua saya tak pernah membedakan anak-anaknya yang tuli dengan yang normal. Dari lima bersaudara, saya yang paling kecil. Kakak nomor dua dan empat juga tuli. Tetapi, tidak separah saya.

Anda tidak minder?

Tidak. Mengenai kondisi saya, saya terbuka. Itu justru penting demi kelancaran komunikasi.

Pernah diolok-olok?

Iya. Di sebuah halte bus, saat berbin-cang menggunakan bahasa isyarat dengan teman tuna rungu, seorang bapak mengolok-olok. Awalnya saya coba abaikan. Tetapi, bapak itu makin menjadi. Dia mengejek kami 'budek!', dengan perkataan maupun gerak tubuh. Saya hampiri bapak itu lalu saya bilang, "Bapak jangan mengejek. Kami ini tuli tapi kami bisa mengerti apa yang Bapak ucapkan." Bapak tadi terhenyak. Dia tidak menyangka saya bisa *ngomong*. Lalu, dia minta maaf.

Bahasa isyarat belum dipahami masyarakat luas. Anda tak kesulitan, saat berbelanja, misalnya?

Lagi-lagi kuncinya, keterbukaan. Saat di pasar tradisional menawarkan barang, saya tidak bisa membaca bibir penjual karena dia *ngomong* memung-gungi saya. Akhirnya saya tanya lagi. Dia marah. Dikiranya saya sedang mengejek. Sambil memperlihatkan telinga lengkap dengan alat bantu dengar yang terpasang, saya katakan, "Saya budek. Tolong beri tahu berapa harganya." Si penjual mengangguk-angguk tanda mengerti. Dia lantas menggunakan jemarinya untuk mema-parkan harga barang. Dibantu tangan sebagai peraga, saya tanya, "Apa bisa kurang." Penjualnya menggeleng dan berkata, "Sudah harga pas."

Ketika bepergian dengan angkutan umum, Anda tak kesulitan?

Saya mengandalkan petunjuk jalan. Di luar negeri, seperti di bandara, ter-pampang jelas petunjuk arah. Itu sangat membantu kami yang tuna

rungu. (Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional 2003, tuna rungu di Indonesia mencapai 106.612 orang dan tuna wicara-rungu mencapai 67.575 orang).

Anda sangat terdidik, ya....

Orang tua saya memang memen-tingkan pendidikan. Ayah-ibu tidak pernah menyembunyikan kekurangan saya. Saya cuma setahun menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa. Lulus kelas satu, guru di SLB/B Dena Upakara, Magelang, menyarankan agar saya masuk sekolah umum.

Ayah kemudian dipindahtugaskan ke Jakarta. Saya lantas bersekolah di SD 03 Putra, SMP Merdeka Jatinegara, dan SMA Angkasa, Jakarta Timur. Sebetulnya, saya bisa saja masuk sekolah negeri. Tetapi, ibu khawatir saya yang terbatas pendengarannya kurang diperhatikan. Jadilah saya sekolah di swasta.

Gara-gara telat mendaftar, saya ter-lambat masuk perguruan tinggi. Saya kemudian memanfaatkan waktu dengan kursus komputer, pembukuan, dan bahasa Inggris. Lantas, saya kuliah di Universitas Terbuka Bibema. Saya ambil jurusan manajemen.

Bagaimana Anda bertemu jodoh?

Suatu ketika, sebagai pengurus Gerkatina, saya menghadiri arisan bulanan organisasi. Di situ, saya bertemu Benny Suryo Utomo. Benny yang tuli total adalah anggota Gerkatina. Kami pacaran satu tahun lalu menikah. Dia mualaf. Keluarga saya dan Benny sangat akrab. Saling mengunjungi. Saya bahagia.

Tanggal 27 September 2002, kami dikaruniai seorang putri yang sehat sempurna, Amira Zahra Benita. Sejak memiliki keturunan, saya mengurangi aktivitas organisasi. Saya pikir, sekalian regenerasilah!

Amira tidak malu punya ayah-ibu tuna rungu?

Tidak. Sejalan waktu, dia menyadari mamanya tidak bisa mendengar. Amira tahu dengan sendirinya karena suatu ketika dia sampai harus memegang lengan saya untuk mendapatkan per-hatian setelah berkali-kali memanggil saya tak juga menengok.

Kini, dia justru banyak membantu sa-

ya mengerti hal-hal yang disampaikan guru saat rapat sekolah. Dia memperkenalkan saya di depan teman-temannya sambil menerjemahkannya dengan isyarat untuk saya. Awalnya, teman-teman Amira heran. Lama-lama mereka mengerti ibunya Amira tidak bisa mendengar. Lingkungan pergaulan di rumah memperlakukan kami dengan baik.

Sebagian besar tuna rungu tak mendapatkan kesempatan untuk bekerja di sektor formal. Bagaimana Anda dan Benny menghidupi diri dan Amira?

Benny bekerja di PT Maspion sebagai wakil *quality controller*. SLB Santi Rama, Jakarta Selatan, lah yang menyalurkannya ke sana. Dia alumnus Santi Rama. Sedangkan, saya memiliki bisnis rumahan. Saya senang mendesain baju dan tengah menjajal bisnis



garmen. Sebentar lagi saya akan meluncurkan label pakaian N.A-6. Rencananya, saya akan buka toko di Cibubur.

Tadinya, saya sempat bekerja sebagai karyawan di bagian akuntansi Nuvo, perusahaan periklanan. Tapi, lokasinya terlalu jauh dari rumah. Saya pilih berhenti dan berwirausaha. Lagi pula, saya ingin konsentrasi membesarkan Amira, seperti saran ibu saya.

Kabarnya, Anda masih berjuang merampungkan kamus bahasa isyarat Indonesia. Sudah sejauh apa perkembangannya?

Tuna rungu memang sudah memiliki kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Namun, itu sifatnya struktural. Nah, yang sedang saya dan teman-teman di Gerkatin coba buat ialah kamus bahasa isyarat yang bersifat konseptual. Nantinya akan memuat bahasa pergaulan para tuna rungu. Ini merupakan amanat dari hasil kongres bulan Juli 2004.

Draft Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) baru rampung sekitar 60 persen. Harus ada penelitian untuk menyusun kamusnya. Kami terganjal ketersediaan alat, seperti kamera untuk foto peraga. Yang bikin makin sukar, Gerkatin — organisasi yang saya ikuti sejak tahun 1994 — saat

ini sedang tak punya markas. Kontrak rumah di Bintaro sudah habis.

Rumahnya sedang direnovasi oleh pemilik. Kami pun tak punya uang untuk mencari kontrakan baru.

Paling, *nunggu* kiriman dari empat anggota Gerkatin yang menjadi penerima bea-

siswa China University Hong Kong.

Anda cukup sering ke luar negeri, ya...

Kesempatan itu saya dapatkan karena belum banyak tuna rungu yang ikut organisasi bisa berbahasa Inggris dengan lancar. Yang dikirim ke luar negeri harus menguasai bahasa isyarat standar internasional. Saya, bisa. Karena itulah saya mendapat kesempatan mengikuti pelatihan kepemimpinan di Jepang tahun 1998. Saya pun pernah ditunjuk mewakili penyandang cacat seluruh Indonesia dalam latihan kepemimpinan di Hanoi, Vietnam, pada 2005. Saya juga yang menjadi penerjemah saat presiden World Federation Deaf Regional Section kawasan Asia-Pasifik datang ke Indonesia.

Dulu, Anda pernah menjadi presenter berita berbahasa isyarat di salah satu stasiun televisi swasta. Sedihkah program tersebut dihentikan?

Tidak. Justru bagus itu dihentikan. Lebih bagus jika dilanjutkan kembali dengan Bisindo. Dulu, dengan SIBI, sukar sekali memperagakan berita hingga tuntas. Belum kelar diisyaratkan sudah harus beranjak ke berita berikutnya. Lagi pula, layarnya terlampau kecil. Belum lama ini,

kami coba garap ulang proyeknya, kali ini dengan TVRI, tetapi mentok di pembiayaan. Inginnya supaya kami bisa tampil dengan porsi layar yang sama besarnya dengan presenter berita biasa. Di Kuala Lumpur sudah begitu. ■

Bernyanyi dengan Bahasa Isyarat

Suatu hari di tahun 1976, Lidya Miranita tak tahan untuk tidak keluar rumah. Suara rintik hujan yang jatuh membasahi tanah tak ubahnya lagu riang yang mengajaknya menari kecil di halaman. Entah mengapa, Lidya tak mendengar teriakan sang bunda yang memanggilnya masuk.

Keceriaan wajah gadis kecil berusia 5,5 tahun ini mendadak bertukar kegeraman saat salah seorang kakaknya datang menghentikan acara mandi hujannya. Lidya meronta sampai terjatuh. Dia tidak terluka. "Namun, benturan di kepala bagian belakang membuat saya kehilangan pendengaran," kenang Lidya.

Sebentar kemudian, sang bunda menyadari putri bungsunya itu tidak lagi bisa mendengar. Lidya lantas dibawa ke dokter. Saraf pendengaran Lidya dikatakan lemah. "Ooh... dia seperti kakaknya, tuli," pikir ibunda Lidya.

Tapi, tuli bukanlah penyakit keturunan keluarga Lidya. Kakaknya nomor dua kehilangan pendengaran akibat terjatuh dari tempat tidur. Kakak nomor empat tulis setelah jatuh di halaman. Begitu juga, Lidya.

"Keluarga besar kami tidak ada yang tuli," ungkap dia.

Lidya merasa beruntung bisa mendengar lumayan jelas dengan alat bantu dengar yang dibelinya sekitar Rp 2,8 juta pada tahun 1998. Alat yang sama kini harganya lebih dari Rp 6 juta. "Alat bantu dengar masih belum terjangkau bagi kebanyakan tuna rungu," sesalnya.

Dengan alat bantu dengar, Lidya bisa menyimak lagu-lagu yang kini tengah populer. Dengan keterbatasan pendengaran dan pelafalan kata-kata, ia masih bisa menyanyikan lagu bernada sederhana. "Saya suka sekali Chrisye, Peterpan, dan Letto," kata dia. Matanya berbinar.

Lidya senang menyanyi sambil mandi, seraya memasak, atau bersantai dengan keluarga. Lagu-lagu favoritnya tadi juga dinyanyikannya lengkap dengan bahasa isyaratnya. Sementara itu, untuk membantu tuna rungu lainnya berdendang, Lidya memberi tuntunan bahasa isyaratnya. "Untuk lagu-lagu wajib macam 'Indonesia Raya' dan 'Indonesia Pusaka' sudah ada panduan bahasa isyaratnya," tutur dia. ■

BAHASA JAWA

JONATHAN MULIA

Berbahasa Jawa

Pemain film Jonathan Mulia tiba-tiba harus belajar bahasa Jawa. Pasalnya, dalam film *Karma* yang akan tayang pada Juli ini, dia harus berdialog dalam bahasa Jawa.

"Bagian dialogku sedikit sekali, tetapi sekiranya *ngomong*, semuanya dalam bahasa Jawa. Masalahnya, sebelumnya aku enggak bisa sama sekali, enggak *ngerti* artinya, apalagi *ngomong* pakai cengkoknya," kata Jonathan yang sebelumnya tampil dalam film *Gie* dan *Mirror*, Senin (21/7) di Jakarta.

Untuk itulah ia jadi sering memerhatikan percakapan sepupunya di Semarang dan ibunya di rumah. Selain itu, ia juga banyak dilatih sutradara film

Karma, Allan Lunardi.

"Walau adeganku banyak yang berupa potongan-potongan saja, tapi peranku kali ini rasanya 'gelap' banget," katanya.

Dalam film ini, Jonathan berperan sebagai Guan muda, pria berusia sekitar 20 tahun. Ceritanya, keluarga Guan memiliki masalah, yakni setiap ada perempuan yang masuk ke lingkungan keluarga itu pasti meninggal.

"Kalau begitu kan pasti ada sesuatu yang tidak benar dalam keluarga ini. Kisahanya, nih, si Guan itu begitu terobsesi untuk menjalankan sebuah tradisi Tionghoa dengan maksud tertentu," kata Jonathan yang lahir di Jakarta, 8 Juli 1986, ini. (EDN)

BAHASA MANDARIN-PENGAJARAN

Bahasa Mandarin Diwajibkan di Lamongan

Mulai tahun 2008 sekolah-sekolah di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, wajib menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler bahasa Mandarin. Hal itu dilakukan untuk menangkap peluang bisnis agar Lamongan punya keunggulan kompetitif, khususnya di bidang sumber daya manusia. Bupati Lamongan Masfuk kepada *Kompas*, Senin (30/6), mengatakan, saat ini sudah banyak investor yang tertarik menanamkan modal di Lamongan, termasuk dari China. "Saat studi banding ke China, saya melihat ekonominya sangat kuat dan perkembangan China di dunia luar biasa. Saya melihat peluang dan masa depan masyarakat Lamongan secara sistematis, seandainya warga Lamongan pintar bahasa Mandarin, akan punya daya saing," kata Masfuk. Gagasan Masfuk itu tidak hanya menjadikan siswa pintar berbahasa Arab atau Inggris, tetapi juga Mandarin. Semula bahasa Mandarin diwajibkan untuk tingkat SMA, tetapi kini mulai diajarkan di SD dan SMP. "China di antaranya berminat berinvestasi di Lamongan senilai Rp 25 triliun. Ada juga investor dari Belanda Rp 8 triliun. Itu belum termasuk tawaran investasi dari Singapura dan Temasek serta Kepulauan Riau," kata Masfuk. Sekitar 80 pabrik akan dibangun di Lamongan di atas lahan 200 hektar. (ACI)

Kompas, 1 Juli 2008

'Profesor' Bahasa Sindarin

Suasana belajar sangat santai. Bila tidak *mood* belajar, silakan bersenda gurau dengan teman lainnya. Yang terpenting untuk mereka adalah berkumpul, bukan belajar.

Suasana menyenangkan seperti ini memang hanya dapat ditemukan sepanjang kursus bahasa Sindarin yang dilakoni

NYASAR:

Berawal dari milis yang nyasar ke jaringan penggemar Harry Potter, komunitas The Lord of The Rings terbentuk. Saat ini tiap pertemuan dilakukan demi belajar bahasa Sindarin, bahasa yang dipakai dalam novel yang lantas difilmkan itu.

komunitas Eorlingas: The Indonesian Tolkien Society.

Ibu guru bahasa Sindarin komunitas ini adalah Kania Anggraeni. Ia secara otodidak mempelajari bahasa Sindarin melalui internet. "Cari di *google* dan belajar," kata pengajar bahasa Inggris di Lembaga Indonesia Amerika ini.

Kania sudah mencari tahu sendiri tentang

bahasa yang sebenarnya belum dirampungkan oleh Tolkien ini sejak tahun 2002. Akan tetapi, karena gurunya adalah panduan dari internet dan buku tentang bahasa Sindarin karangan David Salo (pria yang menjadi konsultan bahasa Sindarin dalam film trilogi *The Lord of The Rings*) hingga kini ia merasa harus terus mengasah ilmunya.

Bagi Kania, bahasa Sindarin cukup sulit

untuk dipelajari. Apalagi, bahasa ini sangat jarang didengar atau dipraktikkan kecuali dalam kalangan tersendiri.

Seperti bahasa Inggris, Sindarin memiliki susunan *past*, *present*, dan *future tense*. Bagian yang belum dapat dikuasai Kania adalah *past tense*. Ia mengaku belum hafal benar perubahan bunyi konsonan dalam *past tense* bahasa ini.

Meski Kania adalah 'pakar' bahasa Sindarin—setidaknya bagi anggota komunitas Tolkien di Indonesia—perempuan berperawakan kecil ini menolak untuk dijuluki sang profesor. "Ha ha ha, profesor? Mahasiswanya *nggak* ada, lho. Dia dia saja," tuturnya.

Maklum, murid Kania memang teman-temannya sendiri. ■ Ind

BULAN BAHASA (YOGYAKARTA)

10 Besar Lomba Drama Remaja Bulan Bahasa

DEWAN juri lomba naskah drama remaja dalam rangka Bulan Bahasa 2008 yang terdiri dari Drs Herry Mardianto, Lepen Purwaraharja, dan Otto Sukatno CR akhirnya memutuskan 10 nama masuk dalam 10 besar lomba naskah drama remaja. Menurut Pantia Lomba, Ahmad Abidan SPd, penilaian naskah terbagi menjadi dua tahap. Pertama seleksi naskah dewan juri karya terbaik sebagai nominator. Tahap kedua presentasi yang dilaksanakan Senin (21/7) di Balai Bahasa Yogyakarta.

Adapun yang masuk dalam nominasi, menurut Abidan, adalah Revi Yanuarti siswa SMKN 2 Depok Sleman dengan karyanya Kerta Kacau, Zulfikar Hafidz Adji Pradana dengan naskah Rahwana Sinta, Y Preva Dimas W siswa SMA Kolese De Brito Yogyakarta dengan naskah berjudul Kota Impian. Isni Yunita Sari siswa SMKN 1 Godean Sleman dengan naskah Ayat-ayat Duka, Malrin Sulistio siswa SMA Kolese De Brito dengan naskah Sepenggal Kisah Malam, Janu Arlinwibowo siswa SMAN 1 Yogyakarta dengan naskah BBM Bikin Bingung Masyarakat.

Ika Andayaningsih siswa SMA IT Bina Umat dengan judul Senandung Anak Negeri, Mohkris Tbyibnur Wakhid siswa SMKN 2 Yogyakarta dengan judul Realitas dan Demokrasi, Solechah Delasari siswa SMKN 4 Yogyakarta dengan naskah berjudul Lem, Mahatma Muhammad siswa SMKN 1 Kasihan Bantul dengan naskah berjudul Hidup di Alam Aku Berkembang.

Hak penerbitan dan sosialisasi naskah pemenang dan naskah terpilih dengan seluruh konsekuensinya menjadi milik Balai Bahasa Yogyakarta.

(War)-g

Kedaulatan Rakyat, 19 Juli 2008

BUTA HURUF

Pemberantasan Terkendala Kemiskinan

JAKARTA, KOMPAS — Sulitnya pemberantasan buta huruf yang dilaksanakan melalui pendidikan keaksaraan tak lepas dari kemiskinan. Para peserta pendidikan keaksaraan itu umumnya masyarakat tidak mampu.

Ketua Forum Komunikasi Tutor Pendidikan Keaksaraan (FK-TPK), Subur Saryuki, mengatakan, Kamis (24/7), peserta mayoritas masyarakat ekonomi bawah yang masih bergulat keras dengan persoalan kebutuhan hidup sehari-hari.

"Mereka tidak sempat untuk belajar karena harus mencari

uang. Buat apa belajar, mencari uang saja sudah susah," tuturnya.

Para tutor harus pandai memberi semangat belajar yang disesuaikan dengan masyarakat setempat dan dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari.

Hal senada diungkapkan Jayadi, pengurus Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pesantren Kota di Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Warga yang belajar di PKBM tersebut umumnya anak-anak jalanan.

"Persoalannya, sejauh ini pendidikan belum menjadi kebutuh-

an anak, tetapi kewajiban kami memajukan mereka," ujarnya.

Jayadi mengatakan, sistem pembelajaran untuk pemberantasan buta huruf tidak bisa model konvensional. Pola pembelajaran reguler, seperti waktu yang teratur dan kurikulum, sulit diterapkan.

Jumlah tutor pendidikan keaksaraan sekitar 50.000 orang. Mereka berstatus honorer dengan honor Rp 175.000 per bulan dari pemerintah. Sebagian besar merupakan guru sekolah dasar yang membantu di pendidikan keaksaraan. (INE)

Kompas, 25 Juli 2008

DEMOKRASI

Saatnya Muliakan Keberaksaraan

Demokrasi tak bisa berumah di angin. Triliunan uang terkuras, berbilang institusi tiruan dicangkokkan, dan pelbagai prosedur baru digulirkan tak membuat rakyat kian berdaya secara politik. Perangkat keras demokrasi memang berhasil dipoles, tetapi perangkat lunaknya masih berjiwa tirani. Demokrasi berjalan dengan meninggalkan sang "demos" (rakyat jelata), seperti Malin Kundang yang melupakan ibunya sendiri.

Oleh YUDI LATIF

Situasi demikian mengingatkan kembali sisi kegagalan demokrasi Indonesia pada dekade 1950-an. Menurut pandangan Ricklefs, kegagalan tersebut disebabkan oleh lemahnya fondasi demokrasi. "Di sebuah negara yang masih ditandai oleh tingginya tingkat buta huruf, rendahnya pendidikan, buruknya kondisi ekonomi, lebarnya kesenjangan sosial, dan mentalitas otoritarian, wilayah politik masih merupakan hak istimewa milik sekelompok kecil elite politikus."

Hal ini mengindikasikan, reformasi sosial tidak akan pernah muncul hanya mengandalkan reformasi kelembagaan politik dan ekonomi, melainkan perlu mengakar ke bumi reformasi budaya. Reformasi budaya merupakan fungsi dari perubahan proses belajar sosial secara kolektif, yang membawa transformasi tata nilai, ide, dan jalan hidup. Dalam hal ini, terasa penting untuk memerhatikan jalin-

an erat antara budaya, politik, dan ekonomi.

Desentralisasi: Keberaksaraan

Budaya demokrasi mengandaikan adanya empati dan partisipasi; yakni kesanggupan untuk memahami dan menempatkan diri dalam situasi orang lain, yang menjadi ajakan bagi kesediaan berperan aktif dalam penyelesaian masalah-masalah kolektif. Kemampuan empati dan partisipasi ini bisa ditumbuhkan oleh kekuatan literasi (Lerner, 1958).

Dunia kelisanan adalah dunia pemusatan yang mengarah pada elitisme. Dalam tradisi kelisanan hanya ada sedikit orang yang

memiliki akses terhadap sumber informasi. Kelangkaan ini menganugerahkan privilese khusus kepada sedikit elite yang membuatnya dominan secara politik. Adapun dunia keberaksaraan adalah dunia penyebaran. Perluasan kemampuan literasi dan jumlah bacaan mendorong desentralisasi penguasaan pengetahuan. Desentralisasi ini secara perlahan memerosotkan nilai sakral elitisme seraya memperkuat egalitarianisme.

Elitisme mengandung mentalitas narsistik yang berpusat pada diri sendiri, tanpa empati dan kesungguhan mengajak partisipasi. Egalitarianisme mengandung kepekaan akan kesederajatan hak, oleh karenanya berusaha mencegah timbulnya dominasi dengan menggalakkan partisipasi.

Tak heran, dalam negeri dengan tradisi literasi yang kuatlah demokrasi bisa tumbuh dengan kuat. Athena (Yunani) sering dirujuk sebagai "ibu demokrasi" karena berakar pada tradisi literasi yang kuat, berkat penemuan alfabet. Peradaban Yunani dan Romawi adalah yang pertama di muka bumi yang berdiri di atas aktivitas baca-tulis masyarakat.

Merayakan kedangkalan

Kalangan sejarawan mencoba melukiskan secara spesifik tentang relasi antara literasi dan perkembangan sosial di Barat. Cipolla (1969) menemukan bahwa kendatipun pola sejarah tidaklah seragam, tampak jelas bahwa seni menulis berkaitan dengan kondisi urbanisasi dan hubungan komersial.

Tingkat keberaksaraan dan keluasan erudisi masyarakat, khususnya di Indonesia, saat ini mendapatkan ancaman dari berbagai penjuru. Ancaman pertama datang dari "vokasionalisme baru" (*new vocationalism*), yakni suatu konsepsi utilitarian dari lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan keterampilan teknis. Dalam arus ini, pengajaran bahasa mengabaikan dimensi kesastraan, seraya memberi perhatian yang berlebihan pada pengajaran tata bahasa dalam disiplin keilmuan dan kejuruan yang spesifik.

Fenomena ini melahirkan apa yang disebut Frank Furedi (2006) sebagai *the cult of philistinism*, pemujaan terhadap budaya kedangkalan oleh perhatian yang berlebihan terhadap interes-interes material dan praktis.

Orang-orang yang membaca kesastraan dan mengobarkan kegairahan intelektual berisiko dicap sebagai "elitis", "tak membumi", dan "marjinal". Kedalaman ilmu dan wawasan dihindari, kedangkalan dirayakan.

Ancaman kedua berupa terpaan mendalam dan meluas dari multimedia, khususnya televisi.

Tekanan pada utilitarianisme dalam kelemahan tradisi literasi dan erudisi memberi ketimpangan pada kehidupan publik. Jagat politik dibanjiri politisi-tukang, dengan kelangkaan politisi-intelektual. Demokrasi yang mensyaratkan meritokrasi didarahi oleh mediokrasi.

Demokrasi harus berakar di bumi. Demokrasi hanya bisa tumbuh subur jika tersedia basis literasi. Saatnya memuliakan keberaksaraan!

YUDI LATIF
Dewan Ahli Nurcholish
Madjid Society

RAGAM

Meningkatkan Hobi Membaca

Banyak orang yang mengakui bahwa dirinya lebih senang membeli buku ketimbang membacanya. Tanpa terasa, koleksi buku yang ditumpuk telah menggunung dan semakin sulit untuk dihabiskan. Apakah hal ini juga dirasakan oleh Anda?

TIDAK berlebihan rasanya jika mengatakan membaca bukanlah sekadar hobi. Banyak pengetahuan dan informasi yang bisa diserap dan digunakan dalam keseharian. Selama ada niat, pasti ada jalan, bukan? Beberapa tip berikut bisa membantu Anda untuk meningkatkan hobi yang memberi banyak keuntungan ini.

1. Bepergian dengan buku. Ke manapun Anda pergi, biasakanlah menyisipkan sebuah buku dalam tas. Secara tidak langsung, hal ini akan membiasakan Anda membaca, misalnya untuk mengusir kebosanan bila harus menunggu bus atau klien yang tidak kunjung datang, dan lain-lain. Lambat laun, hal ini akan menciptakan kebiasaan membaca Anda.

2. Membuat daftar. Buatlah daftar buku yang menarik untuk dibaca, serta daftar buku yang sudah dibaca. Ketertarikan terhadap buku tersebut dapat terus menjaga antusiasme dan mendorong Anda membaca, terlebih jika buku tersebut erat kaitannya dengan profesi yang digeluti.

3. Tentukanlah lamanya waktu yang akan digunakan untuk menghabiskan satu buku. Bisa satu bulan, satu minggu, atau hanya 30 menit dalam satu hari, yang bisa disesuaikan dengan kesibukan sehari-hari.

4. Membuat strategi membaca juga dibutuhkan untuk meningkatkan hobi tersebut. Sebagian orang memilih untuk fokus pada satu buku sebelum selesai dibaca, sebelum membeli buku lain. Hal ini untuk meminimalkan godaan membaca buku yang baru dan pada akhirnya tidak satu pun yang dibaca tuntas. Namun, ada juga yang memilih membaca beberapa buku sekali-

gus agar tidak merasa bosan. Apapun yang dipilih sebaiknya tetap mampu membuat Anda merasa senang dengan kegiatan tersebut dan menyelesaikan sebuah buku dengan baik.

5. Mulai dari hal yang kecil. Hal ini juga dapat meningkatkan hobi membaca. Tak perlu langsung ke buku-buku berhalaman tebal dan membutuhkan banyak waktu untuk mencerna, melainkan dari buku bertopik ringan yang menggugah ketertarikan. Seperti halnya hobi membaca komik pada anak-anak secara tidak langsung akan menuntun mereka senang membaca di kemudian hari, asalkan kegiatan ini terus ditingkatkan. **ADT**

Hery Setria, Penerjemah Bahasa Inggris

Untuk Hidup yang Lebih Baik

Di kios Amelia Agung, Pasar Pojok Pramuka, tepatnya di seberang Halte Matraman, Jakarta Timur, dua orang lelaki duduk menghadap layar komputer. Jari-jemarinya sibuk menari-nari di atas *tuts keyboard*, mengetik kata demi kata. Di depan kios terpampang tulisan, "Jasa Pengetikan dan Penerjemah Bahasa". Di kios itulah Hery Setria (40) dan rekannya, Defi (43), bekerja.

Ya, Pasar Pojok Pramuka sudah lama ada. Disebut Pasar Pojok karena lokasinya berada di salah satu sudut atau pojokan perempatan lampu lalu lintas Matraman. Berbeda dengan pasar lainnya, Pasar Pojok tidak menjual pakaian, sepatu, apalagi sayur-mayur.

Pasar Pojok khusus menyediakan jasa pengetikan, penerjemah bahasa, seting dan *layout*, serta percetakan. Di Pasar Pojok ada 100-an pekerja jasa pengetikan buku, makalah, dll.

Hery sudah lima tahun mencari rezeki di pasar ini. Selain menjadi pengetik, dia punya kemampuan lain, yaitu menerjemahkan bahasa Inggris. Setiap hari suami Respa (33) itu selalu menerima order menerjemahkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. "Order yang langsung ke saya seminggu dua kali. Tapi, setiap harinya saya selalu terima order dari kios lain," ucapnya.

Setiap hari Hery sanggup menyelesaikan 30 lembar buku berisi kalimat bahasa Inggris. Per lembar dikenai biaya Rp 10.000. Artinya dalam sehari ayah satu anak yang kini tengah menanti kelahiran anak kedua itu mampu memperoleh penghasilan Rp 300.000. Penghasilan ini belum dari jasa mengetik salinan buku atau bahan-bahan kuliah, seperti makalah.

Biasanya, kata ayah Khaila (1) ini, pesanan datang dari mahasiswa, pihak kampus, dan pekerja kantoran. Jika ada yang minta penerjemahan selain bahasa Inggris, seperti bahasa Arab, China, dan Belanda, dia kirim ke tempat lain.

"Jika dibawa ke subkontrak, penghasilan saya tidak banyak. Misalnya upah ongkos menerjemahkan Rp 100.000, maka saya minta upah ke pelanggan Rp 120.000," kata Hery. Di Pasar Pojok Pra-

muka ada 10 orang yang bekerja sebagai penerjemah bahasa, umumnya bahasa Inggris.

Tidak semua penerjemah di pasar ini lulusan akademi bahasa. Ada juga yang menjadi penerjemah bahasa Inggris karena kursus atau karena otodidak (belajar sendiri). Namun, keberadaan mereka belum resmi alias mendapat lisensi dari Gubernur DKI setelah menjalani ujian akreditasi.

Sebelum terjun ke dunia penerjemahan bahasa Inggris, Hery sempat bekerja di perusahaan elektronik terkemuka. Lulusan D3 Akademi Bahasa Asing Padang tahun 1994 dan S1 Universitas Andalas, Padang, tahun 1995 ini bekerja di Sony tahun 1996. Tapi, tahun 1997 dia memilih hengkang dan menjadi penerjemah.

"Saya ingin menjadi seorang profesional bahasa Inggris. Pokoknya seluruh hidup ini saya abdikan untuk mengasah kemampuan bahasa Inggris. Kalaupun disuruh mencari kerja di kantor, keinginan saya pekerjaannya yang berbau bahasa Inggris, ya misalnya jadi *translator* atau humas," kata Hery yang hobi mengasah kemampuan berbahasa Inggris sejak duduk di bangku SMP.

Menurut Hery, bahasa Inggris bukan lagi menjadi pelajaran pilihan tapi sudah menjadi sebuah keharusan. Putra pertama dari empat bersaudara ini merasa bangga karena memiliki kemampuan berbahasa Inggris baik tulis maupun lisan. Karena itu, Hery berani bersaing mencari pekerjaan di Jakarta. Dia optimis dengan menguasai bahasa Inggris, dia akan mampu hidup lebih baik. (Dedy)

TIP BELAJAR BAHASA INGGRIS

1. Biasakan belajar sejak kecil.
2. Perlu dukungan orangtua dan niat si anak.
3. Lebih banyak praktik. Perbanyak *nonton* film dan mendengarkan dialog berbahasa Inggris.
4. Melatih menerjemahkan suatu bacaan berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
5. Perbanyak perbendaharaan kosa kata.

SASTRA

Mimpi yang Nyata dalam Cerpen

Mungkin rata-rata tak kurang dari kehidupan manusia dihabiskan dalam keadaan tertidur. Jika dihitung usia manusia pada umumnya maksimal 60 tahun, 15 tahun dilaluinya dalam keadaan tertidur. Apakah itu berarti manusia telah menyia-nyiakan 15 tahun yang dilalui dalam keadaan tertidur tersebut?

Apakah sesungguhnya manusia, sekurangnya seperempat dalam hidupnya, ada dalam dunia mimpi, dunia yang tak nyata? Di manakah kenyataan sebenarnya ada di dalam dunia tak nyata itu? Begitupun sebaliknya, di mana mimpi sebenarnya mengisi dan berperan dalam kehidupan kita yang nyata?

Tulisan tidak berpretensi terlalu jauh untuk masalah menarik tersebut. Namun, coba melihatnya dalam sebuah ekspresi artistik, yakni dari sebuah cerita pendek (cerpen). Lebih khusus lagi dari dua cerpen pengarang senior Putu Wijaya dan pengarang muda Noor H Dee (NHD).

Mimpinya Freud

Menurut Freud, mimpi merupakan penghubung antara kondisi bangun dan kondisi tidur. Baginya, mimpi adalah ekspresi yang terdistorsi atau yang sebenarnya semacam "pelampiasan" dari keinginan-keinginan yang terlarang diungkapkan ke-

tika manusia dalam keadaan terjaga.

Dalam cerpennya yang berjudul "Mimpi", dalam antologi cerpen *Sepasang Mata untuk Cinta yang Buta* (2008), NHD mencoba membalikkan logika mimpi. Mimpi yang semestinya disadari oleh alam "tak sadar" kini menjadi pengalaman tak sadar dari alam "sadar". Tokoh "Aku" lelaki dan "Aku" perempuan di dalam cerpen NHD menyadari hal itu dalam cerpen NHD, "Aku tahu saat ini aku sedang bermimpi" (hal 41).

Di dalam cerpen itu kedua tokoh "Aku" mengalami mimpi yang sama. "Aku" perempuan memberikan telinganya kepada "Aku" lelaki. Dan ketika memberikan telinganya "Aku" perempuan berkata, "Ambillah sepasang telingaku ini, Sayang. Dengarlah segenap suara-suara yang aku pernah aku dengar di sepanjang perjalanan hidupku. Tentu saja suara serakmu juga tersimpan di sana. Sebab, bukankah kamu sering membisikkan kalimat sayang di telingaku?" (hal 41).

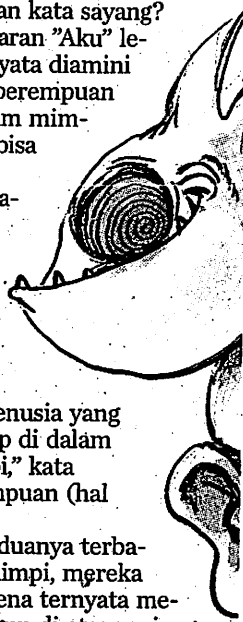
Namun "Aku" lelaki mengingkari bahwa dirinya sering mengucapkan kata sayang kepada "Aku" perempuan. Bahkan "Aku" lelaki mengakui bahwa dia tak mengenal "Aku" perempuan. Jadi, bagaimana mungkin dia

mengucapkan kata sayang?

Pengingkaran "Aku" lelaki ini ternyata diamini oleh "Aku" perempuan yang di dalam mimpi tersebut bisa mendengar suara hati dari "Aku" lelaki. "Mending, mending kami tidak saling mengenal. Kami hanya sepasang manusia yang terperangkap di dalam dunia mimpi," kata "Aku" perempuan (hal 44).

Ketika keduanya terbangun dari mimpi, mereka terkejut karena ternyata mereka terbangun di atas ranjang yang sama. Keduanya kemudian bertanya bagaimana mereka bisa berada di tempat itu. Mereka merasa bahwa kamar tersebut bukan milik mereka berdua. Dan pertanyaan itu terjawab ketika tiba-tiba pintu kamar terbuka. Seorang gadis cilik berusia 10 tahun yang rambutnya dikepeng dua masuk ke dalam kamar seraya menegur, "Kenapa sih ayah dan ibu selalu bertengkar? Hari ini kita jadi kan ke rumah nenek yang di Bogor?" (hal 48).

Akhir cerita ini memberikan sebuah penjelasan yang kuat. Yang juga *surprising*, sebagaimana umumnya *ending* cerpen-cerpen Indonesia. Di mana mimpi yang dialami oleh kedua tokoh "Aku" itu ternyata berkoneksi. Dan koneksi itu ternyata adalah refleksi dari koneksi atau hu-



Rubrik "Humaniora-Teroka" ini diasuh oleh sastrawan Radhar Panca Dahana. Naskah 'Teroka' dapat dikirim ke redaksi "Kompas" di opini@kompas.com atau opini@kompas.co.id, maksimal 7.000 karakter.

bungan mereka di alam nyata, alam yang sebenarnya.

Mimpi dalam nyata

Berbeda dengan cerpen yang ditulis oleh NHD di atas, dalam cerpen dengan judul yang sama, "Mimpi" dalam antologi cerpen-nya, *Gres* (2005), Putu Wijaya justru menghadirkan ketaksadaran dalam kesadaran melalui tokoh utama cerita, Pian. Tokoh Pian ingin sekali bermimpi makan enak di restoran. Dan suatu kali Pian pergi menonton sebuah pertunjukan balet di TIM. Di tengah pertunjukan itu Pian tertidur. Pian bermimpi dijamu oleh seseorang yang seperti Idi Amin.

Waktu sadar Pian sudah tergolek di lantai. Teater Terbuka TIM sudah kosong. Lampu-lampu sudah dipadamkan. Tinggal Pian sendirian. Untuk sesaat Pian terkesima. Tetapi, setelah mienenangkan pikirannya, ia hampir berani menyimpulkan bahwa ia sebenarnya sedang dalam keadaan tak sadar, tetapi di alam mimpi (hal 40).

Apa yang dialami oleh tokoh-tokoh di da-

lam cerpen "Mimpi" karya NHD dan Putu Wijaya ini sesungguhnya merupakan refleksi dari kondisi masyarakat saat ini. Realitas kehidupan yang terjadi nyaris tak bisa dibedakan dengan dunia mimpi. Di dalam cerpen *Gres*-nya Putu Wikaya membuka dengan berita tentang seorang ayah yang memakan anaknya sendiri. Ia mengaku hal tersebut dilakukannya dalam mimpi.

Dahulu, peristiwa ayah memakan anak kandungnya sendiri, seperti dalam cerpen Putu Wijaya, hanya mungkin terjadi di dunia mimpi. Namun kini, "produk" dunia mimpi itu bisa kita dapati dalam kehidupan nyata. Lalu, manakah dalam kehidupan kita yang sesungguhnya nyata dan manakah yang sesungguhnya mimpi? Atau sungguhkah, hidup ini sebenarnya hanyalah mimpi?

DENNY PRABOWO

*Cerpenis,
Pengurus Perpustakaan,
Menetap di Kota Depok*

Cerita Rakyat ASEAN Tertinggal dari Eropa

[JAKARTA] Pemerhati dongeng anak dan cerita rakyat Murti Bunanta mengatakan, cerita-cerita rakyat di ASEAN sangat beragam, memiliki nilai-nilai pendidikan, pesan moral, dan budi pekerti. Hanya, perannya jauh tertinggal bila dibandingkan dengan cerita serupa yang berasal dari Eropa dan Amerika Serikat (AS).

"Di Eropa dan Amerika sudah banyak cerita rakyat yang dibukukan dengan desain yang menarik, gambar-gambar yang bagus, bahasa yang bisa diterima anak-anak hingga dewasa," kata Murti Bunanta di Jakarta, seperti dilaporkan *Antara*, Jumat (25/7).

Murti mengatakan di tingkat ASEAN, cerita rakyat belum menjadi bagian dari pendidikan di sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan anak-anak di ASEAN lebih mengenal cerita-cerita dari negara lain. "Di dunia penceritaan atau

pembacaan cerita-cerita rakyat di ASEAN juga masih kurang terekspos, sehingga perlu digalakkan kembali aktivitas yang berkaitan dengan pelestarian cerita-cerita rakyat," katanya.

Festival Cerita

Murti mengungkapkan Festival Bercerita ASEAN yang akan berlangsung di Jakarta 31 Juli hingga 4 Agustus akan menghadirkan cerita rakyat ASEAN yang akan didongengkan oleh pencerita dari negara asalnya.

Festival Bercerita ASEAN akan menghadirkan 23 pencerita dari berbagai negara ASEAN, pencerita tamu persahabatan dari Jepang. Mereka, antara lain, Genevieve Asenjo (Filipina) akan membawakan cerita *Hinilawod*, Izzah Abdul Aziz (Malaysia) membacakan dongeng *Gagak yang Malang*, dan Kongdeuane Nettavong (Laos) akan membacakan cerita *Four Marvelous Brothers*. [M-15]

CERITA RAKYAT BANTUL

ANTOLOGI CERITA RAKYAT BANTUL DIBUKUKAN

Khasanah Bacaan Generasi Penerus

KR-JAYADI KASTARI

Buku kumpulan cerita rakyat Bantul.

laras kisah), Fifi Novinda, Panji Dwi Rahayu (editor), ilustrator Mulyantara.

Drs Sudarman MM, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bantul mengatakan, budaya daerah merupakan aset nasional yang harus selalu dipelihara guna pelestarian untuk generasi penerus. Demikian juga dengan budaya daerah Bantul yang beraneka ragam perlu ada pelestarian.

"Bentuk budaya daerah salah satunya adalah cerita rakyat Bantul yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat," ucapnya. Cerita yang demikian banyaknya berada di daerah Bantul perlu adanya kualifikasi dan dilestarikan dalam bentuk kebijakan.

Cerita yang tertulis akan menjadi khasanah bacaan dan pengetahuan untuk generasi penerus. "Generasi penerus akan terwarisi sehingga tahu dan cinta terhadap daerahnya," ucapnya.

Banyaknya cerita yang berkembang dan tumbuh dalam masyarakat ini, kata Sudarman, sudah terkumpul melalui Lomba Penulisan Cerita Rakyat Bantul. "Kami memberi apresiasi tinggi dari lomba sampai terkumpulnya cerita rakyat Bantul," ujarnya. Harapannya, kumpulan cerita rakyat Bantul ini bermanfaat bagi siswa dan guru di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bantul.

Asep Ruhayat dari Hikayat Publising mengatakan, penerbit Hikayat sangat bangga terbitnya antologi berisi 13 cerita rakyat. "Cerita rakyat Bantul ditulis warga masyarakat Bantul sendiri dari siswa sampai guru. Buku ini mampu menambah kekayaan kisah cerita rakyat Bantul juga Indonesia," katanya.

OBSESI cerita rakyat Bantul dibukukan telah terealisasi. Antologi Pemenang Lomba Penulisan Cerita Rakyat Bantul telah terbit berjudul 'Kisah Nagasari Hingga Sungapan' diterbitkan Hikayat Publising bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bantul. Buku tersebut memuat 13 karya pemenang Lomba Penulisan Cerita Rakyat Bantul. Materi tersebut dipersiapkan Drs Untoro Hariadi MSi, Drs Purwan-taka (pemeriksa naskah), Iman Budi Santosa (penyetranskripsi), dan Panji Dwi Rahayu (editor), ilustrator Mulyantara.

Sebab melalui kisah ini akan dicari, ditemukan, dibangun kearifan-kearifan khas yang sesuai adat dan istiadat budaya dan kepercayaan setempat. Membangun Indonesia harus dimulai dari membangun karakter bangsanya.

Adapun ketiga belas cerita tersebut berjudul 'Di Balik Tirai Nagasari' karya (Mujinem SPd), 'Api Kebebasan dari Sungapan', 'Telaga Pengasih' keduanya karya Susatya Trilaksana SPd, 'Asal Mula Pantai Parangtritis' (Dwi Lestari Setyaningsih), 'Kisah Ratu Malang dr Pleret' (Rh Widada), 'Ni Thowong, Nini Pepethan Uwong' (Nur Indarti SPd), 'Asal Mula Kota Bantul' (Umi Sholihah), 'Kanjeng Gusti Sultan Agung Hanyakrakusumo' (Ida Krisna Murti SPd), 'Perkutut Putih' (Sumarsih SPd), 'Asal Usul Desa Segoroyoso' (Partinah), 'Cerita Rakyat Rebo Pungkasan' (Vina Marsilata SPd), 'Asal Mula Terjadinya Hama Wereng' (Herumawan Prasetyo Adhi), 'Beringin Tongkat' (Erfin Nur Rohma Hakim). (Jay)-k

Kedaulatan Rakyat, 15 Juli 2008

Fun With English

The Princess of Snake

Folklore from North Sumatra

nce upon a time in Simalungun, North Sumatra, there was a king with her beautiful daughter. The princess was famous. Many young men admired her beauty.

One of the young men who fell in love with her was a prince from the neighbouring kingdom. The prince came to Simalungun and talked to the king. He wanted to propose the princess.

Later, the king talked to his daughter about the wedding proposal. The princess was a very kind daughter. She did not want to disappoint her parents. She knew her parents wanted her to accept the prince's wedding proposal.

The king and the queen were happy. They were glad that finally their daughter planned to get married.

Then, a wedding ceremony was prepared. Everybody in the kingdom was busy. They all wanted to contribute to the wedding.

The princess was also busy preparing herself. One thing that she had to do was she had to take care of her body carefully. She wanted to look very beautiful during the wedding ceremony.

As always, the princess and her ladies-in-waiting were taking a bath in the pond inside the palace garden.

The princess was so happy and she was playing around inside the pond. She was not careful and she accidentally slipped.

Her nose hit a big stone and got bleeding. The ladies-in-waiting immediately helped her. When they could stop the bleeding, they were surprised. The prince's nose was no longer beautiful.

When the princess knew what happened, she was very sad. She was afraid that the prince would cancel the wedding. And if that really happened, the king would be very angry. The prince was very sorry, she was not careful in the pond.

However, it was too

late. There was no use for her to regret what had happened.

The princess then prayed to God.

I am not a good child, God. I cannot make my parents proud of me. Please punish me. I cannot live anymore. I don't want to see my parents being sad just because of me, prayed the princess.

Amazingly, right after the princess finished praying, the princess slowly changed into a snake. It started from her legs and slowly to the upper body also changed.

The ladies-in-waiting were shocked. They went to the palace and reported to the king. When the king and the queen arrived at the pond, the princess had completely changed into a snake. The king and the queen were sad. They saw their only daughter had changed into a snake. The snake also looked very sad but she could not speak anymore.

Slowly, the snake went to the bushes and disappeared. The snake could not live in the palace anymore and could not change back as a human anymore. After all, that was her prayer to God.

Media Indonesia, 24 Juli 2008

DONGENG

Mendongeng Makin Ditinggalkan

Kegiatan mendongeng makin ditinggalkan terutama oleh orangtua akibat kesibukan beraktivitas. Terlebih lagi, dengan semakin banyaknya tontonan di televisi. Seperti dikatakan pendongeng Agus DS, Kamis (10/7), mendongeng sebaiknya jangan ditinggalkan karena sangat bermanfaat untuk penanaman budi pekerja, merangsang minat baca, dan menumbuhkan imajinasi serta kreativitas anak. Pemilik lembaga kursus Talc-Inc sekaligus presenter Rebecca Tumewu juga berpendapat senada. Rebecca untuk pertama kalinya membuka kelas dongeng di lembaga kursusnya. "Saya prihatin betapa anak-anak sekarang sudah tidak mengenal dongeng. Terlebih lagi dongeng-dongeng Indonesia," ujarnya. Kelas dongeng itu dimulai dengan kelas percobaan, Kamis kemarin. Sekitar dua puluh anak usia tiga hingga sebelas tahun mengikuti kelas mendongeng tersebut dengan antusias dan terkadang ikut menimpali cerita pendongeng. Rebecca berharap kelas tersebut dapat menjadi semacam ekstrakurikuler bagi anak-anak. (INE)



KOMPAS/LASTI KURNIA

Boneka Dio menjadi hidup di tangan Agus DS yang membawakan kelas mendongeng bagi anak di lembaga sekolah Talk-Inc, Wijaya, Jakarta, Kamis (10/7).

Kompas, 11 Juli 2008

Dialog Bahasa Jawa

SETELAH melepas gelar Putri Indonesia, banyak kegiatan yang harus dikerjakan Nadine Chandrawinata. Salah satunya, gadis blasteran Jerman itu menjadi bintang tamu *Ketoprak Humor*.

Dalam *Ketoprak Humor*, Nadine berperan sebagai calon istri Hayam Wuruk, raja Kerajaan Majapahit. Ketika disinggung masalah honor, Nadine mengaku hanya mendapatkan honor transportasi. "Ada saatnya kita menerima dan ada saatnya kita memberi. Tidak masalah soal itu," ucap Nadine di sela-sela persiapan geladi resik *Ketoprak Humor* di Senayan City, Jakarta, kemarin.

Nadine berani mengambil salah satu peran dalam *Ketoprak Humor* karena tantangan.

Gadis blasteran Jerman kelahiran 8 Mei 1984 itu merasa tertantang untuk dalam memahami sejarah Jawa. Ia pun banyak membaca sejarah kerajaan di Jawa. "Dalam pementasan *Ketoprak Humor*, saya mendapat sedikit dialog dalam bahasa Jawa," kata Nadine. (Eri/H-3)

Media Indonesia, 5 Juli 2008

TEATER

Bermain, Bergembira

OLEH ILHAM KHOIRI

Teater Tanah Air punya prestasi baik pada beberapa festival teater anak-anak internasional. Setelah menyabet penghargaan di Jepang tahun 2004 dan di Jerman (2006), sekarang kelompok ini bersiap mementaskan lakon *Spectacle Peace* pada 10th World Festival of Children's Theatre di Moskwa, Rusia, pertengahan Juli ini. Banyak orang bertanya, bagaimana anak-anak itu dilatih?

Mari kita tengok latihan mereka di kawasan teater halaman di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, Kamis (3/7) malam. Ini hanya salah satu latihan dari persiapan yang dimulai sejak lima bulan lalu. Malam itu, anak-anak datang dengan ditemani ibunya.

Setelah menunggu sejak sore, anak-anak itu dikumpulkan sutradara Jose Rizal Manua. Pemanasan dimulai. "Ayo anak-anak, coba jadi layangan!"

Anak-anak itu segera berdiri dan merentangkan kedua tangan lebar-lebar. Mereka menggoyangkan badan seperti tertiuip angin, miring ke kiri-kanan.

"Sekarang, coba jadi orang yang menarik layang-layang tadi!" pinta Jose lagi. Anak-anak itu segera menegakkan badan sambil mendongak ke atas. Mereka seperti memegang benang dan menarik-narik layangan yang terbang di udara.

Selesai itu, mereka mencoba jadi pemburu tikus, jadi tikus yang diburu, jadi penarik mobil, lantas jadi mobil yang ditarik itu. Begitu seterusnya....

Meski mendengar perintah yang sama, anak-anak itu menanggapi dengan ekspresi berbeda-beda. Saat jadi tikus, mi-

salnya, ada yang mendekatkan tangan ke dada seraya memonyong-monyongkan mulut. Ada juga yang membungkuk-bungkuk ketakutan.

"Tak ada instruksi khusus harus bergerak seperti ini-itu. Saya ajak mereka menggali emosi yang terpendam, imajinasi, dan tokoh rekaan sendiri-sendiri. Dengan begitu, akan muncul kekayaan dunia anak-anak," kata Jose.

Jose menyebut metode latihan ini sebagai "masuk ke dalam alam". Maksudnya, anak-anak dirangsang untuk keluar dari kungkungan pakem budaya sehari-hari, lalu masuk dalam alam yang bebas. Dengan latihan yang in-

tens, setiap anak bisa tumbuh dengan kepribadian masing-masing.

"Peace"

Bagaimana hasil latihan dengan metode itu? Hasilnya terlihat pada pentas-pentas Teater Tanah Air selama ini. Salah satunya, pentas *Spectacle Peace: A Visual Theatre Performance* di Graha Bakti Budaya, TIM, Jakarta, Selasa (1/7) lalu. Sebelumnya, pertengahan Juni lalu, lakon dengan naskah karya Putu Wijaya ini juga pernah ditampilkan di TIM.

Lakon ini mengisahkan pemburu jahat yang menangkap dinosaurus. Pemburu itu menjerat binatang purba itu dan mencuri telur-telurnya. Anak-anak raksasa gimbal yang hidup di tengah hutan mencoba menyembunyikan telur itu.

Pemburu marah. Dia mengadu-domba anak-anak raksasa dan anak-anak dari lima benua. Ketika dua kelompok itu bertengkar, pemburu membawa telur. Telur itu menetas.

Ekspresif

Ekspresi semacam itu berkembang terutama karena ditumbuhkan lewat latihan "masuk ke dalam alam". Dengan diberi ruang ekspresi yang terbuka, anak-anak bebas memainkan tokoh-tokoh yang dibayangkan.

Niken Flora Rinjani (10), yang jadi anak binatang purba, misalnya, memperlihatkan perilaku unik saat baru keluar dari telur. Dia berjalan sempoyongan, agak bingung, dan kata-katanya jadi cadel. "Saya meniru tingkah anak ayam yang baru lahir," kata siswi kelas VI SD itu.

Lain lagi dengan Adinda Fudia Hanamici (13) yang menemukan gaya yang lucu-seram saat jadi anak raksasa gimbal. "Saya menari seperti tarian barong yang seram di Bali. Tangan saya angkat dan bergerak-gerak menakutkan," katanya.

Pentas sekitar satu jam itu menjadi tontonan yang menghibur anak-anak, tetapi masih mungkin dinikmati orang dewasa. Permainan visual lewat busana yang unik, dan terutama

Ternyata, ibu dinosaurus bisa melepaskan diri dari tali. Bersama anaknya yang baru lahir, binatang ini bergabung dengan anak-anak raksasa dan anak-anak lima benua untuk memburu pemburu jahat. Setelah penjahat dikalahkan, mereka membangun perdamaian.

Pentas *Spectacle Peace* dimainkan 11 anak yang berusia 9-17 tahun, sebagian besar masih sekolah di SD dan SMP. Lakon ini menyuguhkan drama panggung yang menarik karena bisa menghadirkan ekspresi anak-anak yang lugu. Adegan lebih kaya dari sekadar tuntutan naskah dan anak-anak tampil dengan dorongan naluri bermain yang gembira.

Mereka bergerak, menari, bernyanyi, atau berceloteh secara wajar. Kadang, tingkah mereka lebih spontan, bahkan mengejutkan, sehingga memperkuat kesan kepolosan anak-anak. Contohnya, saat telur dinosaurus pecah, anak-anak itu berteriak terkejut, gembira, juga khawatir. Lucu.

dengan mengandalkan permainan layar besar dan sorot lampu (seperti yang banyak dijalankan Teater Mandiri pimpinan Putu Wijaya), menebarkan sensasi visual yang kuat. Gerak tari garapan koreografer Jecko Siompo Kurniawan membuat pentas lebih dinamis.

Spectacle Peace bakal dipentaskan pada ajang *10th World Festival of Children's Theatre* di Moskwa, 17-25 Juli, kemudian di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Geneva, Swiss, 20 November.

Teater yang didirikan tahun 1988 ini pernah meraih penghargaan pada *The Asia Pasific Festival of Children's Theater* di Toyama, Jepang, tahun 2004 dan di *9th World Festival of Children's Theater* di Lingen, Jerman, tahun 2006.

"Saat pentas di Moskwa nanti, kami akan mempertahankan bahasa Indonesia. Tapi, sebagian dialognya akan dikurangi dan diganti bahasa visual sehingga lebih mudah dipahami," kata Jose Rizal.

Kompas, 6 Juli 2008

Kamus Baru Fesyen Islami

SEMANGAT MENGANGKAT FESYEN ISLAMI MENGHADIRKAN TUNIK HINGGA CELANA PENSIL, JILBAB HINGGA KERUDUNG LEPAS. KAMUS BARU FESYEN ISLAMI?

MASIH satu bulan lebih sebelum Ramadan dirayakan. Namun, minggu lalu suasana bulan suci telah menyelip di Jakarta.

Hampir bersamaan, dua parade busana muslim berlangsung di Ibu Kota. Peragaan gabungan karya desainer Malaysia dan Indonesia hadir lewat Indonesia Islamic Fashion Festival (IFF) kelima pada Selasa dan Rabu (22-23/07).

Pada awal minggu itu pula di tempat berbeda, busana muslim khusus perancang lokal digelar Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia (APPMI). Dua peragaan itu marak tidak hanya dari banyaknya desainer, tapi tidak monotonnya terjemahan yang mereka tawarkan. Layaknya kamus baru untuk fesyen islami.

Khusus di IFF, keragaman siluet sebagai bagian ambisi membentuk Jakarta, Kuala Lumpur, dan Dubai sebagai kiblat mode islami. IFF yang berjalan sejak 2006 memang digulirkan di tiga kota itu untuk membuat London-Paris-New York versi Islam.

Namun, jangan bayangkan kiblat mode islami berarti busana dengan ketertutupan rapat. Bukan demikian yang dimaksudkan Ketua dan Penggagas IFF Dato Raja Rezza Shah dari Malaysia. "Intinya, IFF ingin secara halus mengajak berbusana islami. Jadi, tingkat ketertutupannya dari minimal hingga maksimal," katanya.

Dato Rezza tidak hanya mengajak perancang muslim, tapi juga nonmuslim seperti Biyan, Sebastian Gunawan, dan Samuel Wattimena. Ada lebih dari 20 desainer yang ikut serta pada pergelaran tahun ini.

"Untuk fesyen *sky is the limit*. Jadi, saya tidak masalah merancang busana muslim. Dan, ini juga untuk nonmuslim," kata Samuel sebelum peragaan di Hotel Dharmawangsa.

Beragam

Maka, tampillah busana yang menutupi lekuk tubuh namun tetap memamerkan rambut. Seperti rancangan Biyan yang tampak luwes menyamarkan bagian dada dan pinggang dengan tunik longgar atau celana gembung. Namun untuk kepala, ia hanya menyampirkan selendang lepas hingga rambut tetap terlihat.

Sementara itu, rancangan Seba, sebutan akrab Sebastian, menutup para muslimah dari tungkai kaki hingga ujung kening.

Indonesia memang boleh bangga karena rancangan para desainernya begitu beragam. Contohnya duet Farah dan Claudia yang membuat busana lebih *hip* dengan blus pundak tajam atau semi *mindress* dengan bagian bawah asimetris. Dengan nuansa abu-abu dan hitam

mengilap rancangan putri Ida Royani itu cocok untuk remaja muslim.

Perancang Indonesia juga tidak lupa memamerkan kain-kain adati kepada para *fashionista* Malaysia. Contohnya Andy Saleh yang membuat gaun malam dari sarong Bugis. Ada juga Meeta Fauzan yang mengangkat batik.

Bagaimana dengan rancangan desainer Malaysia? Tampaknya lebih 'pesta'. Mereka memilih warna terang seperti oranye, kuning, atau merah dan potongan panjang menjuntai.

Bukan hanya tunik, melainkan juga jubah

penuh sulam atau gaun malam *a-line* dipadu jaket bervolume. Untuk penutup kepalanya, ada jilbab panjang, penutup kepala pendek, hingga mahkota yang mirip gaya Bali.

Migrasi pelanggan dua negara itu memang tidak mudah. Namun bagi mereka yang terpenting sekarang ialah persahabatan lewat pertukaran budaya.

APPMI

Kamus fesyen islami publik Jakarta makin tebal dengan peragaan sutera Ramadan dari APPMI yang berlangsung di Hotel Mulia. Dengan sembilan desainer, masing-masing dari DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sumatra Barat, APPMI menampilkan busana muslim gaya 60-an sampai lukisan Mesir kuno.

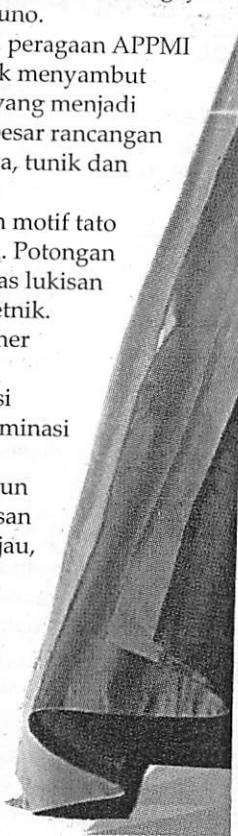
Berbeda dengan ambisi IFF, peragaan APPMI memang khusus digelar untuk menyambut Ramadan. Mungkin itu pula yang menjadi jawaban, mengapa sebagian besar rancangan menggunakan potongan abaya, tunik dan jaket panjang.

Lia Afif yang menghadirkan motif tato *tribal* pada busana muslimnya. Potongan gamis dan jubah panjang dihias lukisan tato yang memberi sentuhan etnik. Sementara itu, pada bagian leher mengadopsi gaya Victorian.

Nuniek Mawardi terinspirasi lukisan Mesir kuno yang didominasi garis-garis geometris. Dia menggabungkan dengan tenun ikat Nusa Tenggara Timur. Kesan *playful* muncul lewat warna hijau, biru, ungu hingga merah.

Rancangan lain yang juga tampil di peragaan itu ialah karya Ani Medina, Hannie Hananto, Jenny Tjahyawati, Merry Pramono, Toera Imara, Ade Listiyani, Herman Nuary, dan penampilan khusus dari Raizal Rais.

(Bintang/Wendy/M-1)



PENULIS ANAK

Mengasah Pena dan Imajinasi Si Cilik

Tiba-tiba, dari langit terpancar cahaya yang sangat mencekam berwarna hitam keunguan. Irezer langsung menghindar, tetapi Ilfard ternyata kalah cepat. Badannya langsung lenyap ditelan pancaran cahaya tersebut, termasuk puluhan ribu pasukan perang yang berhasil dihipnunya....

Oleh PALUPI PANCA ASTUTI

Paragraf di atas adalah se-penggal kisah yang termuat dalam novel berjudul *Petualangan Arkha*. Novel tersebut menceritakan perjuangan sekelompok pembasmi kejahatan melawan para Sevil jahat di negeri Xirania.

Kisah bertema superhero itu ditulis oleh Fauzi Maulana Hakim, pelajar kelas I sebuah sekolah menengah pertama di Bandung, Jawa Barat. Penulis cilik yang mengidolakan JK Rowling dan Christopher Paolini ini mengaku tidak memiliki tujuan khusus saat menuliskan karyanya tersebut.

"Aku senang ceritaku sudah jadi buku. Kan, aku jadi dapat uang," terangnya lugu.

Fauzi, yang mulai menulis cerita itu saat masih duduk di kelas IV sekolah dasar, memberi sentuhan baru dalam dunia tulis-menulis anak di negeri ini. Novel perdananya yang diterbitkan Dar!Mizan di atas sangat bernuansa fantasi, dengan tokoh-tokoh fiksi bernama Uhon, Vanhoel, Zepyr, atau Irezer.

Pengaruh cerita Eragon kegemaran si pengarang terlihat dalam jalan cerita yang disuguhkan. Kelincihan Fauzi berimajinasi dituangkan dalam deskripsi yang sederhana tetapi menarik, yang

mampu membuat pembaca kadang larut membayangkan usaha Uhon dan kawan-kawan memberantas kejahatan.

Fauzi adalah satu dari sekian banyak penulis anak yang mulai menapakkan jejak di kancah perbukuan Indonesia. Bocah kelahiran 13 tahun lalu ini termasuk generasi penulis anak setelah era Abdurahman Faiz, Sri Izzati, Qurrota Aini, Putri Salsa, dan beberapa pengarang cilik lain yang sudah terlebih dahulu menapaki bentara penerbitan buku Tanah Air. Sebagian besar dari mereka memulai perjalanan sebagai penulis cilik di usia 7-8 tahun, ketika kemampuan baca tulis telah dikuasai cukup baik.

Penulis anak kini telah menjadi bagian cukup penting dari industri penerbitan di Tanah Air. Abdurahman Faiz, misalnya, sebelum karyanya terbit menjadi buku, puisi-puisi penyair cilik berbakat ini telah melanglang buana di internet dan dibaca banyak khalayak. Buku kumpulan puisinya yang berjudul *Untuk Bunda Dan Dunia* terbit pada Februari tahun 2004.

Satu bulan sebelumnya, novel karya penulis cilik lain, Sri Izzati, yang berjudul *Kado Untuk Ummi* telah lebih dulu beredar. Kala itu, kedua penulis ini sama-sama ba-

ru berusia 8 tahun. Langkah Faiz dan Izzati kemudian menginspirasi penulis anak lain untuk mengaktualisasikan bakat-bakat terpendam mereka dalam bentuk buku.

Menulis untuk berbagi

"Dengan menulis, saya bisa menyampaikan apa yang ingin disampaikan. Kan, kalau orang menyatakan cinta tetapi enggak berani *ngomong*, maka lewat tulisan juga," demikian Sri Izzati dengan lugu mengibaratkan tulisan sebagai penyampai perasaan. Menurut gadis kelahiran 13 tahun lalu ini, tulisan adalah media berbagi yang paling tepat.

Izzati yang mengidolai pengarang buku anak asing Jacqueline Wilson, mulai suka menulis semenjak duduk di bangku sekolah dasar. Novel anak-anak pertama yang dibuatnya tahun 2003 diberi judul *Powerful Girls*, mengisahkan empat perempuan perkasa pembela kebenaran. Namun, karya perdana ini hanya bisa dinikmati terbatas karena hanya beredar di kalangan keluarga dan teman-teman. *Kado Untuk Ummi* adalah novelnya yang kedua dan dipublikasikan secara luas. Novel ini juga mengantarnya meraih penghargaan dari Museum Rekor Indonesia

(Muri) sebagai penulis novel termuda di Indonesia.

Seperti halnya Izzati yang meraih rekor Muri, Aini adalah sosok gadis cilik yang juga menekuni dunia tulis-menulis anak di Indonesia. Gadis kelahiran Maret 1997 ini membukukan karya perdananya di tahun 2004 ketika masih duduk di kelas I sekolah dasar.



**Dengan menulis, saya
bisa menyampaikan
apa yang ingin
disampaikan.**

Sri Izzati

Antologi cerpennya yang berjudul *Nasi Untuk Kakek* membuat dia meraih penghargaan Muri sebagai Penulis Antologi Cerpen Termuda Usia Tujuh Tahun. Hingga saat ini, Aini telah menghasilkan empat karya novel dan satu kumpulan tulisan bersama.

Aini, yang menyukai cerita-cerita karya Enid Blyton, suka mencurahkan perasaannya lewat tulisan. "Enaknya *nulis tuh*, karena bisa kayak curhat *gitu deh*," katanya polos. Kemampuannya menulis ia jadikan sarana untuk menginspirasi dan menghibur orang lain.

Tujuan Aini menjadi inspirator bagi orang lain tersebut tampaknya cukup berhasil. Paling tidak itu yang dirasakan Andi Nu-

rul Azizah (10). Gadis yang duduk di kelas IV sekolah dasar ini mengaku terinspirasi dan termotivasi oleh tulisan-tulisan para penulis anak.

"Aku ingin bisa menulis dan

membuat buku seperti mereka," katanya. Andi yang mengoleksi buku-buku karya Izzati, Abdurrahman Faiz, Bella, dan Putri Salsa ini sudah mulai mengumpulkan karya-karya puisinya yang banyak bertemakan bumi atau guru. "Aku sangat senang dengan puisinya Faiz," tambahnya.

Potensi penulis

Ingin tersampainya pesan oleh Izzati, sumber inspirasi dan hiburan buat orang lain dari Aini, maupun kepolosan Fauzi yang mendapat uang tambahan dari penjualan buku adalah beberapa alasan yang menjadikan anak-anak kreatif ini bersemangat dalam menulis. Apa pun itu, talenta dan potensi mereka dalam mengembangkan imajinasi dan mewujudkannya dalam tulisan butuh apresiasi tersendiri. Selain dari orangtua, apresiasi itu juga datang dari penerbit buku.

Bisa dibilang, kelompok penerbit yang sejak awal peduli terhadap keberadaan penulis anak adalah Mizan Publikasi, salah satu pemain besar di dunia penerbitan buku asal Bandung. Melalui salah satu kelompok usahanya, Mizan yang lahir tahun 1983 memiliki divisi khusus untuk menerbitkan buku anak dan remaja, yaitu Dar!Mizan. Semenjak tahun 2003, Dar!Mizan mulai melirik peluang untuk menerbitkan buku anak yang juga hasil karya anak-anak. Hasilnya adalah seri *Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK)* yang menjadi seri khusus buku-buku Dar!Mizan oleh penulis anak, khususnya yang berusia di bawah 12 tahun.

Minat Mizan dalam menerbitkan buku karya anak sebenarnya diawali oleh pemikiran sederhana, yaitu kemungkinan adanya buku anak yang penulisnya juga anak-anak. Selama ini, buku anak yang berkisar di

Indonesia terbatas pada cerita anak yang ditulis oleh orang dewasa, baik dari luar maupun dalam negeri. Belum ada penerbit yang mengakomodasi tulisan para penulis cilik, baik dalam ragam cerita, puisi, maupun esai. Padahal, potensi besar para penulis anak sangat sayang untuk dilewatkan. Maka, penerbitan karya penulis anak diniatkan sebagai wadah untuk menampung potensi tersebut.

Menurut Kepala Promosi dan Komunikasi Dar!Mizan, Fan Fan F Darmawan, talenta anak Indonesia dalam menulis cukup besar dan seharusnya dimunculkan ke permukaan. Kemampuan mereka menulis juga bisa teruji dari tanggapan sesama anak-anak.

"Kami berpikir apakah anak-anak akan peduli ketika sebuah buku ditulis oleh sesama anak kecil. Apakah mereka akan membaca buku tersebut," terangnya. Ketika penerbitan pertama seri KKPK di akhir tahun 2003 dan awal 2004, Fan Fan mengaku terus-menerus mengomunikasikan peristiwa ini kepada publik. "Kami ingin memancing agar anak-anak Indonesia lainnya mau bergabung dengan penulis anak lain yang sudah ada," tambahnya.

Menurut Fan Fan, jika banyak anak senang menulis dan menjadi penulis binaan Mizan, penerbit ini akan mempunyai cadangan penulis di masa mendatang. "Misinya adalah, kami ingin menciptakan penulis-penulis yang profesional sejak usia muda," jelasnya.

Selain itu, mereka juga ingin menunjukkan kalau anak Indo-

nesia bisa berkarya dalam tulisan-menulis. "Kami ingin Indonesia disebut-sebut dalam literer dunia melalui fenomena para penulis anak ini," urai Fan Fan.

Dalam mengakomodasi para penulis cilik, selain menerbitkan buku mereka, peran lain penerbit adalah memberi semacam asistensi atau pengarahan kepada mereka. Diskusi yang dilakukan antara penulis dan penerbit tidak untuk mengubah tema dan gaya bertutur, melainkan hanya anjuran mengenai teknis penulisan.

Menurut Fan Fan, gaya penulisan oleh anak-anak berbeda dengan penulis dewasa. Pandangan terhadap dunia yang linear atau apa adanya adalah ciri khas anak. Oleh sebab itu, penyuntingan terhadap karya mereka sangat dibatasi.

Suasana kondusif

Upaya penerbit dalam mengakomodasi karya-karya penulis anak memang patut dipuji. Usaha serius untuk menangani para penulis masa depan ini sangat dihargai. Karena, meski kemampuan penulis cilik masih terbatas dan harus banyak diasah, potensi besar mereka membutuhkan pengembangan dan arahan yang tepat.

Selain penerbit sebagai pihak luar, tak disangkal, orangtua lah yang memegang peranan besar dalam tumbuh kembang para penulis. Sejak awal, dukungan keluarga, khususnya orangtua, berperan paling besar dalam perjalanan karier anak. Lingkungan yang mendukung dan fasilitas yang tersedia adalah suasana yang memengaruhi proses

kreatif anak.

Seperti diakui Helvy Tiana Rosa, ibu dari Abdurahman Faiz, hubungan kondusif antara anak dan orangtua sengaja diciptakan untuk mendukung anak menyukai dunia baca tulis.

"Menjadi orangtua yang mendukung dengan menyediakan fasilitas, juga membuat anak suka membaca dan menulis dengan cara menjadikan kegiatan itu seperti bermain," jelas Helvy tentang upayanya mendorong Faiz menyukai buku dan menulis.

Meski perannya sebagai ibu yang bekerja di luar rumah menyisakan tak banyak waktu untuk anak, salah satu perempuan tokoh sastra di Indonesia ini selalu memberikan kualitas pertemuan terbaik untuk Faiz.

"Ketika pulang kantor, meski capai, saya tetap akan meladeni pertanyaan anak saya dan menanyakan kegiatannya," tambahnya.

Meski demikian, Helvy menyatakan bahwa pemberian fasilitas untuk anak menulis tidak melulu harus menyediakan komputer. "Sewaktu kami belum punya komputer, Faiz tetap mau menulis dengan tangan," katanya. Artinya, talenta anak menulis sesungguhnya tidak membutuhkan sarana mahal yang mungkin sulit dibeli sebagian orangtua, seperti komputer. Fasilitas sederhana dengan alat tulis biasa pun mampu menyalurkan bakat tersebut. Yang paling penting, dukungan dan contoh yang baik dari orangtua akan membuat anak leluasa memunculkan potensi mereka.

(PALUPI PANCA ASTUTI/
Litbang Kompas)

Amrus Natalnya : Sosok Seniman Tiga Zaman

Oleh Jefi Efrianti

Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta

Tahan semua pedih itu
Dengan ketabahan
Ia akan menjadi mutiara
Bagi kerang yang luka
(Amrus Natalnya)

MEMANG lewat kesenianlah kematian bisa memaknai kehidupan lebih bermutu karena kematian dan kehidupan hanya berbeda tipis, bernapas dan tidak bernapas itu saja, dan yang lebih indah lagi seni itu memperjuangkan dan memihak kaum tertindas dan lemah. Itulah esensi dari karya Amrus yang bersejarah, seperti halnya Pramoedya Ananta Toer dengan ketajaman penanya melalui tulisan *Hokiakou Indonesia* dan tetralogi Pulau Buru-nya, Amrus Natalnya dengan kelihaihan lekuk rupa yang dipahatnya dan ketajaman imajinasinya menuangkan cat ke kanvas. Dengan mimpi dari jiwa revolusioner seorang Amrus lewat lukisannya *Peristiwa Jengkol* (1961) pada masa Orde Baru yang terjadi pembantaian masyarakat desa jengkol oleh aparat pemerintahan dalam kasus tanah. Amrus melukiskan bagaimana petani penggarap yang hidup menderita yang tengah di bawah sistem setengah feodal dan setengah jajahan (realisme) dikhayalkannya bisa dibebaskan dari penindasan feodal dan memiliki tanah milik mereka sendiri.

Buku yang diluncurkan bersama Pameran Sanggar Bumi Tarung II di galeri Nasional itu, menurut Bambang Subarnas (kurator acara tersebut), buku ini tidak hanya menjadi sumber primer tentang keberadaan Sanggar Bumi Tarung (SBT), tetapi juga

memberikan gambaran *setting* sosial dan politik terhadap perkembangan seni rupa Indonesia di Yogyakarta pada 1960-an.

Sudah sepatutnya kita bangga punya orang Indonesia seperti mereka dengan semangat yang menyala menentang segala ketimpangan pemerintah, Amrus yang tak jauh berbeda dengan karya Francisco de Goya pembantaian Mei 1808 (1814). Menurut Misbach Tamrin hampir senafas dengan karya pelukis Meksiko Diego Rivera gugurnya martir revolusi. Kehadiran ketiga seniman itu dalam sejarah bagaikan semacam kekuatan Trisula mewakili tiga benua dari era yang berbeda, mereka dipersatukan untuk menentang kekerasan, penindasan, ketidakadilan, tirani, militerisme, dan fasisme dunia. Melalui materialisme historis ala Karl Marx, Amrus mengenal sumber awal pemicu bencana sosial dalam sejarah, itu menurutnya dimulai sejak distorsi kepemilikan bersama atas alat produksi (tanah, tenaga kerja manusia) di zaman komunal primitif.

Menurut Amrus, perkembangan masyarakat tidak bisa berjalan dengan sendiri tanpa dipacu gerakan revolusioner dan perjuangan untuk mengubah sistem penindasan yang sudah lama berurat akar. Tidak harus angkat senjata secara fisik, tapi dapat dengan menyuarakan keadilan dan kebenaran lewat realisme yang disebut sebagai realisme revolusioner. Hal itu merupakan tema sekaligus semangat jiwa kesenian Indonesia saat itu. Atas dasar ideologi itu jugalah mereka dituduh terlibat dalam G-30-S, mereka ada sekitar 30 seniman yang mendekam di penjara tanpa proses pengadilan.

Buku ini begitu vulgar mengungkap sejarah perpolitikan Indonesia yang

ikut campur dalam perkembangan seni rupa dan seni lukis di Indonesia, juga sebaliknya, kesenian yang bermakna perjuangan terhadap kaum tertindas pada rezim yang hidup timpang pada zamannya.

Sanggar Bumi Tarung meluncurkan teori 1-5-1 sebagai roh pergerakannya yakni ideologi dan mutu artistik yang tinggi dengan jalan turun ke bawah (turba), melihat langsung fenomena yang terjadi di tengah masyarakat dan mencurahkan ke atas kanvas. Turba ke kaum tani miskin dan tak bertanah menyadarkan para seniman Bumi Tarung pada kenyataan bahwa cita-cita revolusi Agustus 1945 benar-benar belum tercapai. Mayoritas penduduk Indonesia memang telah merdeka dari penjajahan kolonial asing, tapi belum dari kaum feodal, terutama tuan tanah dan tengkulak serta kaum imperialis dan antek-anteknya. Bukti-buktinya telah mereka saksikan sendiri di perdesaan dengan sistem turba tersebut. Sebagai ciri khasnya, Bumi Tarung mempertahankan diri sebagai pembawa seni rupa perlawanan dan penganut paham revolusioner.

Seperti yang telah diakuinya Bumi Tarung yang ketika itu memang merupakan gerakan seni rupa *avangardist* yang bernuansa radikal. Buku ini juga mengungkap sejarah fenomenal Indonesia yang menjadi pertarungan Manikebu dan Lekra, perdebatan itu pun mengerucut menjadi dikotomi antara paham 'seni untuk rakyat' Lekra dan 'seni untuk seni' Manikebu dan realisme sosial kontra seni abstrak. Hal itu secara mikro merupakan pencerminan dari pertikaian di tingkat makro yakni perang dingin antara dua kekuatan global dunia. Kubu sosialis yang dipelopori Uni Soviet dan RRC dengan kubu imperialis yang disponsori Amerika-Inggris (halaman 118) juga telah menjadi catatan sejarah bahwa Bumi Tarung dengan lantang mengibarkan panji politik sebagai panglima dalam seni rupa. Sampai saat ini, Amrus dan

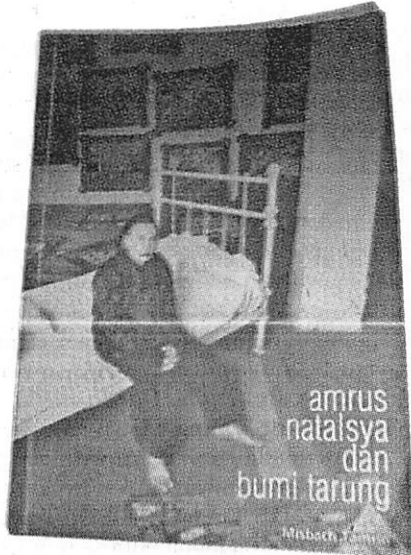
teman-temannya seperti Joko Pekik, Semsar Siahaan, dan seniman lainnya tetap bersemangat dalam berkarya di usia senja mereka. Semangat mereka terlukis abadi dalam surat kepercayaan gelanggang yang berbunyi, "Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang banyak dan pengertian rakyat.

Gairah mereka tak pupus dalam pencarian jati diri nilai sastra bangsa sendiri yang merupakan bentuk perjuangan budaya. Semakin manusia menderita dalam ketertindasan, semakin terbaca tekadnya untuk melawan, seperti kenekatan Amrus berdiam di hutan Lampung dan Kalimantan untuk menyulap pohon di hutan itu menjadi sebuah benda seni yang bermutu tinggi dan bernilai perjuangan lalu menancapkannya di tengah kota bahkan hingga ke luar negeri.

Di sinilah Amrus muncul sebagai ikon memesonakan membuka mata kita bahwa di tengah cakrawala kehidupan yang luas ini, seni ternyata tidak lebih hanya alat, tetapi lebih mengutamakan pengabdian karya seni kepada perjuangan terhadap kaum lemah dalam pertarungannya bersama Bumi Tarung.

Tiga zaman dan tiga genre seni yang diwakili figur Amrus benar-benar jarang dijumpai di kalangan seniman massa kini yakni periode sebelum ditahan (Orla), periode setelah bebas dari tahanan (Orba), hingga saat ini (era reformasi). Hal itu senada dengan penuturan Yudi Latief (Reform Institute), buku ini layak menjadi teladan bagi para seniman, politikus, dan intelektual untuk punya identitas turun ke bawah, berhimpun bersama orang-orang miskin, gelandangan, petani miskin, masuk pada perdesaan yang tak terjamah oleh elite pemerintahan untuk menghasilkan karya bermutu dengan kebatinan yang mendalam.

» Tiga zaman dan tiga genre seni yang diwakili figur Amrus benar-benar jarang dijumpai di kalangan seniman massa kini yakni periode Orla, Orba, hingga saat ini (era reformasi).



Amrus Natalsya dan Bumi Tarung

Penulis : Misbach Tamrin
Penerbit : AMNAT studio
Edisi : Pertama, 2008
Tebal : 254 Halaman

Media Indonesia, 26 Juli 2008

Ayu Tak Frustrasi di Puncak Fu

Mungkin karena sudah telanjur membaca novel *Frustrasi Puncak Gunung* (Ashadi Siregar, Penerbit Cypress, Jakarta), selain dipastikan buku perihal pendakian atau pemanjatan gunung dan/atau tentang tebing gunung itu begitu langka di Indonesia, saat membaca novel baru Ayu Utami, *Bilangan Fu*, nyaris otomatis hard-disk benak perihal *Fu* kemudian "terbandingkan" dengan *Frustrasi*. Maafkan untuk ketidak-fair-an perbandingan ini.

OLEH VEVEN SP WARDHANA

Dan saya memang menemukan beberapa persamaan atau kemiripan motif di antara dua novel yang ditulis dan terbit dalam era yang berbeda itu. Selain tokoh utama *Frustrasi* (namanya Herman) adalah pendaki gunung dan tokoh utama *Fu* (namanya Yuda) adalah pemanjat tebing, beberapa kemiripan motif atau corak di antara dua novel itu adalah pertama, Herman mengkritik kehidupan kota yang polutif, sementara Yuda bersikap kritis terhadap modernisme yang kerap direpresentasikan lewat kultur kota yang manipulatif.

Kedua, saat berpraktik kerja-lapangan sebagai dokter hewan di pedalaman Timor, Herman menemukan berbagai ternak yang disergap penyakit aneh; sementara Yuda juga menemukan kambing dan sapi yang mati dengan leher bekas gigitan taring, tetapi darah tetap kering di sebuah kawasan tak jauh dari tempatnya memanjat tebing di kawasan pesisir selatan Jawa.

Ketiga, untuk menyadarkan dirinya "terasing" dari realitas di luar dunia pendakian gunung, Herman perlu disadarkan melalui klipang pemberitaan media bahwa para pejabat negerinya pe-

nuh korup, yang kemudian membawa Herman menjadi demonstran bersama para mahasiswa; sementara Yuda juga butuh banyak klipang pemberitaan media cetak maupun online internet untuk merekonstruksi pelbagai peristiwa—termasuk pembunuhan terhadap yang dianggap dukun santet oleh bersosok-sosok orang

berpakai ala ninja—lantaran selama ini dia terlampau khusyuk dengan pemanjatan tebing.

Keempat, tokoh *Frustrasi* menyampaikan kritik terhadap para pengkhotbah agama yang sesungguhnya penuh hipokrisi; pelbagai pernyataan tokoh dan narasi Ayu Utami jelas benar melakukan sikap kritis terhadap para penganut agama yang menganggap kebenaran agamanya sebagai sebuah kebenaran mutlak, yang tak ter-tafsir.

Kelima, ada rumusan sesuai adegan model-model *one night stand* kendati berbeda perumusannya. Dalam kalimat seorang perempuan yang bersekelamin (untuk lebih menyangatkan dari sekadar "bersetubuh" atau "bersatu-tubuh" tanpa melibatkan perkelindanan kelamin) dengan Herman, dia katakan, "Kamu tak perlu mengetahui namaku. Ca-

kup kita saling mengenal di malam hari. Itu akan lebih baik buat kamu dan buatku.... Jangan sama sekali menampakkan tanda-tanda mengenalku andai kata kita ketemu di tempat orang ramai" (*Frustrasi*, hal 190). Sementara dalam dialog-batin Yuda dalam *Fu*: "Pagi harinya ia telah tenang kembali, seperti seorang istri yang berselingkuh denganku secara binal satu malam dan esoknya berlagu seolah tak kenal.... Aku tak menuntut lebih dari itu" (*Fu*, hal 19).

Sungguh, saya tak hendak mengatakan ada "nista" dalam diri *Fu* hanya karena adanya kemiripan corak atau motif dengan *Frustrasi*. Ibarat desain dalam ka-

in, pola atau corak boleh sama, tetapi pewarnaan, pengisian warna, kalkulasi atas serat kain, untuk kepentingan kemeja ataukah taplak meja ataukah celana ataukah lapisan pelana itulah yang membedakan secara prinsip antara *Fu* dan *Frustrasi*. Salah satu contoh konkretnya adalah kritik terhadap laku pengkhotbah dalam *Frustrasi* yang hanya butuh dua-tiga halaman, sementara sikap kritis terhadap laku agama—terutama agama langit atau agama wahyu—dalam *Fu* meru-

pakan salah satu inti buku.

Demikian halnya dengan sikap kritis terhadap yang disebut sebagai modernisme. Jika dalam *Frustrasi* diterjemahkan sebatas orang-orang kota yang merusak

alam, buang sampah sembarangan; *Fu* justru melakukan tinjauan teramat kritis terhadap konsep modernisme itu sendiri. Selain modernisme dan mono-teisme, yang menjadi bab utama buku ini adalah juga militerisme. Tiga hal inilah—dengan meminjam analisis tokoh Parang Jati—yang menurut *Fu* menjadi "musuh utama" bagi spiritualisme-kritis yang ditawarkan untuk menghadapi dunia yang karut-marut ini.

Bersejajar dengan *one night stand* Herman dengan perempuan entah, yang sebatas persoalan seksual badani-ah, *one night stand* dalam novel Ayu justru eksistensial. Dari situ-tulah kemudian lahir misteri yang menjadi judul buku ini, *Bilangan Fu*—yang hanya mungkin terjabarkan dalam ambang mimpi atau melalui *gnosis sanguinis* lainnya menjadikan diri dicecap vampir agar memahami "dunia lain" vampir.

Sebetapun *Frustrasi* lebih dari sekadar novel populer lantaran tak semata membuai pembaca, ditambah sikap kritis As-hadi Siregar yang langka dimiliki oleh rata-rata penulis novel populer Indonesia, tentulah *Fu* tidak sesimpel ringkasan kisah yang dimuat di sampul belakang

buku yang gambar sampul dan isinya dikerjakan Ayu sendiri: cinta segitiga antara pemanjat tebing dan petaruh Yuda yang melecehkan nilai-nilai masyarakat dengan perempuan bertubuh kuda teji bernama Marja dan Parang Jati, lelaki desa bertangan 12 jari.

Bahkan, *Fu* tak sesederhana dua novel Ayu sebelumnya, *Sam-an* (1998) dan *Larung* (2001). Ketidaksederhanaan itu bukan dikarenakan penggunaan kata-kata macam cerapuk, galagasi, ganjur, garib, gawir, groto, kedang, relik, semenjana, taruk, dan berderet lainnya, melainkan lebih dika-

renakan pola penulisan yang tidak lurus-lurus-linear amat.

Penggunaan kata-kata tadi jauh dari niatan bergenit-genit agar dibilang sebagai bahasa sastra—satu hal yang kerap dilakukan oleh kelompok musik populer Indonesia, termasuk di antaranya Gank Pegangsaan, dulu—tetapi itu lebih dimaksudkan untuk lebih memberdayakan kata yang memang sudah ada dalam khazanah bahasa Indonesia yang kadung disungkup klise demi klise.

Ketidaklinearan—terutama—plot atau alur itu juga bukan demi kamuflase seolah sebagai keniscayaan novel serius-sastra, melainkan plot yang terkesan melompat-loncat itu dilantarkan kebutuhan Ayu untuk menjabar-lalarkan suatu konsep pemikiran yang ada dalam benak tokoh-tokohnya, atau untuk menegaskan karakterisasi tokoh-tokohnya yang memiliki kesejajaran dengan tokoh-tokoh lain yang ada dalam teks lain, atau yang lainnya lagi.

Gambaran bayi Parang Jati yang diketemukan dalam keranjang di dekat mata air diacukan Ayu pada bayi Musa yang dihayutkan ibunya agar terhindar dari kekejian Raja Firaun yang menitahkan melibas nyawa bayi-bayi lelaki. Atau para pendaki yang merasa menaklukkan bukit, yang memburu ke-*macho-an*, yang ternyata sesungguhnya merupakan bentuk pemanjaan seorang anak untuk kembali ke haribaan ibunya, lainnya laku Oidipus Complex, juga dirujuk-kan kepada Sangkuriang yang mendamba Dayang Sumbi.

Perseteruan tiada ujung antara Parang Jati dan Kupukupu, adik kandungnya, yang juga "dibuang" orangtuanya ke tepi mata air yang sama, juga diterangkan Ayu melalui referensi kisah perseteruan dalam Alkitab perihal Kain dan Habel.

Sesungguhnya, kisah perseteruan tiada habis antara Parang Jati dan Kupukupu—yang kemudian mengganti nama menjadi Farisi sepulang studi di luar ne-

geri—itulah yang "basah" sebagai cerita dalam *Fu*, yang adanya justru di bab-bab menjelang halaman pamungkas. Dendam Kupukupu kepada Parang Jati ala dendam Kain yang kemudian menghabisi nyawa Habel diper-tajam oleh pentas sandiwara di sekolah, yang menempatkan Kupukupu sebagai Raja Mataram yang berperang melawan kolonial Jenderal Murjangkung yang dimainkan Parang Jati (yang dipecah-pecah Ayu dalam bab-bab mengenai peta perpolitikan raja-raja Jawa, termasuk keberadaan Nyai Roro Kidul sebagai istri semua raja Jawa), juga makin

dipertajam oleh iman kepercayaan yang dianut oleh Parang Jati sebagai penghayat kepercayaan. Sementara Farisi sebagai pemeluk agama yang antikemusyrikan, yang menganggap hukum agama sebagai kebenaran mutlak untuk meniadakan yang berbeda keyakinan, yang senantiasa berkostum hibrida ala Pangeran Diponegoro berblasteran Samurai X, pendekar dari khazanah komik Jepang—yang kesemuanya sungguh kontekstual dengan pelbagai peristiwa faktual kiwari di negeri ini.

Kendati "kodrat" umumnya novel merupakan karya fiksi, penyertaan berderet klip dalam *Fu* yang dikaitkan dengan kisah fiktif novel menjadikan yang fiktif itu sebagai fakta. Atau, *Fu* justru merupakan analisis perihal pelbagai peristiwa faktual itu dalam jubah fiktif—dan itu bukan dalam bentuk cerita atau dongeng yang "basah", melainkan dalam paparan layaknya esai yang sesungguhnya esai sebagaimana tulisan bersambung Parang Jati yang dimuat media, atau isi dialog, diskusi, dan perdebatan antartokoh-tokohnya, terutama antara Parang Jati dan Yuda—yang terkadang susah dibedakan ini omongan Parang Jati atautkah Yuda, yang oleh sesama sebagian temannya sebagai pemanjat tebing terkadang dipanggil Yudas Sang Pengkhianat.

VEVEN SP WARDHANA
Penekun Budaya Massa



DATA BUKU

- ◆ Judul: Bilangan Fu
- ◆ Penulis: Ayu Utami
- ◆ Penerbit: Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta
- ◆ Cetakan: I, Juni 2008
- ◆ Tebal: 537 halaman

Bidadari di Lembah Lahambay

"Pulanglah. Sakit kakak kalian semakin parah. Dokter bilang, mungkin minggu depan, mungkin besok pagi, boleh jadi nanti malam. Benar-benar tidak ada waktu lagi. Anak-anakku, sebelum semuanya terlambat, pulanglah.." Seorang wanita tua mengi-

rim pesan pendek kepada empat anaknya yang berada di tiga tempat berbeda, nun jauh di sana.

Saat pesan terbaca di *handphone* masing-masing, tak pikir panjang, keempat bersaudara itu segera menghentikan aktivitas. Dalimunte, seorang profesor yang namanya ter-

catat dalam 100 peneliti fisika paling berbakat di dunia, sontak menghentikan ceramahnya di tengah antusiasme pendengarnya.

Ikanuri dan Wibisana yang baru mendarat di bandara Roma, Italia, segera memutuskan kembali lagi ke Indonesia. Mengabaikan pertemuan dengan rekan bisnis mereka, keduanya mencari penerbangan yang bisa membawa pulang. Lantaran penerbangan penuh karena ada pertandingan sepak bola, keduanya memilih lewat Prancis.

Sebagaimana Dalimunte, Ikanuri, dan Wibisana, pesan yang sama menghentikan aktivitas Yashinta yang tengah melakukan riset di Gunung Merbabu. "Aku harus pulang." Sekenanya ia menjawab pertanyaan temannya yang penasaran melihat Yashinta tiba-tiba ingin pulang, sibuk membenahi barang-barangnya.

Kakak yang dimaksud dalam pesan pendek itu adalah Laisa, kakak sulung empat bersaudara itu. Tapi, seberapa besar peran Laisa dalam kehidupan keluarga ini sehingga empat adiknya harus mengorbankan apa yang sedang mereka

kerjakan untuknya?

Tere-liye mengisahkannya dalam novel terbarunya: *Bidadari-bidadari Surga*, terbitan Penerbit Republik. Ini merupakan novel ketiga Tere yang diterbitkan oleh Penerbit Republik setelah dua novelnya yang lain: *Hafalan Shalat Delisa* dan *Moga Bunda Disayang Allah*. Banyak yang menilai, ketiga novel ini penuh dengan nilai-nilai religi Islami dan pesan-pesan moral.

Berbeda dengan dua novel sebelumnya yang bercerita tentang anak-anak dan dunianya, *Bidadari-bidadari Surga* mengisahkan perjuangan hidup sebuah keluarga dari orangtua seorang janda dengan lima anak. Tinggal di sebuah kampung dekat Lembah Lahambay yang indah di pedalaman Sumatra, saat anak-anaknya beranjak dewasa, empat di antaranya menetap di tempat yang berbeda. Di masa tuanya di kampung itu, sang ibu hanya ditemani Laisa, anak sulungnya.

Setelah mengabarkan kondisi Laisa kepada empat saudaranya, alur cerita dalam novel ini kemudian kembali ke masa silam,

mengisahkan masa-masa kecil lima kakak beradik ini. Baik Dalimunte, maupun Ikanuri, Wibasana, dan Yashinta punya kenangan yang berbeda tentang sosok Laisa. Tapi semuanya punya kesamaan, sang kakak orang yang selalu mengorbankan apa pun demi kemajuan mereka. Hatinya mulia, penuh keikhlasan demi adik-adiknya. Dia sang bidadari.

Tak heran bila Prof Dr Djoko Santoso memuji novel setebal 368 halaman ini. Dalam pengantar buku ini, Rektor Institut Teknologi Bandung (ITB) itu menorehkan komentarnya, "Penulis novel ini berhasil memberikan karya cerita yang menggambarkan kesuksesan yang dicapai dengan kerja keras, pengorbanan yang ikhlas, dan rasa syukur kepada Sang Pencipta."

Sebagaimana halnya Djoko Santoso, Ratih Sanggarwati menilai, buku ini sarat makna akan kerja keras, pengorbanan, dan penghor-matan. "Air mata saya menetes deras ketika mata dan angan saya sampai pada halaman 62. Saya ingin seperti Laisa, banyak berkorban

untuk kemajuan orang lain. Jika kita dan anak-anak kita membaca buku ini, saya yakin banyak Laisa lahir di bumi Indonesia tercinta," kata dia.

Komentar Ratih tak hanya dia ungkapkan dalam pengantar buku, tapi juga ketika bertemu langsung dengan Tere dalam temu penulis di arena Pesta Buku Jakarta 2008, Sabtu (5/6). "Imajinasi Anda kaya sekali. Berapa lama di Italia?" Mendapat jawaban dari Tere bahwa ia tidak pernah ke Italia—juga tidak bisa berbahasa Italia—Ratih kembali menimpali, "Itulah hebatnya tulisan, bisa menembus ruang dan waktu."

Ratih yang pernah berkunjung ke Italia menyatakan, "Ketika membaca buku ini, Anda tidak bisa membayangkan Tere tidak bisa berbahasa Italia."

Tere menggambarkan dirinya seperti Buya Hamka yang karyanya melanglang jauh meninggalkan fisiknya. "Yang merantau itu pikirannya," kata dia. *Toh*, ia menyadari tak sama persis dengan pengarang yang dikaguminya itu. "Bedanya, kami hidup di zaman berbeda. Saya hidup di zaman internet, mudah mengakses banyak hal."

Bidadari-bidadari Surga yang diterbitkan Juni 2008 ini kini telah memasuki cetakan kedua. "Hanya dalam waktu dua minggu ini sudah buku ini sudah masuk cetakan kedua," kata Tommy Tamtomo dari Penerbit Republika. ■ bur

RIEKE DIAH PITALOKA

Cerpen dan Buku

Ketika menghadiri peluncuran buku kumpulan cerpen, *Cinta di Atas Perahu Cadik: Cerpen Kompas Pilihan 2007*, pekan lalu di Bentara Budaya Jakarta, Rieke Diah Pitaloka termasuk pengunjung yang antusias. Dia salah satu penulis cerpen yang karyanya pernah dimuat di *Kompas*.

"Tapi cerpenku enggak ada yang masuk," kata artis sinetron, pembawa acara, dan aktivis kelahiran Garut, Jawa Barat, 9 Januari 1974, ini.

Maksudnya, dari dua cerpen dia yang pernah dimuat di *Kompas*, *Lintang* dan *Siit Uncuwing*, tak satu pun yang masuk dalam buku itu.

Walau demikian, sebagai seorang yang bukan novelis (menurut pendapat Rieke sendiri), karyanya bisa dimuat di surat kabar saja sudah kebanggaan tiada terkira.

"Waktu cerpen saya dimuat, saya sampai sujud syukur," kata duta Organisasi Buruh Internasional (ILO) untuk buruh migran ini.

Dia juga tengah sibuk menyiapkan buku analisis soal buruh migran. "Saya tertantang membuat buku biar tidak sekadar duta-dutaan," katanya.

Buku itu diharapkan bisa terbit pada akhir tahun ini. Tantangan terberat bagi Rieke adalah menyiapkan data akurat, terkait berbagai kebijakan yang banyak area "abu-abunya".

"Maunya sih buku ini bisa terbit 18 Desember, bertepatan Hari Buruh Migran Internasional," katanya. (AMR)

Kompas, 2 Juli 2008

BUKU BARU

Cinta Noorca dan Presiden

Seperti juga novel sebelumnya, yang berjudul September (2007), novel Noorca M Massardi yang berjudul d.I.a., cinta dan presiden (2008) pun mengisahkan kejadian yang diambil dari rangkaian kisah politik yang benar-benar terjadi.

Hanya saja, pada novel *September*, setting politiknya diambil dari kejadian nyata pada tahun 1965 dan tahun-tahun sesudahnya, sedangkan pada novel *d.I.a., cinta dan presiden*, setting politiknya diambil dari kejadian nyata pada tahun 1998 dan tahun-tahun sesudahnya.

Namun, Noorca meramu rangkaian peristiwa politik di tahun 1998 itu secara menarik, dan dengan gayanya yang khas, ia mencampurkan rangkaian peristiwa itu dengan peristiwa politik yang terjadi pada tahun-tahun sesudahnya sehingga menjadi satu kesatuan yang enak dibaca.

Misalnya pada Bab 9. Kutukan Firaun, di halaman 214-215, diisahkan, Panglima TNI menanggapi surat pernyataan pimpinan DPR/MPR yang intinya meminta "agar presiden secara arif dan bijaksana sebaiknya mengundurkan diri" dengan mengatakan, "Saudara-saudara sekalian. Terhadap pernyataan pimpinan DPR RI yang baru saja kita dengarkan bersama, maka TNI berpendapat dan memahaminya bahwa pernyataan pimpinan DPR RI agar Presiden Soekarto Boedhiono mengundurkan diri adalah sikap dan pendapat individual, meskipun disampaikan secara kolektif. Sesuai dengan konstitusi, pendapat seperti itu tidak memiliki ketetapan

hukum. Pendapat DPR harus diambil oleh seluruh anggota Dewan melalui Sidang Paripurna DPR."

Walaupun dalam novel itu Noorca tidak menyebutkan nama Panglima TNI itu, pernyataan Panglima TNI itu sama persis dengan pernyataan Panglima ABRI Jenderal Wiranto yang dilontarkan di Markas Besar ABRI, Jalan Medan Merdeka Barat, Jakarta, 18 Mei 1998, atau tiga hari sebelum Presiden Soeharto mundur.

Presiden Soekarto Boedhiono (Presiden SBD) adalah tokoh rekakan dari Presiden Soeharto. Meskipun demikian, tidak jarang

Noorca pun menggunakan Presiden SBD sebagai rekakan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Misalnya pada halaman 91, di mana disebutkan, Presiden yang sangat lamban. Presiden yang menyia-nyiaakan mandat langsung dari rakyat, atau yang suka tebar pesona.

Dalam novelnya, Noorca bercerita tentang Wahid Pratama, anggota Komisi III DPR dari Fraksi Partai Mandat Nasional (PMN). Jika diikuti kisahnya secara saksama, orang-orang yang mengamati perpolitikan nasional akan tahu

bahwa tokoh rekakan itu aslinya adalah Djoko Edhi Soetjipto Abdurrahman, anggota Komisi III DPR dari Fraksi Partai Amanat Nasional (F-PAN). Namun, dalam novel itu, Wahid dipindahkan ke masa akhir pemerintahan Presiden Soeharto pada tahun 1998-an. Bahkan, Wahid kemudian menjadi presiden menggantikan Presiden SBD yang memutuskan untuk mundur.

Yang paling menarik untuk diikuti adalah kisah kehidupan tokoh utamanya, yakni Anggara Sutomo dan Kartika. Anggara adalah pewarta dan putra sulung Sutomo Parastho, pemilik surat kabar *Koran*, yang tergabung dalam Koran Media Group (KMG), sedangkan Kartika adalah aktivis kelompok antiglobalisasi internasional yang mengadakan aksi unjuk rasa di depan hotel tempat Pertemuan Kelompok 8 (G-8) diselenggarakan, yakni The Kempinski Grand Hotel, Heiligendamm, Mecklenburg, Jerman, yang terletak di tepi pantai Laut Baltik.

Cerita mengenai perjalanan Anggara ke Jerman dan pertemuannya dengan Kartika di gedung Opera Muenchen saat menonton pertunjukan perdana opera *The Flying Dutchman* karya Richard Wagner sangat me-

DATA BUKU

- ◆ Judul: d.l.a., cinta dan presiden
- ◆ Penerbit: PT Rajagrafindo Persada
- ◆ Penulis: Noorca M Massardi

narik untuk diikuti. Demikian juga kisah perjalanan Anggara ke Berlin, termasuk Checkpoint Charlie—yang sebelum penyatuan Jerman, 3 Oktober 1990, merupakan salah satu pintu perlintasan ke Berlin Timur (Jerman Timur)—dan Gerbang Brandenburg, serta saat Anggara berada di Paris, Perancis.

Latar belakang Noorca sebagai eks pewarta menjadikan cerita tentang Anggara, yang juga berprofesi sebagai pewarta, mengalir dengan lancar dan sangat hidup. Penggambaran akan tempat-tempat yang dikunjungi Anggara di Jerman, Paris, dan Singapura demikian rinci sehingga sebagai pembaca kita akan berjalan-jalan bersama Anggara di sana.

Belum lagi kejadian di Salon Les Ambassadeurs, di Hotel de Crillon yang mewah dan bersejarah di depan Place de la Concorde, kemudian di stasiun metro La Defense, di Esplanade de la Defense, bekas rumah kediaman Duta Besar Republik Indonesia untuk Perancis di Ne-

uilly, Arc de Triomphe, dan ngopi di Avenues des Champs Elysees. Penggambaran suasana dan semua kejadian sedemikian mendetail sehingga sulit melepaskan mata dari novel tersebut.

Satu-satunya tokoh hidup dalam novel itu, dalam arti bukan tokoh rekaan, adalah Lucky (Hermanto) *local staff* di Kedutaan Besar Jerman untuk Indonesia. Lucky bertindak sebagai dirinya sendiri saat mengurus persiapan keberangkatan pewart Indonesia ke Jerman untuk melihat kemajuan ekonomi Jerman setelah reunifikasi.

Pengalaman yang diperolehnya saat menulis novel politik atau roman sejarah *September* (2007), Noorca dapat dengan lincah meramu kisah romantika Anggara dan Kartika dengan situasi politik pada tahun 1998 dan beberapa tahun sesudahnya. Karena itu, novel politik yang secara relatif sangat tebal ini—sebanyak 892 halaman—tetap enak dibaca.

Dan, kata d.l.a. di awal judul novel Noorca itu, yang berkonotasi seperti CIA, badan intelijen Amerika Serikat, walaupun sempat disebut logo d.l.a. terlihat di puncak salah satu gedung tinggi di kota Frankfurt modern (halaman 119), tetapi baru di akhir novel dijelaskan artinya dan cara kerjanya.

Secara umum dapat dikatakan novel ini menarik dan asyik untuk dibaca. *Suspense* dan *romance* yang pas menjadi salah satu kekuatan novel.

(JAMES LUHULIMA)

Hakikat Cinta

Judul Buku:
Rumah Cinta
Penulis:
Mustofa W Hasyim
Penerbit:
Arti Bumi Intaran,
Yogyakarta
Cetakan: Mei 2008
Tebal: 263 halaman

Novel "Rumah Cinta" ini berkisah tentang universalitas cinta. Cinta tidak lagi bermakna seutas tali kasih yang mengikat antara dua individu yang berbeda. Melainkan tali kasih yang mampu memantik spirit kemanusiaan guna menuai kesuksesan bersama. Manusia belum bisa dikatakan sukses secara sempurna sebelum ada orang lain yang mampu mengikuti kesuksesannya dan atau melampauinya. Sehingga, dari spirit mengajak dan atau mendukung orang lain untuk sukses inilah yang kelak akan menemukan suatu pencerahan yang bernilai lebih (plus) secara global.

Daerah Istimewa (DI) Yogyakarta, merupakan *setting*

tempat dan suasana yang dijadikan penulis dalam membentangkan ceritanya. Sedangkan, sebelum dan sesudah tanggal 27 Mei 2006, merupakan waktu yang dijadikan Mustofa sebagai ladang spiritual. "Di atas" inilah cerita akan tumbuh dan berkembang memancarkan aura penyemangat bagi pembaca. Terlebih, bagi pembaca yang pernah bersinggungan dengan latar ini akan terbuai dengan aura yang tumpang tindih antara keindahan, kebudayaan, dan pendidikan. Bukan hanya itu, antara jeritan, tangisan, penyesalan, umpatan, senyuman, dan ucapan ikrar akan datang bergulung-gulung dalam bentuk kenangan yang syahdu ketika pembaca ingat peristiwa gempa bumi berkekuatan 5,6 skala richter.

Menurut Mustofa, 27 Mei telah terlampaui. Namun, bukan berarti peristiwa tragis yang menelan banyak korban itu patut untuk dibiarkan menguap dari ingatan kita begitu saja, terutama masyarakat Yogyakarta dan Jawa Tengah (Jateng).

Di kisahkan, beberapa hari sebelum peristiwa gempa bu-

mi, seorang kakek penjual pot (vas bunga dari tanah liat) menjajakan dagangannya di Kota Yogya. Dengan telapak kaki tuanya, penjual pot itu menyusuri lorong-lorong jalan di perkotaan dengan sejumlah pot yang bergelantungan karena terikat pikulan di pundaknya. Meskipun fisiknya telah "tergerogoti usia", kekuatan penjual pot masih tampak jelas saat mengangkat pot dengan berbagai ukuran yang goyang ke kanan dan ke kiri.

Etos kerja yang begitu dahsyat, menjadikan masyarakat yang ditawarkan dan dilaluinya terkagum-kagum. Meski demikian, rasa kagum itu tak mampu membendung rasa kasihan dan kaget ketika mengetahui sisi lain penjual pot. Sebenarnya, lelaki tua itu memiliki sejumlah anak dan cucu yang sudah dewasa, berumah tangga dan kecukupan. Anehnya, penjual pot tidak ingin berhenti dari profesinya yang telah dijalani sejak muda. Ia lebih rela di goblok-goblokkan orang-orang di belakangnya dan berkeras kepala dari pada meninggalkan pekerjaan yang didapatkannya dari para leluhurnya secara turun-temurun.

Dalam perjalanannya menjajakan pot, penjual itu menghabiskan waktu-waktu senggang imajinasinya untuk mengenang masa-masa muda saat berjualan. Saat ada pembeli seorang ibu muda yang telah berlalu dan meninggalkan uang di telapak tangan penjual pot, sontak mengagetkan dirinya. Penjual pot ingat bahwa ia pernah tergoda dengan rayuan seorang ibu muda nan cantik.

Jenazah

27 Mei 2006, gempa bumi mengguncang Yogyakarta dan Jateng. Korban jiwa dan bangunan menandai suramnya peristiwa masa itu. Tak disangka. Di tengah gempa yang susul-menyusul, seorang laki-laki yang sehari-harinya bekerja sebagai pemandi jenazah di salah satu rumah sakit di kota, tersesat di desa asal penjual pot. Keterselesatan itu bermula saat ia hendak berkunjung ke tempat orang tuanya yang menjalani kehidupan di desa.

Yang mengharukan, pemandi jenazah itu justru menggagalkan niatnya untuk menjenguk orang tuanya. Ia lebih memilih menolong ka-

kek penjual pot yang sedang terpisah dengan istri tercintanya saat berlari menyelamatkan diri. Sang kakek pun diantar pulang dan mencari istrinya yang dikabarkan dibawa relawan ke rumah sakit. Sesampai di sana, pemandi jenazah masih melanjutkan misi kasih sayangnya terhadap sesama manusia.

Ia mendaftar menjadi relawan pencatat dan pemandi korban gempa di rumah sakit itu. Bukan hanya itu, bagi korban gempa yang membutuhkan informasi dan pertolongan lainnya, dengan enteng, pemandi jenazah membantu mereka. Padahal, anak dan istrinya di Yogyakarta sempat mengalami ketakutan saat ada gempa.

Dengan kata-kata mutiara yang sering diselipkan penulis melalui tokoh-tokohnya, novel ini tampak mengharukan dan membuai pembaca untuk introspeksi diri atas segala tindakan. Meski demikian, alur cerita dan kehadiran tokoh yang samar-samar kedatangannya, menimbulkan kendala tersendiri bagi pembaca. [Muhammad Ghannoe, aktif di Scriptorium Lintang Sastra Yogyakarta]

Karya Atas Nama Cinta

Judul:
Ketika Cinta Kembali
Penulis:
Martha Sinaga
Penerbit:
Pusat Penelitian dan
Pengembangan Ilmu
Indonesia (P3II) dan
Yayasan Kemuning Jakarta
Tebal: 146 halaman
Tahun: 2008

“Ari, tahukah kamu bahwa aku sangat mendambakan sebuah keberanian untuk menjelajahi batasan keberadaan kita dengan iman dan kerendahan hati. Dengan begitu aku yakin bahwa cinta ini akan memiliki mata yang tajam untuk melihat lebih jauh arti dari sebuah pengorbanan dalam mengasihi, memberi dan menetaskan arti cinta itu dengan benar.” T tutur Adinda untuk orang yang sangat dicintainya, Ari.

“Ari, aku melihat kebesaran cinta itu ibarat matahari yang memberi tenaga, dan sebagai rembulan yang menyinari dan memberi ketenang-

an, juga ibarat bintang yang menabur keindahan, dan seperti air yang mengalir, menimbulkan rasa sejuk. Yang pasti cinta itu lebih banyak memberi ketimbang menerima. Dan kenyataan bicara bahwa arti cinta seperti itu kembali, Ri!” Begitu pendapat Adinda.

Kalimat-kalimat lenturan puitik buah karya Martha Sinaga itu bisa disimak dalam novel terbarunya yang diterbitkan pada minggu keempat Juli 2008. Sebagaimana novel-novel terdahulunya, wartawan senior ini tetap menggunakan gaya bahasa populer. Alasan Martha, agar mudah dicerna dan tidak membuat orang yang membaca merasa lelah. Ia benar, membaca buku setebal 146 halaman yang *bercover* bunga Kamboja itu mampu memberi pengertian kepada kita tentang betapa besarnya arti sebuah cinta.

Melalui novelnya kali ini Martha melihat bahwa kebesaran cinta itu mampu menciptakan suasana hidup menjadi lebih kondusif. Dorongan keagungan cinta itu pula memungkinkan sebuah pribadi

menemukan arti ketegaran dan merebut kembali kepercayaan dirinya untuk lebih produktif dalam karya, dan menatap kehidupan dengan bijak. Martha menghentak arti ketulusan cinta pertama itu melalui dua tokoh yang muncul di buku ini, yaitu figur perempuan pekerja yang energik yang tak pernah putus dibalut ide dan karya, Adinda. Sementara itu, Ari sosok yang mau menerima kenyataan alur hidup yang dijalani, dengan rendah hati dan penuh ketulusan. Ketulusan itu pula yang menguatkan pribadinya untuk kembali menemukan cintanya, walau tidak memiliki.

Simak saja kalimat ini, “Mencintai dengan kebesaran hati berarti mengupayakan untuk berada pada sebuah situasi yang lebih luas. Kekuatan cinta tak hanya menunjuk pada sebuah kemesraan, namun juga merasakan kebebasan jiwa, dengan begitu cinta akan memberi pengertian makna mencintai.” Tulis Adinda.

Ari yang sangat mencintai kekasihnya itu, namun terputus oleh waktu dan jarak sehingga mereka tak bisa mewu-

judkan cinta untuk hidup dalam sebuah atap keluarga. Namun, intelektual dan kebesaran hati yang dimiliki lebih mencelikkan keduanya bahwa cinta yang agung tidaklah harus berakhir di altar pelaminan. Ari dan Adinda melihat kebesaran cinta mereka diejawantahkan dalam karya, dan hidup yang saling mengisi dengan banyak hal yang membangun jiwa. "Dengan mencintai ide dan talenta menyatu dalam mewujudkan karya. Yah, karya yang mengatas namakan cinta" Begitu pendapat Adinda.

Lalu bagaimana dengan ide cerita dan ilustrasi *cover*? "Jujur saya *kok bosen* dengan lirik lagu bertema cinta yang cengeng dan *melo*, saya *kok* tak sependapat dengan itu. Kalau kita baca kembali bagaimana filsuf besar Gibran memandang cinta yang justru mau berkorban. Dan Vilma Bill Krutz, mengatakan bahwa cinta itu satu kata, tapi bisa mengubah masyarakat dunia. Atau, kata Napoleon Hill bahwa cinta itu bagaikan tambang emas, yang jika diasah dan dipelihara akan memberikan berbagai

bentuk yang mampu menumbuhkan rasa ingin memiliki. Kita lihat saja, dunia ini juga diciptakan karena cinta Allah-kan?" komentar Martha.

Dia juga menjelaskan bahwa dalam waktu dekat beberapa bukunya akan muncul dengan tema yang berbeda, satu di antaranya kumpulan puisi. Salut untuk kegigihan dan semangatnya dalam menulis, mengingat pasar buku menjamur, sementara minat baca di bumi ini belumlah signifikan. Mungkin Martha berpijak pada sebuah keyakinan bahwa pasar selalu terbuka untuk karya yang mampu tampil beda, namun memberi makna tersendiri bagi para pembaca.

Dalam menulis ia tak beban. Pasar menangkap baik atau tidak karya tulisnya, tidak dijadikan penghalang untuk tetap menulis. Sebab, dia percaya ada Sang Penentu di luar kekuatan manusia. "Yang penting aku sudah berbuat. Sekecil apa pun itu. Yang pasti buku ini kutulis dengan rasa cintaku yang dalam, kata Martha Sinaga yang menulis buku dimulai sepuluh tahun lalu. [R-8]

Novel "Bilangan Fu"

Menguak Sumber Kehancuran Manusia

[JAKARTA] Novelis Ayu Utami kembali melahirkan novel barunya, *Bilangan Fu*, setelah "cuti" hampir tujuh tahun. Novel itu merupakan penyempurnaan dari dua novel sebelumnya, *Saman* dan *Larung*. Kali ini, Ayu mencoba menguak sumber penghancuran manusia melalui spiritualisme kritis.

Paparan mengenai spiritualisme kritis dituangkannya melalui cerita rakyat serta mengelola begitu banyak cerita ganjil yang terjadi di dalam masyarakat. Ayu merumuskannya menjadi manifesto sikap keagamaan yang ia tawarkan untuk kondisi sekarang.

Ayu mengemukakan hal itu pada peluncuran novel *Bilangan Fu*, di Jakarta, Minggu (20/7). Manusia, katanya, harus menyadari apa yang mendesak dilakukan sekarang, yakni menyelamatkan bumi, bukan akhirat. Ke-

mampuan kritis menjadi hal paling utama dari kesadaran modern yang sebenarnya, dan kemampuan kritis harus di-genjot. "Kami kritik nafsu-nafsu yang menguasai kita. Karena itu, saya menawarkan spiritualisme kritis," tuturnya.

Dibandingkan dengan novel-novel sebelumnya, Ayu mengakui novel kali ini cukup berat. Ia menyinggung tentang 3M yang menyebabkan kehancuran manusia, yaitu modernisme, monoteisme, dan militerisme, yang diakuinya tercebus ketika ia sedang mendaki gunung.

Pemikiran tentang militerisme sebagai musuh demokrasi, muncul sebagai M pertama. Bentuknya muncul sebagai pengekanan pers pada era Orde Baru. Sekarang Indonesia lumayan terbebas dari militerisme, namun menghadapi ancaman baru, yang ber-

asal dari ketidakbebasan pemikiran.

Secara khusus Ayu menyoroti monoteisme. Ia prihatin atas kesombongan monoteisme atas agama-agama lokal. Agama-agama utama merendahkan agama-agama lokal sebagai penyembah berhala. Padahal, sesungguhnya agama lokal memiliki penghormatan terhadap alam.

M yang ketiga adalah modernitas. Ketidakbebasan pikiran, berasal dari kemandirian yang dipelihara kapitalisme, dan kapitalisme tidak bisa dilepaskan dari modernitas. Ayu menganggap, 3M yang ia sebutkan itu sebagai ancaman terhadap dunia postmodernisme.

Bilangan Fu juga berbicara tentang kerusakan lingkungan yang disebabkan ulah manusia modern yang kelewat batas, yang dalam skala besar adalah pemanasan global.

Fragmen Monolog

Kenapa memberi judul *Bilangan Fu*? Bagi seorang sastrawan, judul merepresentasikan ideologi penulisan novel. Ayu sendiri mengulas, bunyi "Fu", atau variasinya "Hu", adalah bunyi hidung. Dari sana manusia bernapas. "Fu" adalah bunyi ruh, katanya. Mengenai bilangan, semula ia bahkan ingin menamainya jalur 13, angka yang dianggapnya sial. Semula ia ingin bermain-main dengan bilangan yang dianggap angker, dan tradisi itu membuatnya menoleh pada bilangan 13.

Apa pun, *Bilangan Fu* adalah bilangan metaforis, bukan matematis. Spiritual bukan rasional. Ia merupakan kritik bahwa pengertian kita tentang Tuhan yang satu dalam monoteisme, terlalu matematis.

[DGT/U-5]

Suara Pembaruan, 24 Juli 2008

Novel Kontemporer yang Ambisius

Oleh Imam Muhtarom

Anggota Forum Studi Sastra dan Seni
Luar Pagar (FS3LP), Surabaya.

ADA perkembangan menarik dalam penulisan novel di negeri ini. Bukan saja masalah berapa ratus judul per bulan jika dibandingkan dengan beberapa tahun yang lampau, melainkan juga apa yang novel-novel tersebut kisahkan. Ada berbagai tema mulai perempuan, seks, sains, sejarah, agama, spiritual, sosial, etnis, hingga politik.

Perkembangan pilihan tema itu tentu tidak lepas dari hal-hal di luar masalah penulisan novel itu sendiri. Perkembangan itu tak lain dari risiko perkembangan pemikiran manusia saat ini yang semakin hari semakin spesifik.

Keinginan untuk memasukkan berbagai hal dalam novel ini dengan melihat perkembangan masalah dalam masyarakat mulai menarik perhatian dan penting untuk diperhatikan. Kecenderungan kontemporer ini antara lain direspons dalam novel *d.I.a.*, *Cinta dan Presiden* karya Noorca M Massardi. Seorang budayawan, penulis, dan jurnalis kawakan. Ini merupakan novel keempatnya. Novel tebal ini (895 halaman) tidak lain upaya mengolah berbagai bahan dari tema politik, sains-fiksi, teknologi komunikasi, dan cinta dalam satuan karya tulis, novel. Menilik tebal dan cakupan beragam hal dalam novel ini, bisa dikatakan novel *d.I.a.* ini terkesan ambisius. Sebab novel ini tidak memilih satu hal spesifik yang memungkinkan menemukan pembacanya yang pasti mengingat ketebalannya sebagaimana kecenderungan lazim dalam

penerbitan novel hari-hari ini.

D.I.a. merupakan novel yang mengisahkan hancurnya Kota Jakarta yang awalnya diduga akibat bencana alam dengan mengambil *setting* pascareformasi Mei 1998.

Kota Jakarta yang terbagi dalam lima bagian hanya tersisa sebagian besar Jakarta wilayah selatan dan sebagian kecil Jakarta bagian timur. Lenyapnya sebagian besar Jakarta itu membawa konsekuensi politik serius sebab hilangnya 13 menteri dan banyak lagi pejabat lain serta anggota parlemen.

Untung, presiden dan wakil presiden sedang di Helsinki, Finlandia, sehingga mereka lolos dari jerat maut. Keadaan politik yang kacau oleh korupsi dan menggilanya kemiskinan membuat posisi presiden Soekarto Boedhiono (SBD) dan wakilnya BJK (Beddu Jamal Koto) mendapat gugatan para oposan untuk mundur. Situasi itu mendapat dukungan luas dari elemen masyarakat luas. Tokoh oposan dari Partai Mandat Nasional (PMN) merupakan tokoh utama yang menentang SBD untuk meneruskan pemerintahannya.

Wachid Pratama sebagai oposan dikisahkan bukan orang yang mulus dalam karier politiknya di Senayan. Ia mendapat *recalling* dari pemimpin partai yaitu Prof Dr Eri Masina.

Ketua partai pilihan Munas PMN di Yogyakarta itu menjebakinya ketika si Wachid Pratama mengadakan sedang studi banding tentang perjudian di Mesir. Meski pada awalnya menyetujui, bahkan memberikan bantuan finansial, Eri Masina menuduhnya sebagai tidak bertanggung jawab dan layak untuk di-*recall*.

Sebelum terjadinya bencana menimpa DKI Jakarta, posisi Wachid

sudah di ujung tanduk. Namun, begitu bencana terjadi, posisi Wachid berbalik sementara posisi Eri Masina ganti di ujung tanduk. Bahkan Wachid berhasil menyingkirkan Eri Masina pada Munas PMN di Semarang, termasuk kandidat Christo Samubi bonekanya Eri Masina.

Wachid Pratama tidak saja berhasil menyingkirkan Eri Masina beserta komplotannya yang ahli memeras pejabat dengan mengancamnya, tapi di belakang akan tutup mulut bila diberi uang suap. Eri juga seorang yang dengan sengaja memprakarsai bersama SBD dan JBK untuk menggagalkan tuntutan terhadap kredit macet para taipan pengemplan BLBI.

Yang menarik, hubungan antara Wachid Pratama dan Anggara sebagai pemilik media cetak terbesar di tanah air, *Koran Media Group* (KMG) memiliki pengaruh besar hitam-putihnya politik di Indonesia. Secara teoritis bisa dipahami bagaimana kolaborasi media massa besar dengan tokoh politik memengaruhi massa untuk menentukan siapa yang akan menjadi presidennya.

Dikisahkan, bagaimana Presiden SBD yang lamban menahan laju harapan banyak orang agar Wachid menjadi Presiden Indonesia. Justru ia menggunakan konstitusi dengan menjadikan wakil presidennya sebagai penggantinya saat ia terpaksa melepas jabatan presiden.

Namun, sekali lagi, media massa besar *Koran*, akhirnya menjadi pemantik bahwa rakyat seharusnya memilih Wachid sebagai Presiden Indonesia. Tentu, itu juga tidak bisa lepas dari situasi yang sudah masak dari perkembangan politik sebelumnya.

Di sini, tampak arah gagasan novel ini hendak mempertentangkan kompleksitas yang banyak orang tidak sadari dari sebuah konstelasi politik, khususnya di negara dunia ketiga.

Zaman informasi, kata para ahli komunikasi, adalah bagaimana seseorang bisa menguasai alat komunikasi untuk menentukan arah dari berbagai perkembangan, khususnya politik.

Di dalam bagian novel *d.l.a.* terdapat ironi yang menghentak atas antusiasme semacam itu tatkala para staf media *Koran* merayakan Wachid sebagai calon tunggal bos mereka, Anggara. Mereka yakin *Koran* telah menetapkan sikap politiknya demi kebaikan rakyat Indonesia. Pandangan itu benar sejauh menyangkut posisi Wachid dan perannya atas apa yang terjadi dari berbagai perilaku buruk para pejabat semasa pemerintahan Presiden SBD.

Sesungguhnya, keyakinan tersebut cuma sebatas isapan jempol belaka. Gambaran novel ini justru ingin membawa pembaca pada pemahaman klasik pada pembentukan Indonesia sebagai negara. Indonesia

bukan sebuah negara independen, melainkan dependen atas hal di luar dirinya. Itu nyata ketika tokoh Anggara sangat terkejut saat ia mengetahui kehancuran Jakarta adalah skenario dari organisasi bernama *d.l.a.* yang kebetulan dikendalikan ayahnya sendiri yang awalnya Anggara duga telah tewas bersama lenyapnya Jakarta.

Tujuan dari *d.l.a.* tak lain ingin menghancurkan rezim SBD-JBK dan menggantikan dengan presiden pilihan mereka yang baru yaitu Wachid Pratama. Presiden bukan ditentukan cara persuasi mereka sehingga rakyat memilihnya. Justru, pilihan rakyat dan presiden di Indonesia ditentukan skenario yang jutaan orang tidak tahu.

Namun, sayangnya novel yang bahannya berbobot ini sedikit lemah dari sisi komposisinya. Novel ini bertujuan membuat pembaca ter-cengang sebagaimana novel berjenis *suspense-thriller*.

Namun, cara mengorganisasikan datanya masih datar dan kurang memperhitungkan keefektifan sebagai upaya menimbulkan efek kejut yang dahsyat bagi pembaca.

PANDU "WINNETOU" GANESA

Pembuktian Tanggung Jawab

Bagi pencinta buku petualangan karya penulis legendaris Jerman, Karl May, di Indonesia saat ini, sebagian besar pasti mengenal sosok pria tinggi besar, berbadan tegap, dan sekilas mirip orang Indian, yaitu Pandu Ganesa atau dalam surat elektronik ia sering memakai nama Gono.

Oleh ANUNG WENDYARTAKA

Tak diragukan lagi, munculnya kembali Karl May di negeri ini, seperti kata sastrotrawan Seno Gumira Ajidarma dalam buku *Menjelajah Negeri Karl May*, tak terlepas dari usaha dan sepak terjang tak kenal lelah dari pengusaha kelahiran Kota Kediri 55 tahun silam ini.

Karya-karya Karl May yang sudah banyak dikenal sejak zaman Hindia Belanda, dan edisi bahasa Indonesianya pernah digandrungi masyarakat Indonesia sekitar tahun 1950 hingga tahun 1970-an, beberapa tahun lalu sempat menghilang. "Dari riset saya di berbagai media di sini, selama tahun 1980 hingga tahun 2000-an memang hampir enggak ada orang yang pernah menyentuh Karl May. Satu-satunya orang Indonesia yang menyentuh hanya Seno (Gumira Ajidarma) *tok*. Itu tahun 1992," ungkap Pandu Ganesa.

Menurut Pandu, selain artikel Seno di harian ini yang ditulis dalam rangka memperingati 150 tahun kelahiran Karl May atau Carl Friedrich May tahun 1992 tersebut, publisitas Karl May lain yang ada dalam kurun waktu lebih kurang 20 tahun sejak tahun 1980-an hanyalah sebuah artikel ringan di majalah bulanan *Intisari*. "Satu-satunya artikel serius yang ada hanyalah tulisan

Seno di *Kompas*," kata Pandu menambahkan.

Buku cerita karya Karl May sudah banyak digemari di negeri ini sejak zaman Hindia Belanda atau awal abad ke-20, seperti pernah diungkap Drs Mohammad Hatta atau Bung Hatta dalam *Memoir* (Menjelajah Negeri Karl May, 2004). Bahkan, nama Karl May masuk dalam dua versi ensiklopedia Indonesia dan buku-bukunya sangat populer di tahun 1960-an. Meski demikian, ternyata dalam kurun waktu 1980-2000 namanya hampir ditelan bumi dan hampir-hampir tidak ada yang membicarakan lagi di sini.

Telanjur basah

Apabila dirunut kembali usaha Pandu Ganesa untuk mengangkat kembali Karl May di negeri ini, sehingga beberapa tahun belakangan ini terbit kembali karya-karya Karl May dalam bahasa Indonesia, seperti *Dan Damai di Bumi*, serial *Winnetou*, hingga komik atau cerita bergambar seri *Winnetou-Old Shatterhand*, ternyata tidaklah disengaja atau direncanakan sebelumnya.

"Waktu itu saya iseng-iseng mengirimkan tulisan mengenai Karl May di sebuah milis yang orang-orangnya enggak ada hu-

bungannya dengan buku, milis penggemar musik rock klasik milik sebuah radio rock. Dari situ saya tanya soal Karl May. Yang membuat saya sangat kaget adalah kok masih pada baca atau paling tidak kenal," tutur Pandu. Namun, menurut Pandu, umumnya mereka kesulitan untuk mendapatkan buku-buku Karl May.

Melihat antusiasme para anggota milis rock itu terhadap buku-buku Karl May, Pandu kemudian mendatangi penerbit Pradnya Paramita, penerbit yang menerbitkan buku-buku Karl May dalam bahasa Indonesia. Namun, penerbit tersebut ternyata sudah dalam kondisi ko-

laps dan mereka sudah angkat tangan untuk bisa kembali menerbitkan buku-buku Karl May. Pihak Pradnya Paramita hanya bisa menyarankan kepada Pandu untuk membentuk komunitas penggemar Karl May.

"Padahal waktu itu saya hanya berniat untuk menjadi semacam konsultan gratis buat Pradnya Paramita apabila mereka mau menerbitkan buku Karl May, karena saya sudah punya kontak dengan Jerman yang punya naskah asli Karl May dalam bahasa aslinya Jerman," papar Pandu. Akan tetapi, apa mau dikata, karena situasi yang tidak

memungkinkan, Pradnya Paramita tetap tidak sanggup untuk menerbitkan buku Karl May.

Hal inilah yang kemudian mendorong Pandu untuk membentuk situs penggemar Karl May di internet yang diberi nama www.indokarlmay.com sekitar bulan September 2000. Untuk menjalin komunikasi dengan sesama penggemar Karl May, lebih kurang sebulan kemudian ia pun membuat milis di jaringan internet yang anggotanya kebanyakan juga berasal dari anggota milis penggemar musik rock klasik. Terbentuknya situs penggemar Karl May ini kemudian dianggap sebagai hari lahir Paguyuban Karl May Indonesia (PKMI).

Ibarat bola salju yang menggelinding dan terus membesar, usaha Pandu membentuk komunitas Karl May itu ternyata mengundang minat penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) untuk menerbitkan buku karya Karl May. "Saya diundang ke KPG. Untungnya saya sudah siap. Karena apa? karena waktu mempersiapkan situs, saya sudah banyak bikin riset sendiri," ungkap Pandu.

Akhirnya, dipilihlah buku *Dan Damai di Bumi* untuk diterbitkan oleh KPG dari naskah asli yang berbahasa Jerman dengan penerjemah Hendarto Setiadi. Sebelumnya, buku-buku Karl May berbahasa Indonesia, termasuk 25 judul yang diterbitkan Pradnya Paramita, merupakan terjemahan dari bahasa Belanda. Alasannya, selain buku ini belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bercerita mengenai petualangan Karl May di Asia termasuk In-

donesia, juga isinya sangat berkaitan dengan situasi Indonesia waktu itu yang penuh dengan gejolak dan pertikaian antarkelempok, suku, ras, maupun agama (SARA).

Tidak berhenti di situ. Terdorong untuk kembali menerbitkan buku-buku Karl May versi asli (Jerman) dan buku-buku Karl May lain yang belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Pandu bersama beberapa rekannya di PKMI sepakat untuk menerbitkan sendiri atas nama PKMI. Dengan modal lebih kurang Rp 27 juta hasil patungan 5 penggemar Karl May, akhirnya terbitlah buku-buku Karl May dengan bendera Pustaka Primatama, seperti serial Winnetou I-IV, Menjelajah Negeri Karl May, serial Kara Ben Nemsi. Di sinilah tonggak awal Pandu terjun ke dunia penerbitan buku.

"Saya hanya tenaga. Mereka *naruh* Rp 27 juta lebih. Saya akan kembalikan plus uang sebesar bunga deposito. Mereka setuju. Saya kembalikan tepat waktu, pakai bunga, selesai," kata Pandu.

Tapi apa yang terjadi? Ternyata buku laku dan terus berkembang. Uang yang berputar hingga ratusan juta rupiah.

Persoalannya, siapa yang kemudian harus memegang. Bagaimana kalau rugi? "Akhirnya, ya sudahlah saya pegang dulu. Ini, kan, sebuah tanggung jawab moral dan harus jalan. Jadi, tiga sampai empat tahun pertama, saya enggak bisa ke mana-mana, terjun penuh di buku. Telanjur basah. Kebetulan tahun 2003 bisnis kayu yang saya jalani juga situasinya sedang enggak baik,"

tutur Pandu.

Saat ini Pustaka Primatama sudah bisa bergulir dengan baik dengan empat karyawan tetap. Selain menerbitkan buku Karl May, penerbit yang berlokasi di kawasan Bintaro, Jakarta Selatan, ini juga menerbitkan buku terjemahan lain, seperti *9/11, Intel: Mengungkap Tabir Dunia Intelijen Indonesia, Rampokan Java*. "Sekarang saya sudah mundur. Artinya operasi sehari-hari sudah tidak ikut. Cari tempat yang lain," kata Pandu menambahkan.

Bukan maniak

Saat ini PKMI memiliki lebih dari 800 anggota dan tersebar di beberapa kota. Berbagai acara seperti pameran, pemutaran film, dan diskusi sudah sering dilakukan di kampus-kampus hingga ke tempat-tempat seperti Teater Utan Kayu atau Bentara Budaya Jakarta.

Setelah sekian tahun tenggelam di bumi Indonesia, Karl May sedikit demi sedikit mulai dikenal kembali, bahkan mulai dikenal di kalangan remaja dan anak-anak. Hal ini tak lepas dari berbagai upaya yang dilakukan Pandu Ganesa bersama PKMI-nya.

Namun, Pandu mengelak apabila kembalinya Karl May di negeri ini semata-mata karena usahanya. "Saya ini bukan siapa-siapa. Ketika saya mengerjakan Karl May, saya banyak dibantu oleh media mempromosikan produk itu. Saya sangat berterima kasih. Saya merasa bertanggung jawab. Saya memulai sesuatu dan sudah banyak



dibantu media sehingga Karl May bisa dikenal di seluruh Indonesia. Apa balas budi saya? Ya, saya harus profesional," ujar Pandu.

Sikap profesional ini diwujudkan dengan mempelajari dunia Karl May tidak dengan setengah-setengah. "Ilmu per-Karl May-an saya harus tahu, setahu-tahunya. Ibarat mulai dari lahir *ceprot* sampai mati, saya harus tahu sebabnya dan segala macamnya," papar Pandu.

Tanggung jawab profesional Pandu juga diwujudkan dalam bentuk ucapan terima kasih kepada media luar negeri yang selama ini membantu memberikan data dan berbagai informasi seputar Karl May. "Mereka, kan, kolektor juga. Jadi awalnya saya kirim buku-buku Karl May terbitan Pradnya Paramita ke Jerman dan Belanda. Akibatnya, terjadilah suatu pertukaran, korespondensi. Mereka mengirim buku, kita *ngasih* buku kembali. Orang Belanda ke sini bawa

kaus Karl May Belanda, saya bawa kaus Karl May Indonesia dan seterusnya," papar Pandu.

Hasil dari pertukaran itu membuat PKMI memiliki ratusan buku dan ensiklopedia tentang Karl May dari beberapa bahasa dan negara. Ratusan buku berbahasa Jerman

kebanyakan berasal dari klub pencinta Karl May dari Swiss dan Jerman. Ada juga buku-buku berbahasa Belanda dari klub pencinta Karl May di negeri Belanda, buku berbahasa Inggris dari klub penggemar Karl May Amerika dan Inggris, buku Karl May berbahasa

Italia, hingga buku berbahasa Ceko sumbangan seseorang dari Indonesia yang tinggal di sana.

"Apabila kita mengerjakan sesuatu dengan serius dan tidak setengah-setengah, percayalah kita tidak sendiri. Dunia pasti akan mendukung," kata Pandu yang merupakan pencinta buku-buku petualangan ini.

Bagi Pandu sendiri, kendati mengaku bukan maniak Karl May, ada satu hal yang membuatnya semakin hari semakin bersemangat mempelajari Karl May, yakni relevansinya dengan kondisi Indonesia hari ini.

"Itulah yang bikin saya semangat betul. Isu-isu soal pertentangan ras, agama, lingkungan hidup, *human rights*, sangat penuh berimpit-impitan di buku Karl May. Sangat cocok dengan kondisi Indonesia sekarang ini," kata Pandu. *Howgh!*

(ANUNG WENDYARTAKA/
Litbang Kompas)

Seperti Anggur dan Keju

Dengan langkah mantap, Ayu Utami naik ke panggung. Tubuhnya dibalut gaun mini tanpa lengan dari bahan kaus warna putih. Sepatu Stiletto hitam setinggi 10 sentimeter membungkus kakinya.

Di atas panggung Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Ahad malam lalu, novelis berusia 40 tahun ini berucap tentang novelnya. "Saya lebih puas dengan *Bilangan Fu* dibanding *Saman*. Secara struktur lebih kompak, padat, dan isi berbobot," ucapnya singkat mengomentari novelnya setebal 536 halaman itu.

Kehadiran novel anyar ini adalah turun gunung bagi Ayu. Ia sempat off, tidak meluncurkan karya sekitar tujuh tahun. Sebelumnya, ia telah menghasilkan *Saman* dan *Larung*. *Saman* pernah menjadi pemenang sayembara novel yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta pada 1998.

Bilangan Fu berisik tentang Yudha, seorang pemanjat tebing dan petaruh yang melecehkan nilai-nilai masyarakat. Di samping itu, ada tokoh Parang Jati, seorang pemuda

berjari 12 berhati malaikat. Ada pula tokoh Marja, seorang gadis bertubuh kuda teji dan berjiwa matahari. Mereka terlibat dalam segitiga cinta yang lembut di antara pengalaman-pengalaman keras.

Ayu sengaja menonjolkan tokoh utamanya, si pemanjat tebing, lengkap dengan lika-liku pengalaman pendakiannya. Itu tidak lain cerminan pribadi atau kisah masa lalu sang kekasih tercintanya. Semula, ia ingin memberi judul novel itu *Jalur 13*, yakni jalur pemanjatan maut berangka 13.

Ayu mengaku mengangkat wacana spiritual keagamaan, kebatinan, ataupun mistik dalam kerangka menghormati sekaligus bersikap kritis terhadapnya. Ia mengangkat wacana keberimanan tanpa terjebak dalam dakwah hitam-putih. "Ini adalah sikap yang mesti diutamakan di zaman sekarang, yaitu sikap religius ataupun spiritual yang kritis," ungkapnya dengan suara lantang.

Ia menambahkan, novelnya mengkritik 3M, yakni modernisme,

monoteisme, dan militerisme. Ayu merumuskan 3M sambil mendaki Gunung Gede, olahraga yang rutin dilakukan beberapa tahun terakhir ini. Selain itu, novel ini bercerita tentang persoalan rusaknya lingkungan akibat eksploitasi manusia modern yang kelewat batas.

Banyak orang datang pada acara peluncuran novel tersebut, dari seniman, politikus, pengacara, budayawan, artis, sampai pengamat politik. Para undangan seperti tersihir ketika menyaksikan pembacaan fragmen *Bilangan Fu* oleh seniman Landung Simatupang.

Gaya Landung begitu ekspresif dan menjiwai pada setiap bagian alur cerita dan karakter tokoh di novel itu. Dalam fragmen dua bab, Landung seolah mengorek dan menguliti isi cerita novel tersebut.

Landung diperkuat tiga komposer pemusik dari Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, dan Tomi Simatupang yang tidak lain adalah putra keduanya. "Saya membacakan fragmen dari nukilan halaman novel tersebut. Supaya menarik, saya melakukan sedikit modifikasi," kata seniman yang bermukim di Kota Gudeg, itu.

Setelah upacara, saat sesi tanda tangan buku, Ayu kembali menegaskan eksistensi novelnya. "*Bilangan Fu* tidak manis dan lembut seperti *Saman*. Tapi itulah hidup, seperti anggur atau keju."

● HADRIANI P

Koran Tempo, 23 Juli 2008

BEDAH BUKU

Gempa dalam Sebuah Novel

Judul Buku : Rumah Cinta
 Penulis : Mustofa W Hasyim
 Penerbit : Arti Bumi Intaran, Yogyakarta
 Cetakan : I, Mei 2008
 Tebal : xi + 263 halaman

GEMPA 27 Mei 2006 yang berpusat di wilayah Bantul atau pada 7,8 Lintang Selatan dan 110,3 Bujur Timur itu membuat warga Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah panik. Dengan berkekuatan 5,9 Skala Richter telah menghancurkan 96.000 unit rumah warga rusak berat dan 162.000 unit rusak ringan, secara serentak, dihiasi dengan cucuran darah dan erangan jiwa para korban.

Mustofa W Hasyim, novelis dan penyair asli Yogyakarta merasa terpanggil untuk merefleksikan ulang kejadian itu. Kenapa harus ada gempa, mengapa Tuhan mengambil nyawa manusia dengan gempa, apa yang dimau Tuhan sebenarnya. Pertanyaan seperti inilah melatar belakangi Mustofa dalam pembuatan novel yang berjudul Rumah Cinta ini.

Dengan mengambil *setting* suasana Yogyakarta setelah gempa, novel ini sarat dengan gagasan yang sublim. Hiruk-pikuknya Yogyakarta setelah tragedi Mei ditemukan banyak fakta-kecurangan yang sengaja disembunyikan banyak pihak.

Kisah dimulai dengan kehidupan rumah tangga tradisional. Dengan kekuatan cinta yang mereka miliki mampu menciptakan keharmonisan tanpa berpangku pada orang lain. Jadi pewaris pembuat gerabah. Dengan gerabah itu, mereka menemukan ketenangan lain dalam mengarungi hidup, meski berkali-kali cercaan demi cercaan mereka terima. "Sekarang desamu kan sudah maju to kerajinan gerabahnya. Kok kamu masih berjualan pot seperti ini? Tidak ikut membuat kerajinan keramik seperti yang lain? Tidak takut desamu dibidang ketinggalan zaman" (hal 52). Sindiran seperti ini, tidak hanya satu-dua kali mereka dapatkan, setiap mau berangkat ke kota untuk menjual potnya, kata-kata itu selalu mengiringi.

Sungguh mengagumkan, Mustofa dalam menyajikan tanah liat dalam kisah ini mengingatkan kita bagaimana pentingnya menjaga tanah-alam di sekitar kita. Filosofi hidup berputak pada tanah liat. Segumpal tanah liat mengingatkan pada penciptaan demi penciptaan. Tuhan menciptakan manusia pertama dari segumpal tanah, dari segumpal tanah pula manusia menciptakan pot dan benda gerabah lainnya. Lalu pot diisi dengan segumpal tanah pula, di tanah ini tumbuh pepohonan, tumbuh kehidupan baru yang terus menerus bekerja sesuai dengan hukum dan langkah semesta. (hal 5)

Dengan menghadirkan lelaki tua penjual pot yang selalu setia mene-mani sang istri baik sedih maupun duka. Juga ibu rumah tangga yang setia dan pensiunan tentara yang dikenal dengan Pak Keamanan, serta tukang memandikan jenazah bergerak dijalaninya masing-masing dengan penuh rasa pahit terhadap masa silam. Namun gempa telah mengubah segalanya. Harapan penjual pot menjadi sirna, setelah tempat pembuat gerabahnya hancur dan pot-pot yang siap dibawa ke kota semua lebur lagi dengan tanah liat. Pak Keamanan yang diharapkan dapat membendung orang-orang yang akan berbuat jahat, ikut terkena runtuhnya rumahnya dan harus mendapat perawatan serius di

Semarang di salah satu rawat khusus tentara. Ibu rumah tangga, sang pembuat pot, ikut terawat di rumah sakit kecamatan. Pemandi jenazah sibuk merawat ribuan orang yang nyawanya telah diambil oleh Tuhan.

Kejadian seperti inilah mentragiskan jalannya novel ini, yakni gempa jiwa-jiwa setia-lugu lebih dahsyat dan mengerikan ketimbang gempa yang berskala besar. "Ada gempa tak bernama melanda mereka (hal. 260)" yang korbannya tidak bisa dibawa ke rumah sakit, dikubur, atau dibangun dengan bayangan bangunan yang bertingkat-tingkat. Karena para relawan asing tidak hanya membawa gambar-gambar gempa kerumahnya masing-masing.

Meminjam bahasa Budi Darma dalam ulasan cerpen *Lampor*-nya Joni Ariadinata (1994), membaca novel ini bagaikan seorang perokok, tidak akan berhenti sebelum atau batang rokok habis. Dengan bahasa yang agak menghibur dan ungkapan Jawa yang kental, pembaca akan betah dalam menyelesaikan dan menemukan pesan inti dari novel ini. Dan yang perlu diperhatikan adalah karakter tokoh, tidak satu pun didalamnya yang dicantumkan namanya. Dengan alur maju-mundur pembaca akan merasakan bagaimana rasa cinta sesama dan keramahan masyarakat Yogyakarta, meski gempa telah menghantui. □s

Ainur Rasyid, Mahasiswa Sosiologi UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kedaulatan Rakyat, 27 Juli 2008

Lima Cerpen Hamsad Rangkuti dari Griyokulo

Sastrawan Hamsad Rangkuti (65) masih terus berkarya. Lima cerpen terbarunya dibukukan dalam *GriyoKulo: 5 Cerpen Hamsad Rangkuti*. Lima cerpen yang ditulis dalam buku tersebut dibuat di Griyokulo, sebuah kawasan wisata alternatif yang sejuk di kaki Gunung Lawu, sekitar 49 kilometer dari Solo, 875 meter di atas permukaan laut. "Abang sebenarnya orang desa. Abang menemukan apa yang hilang di Griyokulo, sebuah lokasi yang meninggalkan imajinasi. Lima cerpen dalam buku itu, Abang tulis berdasarkan fakta yang ada. Fakta diolah menjadi karya imajinasi. Abang biarkan imajinasi bermain. Abang tulis dengan tangan seakan mengalir apa adanya," kata Hamsad, peraih Khatulistiwa Literary Award melalui buku *Bibir dalam Pispot* (2003). Yang menarik, setiap cerpen dalam buku itu dilengkapi dengan foto-foto. Buku itu terlampir dalam undangan untuk pernikahan anaknya, Bonang Kiswara Rangkuti dengan Elly Erlisnawati, Sabtu (5/7) di Kota Depok. (NAL)

Kompas, 7 Juli 2008

Kejujuran dan Iman Arswendo Lewat Dua Novel

[JAKARTA] Penulis serba-bisa Arswendo Atmowiloto meluncurkan dua buku, yakni *Horeluya* dan *Blakanis*, di Jakarta, Sabtu (12/7). Arswendo sebelumnya meraih kesuksesan melalui karyanya, *Senopati Pamungkas*.

"Kedua buku ini berisi tentang moral, ketulusan, kejujuran, dan perjuangan. Terinspirasi dari pengalaman hidup dan keluarga," ujar Arswendo, di sela-sela peluncuran novelnya, yang dihadiri antara lain Bismar Siregar, Tamara Geraldine, Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Andrea Hirata, Mudji Sutrisno.

Novel *Horeluya* menceritakan kisah perjuangan seorang anak berusia 5 tahun bernama Lilin. Ia mengidap penyakit kelainan darah yang susah disembuhkan kecuali dengan transfusi darah golongan yang sejenis. Sayangnya darah tersebut sangat langka. Pihak medis memvonis hidupnya hanya tinggal tiga hingga enam bulan jika tidak segera mendapat pengobatan.

Seseorang bisa saja panik,

sedih, dan frustrasi, menghadapi vonis seperti itu. Namun, tidak demikian pada Lilin. Ia tetap tegar, kuat, dan berdoa. Di tengah pergumulannya, ia memohon agar Tuhan memperpanjang umurnya hingga ia bisa merayakan Natal sebelum meninggal.

Dalam penderitaannya, ia masih mampu menunjukkan ketulusan hatinya kepada seorang pasien yang sangat membutuhkan darah karena kecelakaan. Sikap yang membuat orang sekelilingnya menjadi sedih dan menangis, tak menyangka gadis kecil yang sudah sekarat masih mampu berjuang dan menolong orang lain.

Novel itu menggambarkan bagaimana keajaiban itu bekerja. Tidak dengan cuma-cuma tapi dengan perjuangan, ketabahan, dan ketulusan yang besar. Segala bencana dan penderitaan adalah ujian bagi iman kita.

"Apa dosa anak ini sehingga ia harus menanggung sakit? Namun itulah, rencana Tuhan, tidak ada yang tahu,"

ujar Arswendo yang pernah meraih penghargaan dalam ajang Bali Film Festival itu.

"Segala bencana dan penderitaan adalah ujian bagi iman kita. Saat kita tak sanggup mengatasi persoalan apa saja, hanya percaya dan berserah diri pada Tuhan menjadi satu-satunya jalan," tuturnya.

Bergairah

Novel lain, *Blakanis*, menceritakan tentang orang-orang yang mengedepankan kejujuran dan menjadikannya sebagai ideologi dalam menjalani kehidupannya. Dalam buku itu, Arswendo mengungkapkan bahwa kejujuran untuk menyampaikan segala sesuatu dengan terbuka, apa adanya, tidak selamanya membawa kebaikan. Ada orang yang tidak menyukai orang lain jujur, apalagi kejujuran itu bisa mengungkap kebohongan orang lain.

Andrea Hirata mengatakan, Arswendo telah melalui kesulitan besar dalam menu-

lis, yaitu hubungan antara tokoh dan karakter. "Bagaimana tokoh tersambung dengan karakter, itu perlu konsep. Itu paling sulit. Sebagai penulis, Mas Arswendo telah mencapai kepiawaian itu," tuturnya.

Ia menambahkan, selain untuk menuliskan tema moralitas itu, Arswendo bersikap bebas dan bisa mengelola tendensi menulis dengan baik. "Ia bebas, dan tidak berkhotbah. Ia melihat bahwa kesalahan dan kelemahan manusia itu wajar," ujarnya.

Tamara Geraldine pada kesempatan itu mengatakan, Arswendo adalah penulis yang ia kagumi. Karyanya dalam dua novel ini menggambarkan apa yang seharusnya kita lakukan di tengah-tengah kondisi negara saat ini.

Ibu satu putri itu juga mengatakan, dunia-tulis-menulis di Indonesia semakin bergairah karena didukung rasa percaya diri yang tinggi. "Untuk menjadi penulis, seseorang harus banyak membaca. Untuk meningkatkan minat

baca, tidak harus dimulai dari pembaca, tetapi dari elemen penulis dan penerbit. Penerbit tidak hanya memilih buku dari segi komersial, tetapi juga melihat sisi edukasinya," katanya.

Sementara itu, Djenar Maesa Ayu mengatakan, kedua novel itu sangat mewakili obsesi Arswendo tentang kejujuran dan iman. Cerita tersebut mencerminkan kepribadian-pengarangnya. Namun, menurutnya, menulis bukan hanya sekadar menuangkannya, tetapi juga memperjuangkan dengan sikap. "Jangan asal pikir, tapi praktikkan dalam perjalanan kita. Buku itu menggambarkan iman Mas Wendo," ujar wanita yang sedang menulis biografi untuk grup band Slank itu.

Ibu dua anak itu juga mengatakan, semua orang bisa menulis asalkan didukung kemauan dan kerja keras. "Untuk menjadi penulis novel atau buku, tidak harus dia berasal dari sastra atau sekolah menulis," katanya.

[DMF/A-18]

Andrea Hirata:

Saya Bukan Sastrawan

MATAHARI Belitong sudah mulai turun ketika Andrea Hirata turun dari sepeda motornya. Penulis novel *Laskar Pelangi* ini berbincang dengan *Tempo* sembari menunjuk beberapa bagian di Belitong yang memberikan inspirasi dalam karyanya. Perjalanan dari Gantong menuju Manggar petang itu diisi obrolan tentang novelnya yang diangkat menjadi film oleh Riri Riza dan juga mimpi Andrea tentang pendidikan. Berikut ini petikan wawancara Yugha Erlangga dari *Tempo* dengan Andrea.

Tolong ceritakan bagaimana Anda bisa menulis novel *Laskar Pelangi*?

Sejarahnya, pada saat saya kelas III. Suatu hari, hujan lebat dan ada petir, Bu Muslimah terlambat datang ke sekolah. Kami sudah di kelas. Tiba-tiba kami melihat Bu Muslimah dari jendela. Beliau berpayungkan daun pisang. Lalu saya berpikir, suatu ketika, kalau saya besar nanti, akan saya buat buku tentang ibu guru saya ini.

Saya beranjak besar dan bekerja di Telkom Bandung. Saat tsunami, saya menjadi sukarelawan dan membantu mengangkat jenazah. Saya melewati sebuah tempat di mana seorang guru perempuan, berjilbab, memegang sebuah spanduk putih di depan sekolahnya yang sudah hancur. Di spanduk itu tertulis: "Ayo sekolah, jangan menyerah".

Spanduk itu seperti ditulis sendiri sama ibu itu. Saya teringat lagi akan janji saya kepada diri sendiri. Saya pulang, *nulis* tiga minggu tidak berhenti, selesailah *Laskar Pelangi*. Saya fotokopi lalu saya kirim kepada Ibu Muslimah. Suatu ketika, seorang teman kantor datang dan bertanya, "Ini (naskah) apa?" Saya jawab bahwa itu untuk guru saya. Eh, dia kirim ke penerbit.

Lalu saya ditelepon sama Mas Kris (Gangsar Sukrisno, CEO Bentang Pustaka). Dia senang sekali. Dia bertanya berkali-kali, "Anda siapa?" Dia menyangka saya penulis terkenal yang menyamar memakai nama Andrea Hirata itu. Dia minta izin diterbitkan.

Kesan dari pembuatan film *Laskar Pelangi*, kelihatannya



TEMPO/YUGHA ERLANGGA

Riri membuat beberapa penyesuaian?

Kalau saya melihat (pembuatan film) itu, rasanya itu saya dapat *feel*-nya. Yang menarik dalam skrip film *Las-kar Pelangi*, mereka (Riri Riza, Mira Lesmana, dan Salman Aristo) cerdas. Dalam novel, tokoh Ikal menceritakan orang lain, dalam film, Riri membalikkannya menjadi cerita kehidupan Ikal atau saya. Jadi perubahan *angle* yang menarik. Nah, banyak orang salah kira. Saya bukan bikin buku sejarah, (tapi) saya bikin novel

dan tak paham. Misalnya, saya menulis di novel, anak yang ke sekolah dihadang beruang, Riri menggantinya dengan singa. Itulah sebabnya saya jatuh hati pada Mira Lesmana dan Riri Riza justru karena mereka tahu anak ini susah sekolah. Mira dan Riri menemukan esensi baru yang kadang lebih otentik daripada yang saya tulis. Sebuah novel yang diangkat ke film tidak bisa sama dengan novelnya. Kalau sama dengan novelnya, buat apa dibikin film. Yang penting, sineasnya tidak menghilangkan substansi.

Tanggapan penerbit atas buku keempat?

Novel keempat yang nantinya berjudul *Maryamah Karpov* direbut oleh banyak produser. Jadi ada yang mau beli *right*-nya seharga Rp 700 juta dengan royalti 15 persen. Saya belum memutuskan.

Kenapa belum berminat menikah?

Saya masih terlalu sibuk. Saya mau ke Keya Gumpa.

Masih banyak orang yang heran Anda membuat novel?

Saya masih suka ditanya sama Kris, "Itu benar enggak sih kamu yang *nulis*..." (tertawa). Maklum, saya bukan sastrawan, benar-benar tidak berpengalaman, tidak berpendidikan sastra, tidak bergaul dengan orang-orang sastra, tidak bercita-cita menjadi sastrawan. Lebih parah lagi, tidak banyak membaca sastra. ■

Tempo, 27 Juli 2008

SASTRA

Akrobat Kata-kata

OLEH F RAHARDI

Dalam acara Temu Sastra, Masyarakat Sastra Asia Tenggara di Palangkaraya, Kalimantan Tengah, 14 Juli lalu, cerpenis Hamsad Rangkuti membuat pernyataan bahwa "Pengarang muda cenderung berakrobat kata-kata".

Dampak dari akrobat kata-kata ini—masih menurut Hamsad—akan membuat tema karya sastra (prosa) menjadi tersembunyi, bahkan hilang (*Kompas*, 15/7). Beberapa tahun lalu, Hamsad juga pernah membuat pernyataan yang kontroversial, bahwa sastra = kebohongan. Ketika itu saya mencoba meluruskannya, bahwa sastra yang lahir berdasarkan imajinasi, beda dengan kebohongan. Tulisan saya yang meluruskan Hamsad di *Kompas* ini kemudian dimuat dalam salah satu kumpulan cerpennya.

Kali ini pun, pernyataan Hamsad salah. Memang bahwa tren penulisan prosa dewasa ini cen-

derung mengutamakan *style*, memordukakan tokoh, plot, dan *setting*. Secara otomatis tokoh, plot, dan *setting* bisa menjadi kabur, atau hilang sama sekali. Ini sebenarnya sudah dimulai oleh Iwan Simatupang pada tahun 1960-an. Tren seperti ini sebenarnya merupakan perkembangan sastra dunia dan terjadi secara alamiah. Dalam sastra klasik, misalnya Mahabharata, dan Ramayana, tokoh menjadi hal utama.

Kekuatan tokoh inilah yang secara otomatis menciptakan plot. *Setting* bisa dibuat di mana saja. Ketika epik ini disadur menjadi Parwa maupun Kakawin oleh para pujangga kita, *setting* India dipindah menjadi *setting* Jawa, dengan gunung, sungai, flora, dan fauna Jawa pula. Kekuatan epik asli bukan hilang, malahan justru bertambah. Pada perkembangan lebih lanjut, terutama pada prosa yang ditujukan semata-mata sebagai hiburan, plot menjadi hal utama. Tokoh diciptakan demi kelancaran plot. Itulah yang terjadi pada "sastra sinetron kita".

"Style" bukan akrobat

Dalam acara-acara seperti di Palangkaraya itu, seyogianya Hamsad cukup bercerita, bagaimana proses kreatifnya berlangsung. Ini tidak akan pernah salah dan akan sangat bermanfaat bagi publik sastra. *Style* dalam prosa bukan sebuah akrobat kata-kata. Hari Minggu (13/7), *Kompas* memuat cerpen Triyanto Triwikromo, *Dalam Hujan Hijau Friedenau*; dan esai Afrizal Malna, *Kota yang Tenggelam dalam Seribu Karangan Bunga*. Cerpen dan esai inilah, dugaan saya, yang membuat Hamsad melontarkan "Akrobat Kata-kata" itu.

Kekuatan cerpen Triyanto, dan esai Afrizal, justru pada *style*. Tema (materi) yang digarap oleh cerpenis dan penyair dalam cerpen dan esai ini justru tampil sangat kuat. Bukan tersembunyi, atau malahan hilang. Yang hilang (atau kabur), hanya tokoh, plot, mungkin juga *setting*. Menguatnya *style* dalam karya sastra memang selalu secara otomatis disertai oleh menguatnya semacam "pesan", atau istilah Hamsad

tema. Kekuatan novel *Saman* karya Ayu Utami juga pada *style*, berupa pencapaian keterampilan linguistik, yang sekaligus juga menguatkan tema.

Eksplorasi terhadap *style* ini telah mengakibatkan prosa menjadi seperti puisi, puisi menjadi seperti esai, dan esai menjadi semenarik cerpen. Sekat antara prosa, puisi, dan esai menjadi cair. Hal serupa juga terjadi pada seni rupa. Pelukis, pematung, pegrafis konvensional tetap eksis. Tetapi lahir genre "perupa", yang karya utamanya bukan lukisan, bukan patung, dan bukan grafis. Kadang karya para perupa ini disebut seni instalasi, kadang disebut *pop art*, ada pula yang *punkist*.

Kembali ke sederhana

Eksplorasi sangat diperlukan, untuk menembus kebakuan, kejenuhan, kemandekan, dan sebutan lainnya. Eksplorasi akan menghasilkan energi ekstra, menimbulkan kesegaran, menghilangkan kantuk. Istilah Hamsad "Akrobat Kata-kata" sebenarnya sangat tepat asalkan jangan di-

tambahi dengan teori sastra, yang tidak dia kuasai dengan baik. Akrobat memang menimbulkan dinamika yang sangat menarik. Baik bagi para pelaku akrobat sendiri maupun bagi para penonton.

Ketika eksplorasi sampai ke titik sublim, seniman akan kembali sederhana, kembali rendah hati, kembali menulis secara bersahaja, tetapi dengan kekuatan luar biasa. Sutardji yang mengeksplorasi kata habis-habisan, akhirnya sampai ke: Kalian - Pun! Sitor Situmorang sampai ke: Malam Lebaran - Bulan di atas kuburan. Ketika semua orang duduk-duduk santai menikmati gamelan atau musik klasik, akrobat dengan iringan musik mars, akan sangat menarik, akrobat akan menjadi tren.

Kalau akrobat laku, semua akan berakrobat. Istilah yang kalau tak salah pernah disampaikan Bre Redana, dan juga Bambang Bujono: "Semua mengAfrizal". Dan ketika semua orang bermain akrobat, dengan iringan musik yang ramai, maka beberapa orang yang duduk tenang di pinggir

lapangan, justru akan kembali menjadi tontonan menarik. Lalu ketika semua orang berpura-pura menjadi sederhana, berpura-pura menulis Haiku, maka orang-orang kembali *ngantuk*. Ini hanya sebuah lingkaran siklus: thesis, synthesis, dan antithesis.

"Jealous" pada yang "muda"

Istilah "pengarang muda" sebenarnya juga sebuah pelecehan. Tidak pernah ada pengarang muda, tidak pernah ada pengarang jompo. Kualitas karya tidak pernah paralel dengan usia. Chairil Anwar berkarya pada usia sangat belia, dan dia mati muda. Tetapi HB Jassin tidak pernah sekali pun menyebut Chairil sebagai "penyair muda". Dewan Kesenian Jakarta pernah ceroboh dengan membuat acara "Penyair Muda di Depan Forum", yang mendapat kritik tajam dari berbagai pihak pada tahun 1970-an.

Raja Dangdut Rhoma Irama seperti kebakaran jenggot ketika menyaksikan Inul Daratista bergoyang *ngebor*. Goyang Inul lalu dibantai habis-habisan dan di-

anggap sebagai "porno aksi", sebuah terminologi khas Indonesia, yang dengan gamblang menunjukkan kebodohan bangsa. Banyak kalangan yang membela Inul, dan mengatakan bahwa Rhoma Irama cemburu ketika ada penyanyi baru, yang tiba-tiba meroket. Saya menduga, ada unsur kecemburuan Hamsad pada generasi yang jauh lebih genius ini.

Dengan sangat terpaksa, saya kembali mengulang tulisan saya di ruangan ini, entah berapa tahun yang lalu. Hamsad sebaiknya mensyukuri bakat alam, kesederhanaan, dan kepiawaiannya mengolah itu semua, dengan cara yang sangat bersahaja. Kalau toh Anda tergoda untuk mengomentari Triyanto, dan Afrizal, bagus juga menyebut "Akrobat Kata-kata", tetapi cukuplah dengan ditambah: "Akrobat kata-kata mereka memang hebat! Abang mana bisa kalau disuruh yang seperti itu!"

F RAHARDI
Penyair, Wartawan

Kompas, 27 Juli 2008

Celaka Membawa Nikmat

Aula Sekolah Tinggi Ilmu Seni Indonesia, Buah Batu, Bandung, berubah menjadi "pesantren" dadakan, Sabtu pekan lalu. Ratusan wanita berjilbab tertib menunggu giliran. Satu per satu mereka mengikuti audisi untuk menjadi salah satu bintang dalam film *Ketika Cinta Bertasbih*.

Film itu diangkat dari novel laris Habiburrahman El Shirazy dengan judul sama. Kang Abik --panggilan akrab Habiburrahman-- terjun langsung dalam ajang audisi itu. "Tolong kamu ceritakan soal tokoh Anna. Jangan *nervous*. Kamu tahu Anna itu pintar, kan? Jangan gugup, kamu bisa bahasa Inggris? Coba presentasikan Anna dalam bahasa Inggris," demikian penggalan pertanyaan Kang Abik kepada calon bintang.

Anna Althafunnisa adalah salah satu karakter utama rekaan Kang Abik dalam film *Ketika Cinta Bertasbih*, yang bakal diproduksi Sinemart Pictures. "Saya perkirakan, ada 1.000 yang ikut mendaftar," kata Kang Abik, yang bersama Didi Petet mewawancarai calon pemain. Sebelumnya, di Semarang, ada sekitar 700 peserta.

Sukses yang diraih film *Ayat-ayat Cinta*, yang membukukan 4 juta penonton dalam empat bulan, menarik Kang Abik untuk berperan lebih besar dalam proses pembuatan film adaptasi novel *Ketika Cinta Bertasbih*, karyanya. "(Dalam) *Ayat-ayat Cinta*, saya tidak terlibat langsung. Cuma *ngasih* rambu-rambu," kata lelaki kelahiran Semarang, 30 September 1976, itu.

Untuk film *Ketika Cinta Bertasbih*, Sinemart sepakat mengikutkan Kang Abik dalam seleksi para calon pemeran. "Segala sesuatu harus lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya," katanya. Untuk itu, dia rela terbang dari Surabaya, Medan, Semarang, hingga Bandung.

Di sela-sela audisi, Kang Abik terus berkarya. "Pada saat ini sedang bikin tiga novel lagi," ujarnya. Tahun ini, dia mematok target untuk meluncurkan *Ketika Cinta Bertasbih 3*. Disinggung soal sukses luar biasa *Ayat-ayat Cinta*, Kang Abik hanya berkomentar pendek. "Alhamdulillah," katanya.

Jumat 23 Mei 2003. Manakala pagi baru menjelang di kota Semarang, Kang Abik sudah berdandan rapi. Motor Supra X miliknya disiapkan. Pada hari itu, Kang Abik harus kembali ke Yogyakarta, menunaikan tugas mengajar. Siswa-siswinya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Yogyakarta telah menunggu.

Selepas lulus dari Al-Azhar, Kang Abik memang mengajar di Program Keagamaan MAN I Yogyakarta. Gajinya Rp 100.000 per bulan. Pagi itu, Kang Abik meninggalkan rumahnya di kawasan Bangetayu Wetan, Semarang.

Dengan sepeda motor, bujangan 27 tahun itu melaju ke "kota gudeg". Jarak 110 kilometer membentang. Untuk

sampai ke tujuan, Kang Abik mesti melewati punggung Merapi dan Merbabu. Ia melintasi jalan berkelok-kelok yang teduh dengan pemandangan hijau pepohonan. Perjalanan kadang menanjak dan menukik, menembus kabut. Jalan yang licin membuat Kang Abik harus ekstra hati-hati mengendalikan motor.

Dari Ambarawa, Kang Abik melaju ke Secang, kemudian melintasi Magelang. Kota Yogya sudah di depan mata, kurang dari 35 kilometer lagi. Jalan Magelang-Yogyakarta sangat lebar dan halus. Kelelahan menyergap Kang Abik ketika memasuki Sleman, kota kecil di utara Yogyakarta. Sampai di daerah Mlati, Sleman, 10 menit menjelang Yogyakarta, tiba-tiba gelap!

Ketika Kang Abik terbangun, matanya menatap langit-langit warna putih, dengan lampu neon putih susu menerangi ruangan. Bau obat-obatan menyergap hidungnya. Pikirannya berputar cepat, berusaha mengingat apa yang terjadi. Dia terbaring di kamar yang serba putih. Dari tulisan di tembok, Kang Abik tahu bahwa sekarang dia berada di Rumah Sakit Panti Rapih, Yogyakarta.

Kang Abik komat-kamit mencoba membaca hafalan Al-Quran Juz 2. Sukses, berarti otaknya beres. Dia mencoba mengangkat tangan kanan, dan berhasil. Tidak ada cedera di tangannya. Spontan tangan Kang Abik meraba kepalanya, tidak ada cedera serius. Dia pun mengangkat tangan kiri, oke juga. Demikian pula dengan kaki kirinya, baik-baik saja.

Ketika Kang Abik berusaha mengangkat kaki kanannya, terasa lumpuh. Dia mencoba lagi, tapi gagal. Kang Abik mulai khawatir, ada yang tidak beres dengan kaki kanannya. "Ada apa dengan kaki saya?" tanya Kang Abik kepada suster jaga.

"Kaki Anda patah. Kalau dalam lima jam tidak dioperasi, akan fatal," kata suster.

"Pasti kaki saya akan diamputasi," pikir Kang Abik.

Operasi berlangsung sukses. Kang Abik mengalami patah tulang pada kaki kanan. Setelah dirawat selama sembilan hari, dia dibawa pulang ke Bangetayu Wetan untuk berobat jalan. Selama pemulihan di Semarang ini, hari-hari Kang Abik seperti dalam tahanan rumah. Praktis dia tidak bisa ke mana-mana dalam kondisi sakit.

Dokter tidak membolehkan Kang Abik pergi ke mana pun selama 10 bulan. Rasa putus asa menyergapnya. Dia membayangkan hari-hari lumpuhnya. "Saya dikarantina oleh Ibu. Tak boleh keluar rumah. Saya bosan bukan main dan merasa tak berdaya," tuturnya. Tepat tiga bulan menjalani "tahanan rumah", Kang Abik kemudian mencoba mengisi hari dengan menulis cerita pendek (cerpen) untuk dikirim ke media massa.

"Saya buka komputer dan coba-coba menulis, eh... ketemulah *file* lama saya," katanya. *File* itu adalah sebuah cerpen berjudul *Suatu Hari di Musim Panas*, yang pernah dia tulis ketika kuliah di Kairo. Karena judulnya dirasa tidak menarik, cerpen yang baru dua lembar itu macet di tengah jalan. Cerpen setengah matang itu baru tertulis dua halaman kertas A4 spasi ganda. Kang Abik menatap monitor lekat-lekat sambil membaca kembali cerpennya itu.

"Saya mendapat *mood* dan atmosfer musim panas. Wuss... angin musim panas Mesir terasa berembus kuat membakar semangat saya. Terus saja saya ikuti *mood* itu," ujarnya. Dia pun meneruskan cerpen yang belum jadi itu. Jemarinya menari-nari di atas *keyboard*. Kata demi kata dirangkai lewat sentuhan jari pada tuts-tuts *keyboard*. Dalam sehari, ternyata Kang Abik dapat menyelesaikan 23 halaman. Sejak itu, dia meniatkannya menjadi novel. Dalam waktu sebulan, novel itu kelar. Novel itu diberi judul *Ayat-ayat Cinta*.

Proses penulisan *Ayat-ayat Cinta* dimulai pada awal September 2003 sampai akhir Oktober 2003. Kondisi Kang Abik yang membuatnya tidak bisa ke mana-mana memungkinkan dia bisa menekuni *Ayat-ayat Cinta* siang dan malam.

Naskah asli *Ayat-ayat Cinta* dijadikan mahar oleh Kang Abik ketika menyunting Muyasarotun Sa'idah, yang dia nikahi pada 3 September 2004 di Salatiga. "Mahar saya adalah *Ayat-ayat Cinta* yang masih berupa *print-out*," katanya. Meskipun dikerjakan secara singkat, ternyata hasilnya cukup memikat. *Ayat-ayat Cinta* terjual lebih dari 450.000 *copy* dan 15 kali mengalami cetak ulang.

Kang Abik adalah lulusan Jurusan Hadis, Fakultas Ushuludin Universitas Al-Azhar, pada 1999. Kepiawaiannya membingkai cerita teruji sejak usia dini. Berbagai kegiatan menajamkan kemampuan bertuturnya. Dia pernah mentaskan buah penanya bertajuk *Dzikir Dajjal* bersama Teater Mbambung di

*Menjadi novelis beken karena kecelakaan sepeda motor.
Memilih novelis sebagai pekerjaan. Karyanya digemari hingga Asia Tenggara. Dia meraup milyaran rupiah dari royalti.*

Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari, Semarang, 1994. Ketika kuliah di Kairo, Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Studi Yurisprudensi dan Kajian Pengetahuan Islam), 1996-1997.

Kang Abik juga aktif menjadi koordinator sastra Islam di Majelis Sinergi Kalam (Masika) Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Kairo, 1998-2002, serta memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena dan Komunitas Sastra Indonesia di Kairo. Dia pernah pula mementaskan *Wa Islama* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (gubahan karya Dr. Yusuf Qardawi, *'Alim Wa Thaghiyyah*, 2000), *Darah Syubada* (2000), dan lain-lain.

Kang Abik pun memilih novelis sebagai pekerjaan. Untuk menghindari kesan menganggur, dia menyewa ruko untuk menulis. Kang Abik berangkat pagi dan pulang sore, seperti orang kantor. Karyanya meluncur, menghiasi jagat buku Indonesia dan digemari di Asia Tenggara, seperti di Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam.

Di antara karya-karyanya yang beredar di pasaran adalah *Ayat-ayat Cinta* (2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (disinetronkan *TransTV*, 2004), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005), *Ketika Cinta Bertasbih 1* (2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Desember, 2007), dan *Dalam Mibrab Cinta* (2007). Kini Kang Abik sedang merampungkan *Ketika Cinta Bertasbih 3*, *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, dan *Bulan Madu di Yerusalem*.

Dari novel *Ayat-ayat Cinta*, dia meraup royalti sekitar Rp 2 milyar. Dari buku-bukunya yang lain, paling apes Kang Abik mendapat Rp 100 juta. Dari hasil jerih payahnya itu, dia membeli rumah di Depok, dua petak tanah di Salatiga, dan mendirikan Pesantren Basmala di Gunungpati, Semarang. ■

ROHMAT HARYADI,
DAN WISNU WAGE PAMUNGKAS (BANDUNG)

Gatra, 23 Juli 2008
NO.36

Jejak-jejak Pemikiran FUAD HASSAN

Pemikiran-pemikiran Prof Dr Fuad Hassan masih terus mengelana. Melampaui batas usianya. Lahir di Semarang, 26 Juni 1929, mantan menteri

Pendidikan dan Kebudayaan ini meninggal pada 7 Desember 2007.

Keragaman minat dan penguasaan di berbagai ranah pemikiran yang dimiliki Fuad Hassan meninggalkan jejak-jejak pemikiran tertulis yang layak dicermati dan dibahas lebih lanjut. Pemikirannya yang tersebar dalam tulisan-tulisannya — baik yang sudah maupun yang belum diterbitkan — merupakan bahan garapan yang kaya untuk diolah lebih lanjut. Pengalaman akademiknya yang kaya, juga kiprahnya sebagai birokrat yang terlibat dalam birokrasi negara memberi kekuatan pada pemikiran-pemikirannya.

Dalam kaitan itulah, Lingkar Budaya Indonesia bersama Ikatan Alumni Fakultas Psikologi Universitas Indonesia menyelenggarakan diskusi 'Jejak-jejak Pemikiran Fuad Hassan' di Jakarta, Sabtu (28/5). Kedua lembaga ini adalah tempat almarhum banyak mengisi

hari-harinya di masa lalu. Diskusi bertajuk 'Kisah, Kata, dan Karya Fuad Hassan', membahas gagasan dan pemikiran Fuad Hassan di tiga bidang, yaitu filsafat, kesenian, dan psikologi. Bukunya, *Kita & Kami, the Two Basic Modes of Togetherness*, banyak menjadi pembicaraan dalam diskusi tersebut.

Isi buku ini awalnya merupakan disertasi. Dalam bahasa Indonesia, terbit dengan judul *Kita dan Kami, Dua Modus Kebersamaan*. Dalam buku ini, mantan duta besar Mesir yang gemar bermain biola dan berkuda itu menunjukkan bahwa neurosis dalam pengertian *the way avoiding non-being by avoiding being* merupakan sengketa eksistensial. Bukan penyakit jiwa atau peradangan neuron seperti yang umumnya dikenal dalam ilmu kedokteran jiwa (psikiatri).

Dia membagi dua modus kebersamaan, *Kita* dan *Kami*. Modus *Kita* merupakan kebersamaan yang inklusif, menempatkan anggota-anggotanya sebagai subjek-subjek yang setara, serta melelutasikan subjektivitas anggotanya

untuk tampil. Modus *Kami* merupakan kebersamaan eksklusif yang meratakan dan mereduksi subjektivitas para anggota. Kita terbentuk dengan tujuan untuk menampilkan tujuan afirmatif untuk mencapai kondisi yang lebih baik; tanpa perlu ada pihak lain atau musuh bersama. Kami terbentuk sebagai reaksi terhadap pihak lain, sebagai kumpulan yang dihadapkan dengan Mereka sebagai pihak yang dieksklusifkan.

Toety Heraty menyebut tema disertasi itu sebenarnya diperoleh tahun 1961 di Toronto, Kanada, dengan pembimbing Prof William Line, lalu diolah lebih lanjut lewat pendalaman eksistensi. Dalam pandangan Toety, Fuad Hassan telah mahir mewujudkan psikologi terapan. Dia mengatakan dalam posisi sebagai duta besar di Kairo, Fuad masih sempat menyadur disertasi dalam bahasa Indonesia itu ke bahasa Inggris.

Terbayang dengan tugas negara sebagai dubes, kata Toety, maka cara berada di dunia Fuad akan jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Formalitas dan protokol,

resmi mewakili negara, akan sangat memengaruhi kebebasan eksistensinya. "Tapi, memang Fuad mempunyai bakat khusus bahwa spontanitas dan *enthusiasm*-nya dengan sangat kental mewarnai 'kebersamaannya' dengan siapa saja," kata Toety.

Karena itu, menurut Toety, buku lain karya Fuad berjudul *Heteronomia* menjadi sangat menarik. Buku ini diterbitkan pada 1977 setelah ia berada di Kairo. Dengan mengambil jarak dari Jakarta, dituangkannya suasana kota yang berubah menjadi metropolitan dengan diskripsi psikologis penuh empati. "Bukan *anomi*, tetapi *heteronomia*. Bukan kehilangan norma-norma pegangan hidup, tetapi koeksistensi berbagai perangkat nilai-norma berdampingan dianut banyak orang," tuturnya.

Bagus Takwin menilai karya-karya Fuad Hassan menunjukkan posisi yang jelas, psikologi eksis-

tensial. "Latar belakang filsafat eksistensialisme kental sekali terlihat dalam pemikiran-pemikirannya," tutur Bagus. "Nama-nama seperti Nietzsche, Kierkegaard, Berdyaev, Heidegger, Jaspers, dan Sartre ditemukan di sana. Dalam beberapa kesempatan, bahkan ia menempatkan para filsuf eksistensial itu dalam posisi sebagai pemikir di bidang psikologi."

Bagus melihat Fuad Hassan tidak ingin membatasi psikologi hanya sebagai ilmu empirik dalam pengertian positivistik dengan

metode eksperimen saja sebagai andalannya. Fuad, kata Bagus, mendalami pemikiran-pemikiran tentang jiwa manusia sejak zaman Yunani kuno hingga era posmodern. Dari pemikiran dalam rentang waktu yang panjang itu, ia ingin menemukan sebuah sintesis dari pemikiran-pemikiran di bidang psikologi sehingga melahirkan pemahaman yang memadai untuk dipakai menganalisis dan menyelesaikan berbagai persoalan manusia.

Fuad tak hanya dikenal di bidang filsafat dan psikologi, tetapi juga di seni budaya. Tengoklah deretan buku karyanya. *Kita & Kami, the Two Basic Modes of Togetherness*, *Berkenalan dengan Eksistensialisme, Heteronomia* (kumpulan esai), *Pengalaman Seorang Haji, Sang Wanita, Sang Mahasiswa*, dan *Pulang*.

Jim Supangkat mengisahkan peran Fuad Hassan dalam mengembangkan Galeri Nasional. Jim mengatakan, dengan mengenal Fuad lebih lanjut, ia mengetahui dan sadar bahwa Fuad Hassan mempunyai peran pada lahirnya Galeri Nasional.

"Hari ini selayaknya kita mengenang jasa Pak Fuad dalam proses berdirinya Galeri Nasional, karena sekarang ini Galeri Nasional sudah menjadi lembaga negara yang membanggakan," tutur Jum. "Kondisi fisiknya, besar dan ruang terbukanya, melebihi beberapa lembaga yang sama di Asia Tenggara." ■ bur

HAMSAD RANGKUTI

Kisah Uang Rp 50.000

"Abang ternyata memang sudah tua," kata cerpenis Hamsad Rangkuti (65). "Tapi, bagaimanapun, Abang (p-)ingin seperti Rosihan Anwar, yang—meski sudah berusia di atas 80 tahun—masih tetap menulis," tambahnya.

Di sela-sela bertugas sebagai anggota dewan juri lomba cipta cerpen untuk siswa SLTP dalam Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional 2008 di Bandung, 21-26 Juli, Hamsad pun lalu bercerita tentang sepele peristiwa yang membuat ia kian merasa tua.



UKI

Seperti biasa, dengan tas berisi buku dan kertas-kertas yang selalu ia sandang di bahu, pada satu senja gerimis di akhir Juni 2008, Hamsad menyeberang di Jalan Sabang, Jakarta Pusat. Tiba-tiba ada mobil sedan melintas, lalu berhenti. Penumpang yang duduk di bagian belakang membuka kaca jendela dan memanggilnya, seraya mengangsurkan selembar uang Rp 50.000.

"Setelah itu ia buru-buru menutup kaca jendela mobilnya dan pergi. Lama Abang tercenung, karena orang itu jelas tak kenal Abang. Uang Rp 50.000 itu sendiri sampai sekarang tetap Abang simpan," tutur Hamsad yang selalu menyebut dirinya Abang kepada rekan-rekannya yang lebih muda.

Tapi, esoknya, ketika berjumpa dengan peserta lomba, Hamsad tampak sumringah. Keriput di wajahnya yang mulai muncul seperti "disampu" senyumnya yang terus mengembang. "Meski sudah tua, jiwa Abang, kan, tetap muda," ujarnya. (KEN)

Kompas, 26 Juli 2008

PENTAS 'PROYEK' MAHASISWA FKIP UST YOGYA Gali Karya Sastra dan Drama Lokal

YOGYA (KR) - Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, alangkah baiknya tidak hanya mengenalkan khasanah sastra Indonesia, teater, drama secara nasional, tetapi juga perlu menggali karya sastra dan drama lokal. Nilai lokalitas justru semakin mendekatkan mahasiswa pada persoalan bangsanya dari pendekatan lokalitas. Selain itu sebagai bentuk mengapresiasi karya sastrawan, dramawan dari daerah setempat karena selama ini cenderung dilupakan.

Demikian diungkapkan Drs YB Maridja MHum, dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, Seni dan Daerah (PBISD) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta. Hal tersebut berkait dengan pentas naskah drama berjudul 'Proyek karya Heru Kesawamurti di kampus FKIP Tuntutan, Jl Batikan, Sabtu (19/7) pukul 20.00. "Pentas ini sekaligus memadukan dan mempraktikkan mata kuliah bidang Penyutradaraan, Gerak Oratori, Apresiasi dan Kajian Drama," ucap Maridja.

Menurut Maridja, materi dari karya sastrawan maupun dramawan daerah banyak yang menarik untuk diapresiasi. Selama ini, karya tersebut sebatas dipentaskan oleh grup/kelompok teater yang bersangkutan. "Kajian-kajian belum banyak dilakukan perguruan tinggi yang memiliki jurusan PBISD," ucapnya. PT mencari amannya mementaskan naskah-naskah standar yang menasional. Padahal karya sastrawan dan dramawan daerah tidak kalah bagusnya. Bagus dari segi kualitas serta mampu memotret persoalan bangsanya dalam kurun waktu tertentu. "Seperti karya 'Proyek' ini sebagai bentuk kekritisan selama Orde Baru berkuasa," kata Maridja. (Jay)-m

PENGAJARAN

Sastra Dianggap Kurang Bergengsi

JAKARTA, KOMPAS — Pelajaran Sastra Melayu di sekolah dianggap kurang bergengsi dibanding mata pelajaran lain, seperti Matematika dan Sains. Ditambah lagi dengan guru terjebak pada pengajaran sastra yang menekankan aspek kognitif, semisal apakah tema, bentuk, nada, dan gaya bahasa suatu karya.

"Mestinya guru lebih kreatif dalam mengajar sehingga sastra menjadi pelajaran yang menarik bagi siswa," kata Dayang Faridah binti Abdu Hamid, pengajar di Brunei Darussalam, dalam seminar ASEAN Pengajaran Sastra Indonesia/Melayu di sekolah yang berlangsung di Jakarta, Senin (28/7). Acara yang digelar Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) ini sebagai salah satu upaya untuk memajukan sastra di kawasan Asia Tenggara dan dihadiri peserta dari Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapura.

Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, mengatakan, siswa sekarang ini merasa asing dengan karya sastra di luar genre sastra remaja. Namun, hal ini sekaligus peluang untuk menumbuhkan kegairahan bersastra dengan sesuatu yang khas.

"Ini awal yang bagus dan bisa ditingkatkan untuk kelak menjadi sastrawan yang bukan sekadar mengungkap fenomena kehidupan, tetapi juga melahirkan kata-kata yang punya pengertian yang dalam, berkarakter, dan khas," kata Dendy Sugono.

Setya Yuwana Sudikan, dosen Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, mengatakan, pembelajaran sebaik apa pun tanpa memasukkan nilai kemanusiaan, dengan sendirinya akan mengalami degradasi makna yang luar biasa. Belajar sastra menjadi jembatan untuk memahami manusia dan kemanusiaan. (ELN)

Kompas, 29 Juli 2008

Dari Memoar Anak Gantong

Setelah mengenal si Ikal dan petualangan sembilan anak Belitong dari novel *Laskar Pelangi*, kita akan menyaksikannya di layar putih. Ikuti liputan *Tempo* tentang syuting film yang disutradarai Riri Riza ini.

Di bawah naungan pohon *Filicium*, lima bocah dari 10 "anggota tetap" *Laskar Pelangi* itu berwajah sungguh serius. Ikal, Aki-ong, Borek, Syahdan, dan Mahar tengah menanti pesan yang dimaklumkan Tuk Bayan Tula dari Pulau Lanun. Pohon *Filicium* yang teduh dengan bunga mirip trompet kecil merah kekuning-kuningan melindungi kelimanya dari sinar matahari Belitong yang ganas.

Di tangan Mahar, si calon seniman besar yang di kepalanya bertenger hiasan rumput ilalang, ada segulung kertas kusam. Dibukanya perlahan lembaran itu. Empat kawan-nya mendekat, lalu membacanya bersamaan: "Kalau *nak* pintar belajar. Kalau *nak* berhasil usaha."

"Cut!" sutradara Riri Riza berte-riak, "Mahar, buka (lembaran) yang betul, seperti latihan tadi." Adegan di-ulang. Kini *take* (pengambilan gam-bar) kedua. Yadi Sugandi, *director of*

Adegan film *Laskar Pelangi*.

photography, memakai kamera BL-4 dengan lensa 24 milimeter untuk adegan kali ini. Artinya, Yadi mengambil sudut yang semakin kecil (lensa yang semakin kecil, semakin lebar sudut pengambilannya—Red.). "Semua te-nang," instruksi Titien Wattimena, salah satu asisten sutradara Riri, yang duduk di belakang Riri. Riri fokus me-mandang monitor.

"Suara, *and action!*" teriak Riri.

Kali ini adegan bergulir lancar di

bawah serangan terik cahaya matahari Belitong. Cuaca semacam ini adalah momen yang selalu diharapkan Riri.

"Cut! teriak Riri puas.

Ini adalah pekan ketiga pengam-bilan gambar *Laskar Pelangi* di Beli-tong. Kawasan itu oleh Riri Riza dan timnya disulap menjadi sebuah *set-ting* tahun 1970-an, sesuai dengan novel. Penata artistik Eros Efflyn

Muchus (ayah Ikal), Lukman Sardi (Ikal dewasa), Aryo Bayu (Lintang dewasa), dan Robby Tumewu (ayah A Ling).

Suatu pagi pada akhir Juni itu, *director of photography* Yadi Sugandi mem-persiapkan lensa 32 milimeter untuk sebuah pengambilan gambar yang le-bih lebar saat syuting adegan karnaval 17 Agustus di jalan besar Pasar Gan-tong. Kamera difokuskan kepada anak-anak *Laskar Pelangi* yang melintas di kerumunan warga dan barisan Pramuka. Paling depan berturut-turut: Ma-har, Kucai, Trapani, Ikal, Akiong, Lin-tang, dan Syahdan. Mereka mengena-kan kostum tarian dari daun sukun. Se-luruh tubuh anak-anak itu diolesi ta-nah liat putih dan arang hitam. Pem-eran Harun, Sahara, Bu Mus, dan Pak Harfan mengikuti dari belakang.

Di depan monitor video, Riri berbi-cara melalui radio komunikasi. Jalanan

Gantong senyap meski penonton mem-beludak di beberapa titik. Kendaraan yang melintas dihentikan. Semua ber-siap.

"Background... *and action!*" teriak Riri.

Anggota Laskar Pelangi mulai berjalan. Penonton karnaval saling bicara, memperhatikan barisan Pramuka. Riri tampak terganggu.

"Cut!" teriak Riri mendadak. "Pak Harfan pisah dengan Bu Mus, agak maju." Adegan diulang. Rombongan Laskar Pelangi berjalan kembali, Pak Harfan berpamitan dengan Bu Mus.

"Cut!" Riri berteriak.

Saat syuting untuk tarian itu adalah salah satu adegan penting karena saat itulah anak-anak Laskar Pelangi unjuk gigi melawan sekolah anak-anak orang kaya. Lihatlah akting Verrys Yamarno, yang memerankan Mahar, sang seniman, berjingkrak di bawah terik matahari Belitong. Di luar ihwal kemiskinan yang

menjadi konteksnya, *Laskar Pelangi*—direncanakan tayang pada September—tetaplah kisah anak-anak; tanpa beban, meski dalam situasi yang papa.

"Yang liar, Mahar! *And... action!*" seru Riri. Kamera lensa 50 milimeter *rolling*. Memegang rebana yang diangkat ke atas, Verrys alias Mahar menari meloncat-loncat dan berputar, "Ha... ha... hu... oi... oi..."

Tiba-tiba badan Mahar berbalik. Lututnya dijatuhkan menghunjam bumi. "Cut! *Good...*," Riri berteriak.

Hari itu diselesaikan dengan rasa menang melawan cuaca. Maklum, pada pekan pertama di Belitong, mereka dihajar hujan hampir seminggu. Hujan asli adalah "musuh besar" para sineas. Tapi 36 hari syuting hampir tanpa jeda di Belitong itu usai sudah. Para penonton akhirnya akan menyaksikan aksi Ikal dan sembilan kawannya yang bandel dalam bentuk visual.

Kurie Suditomo (Jakarta), Yugha Erlangga (Belitong)

Tempo, 27 Juli 2008

NO. 22

Karya Sastra Harus Miliki Roh Kehidupan



KR-HARYADI

Fauzi Absal

sekaligus 'dokter' sepatu dan sandal ini beranggapan karya sastra, baik puisi, cerpen dan novel tidak boleh lepas dari kenyataan. Idealisme dan imajinasi dalam karya sastra tidak bisa mengabaikan nilai-nilai kehidupan.

Fauzi menyampaikan karya sastra memang sebuah rekaan, sehingga tidak bisa disamakan dengan kenyataan. Kalau pun apa yang terkandung di dalam karya sastra terkesan sebagai kenyataan, hal itu tidak lebih sebagai kenyataan semu. Namun demikian bukan berarti sastrawan (penyair, cerpenis dan novelis) bisa benar-benar lepas dari kenyataan pada saat menciptakan karya. "Saya melihat ada kecenderungan sejumlah penyair muda yang hanya mementingkan estetika saja tetapi kurang memperhatikan realitas kehidupan," katanya.

Kondisi seperti itu, menurut Fauzi, tidak lepas dari perkembangan zaman yang sudah demikian maju, dimana menyebabkan pola kehidupan individual terasa lebih dominan ketimbang komunalisme. Fauzi kemudian merujuk dinamika kepenyairan Yogyakarta pada masa PSK yang diasuh Umbul Landu Paranggi sebagai 'zaman keemasan' Yogyakarta dalam khasanah sastra Indonesia. Banyak penyair lahir dan berkembang pada saat itu, sehingga sejumlah penyair mempunyai posisi istimewa di jagat kepenyairan Indonesia.

Fauzi menyebut beberapa nama seperti Linus Suryadi AG (alm), Iman Budhi Santosa hingga Suminto A Sayuti sebagai penyair yang membawa 'merk' PSK-nya Umbu Landu Paranggi dalam jagat kepenyairan.

(Hrd)-g

KARYA sastra mestinya bisa memberikan alternatif tersendiri bagi masyarakat dalam menghadapi realitas hidup. Meski estetika menjadi pegangan utama dalam berkarya, seorang sastrawan tidak boleh mengabaikan realitas. Singkatnya, karya sastra harus memiliki 'roh' agar keberadaannya tidak hanya sebatas sebagai teks, melainkan bisa menjadi semacam 'pegangan' hidup.

Hal tersebut disampaikan penyair 'alumni' Persada Studi Klub (PSK), Fauzi Absal (53) kepada *KR*, Minggu (20/7). Penyair yang

sekaligus 'dokter' sepatu dan sandal ini beranggapan karya sastra, baik puisi, cerpen dan novel tidak boleh lepas dari kenyataan.

Idealisme dan imajinasi dalam karya sastra tidak bisa mengabaikan nilai-nilai kehidupan.

Fauzi menyampaikan karya sastra memang sebuah rekaan, sehingga tidak bisa disamakan dengan kenyataan. Kalau pun apa yang terkandung di dalam karya sastra terkesan sebagai kenyataan, hal itu tidak lebih sebagai kenyataan semu. Namun demikian bukan berarti sastrawan (penyair, cerpenis dan novelis) bisa benar-benar lepas dari kenyataan pada saat menciptakan karya. "Saya melihat ada kecenderungan sejumlah penyair muda yang hanya mementingkan estetika saja tetapi kurang memperhatikan realitas kehidupan," katanya.

Kondisi seperti itu, menurut Fauzi, tidak lepas dari perkembangan zaman yang sudah demikian maju, dimana menyebabkan pola kehidupan individual terasa lebih dominan ketimbang komunalisme. Fauzi kemudian merujuk dinamika kepenyairan Yogyakarta pada masa PSK yang diasuh Umbul Landu Paranggi sebagai 'zaman keemasan' Yogyakarta dalam khasanah sastra Indonesia. Banyak penyair lahir dan berkembang pada saat itu, sehingga sejumlah penyair mempunyai posisi istimewa di jagat kepenyairan Indonesia.

Fauzi menyebut beberapa nama seperti Linus Suryadi AG (alm), Iman Budhi Santosa hingga Suminto A Sayuti sebagai penyair yang membawa 'merk' PSK-nya Umbu Landu Paranggi dalam jagat kepenyairan.

(Hrd)-g

SASTRA

Kondisi Ekologis Sastra Indonesia Tidak Harmonis

JAKARTA, KOMPAS — Kondisi ekologis sastra Indonesia saat ini tidak harmonis akibat rendahnya apresiasi terhadap karya sastra Indonesia, baik dari masyarakat maupun pemerintah pusat dan daerah, serta minimnya kritik sastra.

Demikian, antara lain, diungkapkan penyair Irman Syah menyongsong digelarnya Temu Sastrawan Indonesia I di Jambi, mulai Senin (7/7). Sama dengan Ketua Temu Sastrawan Indonesia I, Sakti Alam Watir, dia juga menilai, apresiasi masyarakat terhadap karya sastra masih minim, terutama di daerah. Keduanya dihubungi secara terpisah di Jambi dari Jakarta dan di Jakarta, Minggu kemarin.

Perkembangan sastra Indonesia sepeeninggal "Paus Sastra" HB Jassin juga tidak diiringi oleh kinerja kritik sastra yang kini amat minim. Kedua kondisi tersebut menyebabkan ekologi sastra tidak lagi harmonis.

Irman mengatakan, "Kegiatan sastra di daerah kurang mendapat dukungan dari pemerintah. Bahkan, ada pemerintah kota/kabupaten yang tidak tahu di daerahnya ada sastrawan berkaliber nasional, bahkan ada yang meraih prestasi di tingkat Asia Tenggara, sambutan pemerintah dingin." Penghargaan terhadap sastrawan amat minim jika dibanding penghargaan kepada atlet yang merebut prestasi di suatu *event*.

Atlet mendapat pujian dan bonus, bahkan rumah. Di sisi lain, sastrawan yang berprestasi tidak mendapat penghargaan dari pemerintah.

Sementara itu, Sakti mengatakan, "Kehadiran para kritikus sangat diharapkan. Belum diketahui kenapa mereka jarang dan malas menulis. Dipandang perlu, di temu sastra nanti, menggelar dialog dan musyawarah untuk membicarakan "wadah" dan menemukan solusi tidak sehatnya ekologi sastra," tuturnya. (NAL)

TSI JAMBI 2008

Kota yang Tenggelam dalam Seribu Karangan Bunga

OLEH AFRIZAL MALNA

Selamat tinggal kedaerahan
Selamat tinggal lelaki dan perempuan

Selamat tinggal "nasionalisme sastra" yang terperangkap dalam masalah-masalahnya sendiri.

Kita bukan lagi suku-suku, kita adalah manusia. Kita bukan lagi lelaki dan perempuan, kita adalah manusia. Suatu hari nanti, dan kalau lebih bergegas lagi, sekarang juga: selamat tinggal tradisi, kalau globalisasi begitu mencekam kita. Dan kecemasan itu menjadi celaka ketika lewat tradisi, kita justru kembali lagi ke dalam bentuk kolonialisme baru manakala tradisi itu sendiri ternyata adalah hasil seleksi sejarah yang dilakukan kekuasaan kolonial, manakala tradisi itu telah jadi salah satu ikon dari struktur penindasan kolonial yang akar keberadaannya telah mengalami kosmetika.

Kita adalah generasi pasca-Indonesia, kata YB Mangunwijaya, yang sadar bahwa Indonesia adalah ikon pasca-kolonial justru dari hasil konstruksi sejarah kolonial. Dan nasionalisme kita lebih luas dari Indonesia itu sendiri.

Globalisasi tidak lantas dihadapi lewat teori-teori konflik, seperti budaya tanding, dengan

mengedepankan kembali budaya lokal. Percayalah, sejarah akan menenggelamkan kita kembali untuk bisa bersama-sama menemukan bahasa dunia dalam persamaan dan perbedaan kita. Kita tidak akan pernah mencapai "multikulturalisme" yang kini sedang menjadi isu global kalau perbedaan ditempatkan sebagai posisi yang paling artikulatif. Sama gentingnya kalau persamaan juga ditempatkan dalam posisi yang paling artikulatif.

Imajinasi kita ada dalam suara hujan yang bersayap. Imajinasi kita menembus nama-nama kita, menembus ketakutan-ketakutan kita dan kita bertemu kembali dengan kenyataan tak terbantahkan bahwa kita hidup dengan pagi dan malam yang sama, walaupun kita memiliki musim yang berbeda.

Dunia kritik sastra kita masih berdiri di belakang, bahkan di sebuah tikungan antara fiksi, kenyataan, dan metode membaca sastra dari balik jendela berkaca. Kritik yang masih ragu-ragu melihat bahwa sebenarnya karya-karya sastra kita masa kini sudah memasuki tema-tema "trans-lokal", "trans-jender", dan "trans-pop". Hubungan yang akrab dengan data, sains, dan filsafat sebagai wacana yang tidak lagi berada di menara gading melainkan

ada dekat di sekitar mereka. Generasi yang memperlakukan *setting* dalam novel-novel mereka seperti mengganti *wallpaper* dalam *cover* komputer, tetapi mereka menguasai detail *setting* itu lewat penelitian yang mencekam.

Sebagian dari generasi itu, bukan lagi generasi sastra dengan pergaulan komunitas sastra. Sastra bagi mereka mungkin tidak lebih dari sekadar media individual dan tidak harus menjadi bagian dari komunitas sastra yang menghabiskan waktu-waktu mereka, mengorbankan berbagai momen dari pertemuan, pergaulan dan realitas yang lain yang mungkin terjadi.

Kesan-kesan seperti ini, walaupun tidak terlalu eksplisit, dapat ditangkap dalam uraian Sumaryono Basuki ketika menjelaskan karya-karya prosa (cerita pendek maupun novel) yang terbit setelah reformasi. Terutama karya-karya yang ditulis para sastrawan perempuan. Pembicaraan yang dilakukan dalam forum "Temu Sastra Indonesia 1" di Jambi, 7-10 Juli kemarin.

Ketika sastra bergaul kian dekat dengan filsafat, sains, dan sejarah, seakan-akan wacana-wacana ini ada di halaman belakang rumah kita dan bukan di halaman depan, maka kita juga bisa

mengatakan dengan rela: *sastra sudah mati*. Sastra sudah menyelusup jauh memasuki berbagai wacana utama dan merajut kembali wacana-wacana itu dalam rajutan baru di mana kita mulai bisa berpikir dengan imajinasi, menembus cadar politik pemaknaan untuk membaca sistem makna yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari kita lewat imajinasi dan data.

Pada saat itu, karya sastra mu-



**Dunia kritik sastra kita
masih berdiri di belakang,
bahkan di sebuah
tikungan antara fiksi,
kenyataan.**

lai menyimpan harapan untuk lahirnya masyarakat sastra yang membaca dan menulis dengan kesadaran sebagai "politik wacana". Dan bertanya lagi: masa depan seperti apa, kehidupan bersama seperti apa yang mungkin tumbuh dari sistem makna yang mereka jalani sekarang?

Politik wacana yang mengerti bahwa setiap kemerdekaan dibatasi dengan kemerdekaan orang lain, sampai kemerdekaan itu ti-

dak ada, sampai kemerdekaan itu mati, seperti dinyatakan Putu Wijaya dalam monolognya di forum itu. Ketika kemerdekaan memang mulai dibatasi dengan adanya kemerdekaan lain, maka orang tidak perlu lagi menierikan kemerdekaan, tidak perlu lagi mengemis kemerdekaan, karena kemerdekaan telah menjadi makna dari keberadaan kita.

Forum ini, di samping membicarakan tema-tema kritik sastra (Sumaryono Basuki, Harris Effendi Thahar, Suminto A Sayuti, Hary S Harjono, Ahda Imran, dan Maizar Karim), juga dilengkapi dengan tema-tema advokasi dan *promoting* sastra dengan menghadirkan profesi hukum dan beberapa redaktur media massa cetak (Abdul Bari Azed, Fadillah, Ahmadun Y Herfanda, Kartini Nurdin, dan Triyanto Triwikromo).

Tema advokasi ini mencoba mendudukan bahwa kedewasaan kehidupan publik ditentukan oleh kesadaran yang berjalan seimbang antara hak dan kewajiban. Keduanya tidak harus saling menghukum atau meniadakan yang lain, dengan menempatkan karya yang dihasilkan individu dari kehidupan publik itu sebagai sesuatu yang mudah dihancurkan. Perapuhan terhadap posisi individu, pada gilirannya berim-

plikasi menghasilkan kehidupan publik yang tidak pernah dewasa, sensitif, dan mudah diprovokasi yang membakar dirinya sendiri.

Para sastrawan yang datang dalam forum ini dari Kalimantan, Jawa, Bali, Sumatera dan, Nusa Tenggara Barat, dari Shantinete sampai Ratna Dewi.

Lewat forum ini pula, yang memang tidak memiliki tema yang eksplisit, juga tidak melahirkan isu yang cukup artikulatif, Jambi menyediakan diri untuk menampung kemungkinan berdirinya wadah sastra Indonesia (Firdaus, Acep Zamzam Noor). Hadirnya Jambi dalam pentas sastra Indonesia bisa dibaca sebagai fenomena munculnya kota-kota yang mencoba menggunakan sastra sebagai ikon mereka. Jambi merasa memiliki sejarah dan latar belakang trans-lokal untuk memasuki pentas sastra itu.

Fenomena munculnya kota-kota yang mendekatkan diri kepada sastra, juga bagian dari politik otonomi di mana pemilihan kepala daerah kini telah menjadi seremoni baru di banyak kota. Peristiwa politik yang juga mencoba menanamkan investasi nilai pada sastra dan sebaliknya.

Fenomena di mana kian mendekatnya sastra ke politik ini, menjadi sebaliknya dengan fe-

nomena seni rupa yang kian dekat dengan ekonomi. Kedekatan itu akan membawa posisi yang dilematis antara keduanya manakala infrastruktur dan suprastruktur seni dalam masyarakat kita tidak berjalan seimbang. Yang satu mengalami dilematis secara politis, yang lain mengalami dilematis dalam hukum-hukum pasar yang mengatasinya.

Fenomena itu mungkin juga bagian dari tanda bahwa masyarakat urban kian membutuhkan seni yang mampu mewakili nilai-nilai mereka, sekaligus mereka bisa melakukan investasi dalam nilai-nilai itu. Berbagai pertemuan sastra, yang tidak mampu mendesain dirinya lewat fenomena ini, termasuk lewat perkembangan sastra itu sendiri; kuantitatif yang lebih mementingkan kuantitas daripada kualitas dan menenggelamkan visi hanya untuk terjadinya seremoni kuantitas, tidak akan pernah bertemu dengan apa yang pernah disebut Iwan Simatupang dalam salah satu karyanya: *Kota yang tenggelam dalam seribu karangan bunga*.

Dan orang mengenang, kita pernah datang ke kota itu. Merayakan imajinasi untuk impian-impian lainnya.

AFRIZAL MALNA
Pekerja Seni

PENDIDIKAN

Minat Siswa pada Sastra Menurun

JAKARTA (MI): Pembelajaran sastra Indonesia di sekolah belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal itu disebabkan masih rendahnya mutu pembelajaran sastra yang terkait dengan rendahnya minat baca siswa dan mahasiswa.

Hal itu disampaikan Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Dendy Sugono pada seminar ASEAN bertema *Pengajaran sastra Indonesia/Melayu di sekolah* di Pusat Bahasa Depdiknas, Jakarta, Selasa (29/7).

Dendy menuturkan, kurangnya gairah membaca pada kalangan remaja Indonesia secara tidak langsung berdampak pada kurangnya gairah menulis di kalangan remaja. "Gairah remaja kita saat ini, masih menulis dan membaca hanya pada genre sastra remaja," ujarnya.

Karya di luar genre sastra remaja masih belum banyak dikenal dan diminati para siswa dan mahasiswa. Tidak mengherankan jika nama-nama sastrawan besar Indonesia dan karya-karya besar mereka masih asing bagi para siswa dan mahasiswa Indonesia.

Di sisi lain, ujar Dendy, guru sastra juga masih belum banyak memiliki kemampuan apresiasi dan kurang berinovasi dalam pembelajaran sastra di kalangan siswa, termasuk dalam pemanfaatan sarana teknologi dalam proses pembelajaran sastra.

"Seharusnya, dengan adanya teknologi yang sudah maju seperti saat ini, para guru harus mengeksplorasi berbagai jenis karya sastra Indonesia, dan juga mulai berkreasi dalam mengajarkan sastra kepada siswa," jelas Dendy.

Sementara itu, Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Prof Yus Rusyana menambahkan bahwa cara untuk menggalakkan pembelajaran sastra Indonesia di kalangan siswa dan juga mahasiswa tidak sebatas memberikan bahan-bahan karya sastra Indonesia.

Namun, siswa dan mahasiswa harus diajak melakukan kegiatan sesuai dengan kurikulum yang diajarkan. "Artinya, sastra tidak sebatas membaca sastra, tetapi lebih dari itu, bisa memahami karya sastra, mengeksplorasi, dan juga belajar berkreasi menciptakan karya sastra." (Dik/H-2)

Perlawanan di Balik Buku Sastra

Oleh Hamdy Salad *

PERLAWANAN para pengarang terhadap kekuasaan dan slogan-slogan politik pada zaman Orde Baru, tampaknya telah berubah dan bergeser ke dalam wilayah sastra itu sendiri. Munculnya para pengarang baru dalam kancah sastra Indonesia mutakhir, menyiratkan adanya upaya yang lebih kreatif untuk membongkar konvensi, kriteria dan parameter unsur-unsur estetis yang diturunkan para dewan, lembaga dan institusi sastra. Termasuk di dalamnya kuasa akademisi, kritikus, penyunting buku dan redaktur media masa.

Jika pada penghujung 80-an, pengamat sastra A Teuw menyatakan bahwa sastra Indonesia hanya dipenuhi percakapan sastra tanpa buku sastra, kenyataan itu kini telah terbalik. Buku-buku sastra dengan berbagai genre lahir dan berjubel dalam ruang literasi. Toko-toko buku banyak didatangi pengarang baru, karya-karya baru dengan tema dan penerbit yang baru pula. Tetapi tidak banyak pengamat dan kritikus sastra yang melihat fenomena ini sebagai bagian penting dari percaturan sejarah sastra Indonesia.

Meski tidak sepenuhnya dapat dipercaya sebagai ujung tanduk perkembangan mutakhir sastra Indonesia, meluburnya penerbitan buku-buku sastra dalam dekade 2000-an, terutama cerita pendek dan novel, telah menjadi fenomena yang tidak mudah dilupakan dalam terma perkembangan budaya. Kecenderungan semacam juga diikuti penulisan naskah lakon yang dilahirkan para anggota, atau sutradara kelompok-kelompok teater di berbagai kota, yang kemudian dipentaskan di atas panggung. Seakan-akan mereka, para penulis lakon itu, membersihkan juga kehendak sama untuk berusaha meruntuhkan kuasa estetisme naskah-naskah drama yang telah ada.

Dalam bahasa yang lebih provokatif, fenomena meluburnya buku-buku sastra (dan naskah lakon) itu dapat diidentifikasi sebagai bentuk perlawanan dan pemberontakan para pengarang terhadap 'regimentasi' sastra itu sendiri. Kalau pun itu kurang menyatu dan dapat dirasa kekuatannya, kehadiran mereka telah membuka kemungkinan wacana dan apresiasi sastra yang lebih

familiar dalam konteks perkembangan budaya terkini.

Bentuk-bentuk perlawanan para pengarang termaksud, setidaknya dapat ditengarai melalui proses-proses dokumentasi dan ekspresi sastra. Pada masa sebelum Orde Reformasi, publikasi karya-karya sastra melalui koran, majalah dan jurnal telah menampakkan diri sebagai media ekspresi paling ut-

ma. Baru kemudian hari, ketika proses-proses ekspresi itu dikenali pembacanya secara luas, baik dalam wacana estetisitas maupun popularitas, para pengarang mulai berupaya memperoleh legitimasi kesusasteraan melalui proses dokumentasi ke dalam kemasan buku.

Tetapi kini, perjuangan itu telah berubah. Para pengarang (terutama mereka yang mulai berkarya pada dekade 2000-an) memiliki kecenderungan bersusah payah menjadikan buku sebagai ekspresi utamanya. Dan jika pengarang punya modal, mereka terbitkan buku itu melalui tangannya sendiri. Tanpa peduli apakah karya tersebut dapat diterima atau tidak oleh khalayak. Tak juga dipusingkan kriteria-kriteria estetis yang pernah didendangkan para dewan, lembaga dan kuasa sastra. Sehingga salah satu fungsi buku sastra sebagai bagian dari dokumentasi perjalanan kreatif, pencarian dan penemuan estetis dalam dunia kepengarangan (juga dalam kesejarahan sastra), tak lagi tumbuh sebagaimana diyakini pada zaman sebelumnya.

Perlawanan para pengarang tersebut bisa jadi merupakan tindakan yang tidak terpisahkan dari aspek sosial dan budaya. Perkembangan sosial yang mengacu budaya instan, pertumbuhan mode dan gaya hidup sensasional, serta dukungan yang canggih dari teknologi media, secara langsung telah menepiskan konvensi lama tentang identitas pengarang sebagai pujangga. Bahwa pengarang atau sastrawan (penyair, cerpenis atau novelis) bukanlah status yang diberikan oleh masyarakat, tetapi mesti diyakini dan dipopulerkan oleh diri sendiri.

Perkembangan teknologi media dari stensil ke fotokopi, kemudian dari komputer ke mesin cetak, telah memungkin-

kan bagi siapa saja untuk menerbitkan karyanya dalam bentuk buku. Bahkan, terdapat juga kecenderungan terkini yang mencetak buku sastra sebagai barang dagangan semata. Terselip di dalamnya, buku-buku fiksi anonim tanpa halaman biografi. Sehingga tidak diketahui secara jelas siapa pengarangnya, lelaki atau perempuan, nama asli atau samaran. Dan pembaca pun tak mau direcoki persoalan, apakah buku-buku itu dapat mengantarkan sisi intelektualitasnya ke dalam ruang apresiasi seni dan kesusasteraan. Atau justru sebaliknya, sebagai cara menanggalkan daya cipta mereka ke dalam hiruk dunia hiburan.

Benteng Pertahanan

NAMUN demikian, penerimaan terhadap kehadiran dan karya-karya mere-

ka di tengah masyarakat, tak juga bisa ditepis dari wilayah estetis. Bahkan dengan

kehadirannya, aspek-aspek politis yang selalu dijunjung para dewa-dewa sastra dalam menciptakan konsep, kriteria dan ukuran keindahan yang sesuai dengan ideologinya, tak bisa lagi dijadikan keutamaan. Dengan sendirinya, medan sastra Indonesia mutakhir menjadi lebih luas dan terbuka bagi tumbuhnya kreativitas. Sekaligus memberi jalan baru dalam konteks penciptaan, peredaran dan pemasaran buku-buku sastra.

Maka perlu kiranya bagi para pengarang untuk membaca dan mencermati fenomena ini melalui berbagai wilayah kreatif yang berhubungan dengannya. Baik yang berhubungan secara langsung dengan proses-proses kesusasteraan, maupun dengan proses penerbitan. Sehingga eksistensi pengarang maupun karya sastra yang dihasilkan, masih memiliki daya untuk dirujuk khalayak pembacanya sebagai harmonika dari ikhtiar pencerahan akal budi manusia. Setidaknya masih berguna sebagai benteng pertahanan bagi pengarang itu sendiri untuk menghadapi gelombang arus globalisasi.

Di sisi lain, fenomena peluburan buku-buku sastra (tanpa melibatkan kasus-kasus karya terjemahan) telah memberikan kesibukan imajinasi dan pikiran para pengarang dalam menciptakan pasar baru kebudayaan. Sehingga

proses-proses kreatif kesusastraan yang dijalankan mesti bertumpu dan bergantung dengan tangan-tangan kapital; laku atau tidak laku, menghasilkan atau menghamburkan modal. Bahkan mungkin, jika memang diperlukan, para pengarang dapat berbalik dengan cara mengubah eksistensi diri secara radikal. Dari wilayah kesunyian menuju keramaian, dari kesantunan menuju kebanalanan, dari ideologis menjadi praksis.

Akan tetapi, jika saja proses-proses kreatif termaksud sudah bergerak menjadi fakta perdagangan semata, hakikat sastra bisa jadi telah tiada. Kehadiran karya-karya prosa dan puisi, seolah tak berguna lagi. Upaya-upaya para kritikus untuk mendedah teks sastra sebagai medan tersembunyi bagi para pejalan budaya dalam ruang semesta, bisa jadi, akan berubah menjadi barang loak di pinggir jalan yang sepi.

Pembacaan pintas terhadap fenomena buku-buku sastra di atas, tentu saja, tidak memiliki dependensi atau independensi dengan kepedulian para penerbit untuk menumbuhkan apresiasi pasar sastra. Tetapi mungkin, dapat dihubungkan dengan tumbuhnya kecenderungan karya-karya sastra yang berusaha

ha untuk merepresentasikan gagasan moral di sekitar persekutuan alat kelamin. Baik melalui cara-cara eksibisionisme atau masochisme, lesbianisme atau homoseksualisme, yang memusatkan penjelajahan kreatifnya melalui olah kenikmatan dan kelezatan jasmani, dekonstruksi budaya dan agama, serta komersialisasi. Seolah-olah, setiap ekspresi sastra yang memenuhi kebutuhan massa dan naluri dasar manusia, harus dipuji dan didukung sampai mati.

Eksistensi Kepengarangan

OLEH karena itu, keberanian para pengarang melawan dan memberontak diri sendiri, selayaknya dikembangkan secara dini. Sehingga berbagai ekspresi yang dihasilkan dapat dirujuk sebagai

landasan eksistensi. Ketika khalayak ramai membutuhkan ekspresi erotisme dan pornografi muncul di halaman buku-buku sastra, tak ada larangan bagi pengarang untuk mengikuti atau menolaknya. Begitu pun sebaliknya, tak ada undang-undang yang melarang para pengarang untuk memenuhi harapan khalayak ramai lain yang membutuhkan pencerahan jiwa, keyakinan dan pegangan hidup melalui karya-karya sastra. Jadi, karya-karya semacam apakah yang sesungguhnya dicari dan layak dipenuhi di tengah menjamurnya buku-buku kesusastraan Indonesia kini?

Terlepas dari masalah bisnis dan jeratan pasar ekonomi, publisitas karya sastra melalui buku dapat juga dilihat sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran dan pencerdasan sebuah bangsa. Berbagai kemungkinan karya sastra — baik novel, cerpen, puisi maupun naskah drama — memiliki jangkauan kreatif untuk melibatkan diri dalam pembentukan nilai-nilai sosial, moral maupun spiritual. Sebab, sejarah juga yang telah mengujinya, bahwa eksistensi karya sastra tidak pernah bergeser dari kebebasan dan kediriannya sebagai ruh yang hidup dan menghidupi realitas etis maupun estetis dalam konteks keagamaan, kebudayaan dan kebangsaan.

Dan di tengah eksistensi itu, pengarang jualah yang bisa menentukan arah dan tujuan dari ekspresi kreatifnya. Untuk tetap setia menjadi pelawan dan pemberontak melalui kata-kata, atau semata berdagang dan kemudian menghilang dari panggung budaya. Untuk bersungguh melahirkan karya seutuhnya, atau sekadar bertahan memenuhi pasar permintaan. ■

**Hamdy Salad, penyair, Dosen
Creative Writing Fakultas Bahasa
dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta.**

Sastrawan, Ibu Kandung Sang Guru Zaman

NUT *jaman kelakone* (menyelaraskan dengan zaman yang terjadi). Demikian ungkapan para sesepuh Jawa yang sering penulis dengar, manakala memberikan saran kepada generasinya atas perkembangan zaman. Diibaratkan seorang biduan, generasi yang berhasil dalam membawakan lagu kehidupan hingga nada terakhir (kematian) harus mampu menyesuaikan irama zaman. Laikkah ungkapan semacam itu dijadikan orientasi setiap manusia tanpa kecuali selama menjalani profesinya?

Persepsi tersebut selanjutnya akan penulis jadikan rujukan menilik kehidupan para sastrawan Indonesia selama menjalani profesinya di bidang sastra. Tidak hanya kaum novelis atau cerpenis. Melainkan pula bangsa penyair yang puisi-puisinya kian hari dianak-tirikan media massa dan penerbit. Tidak hanya mereka yang tinggal di pusat (baca: Jakarta). Akan tetapi mereka yang masih setia tinggal di daerah, seperti di Yogyakarta, Bandung, Malang, Lampung, Makassar, Bali dll.

Para sastrawan boleh bangga manakala kehidupan sastra tidak hanya ditopang banyak media massa. Para pengusaha penerbit pun mulai membuka tangan mempublikasikan karya sastra, terutama yang berbau teenlit atau ciklit. Lantaran karya-karya yang cenderung bersifat rekreatif tersebut amat diminati publik. Sebagaimana sinetron, lawak, atau entertainment lain yang ditayangkan seluruh stasiun televisi baik nasional maupun lokal di Indonesia.

Lebih membanggakan, karya sastra tidak melulu ditulis para sastrawan. Fakta menunjukkan banyak kaum selebritis tertarik menulis karya sastra untuk diterbitkan dalam bentuk buku. Hingga kesan yang muncul di permukaan, kehidupan sastra di Indonesia menghiruk-pikuk sebagaimana lalu-lalang kendaraan di Jakarta. Saling berburu dan mendahului. Demi ambisi mengambil posisi di garis depan. Meskipun itu harus ditempuh melalui jalan pintas yang sangat instan.

Fenomena kegairahan sebagian sastrawan

atau kaum selebritis di dalam mendukung perkembangan sastra teenlit atau ciklit sesungguhnya bukan masalah. Di zaman yang tengah sarat persoalan politik, ekonomi, dan bahkan bencana alam, sastra teenlit atau ciklit berpotensi besar sebagai angin segar buat mengendorkan otak di kepala. Publik sudah butuh rekreasi, harapan dan mimpi baru yang berkhasiat buat mengalpa-kan sejenak segala persoalan.

Kemelut krisis politik, ekonomi, dan bencana alam yang melanda kehidupan manusia di tahun anjing ini telah ditangkap para produsen (baca: penulis) sastra teenlit atau ciklit sebagai peluang emas dalam menggali sumber penghasilan alternatif atau eksistensi. Lantaran banyak penerbit bersedia mempublikasikan (mendistribusikan) karya-karya semacam itu di pasaran. Jangan heran kemudian kalau kita memasuki toko buku, karya-karya teenlit dan ciklit yang dilahirkan sebagian sastrawan atau kaum selebritis, serta penulis *new comer* mendominasi rak-rak sastra!

Sekali lagi bukan masalah! Dikarenakan hal itu merupakan upah mereka yang mampu membaca peluang dari dalam angkutan zaman di tengah kesemrawutan lalu lintas kehidupan. Akan tetapi hal menarik digali dari balik persoalan tersebut, motivasi apa yang melatar-belakangi para produsen sastra teenlit atau ciklit? *Jenang* (kebutuhan ekonomis)? *Jenang* (popularitas)? Keduanya? Atau motivasi lain, di mana penulis tidak mampu menangkapnya?

Suatu pertanyaan membutuhkan jawaban. Sekalipun penulis sadar, bahwa terdapat pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Lantaran pertanyaan itu sudah mengandung jawabannya. Sembari menunggu jawaban, penulis akan menguraikan tiga motivasi dasar yang melatarbelakangi seorang penulis sastra melahirkan karya-karyanya, yakni: *jenang*, *je-neng*, dan idealisme.

Pertama, *jenang* (kebutuhan ekonomis). Motivasi ini menjadi pemicu penulis sastra di dalam menciptakan karya-karyanya, manakala kebutuhan ekonomi diposisikan lebih tinggi dari

ambisi popularitas dan nilai kualitatif karya. Karenanya, penulis tersebut harus jeli di dalam menyesuaikan tema

karya dengan selera pasar. Alhasil, karya yang dipublikasikan tidak sekadar sebagai penghuni manis sebuah laci, melainkan rak-rak buku sastra di toko buku. Di sana, penulis berharap karya-karya yang dibukukan dengan kemasan *cover* dan judul menarik itu agar dibeli dan dibaca konsumen-

nya.

Kedua, *jengeng* (popularitas). Motivasi ini biasa-

nya melatarbelakangi para penulis yang lebih berorientasi pada faktor popularitas ketimbang ekonomi atau idealisme. Mengingat kebutuhan ekonomis mereka sudah terpenuhi. Bahkan untuk menopang pemublikasian karya yang diharapkan mampu melejitkan popularitas di ruang publik, mereka tidak tanggung-tanggung merogoh kocek dari dompet.

Ke tiga, idealisme. Motivasi ini biasanya dimilik

sebagian sastra yang cenderung memperjuangkan nilai kualitatif, apresiasi, dan edukatif

karya ketimbang nilai nominal atau pencapaian popularitas. Bagi mereka, karya sastra

merupakan prasasti bernilai edukatif di tengah keserampakan lalu-lalang kehidupan yang cenderung memanjakan kepuasan fisik manusia

ketimbang pemenuhan kebutuhan spiritual.

Selain sebagai media ekspresi atas pengalaman

an empirik atau imajinatif, karya sastra dapat dijadikan alat pencapaian *jengeng, jenung*, atau idealisme seorang sastrawan atau penulis sastra.

Hingga pendapat orang yang menyatakannya

sastra dengan segala gengsenya tidak sekudus

demikian, penulis tetap menghargai motivasi

sebagian sastrawan yang menciptakan karya-karya sastra senantiasa berorientasi untuk mem-

edukatifnya.

Sikap penulis yang menghargai sebagian sas-

trawan ideal tersebut seyogianya tidak diartikan dengan menaikan jerih payah para penulis sas-

Oleh Sri Wintala Achmad *

tra teenlit atau cikit.

Mengingat para sastrawan

ideal tersebut telah berjuang

secara konsisten di dalam

menjaga kemurnian peran sastra sebagai medi-

um edukatif bagi publik. Spirit perjuangan yang

terus berkobar di dalam jiwanya senantiasa dipo-

populartitas dan ekonomis.

Para sastrawan ideal bukan sekelompok

pahlawan yang wajib dicatat dengan tinta emas

di dalam buku sejarah tokoh dunia, nasional,

atau regional. Namun dari mereka kita termoti-

vasi tetap menjaga daerah dan napas penciptaan

karya-karya sastra yang abadi. Dari mereka, kita

dapat menentukan motivasi mana yang layak di-

pillh selama menekuni proses kreatif di bidang

sastra.

Melalui spirit perjuangan mereka, kita dapat

menentukan sikap yang musti mengarahkan

karya sastra sebagai guru dan bukan korban za-

man (selera pasar). Sikap ini seyogianya ditem-

puh, kalau sastrawan tidak mau diklatim sebagai

produsen (pabrik) karya sastra. Akan tetapi,

kreator yang senantiasa menciptakan karya-

karyanya dengan motivasi untuk selalu mengeks-

presikan interpretasi baru terhadap pengalaman

empirik dan imajinasinya. Hal ini yang selayak-

nya diberikan kepada publik manakala zaman

dalam kondisi sakti.

Trama zaman belum berakhir. Lagi kehidupan

manusia masih bergang. Karya sastra yang di-

tulis sastrawan atau penulis sastra masih turut

mewarnai di dalamnya. Sebagaimana di dalam

taman bunga, karya sastra diibaratkan setangkai

kenbang yang semestinya tidak sekarat menyeg-

garikan saat dinikmati. Karya sastra harus men-

jadi medium inspirasi edukatif bagi publik.

Sekelompok kekupu atau kumbang yang betet-

bangam merindu madu bunga sastra.

Apa yang penulis sampaikan ini hanya sebuah

harapan. Agar sastrawan tulen tetap kokoh pada

prinsip sebagai ibu kandung sang guru zaman.

Bukan korban zaman yang turut memanjakan

publik ke dalam bilik harapan atau mimpi berke-

parjangan. Bukan penuang alkohol memabuk-

nya tidak diartikan lari dari realitas, tertawa

dengan air mata, atau membusungkan dada

sekalipun dengan jiwa koyak. Berdosa!!! (m)

* Pengelola www.sastrakarya.multiply.com, tinggal di Sanggar Gunung Gamping Sleman

Aliansi Sastrawan Indonesia Terbentuk

Sebuah lembaga baru, Aliansi Sastra Indonesia (ASI), lahir di Jambi. Lembaga yang akan bergerak di bidang advokasi sastra itu dihasilkan oleh Musyawarah Sastrawan Indonesia dalam rangka Temu Sastrawan Indonesia (TSI) I, yang berlangsung di Jambi, 7-11 Juli 2008.

Selain membahas berbagai persoalan sastra, TSI I juga diskenario untuk melahirkan sebuah wadah sastra baru. "Banyak persoalan sastra dan sastrawan yang belum tertangani oleh wadah-wadah sastra yang telah ada. Dari TSI kami berharap dapat lahir wadah baru yang dapat ikut menangani persoalan-persoalan itu," kata Ketua Pelaksana TSI I, Dr. Sudaryono MPd, yang juga dikenal sebagai penyair Dimas Arika Miharja.

Dari keinginan itulah kemudian, melalui sidang pramusyawarah yang dipimpin oleh Firdaus, dibentuk Tim Perumus yang terdiri dari Acep Zamzam Noor, Afrizal Malna, Afrion, Ahmadun Yosi Herfanda, Atik Sullytyowati, Bambang Widiatmoko, Firdaus, Fadlillah, Joni Ariadinata, Koko P Bhairawa, Kartini Nurdin, Tan Lio le, Triyanto, Triwikromo, dan Wahyu Sunan Kalimat.

Melalui sidang yang cukup alot, di Grand Hotel, Tim Perumus menghasilkan tiga rekomendasi. *Pertama*, perlu dibentuk wadah baru sastra yang memfokuskan kegiatannya pada advokasi sastra untuk membela kepentingan sastrawan. *Kedua*, Temu Sastrawan Indonesia perlu diteruskan sebagai forum tahunan bagi sastrawan Indonesia. Dan, *ketiga*, perlu ada sistem kurasi untuk meningkatkan kualitas temu-temu sastra yang kini makin banyak diadakan di berbagai kota dan daerah.

Rekomendasi itulah yang kemudian dibawa ke Musyawarah Sastrawan Indonesia TSI I, yang juga berlangsung di Grand Hotel, 9 Juli 2008. Musyawarah akhirnya menyepakati bahwa TSI akan diteruskan sebagai forum tahunan, dan pembentukan Aliansi Sastra Indonesia (ASI) yang memfokuskan aktivitas pada advokasi sastra.

Disepakati pula bahwa TSI II akan dilaksanakan di Provinsi Bangka Belitung pada tahun 2009, dan TSI III akan dilaksanakan di Provinsi Sumatra Selatan pada tahun 2010.

Untuk peningkatan kuantitas dan mutu TSI pada pelaksanaan berikutnya, disepakati pula perlunya penggunaan kurator untuk mengkurasi hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan acara, baik dari sisi tema, konsep pertunjukan, dan hal-hal lain yang relevan.

Selain itu, untuk merealisasikan pembentukan Aliansi Sastra Indonesia maka dipandang perlu melaksanakan pertemuan khusus untuk membahas kelengkapan statuta organisasi, dan kelengkapan lainnya.

Keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan TSI berikutnya kemudian dituangkan ke dalam rekomendasi yang ditandatangani oleh wakil Tim Perumus Acep Zamzam Noor dan Ketua Pelaksana TSI I Dr Sudaryono MPd. Rekomendasi akan disampaikan kepada Pemda Provinsi Bangka Belitung dan Sumatra Selatan untuk melaksanakan TSI II dan III di provinsi masing-masing.

• • •

Selain musyawarah sastrawan, TSI I yang diselenggarakan oleh para sastrawan Jambi bersama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi itu juga diisi seminar sastra,

workshop, dan Panggung Apresiasi.

Seminar berlangsung dua hari (7-8 Juli) di Grand Hotel. *Workshop* juga berlangsung pada 7-8 Juli di Balai Bahasa Provinsi Jambi, dengan pemateri Maman S Mahayana dan Agus R Sarjono.

Sedangkan seminar sastra berlangsung pada 8-9 Juli di Grand Hotel, menampilkan sembilan pembicara dari berbagai daerah, yaitu Haris Effendi Thahar, Suminto A Sayuti, Sunaryono Basuki, Korrie Layun Rampan (tidak hadir), Kartini Nurdin, Ahmadun Yosi Herfanda, Hary S Harjono, Ahda Imran, Afrizal Malna, dan Maizar Karim. Mereka membahas berbagai persoalan sastra terkini, sejak capaian estetika, tradisi kritik, sampai peran media massa.

Menjelang Musyawarah Sastrawan Indonesia juga disampaikan wacana pengantar dengan topik *HAKI untuk Karya Sastra Indonesia* oleh Abdul Bari Azed, *Advokasi Sastra dan Sastrawan Indonesia* oleh Fadlillah, dan *Wadah Sastrawan Indonesia, Filosofi dan Organisasi* oleh Acep Zamzam Noor.

Panggung apresiasi pada 8-9 Juli di Taman Budaya Jambi dimeriahkan berbagai pertunjukan menarik. Putu Wijaya memukau penonton dengan monolog *Kemerdekaan* – diangkat dari cerpen *Kemerdekaan* yang pernah dimuat Harian *Republika* tahun 1995. Sementara, Jose Rizal Manua, Asrizal Nur, Cory Marbawi, EM Yogiswara, Asro Almurthawi, Tan Lioe Ie, Thomson HS, Irmansyah, Pendra Darmawan, Didin Soroz, dan penyair-penyair lain, menggetarkan penonton dengan sajak-sajak mereka.

Panggung apresiasi pada malam pertama juga dimeriahkan pertunjukan musikalisasi puisi Teater Etno, musikalisasi puisi Teater

Air, tari oleh Teratak Anak Indonesia pimpinan Tom Ibnoer, teater tutur *Dideng* dari Kabupaten Bungo, dan teater tutur *Pantau* dari Kabupaten Sarolangun. Pada malam kedua juga dimeriahkan pentas tari Sanggar Sakintang Daya, teater tutur *Senandung Jolo* dari Kabupaten Muaro Jambi, musikalisasi puisi oleh Teater Alif, teater tutur *Kiba* dari Kabupaten Kerinci, dan musikalisasi puisi oleh Teater Oranye.

Acara pembukaan (dibuka oleh staf ahli gubernur Jambi, Junaidi T Noor) dan penutupan (ditutup oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, Muallimah Radhiana MPd) di Grand Hotel juga dimeriahkan berbagai pertunjukan seni, seperti seni *Min-dulahin*, pentas tari Teratak Indonesia, baca puisi oleh Didin Siroz, serta pentas teater tutur dan musik *krinok* dari Kabupaten Tebo. TSI juga diwarnai peluncuran buku kumpulan puisi *Tanah Pilih*, pameran dan bazar, serta wisata budaya ke situs Candi Muaro.

Menurut Sudaryono, TSI diikuti sekitar 150 sastrawan dari seluruh Indonesia. Menurut salah satu penggagas TSI, Ja'far Rassuh, Jambi dipilih sebagai tempat penyelenggaraan TSI I, karena Jambi merupakan salah satu pusat kebudayaan Melayu kuno. "Dari pertemuan ini, kami berharap pemikiran sastra akan makin berkembang," kata Dra Hj Muallimah Radhiana MPd, ketua umum TSI.

Melalui TSI I, seperti diharapkan Panitia, Jambi telah mencatatkan diri sebagai provinsi yang melahirkan wadah baru sastra 'ASI' yang akan bergerak di bidang advokasi sastra. Selain itu, Jambi juga melahirkan *event* baru sastra —TSI— yang akan digelar tiap tahun, untuk menambah maraknya *event* sastra di Tanah Air. ■ ayt

agenda sastra

Setahun Boemiputra

Usia setahun Jurnal Sastra *Boemiputra* akan diperingati di Sanggar Teater Magnit Jl Teuku Umar No 69, Ngawi, Jatim, Sabtu, 26 Juli 2008, dari siang sampai malam. Acaranya meliputi pengajian majelis taklim budaya bersama Kusprihyanto Namma, khataman Alquran, *dzikir ghofilin*, pentas baca puisi, kenduri budaya, dan pentas Teater Magnit. Menurut Pemred Boemiputra, Wowok Hesti Prabowo, acara akan dihadiri sekitar 200 pecinta sastra dari berbagai daerah. ■

Bedah Puisi Ruang Lengah

Buku kumpulan puisi *Ruang Lengah* karya Epri Saqib akan di-*launching* dan dibedah pada Jumat, 25 Juli 2008, pukul 18.15 WIB, di Balai Sangrini (Sanggar Krida Wanita) Bulungan, Jakarta Selatan.

Akan tampil sebagai pembahas, Jamal D Rahman (pemimpin redaksi Majalah *Horison*). Juga akan dimeriahkan musikalisasi puisi Anak Angin asuhan Remy Soetansyah, pembacaan puisi oleh Tika Bisono, dan pameran fotografi.

Acara serupa akan digelar di Auditorium Abu Bakar Salman ITB, Jl Ganesha, Kampus ITB, Bandung, Sabtu, 9 Agustus 2008, pukul 14.00 WIB, dengan pembahas Cecep Syamsul Hari, dan Soni Farid Maulana. Acara akan dimeriahkan musikalisasi puisi Kapak Ibrahim, baca puisi, dan pameran fotografi. ■

Kompas, 20 Juli 2008

Apa Bedanya Mantra dan Wirid?

APA bedanya mantra dan wirid? Itulah yang menjadi pertanyaan penting peserta diskusi 'Bincang-bincang Sastra' di Taman Budaya Yogyakarta, Minggu malam (27/7). Pertanyaan itu muncul dalam diskusi dengan narasumber Drs Djoko Passandaran MPd (dosen sastra FKIP UST Yogya), setelah Amal Sejati, penyair Surabaya membacakan 'Mantra-mantra Meleleh' dengan Kolaborasi 1.000 Puisi bersama Agus Bing Dkk (pemusik Bohemian Asal Surabaya). Kegiatan edisi ke-33



KR-JAYADI KASTARI

Djoko Passandaran MPd

tersebut diselenggarakan Studio Pertunjukan Sastra (SPS), TBV didukung SKH *Kedaulatan Rakyat*, FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogya, Radio Vedac, Penerbit Navila dan Penerbit Ombak.

Menurut Djoko, mantra dibuat dan diucapkan kepada manusia dengan alam sekitarnya. Sedangkan wirid atau dzikir, permohonan manusia dengan Tuhannya. "Keduanya memiliki persamaan, sama-sama khusuknya dalam segala kepasrahan," ucap penyair 'alumnus' Persada Studi Klub (PSK). Kekhusukan inilah yang justru memancarkan kepasrahan diri. "Mantra-mantra atau bait-bait puisi yang ritmis, menghentak ini mampu menggetarkan nilai estetika dan religius," kata Djoko.

Bagi penyair Amal Sejati, soal puisinya mengandung mantra atau apapun namanya dirinya tidak peduli. "Saya bermimpi, berfantasi dan mengamati kemudian saya abadikan dalam puisi," katanya. Selain itu, apakah puisi memiliki makna estetis atau sebaliknya, juga bukan urusan penyair, tetapi pengamat untuk mengurainya. "Saya membuat puisi bersifat *enteng-enteng wae*, ini sebagai bentuk mencatat idiom dalam suasana peradaban zaman," tandasnya.

Sedangkan Djoko menambahkan, puisi-puisi yang dibuat penyair, pasti memiliki nilai. Setidaknya mencatat mimpi, realitas, serta perubahan zaman kian bergulir. Dalam konteks mantra, dalam dunia kepenyairan di Indonesia tentu tidak bisa melupakan Sutardji Calzoum Bahri dengan kredonya membebaskan makna dari kata. "Meski bebas dari makna verbal, tetapi makna puitik, penikmat yang memiliki apresiasi tinggi bisa memahami simbol yang dihadirkan Tardji," ujarnya. Kebiasaan penikmat, pembaca puisi juga selalu melakukan perenungan, apa makna di balik karya puisi.

(Jay)-c

Hidup Tak Mungkin Dilanjutkan

MESKI kemerdekaan hampir bergulir 63 tahun, Indonesia masih belum menemukan bentuk terbaik. Masih carut-marut, kata sebagian orang. Situasi dan kondisi, membuat keadaan makin tidak menentu. Tidak semua memang. Namun, ada bagian-bagian yang belum ideal. Amsal nyata, kenaikan harga BBM, membuat perekonomian (terutama masyarakat kecil) *megap-megap*.

Kondisi Indonesia yang bermacam warna ini dipotret penyair, dan kemudian dibeber di ajang *Sepuluh Penyair Muda Membaca Indonesia* di halaman Taman Budaya Yogya, Minggu (29/6) malam. Event gelaran Studio Pertunjukan Sastra dan Taman Budaya Yogya, didukung *Minggu Pagi*, memberi kesempatan 10 penyair — Indrian Koto, Suharmono, Elis Tuti, Mutia Sukma, Fairuz, Ken Muhammad, Mahwi Air

Tawar, Kedung Darma Romansha, Roki dan Anis Mashlihatin — memotret Indonesia versi mereka.

"Puisi bisa menjadi media ungkap. Bisa untuk mengenali, membaca dan mencatat peristiwa. Termasuk kondisi bangsa Indonesia," ujar Hari Leo, bos Studio Pertunjukan Sastra.

Dipandu Cokro, acara berlangsung menarik. Terlebih Cokro juga ikut nimbrung dengan membacakan puisinya tentang Indonesia. Zaman ikut menentukan pandangan seorang. Pun penyair. Di masa perjuangan, kata Cokro, ciri khas puisinya heroik dan penuh semangat. Namun seiring bergulirnya waktu, realitas itu berubah. Yang dibaca pun tidak hanya soal semangat: kata-kata yang menguarkan cinta bangsa. "Membaca Indonesia bukan dari angka-angka. Bukan dari halaman muka surat kabar kita," teriak Cokro.

Pemandangan yang membentang dan terjadi selama ini, tak luput dari bidikan. Elis Tuti, misalnya. Penyair asal Majenang ini menyoroti masih adanya kemiskinan lewat sajaknya berjudul *Senyum Gersang: Di pusat jalan raya / berjajar anak tanpa alas kaki....* Juga tidak meratanya pendidikan: *Tujuh dari sepuluh anak usia sekolah / memang duduk sebagai siswa / namun sisanya entah di mana / mungkin tercatat di jalanan / atau bus kota....*

Ketimpang perekonomian masyarakat mengilhami Anis Maslihatin, mahasiswa FTB UGM. Cewek cantik asal Tuban ini mencatat semangat orang-orang marjinal dalam mencari minyak, demi menyalakan asap dapur. Namun realitas itu, sepertinya tak digubris para pemimpin. Mereka malah asyik mengumpulkan rupiah: *Peluh orang-*

orang / mengkristal dalam tabung-tabung minyak / sementara tuan / duduk-duduk santai ditemani kopi pekat / sayat suara mereka kobarkan / dari kerontang kerongkongan / sementara tuan / kukuh memburu angka....

Kalimat lebih plastis diungkapkan Roki: *BBM jangan naik dong!* Melambungnya harga BBM, memang membuat derita rakyat makin berkepanjangan. Tak mengherankan jika penolakan terus bergulir. Mahasiswa pun masih antusias menolak kenaikan harga BBM. Kalangan mahasiswa, termasuk yang kena dampak. *BBM merenggut masa depan mereka*, kata Roki.

Fairuz juga fokus pada BBM. Menurutnya tak pernah ada yang bertanya ketika harganya dinaikkan di era Soeharto, meski itu terjadi 30 kali. Sementara di era reformasi — terjadi tujuh kali kenaikan — *siapa yang tak*

bertandatanya/ Bertanya, protes, karena dampaknya memang fatal: Sepulang sekolah, anak bingung mencari ibunya/ otaknya lapar/ mulutnya lapar/ perutnya lapar/ laparnya, oh lapar!/ meja makan sajian kelaparan....

Mutia Sukma membacakan dua puisi: Petani Apel dan Seperti Demonstran. Kegelisahan petani

begitu menyentuh. Mahasiswa UNY — yang memandang Indonesia serba instan — merekamnya: Jangan keburu bicara karung atau/ mengigau menukar apel kita/ dengan kentang, lada dan cerutu/ nanti mimpimu ikut terbakar dan tinggal abu....

Moralitas masyarakat — terutama generasi muda — ikut meronai perjalanan Indonesia. Ketika melintas di depan Masjid Istiglal Jakarta, tanpa sengaja Mahwi Air Tawar menyaksikan pemandangan yang di matanya sangat paradoksal.

"Ada sepasang muda-mudi berciuman di depan Istiqlal. Ironis sekali. Mereka tidak lagi menghargai tempat suci," terang penyair kelahiran Madura itu.

Pengalaman empiris itu dipindahkan ke kertas. Jadilah puisi Sebuah Fragmen dan Ayat yang Sengkarut, yang dibacakan di event itu: duh... betapa, pelataran masjid itu/ ceceran darah lekat pada sepasang kaki muda-mudi/ yang duduk bersipu sehabis berciuman di luar pagar masjid istiglal/ dan sementara dari jauh/ ayat-ayat yang pernah berdengung dari empat penjuru gua hira/ menjadi suara paling gaduh....

Pesimis dan Pasrah

REALITAS yang terjadi, pada akhirnya memang memunculkan apatisme

tinggi. Karena memang tidak tahu, apa yang mesti dilakukan. Toh kalau sudah melakukan sesuatu, tidak direspons. Dininabobokan. Dibiarkan terkulai. Hingga perubahan tidak ada.

Kami sudah lelah di dalam ketidakjelasan ini, ungkap Kedung Darma Romansha, yang mengangkat puisi Surat Sederhana buat Pak Presiden 2. Ken Muhammad juga senada: Rasanya hi-

dup tak mungkin dilanjutkan/ sebab kota telah terbalik terjungkal dan terjual.

Pun Indrian Koto yang mengusung: Ingatan Tentang Rumah: tak ada negara di sini/ negara menitipkan ke-susahannya pada kami/ dan setiap pintu tetangga-tetangga kami....

Begitulah Indonesia di mata (10) penyair muda!

■ Latief Noor Rochmans

Minggu Pagi, 6 Juli 2008

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

TEMU SASTRAWAN

Karya Sastra Bisa Mendapat Perlindungan Seumur Hidup

JAMBI, KOMPAS — Karya sastra bisa mendapat perlindungan seumur hidup jika sastrawannya masih hidup. Akan tetapi, jika sastrawannya sudah meninggal, ahli waris mendapat perlindungan 50 tahun.

"Puisi 'Aku' Chairil Anwar, ahli warisnya dapat perlindungan selama 50 tahun, sedangkan karya-karya sastra Taufiq Ismail juga dapat perlindungan hak cipta. Sekarang belum banyak sastrawan yang peduli dengan perlindungan hukum hak cipta atas karya sastra," kata Guru Besar Fakultas Hukum UI, Abdul Bari Azed, pada Temu Sastrawan Indonesia I, Rabu (9/7) di Jambi.

Abdul Bari Azed yang juga Sekjen Departemen Hukum dan HAM menjelaskan, jika berupa rekaman suara karya pertunjukan, perlindungan hukum diberikan selama 50 tahun sejak pertama kali diumumkan. Untuk karya siaran, perlindungan hukum akan diberikan 20 tahun sejak pertama kali diumumkan.

"Hak cipta atas ciptaan yang dipegang atau dilaksanakan oleh negara diberikan perlindungan

tanpa batas waktu. Pada dasarnya, perlindungan hak cipta merupakan perlindungan yang otomatis. Pendaftaran tidak merupakan suatu kewajiban karena tanpa didaftar pun suatu ciptaan tetap dilindungi oleh Undang-Undang Hak Cipta," ungkapnya.

Selain membicarakan soal hak cipta, pertemuan sastrawan Indonesia itu juga membahas soal buku sastra dan penerbitan karya sastra di media cetak.

Presiden Komunitas Sastra Indonesia Ahmadun Yosi Herfanda mengatakan, potensi pasar buku sastra relatif besar dan dinamis, yang penting bagaimana membaca peluang.

General Manager Yayasan Obor Indonesia Kartini Nurdin menambahkan, buku *Perempuan di Titik Nol* merupakan buku sastra terbitan Yayasan Obor yang paling laris.

Di usianya menjelang 30 tahun, Yayasan Obor Indonesia—lembaga nonprofit yang bergerak di bidang kebudayaan—sudah menerbitkan lebih dari 1.000 judul buku dan banyak buku yang kemudian laris di pasaran. (NAL)

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

KOLABORASI 1000 Puisi Mantera-mantera Meleleh. Titel Bincang-bincang Sastra edisi ke-35, Minggu (27/7) pukul 19.30 di Ruang Seminar Taman Budaya Yogya. Pentas kolaborasi mengangkat karya penyair Surabaya, Amal Sejati ini, juga mendatangkan Agus Bing, pemusik bohemian Surabaya.

"Kesediaan kami menampilkan sastrawan dan musikus Surabaya, bukti keterbukaan kami," kata Hari Leo AER, ketua Studio Pertunjukan Sastra (SPS), penyelenggara bersama Taman Budaya Yogya, Penerbit Navila, Penerbit Ombak, Radio Vedac, didukung *Minggu Pagi*.

Amal sejati pernah aktif di Teater Eska. Belakangan ini tekun bersyair, yang kemudian terkumpul dalam manuskrip *Mantera-mantera Meleleh* yang berisi 1.000 puisi.

Dalam acara ini, juga dihadirkan pembahas Joko S Pasandaran MPd, penyair dan kritikus senior yang pernah aktif di Persada Studi Klub, dan kini pengajar di UST Yogya. Dipandu penyair Sedopati Sukandar.

"Kolaborasi sastra dan musik sudah terjadi sejak dulu. Sastra dapat menegarkan musik dan musik dapat mempersegarkan sastra. Karena itu, kita tampilkan acara kolaborasi ini," kata Suharmono, sekretaris SPS. (k) ■

Minggu Pagi, 27 Juli 2008

Komunitas Sastra Bedah Novel

PURWOREJO (KR) - Komunitas Pecinta Sastra Kabupaten Purworejo (KP-SP) bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMP) berencana menggelar diskusi dan bedah Novel *Glonggong* karya Junaedi Setyono.

Bedah buku novel itu dijadwalkan berlangsung di Auditorium UMP, Minggu (6/7). Novel *Glonggong* merupakan karya pemenang sayembara penulisan novel yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta 2006.

Soiman SPd selaku pengurus KPSP mengatakan, dalam bedah buku nanti akan menghadirkan pembicara Drs H Heru Wijaya Santosa MPd, dosen Sastra UMP. Selain itu pengarang Novel *Glonggong* yang warga Ngunipasan Purworejo, Junaedi Setyono akan berbicara tentang proses kreatif dalam menulis novel itu. "Bedah buku

ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat Purworejo dan sekitarnya terhadap karya sastra bermutu tinggi," katanya seraya berharap, dengan memahami Novel *Glonggong* yang berlatar sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro, pembaca akan memetik hikmah nilai historis novel ini.

Soiman juga berharap, dengan mengetahui proses penulisan Novel *Glonggong* oleh pengarangnya, penggiat sastra Purworejo akan mengikuti jejak Junaedi menjadi pengarang yang profesional.

Soiman menginformasikan, *Glonggong* pertama kali didiskusikan di Jakarta saat peluncuran novel oleh Penerbit Serambi di TIM Jakarta. Kedua oleh Pondok Baca Ibnu Hajar di Muntilan dan ketiga oleh Forum Lingkar Pena Magelang.

Glonggong, merupakan novel bersetting peristiwa men-

jelang penangkapan Pangeran Diponegoro. Tokoh utama novel ini, *Glonggong*, bukanlah tokoh serba bisa dalam menghadapi segala rintangan hidup. Dia tak pernah berjumpa ayahnya yang gugur di tangan Belanda, karena waktu itu masih bayi.

Ayah tirinya terlampaui asing baginya. Sedang ibu yang dikasihinya hidup sendiri dalam dunia sepinya hingga maut menjemput. Sementara kakak perempuannya tanpa disangka menjadi gundik bangsawan. *Glonggong* tumbuh menjadi pendekar. Sekalipun masih keturunan keraton, dia lebih dekat dengan rakyat jika dibanding dengan kebiasaan hidup kaum bangsawan yang penuh intrik dan gelimang duniawi. *Glonggong* memilih bergabung dengan prajurit Pangeran Diponegoro. Sayang dia gagal dalam mengemban tugas. (Nar)-m

LANGKAN

Festival Bercerita ASEAN di Bentara Budaya Jakarta

Bentara Budaya Jakarta, Jalan Palmerah Selatan 17, Jakarta, akan menyelenggarakan Festival Bercerita ASEAN mulai Kamis (31/7) ini hingga 4 Agustus. Pembukaan akan dilakukan pada sore ini, yang menurut rencana akan dibuka Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Meutia Farida Hatta Swasono, pukul 15.00 WIB. Festival ini digelar Kelompok Pecinta Bacaan Anak, Bentara Budaya Jakarta, dan The Indonesian Board on Books for Young People. Para pengisi acaranya, antara lain, Pak Raden yang mewakili Indonesia, Sachiko Watanabe (Jepang), Wajuppa Tossa (Thailand), Carla Pacis (Filipina), dan Kongdeuane Nettavong (Laos). Selain diisi cerita anak-anak, ada pula demonstrasi membuat boneka tangan, membuat wayang rumput, belajar memainkan wayang gantung, membuat ilustrasi buku cerita, dan sejumlah kegiatan lainnya. Seminar Cerita Rakyat akan diadakan pada 4 Agustus 2008, pukul 09.00-16.00 WIB. (NAL)

Kompas, 31 Juli 2008

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

"Negeri Angsa Putih", Antologi Puisi dari Jambi

Sukses menggelar Temu Sastrawan Indonesia I di Kota Jambi, Provinsi Jambi, 7-11 Juli lalu, Ketua Panitia Pelaksana Sudaryono meluncurkan dua buku, yaitu *Senarai Batanghari, Bunga Rampai Cerpen Temu Sastrawan Indonesia I* dan *Tanah Pilih, Bunga Rampai Puisi Temu Sastrawan Indonesia I*. Di sisi lain, doktor puisi modern di Universitas Jambi itu juga senang karena para penyair di Jambi menghadiahi dia buku *Negeri Angsa Putih, Antologi Puisi dari Negeri Jambi*. "Buku *Negeri Angsa Putih, Antologi Puisi dari Negeri Jambi* berisikan puisi-puisi karya mahasiswa dan alumni Universitas Jambi. Ini hadiah ulang tahun saya," kata Sudaryono (49), Selasa (15/7). Para penyair Jambi yang berpuisi tersebut adalah Chory Marbawi, Dimas Arika M, EM Yogiswara, F Montana, Hary S Haryono, Nanang Sunarya, Nanang Tarsuna, Nicky Handayani, Siti Asiah, Titas Suwanda, Yohana Ita Kustiawat, dan Suardiman Malay. (NAL)

Kompas, 16 Juli 2008

TEMU SASTRA

Pengarang Muda Cenderung Berakrobat Kata-kata

PALANGKARAYA, KOMPAS — Sebagian pengarang muda dalam menulis cerita cenderung bermain-main dengan kata untuk menutupi kelemahan tema, atau mencoba menghindari pengulangan tema yang sudah digarap penulis sebelumnya. Akibat akrobat kata ini, tema yang diusung sering kali tersembunyi atau tidak jelas sehingga sulit ditangkap pembaca.

"Boleh dikata mereka menjauhi tema sebab tema-tema itu sudah digarap penulis sebelumnya. Mereka tidak mau mengulang-ulang tema sehingga mereka kemudian berakrobat dengan kata-kata," kata sastrawan Hamsad Rangkuti di Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, Palangkaraya, Senin (14/7). Hamsad hadir di Palangkaraya sebagai narasumber dalam temu sastra yang diprogramkan Masyarakat Sastra Asia Tenggara.

Menurut Hamsad, ditinjau dari sisi bahasa, permainan kata-kata itu merupakan kemajuan karena penulis bisa mengeluarkan apa yang dipikirkan dalam bentuk yang akrobatik.

Namun, dilihat dari segi tema, akrobat kata itu mengakibatkan tema tulisan menjadi tersembunyi atau bahkan hilang sama sekali. Pembaca kemudian harus meraba-raba apa yang mau disampaikan si pengarang karena tema yang diusung disembunyi-kan atau tersembunyi di balik permainan kata-kata.

Imajinasi pengarang memang tidak bisa dihentikan. "Namun, pertanyaannya, bisa tidak makna tulisan tersebut ditangkap pembaca. Ada pengarang yang tidak menghiraukan pembaca sehingga sulit ditangkap makna tulisannya," kata Hamsad.

Hamsad juga menyayangkan ketika ada peserta pelatihan pe-

nulisan cerita pendek dari berbagai daerah di Indonesia, yang menulis dialog untuk tokoh ceritanya menggunakan dialek Betawi. "Mengapa tidak mengangkat dialek lokal yang justru bisa memperkaya bahasa?" kata Hamsad dengan nada tanya.

Di sisi lain, Hamsad juga mengatakan, media massa bertanggung jawab untuk ikut melestarikan karya sastra yang bermuatan kultur lokal. Ini, antara lain, dapat diwujudkan dengan memberikan ruang untuk menampilkan karya sastra tersebut.

“

Mereka menjauhi tema sebab tema-tema itu sudah digarap penulis sebelumnya.

Hamsad Rangkuti

Kepala Balai Bahasa Kalteng Puji Santosa menuturkan, temu sastra yang menghadirkan Hamsad Rangkuti ini diharapkan mampu meningkatkan mutu apresiasi sastra masyarakat Kalimantan Tengah.

Acara yang dikemas dalam bentuk ajang berbagi pengalaman tentang penulisan ini juga menghadirkan AF Nahan yang dikenal sebagai penulis cerita rakyat Kalteng dan Kurnia Untel, seniman *karungut* (syair khas Dayak) asal Muara Teweh, Kabupaten Barito Utara. Puluhan guru dan peminat sastra menghadiri acara temu sastra ini. (CAS)

Pesta Penyair, dari Kediri ke Kuala Lumpur

Sebuah pesta besar baru saja berakhir di Kediri, Jawa Timur. Nama pesta itu cukup keren, *Pesta Penyair Nusantara 2008, sempena The 2nd Kediri International Poetry Gathering*. Sesuai namanya, tentu, pesta ini adalah pesta ala penyair yang penuh sentuhan sastra.

Suasana pesta mulai terasa pada acara pembukaan, di halaman Sanggar Mulang Sara, kampung Cakarwesi, pinggiran Kediri, pada 30 Juni 2008, yang didahului pawai budaya. Walikota Kediri, Maschut, membuka pesta dengan *basmallah*, dan penyair D Zawawi Imron memberi bobot dengan orasi budaya.

Di Sanggar Mulang Sara pula lomba baca puisi tingkat nasional untuk siswa SLTA dan umum mendahului *Pesta Penyair Nusantara (PPN) 2008*. Lomba yang diikuti 95 peserta dari berbagai daerah di Indonesia ini, untuk kategori umum, dimenangkan oleh Apito Lahire (Tegal, juara pertama), Nurkhalis (Madura, juara kedua), dan Nana Riskhi Susanti atau Nana eReS (Tegal, juara ketiga).

Suasana pesta makin terasa pada hari kedua, 1 Juli 2008 malam, ketika para penyair dan sastrawan yang hadir melakukan syuting untuk tayangan khusus di Doho TV di atas panggung artistik yang dilengkapi warung kopi. "Kita rekaman untuk tayangan tunda,"

kata Khoirul Anwar, ketua panitia pelaksana yang juga pengelola Sanggar Mulang Sara.

Di sela-sela dialog sastra yang dipandu presenter kocak Mbah Bejo, para penyair dari Indonesia dan Malaysia berada kebolehan membacakan sajak-sajak mereka. Acara berlangsung santai dan gembira, namun tetap berbobot karena membicarakan berbagai persoalan sastra terkini. Peserta dari Kalimantan Timur yang diketuai H Darwis M Noor (ketua Dewan Kesenian Kaltim); sambil menari sesaat bersama Hany, sempat menyerahkan mandao kepada Khoirul Anwar dan Dr. Kemala sebagai cinderamata.

Suasana pesta kembali terasa pada malam penutupan – juga di Sanggar Mulang Sara. Suasana acara penutupan bahkan mirip pesta hajatan pengantin atau sunatan, karena didahului dan diakhiri pertunjukan dangdut electon lengkap dengan goyangnya.

"Saya sangat terharu atas sambutan masyarakat Kediri yang begitu ramah dan antusias," kata SM Zakir, Sekjen PENA Malaysia, pada sambutan penutupannya.

Sayangnya, tidak semua peserta – sekitar 150 orang – tampak hadir pada acara penutupan. Sebagian sudah pulang, dan sebagian lagi memilih beristirahat di penginapan karena kecapean sehabis mengikuti seminar dan musyawarah (*gathering*) hingga sore.

Seminar

Para penyair dan pecinta sastra yang hadir ke *PPN 2008* berasal dari Kediri, Madiun, Ngawi, Nganjuk, Pare, Blitar, Lamongan, Bojonegoro, Mojokerto, Malang, Probolinggo, Surabaya, Madura, Semarang, Ungaran, Tegal, Banyumas, Solo, Yogyakarta, Sumbawa, Flores, Balikpapan, Samarinda, Banjarmasin, Banjarbaru, Siak, Lampung, Pekanbaru, dan Makassar, serta Jepang dan Malaysia (Kuala Lumpur, Johor, Kelantan dan Sabah).

Tentu, tidak hanya untuk berpesta sastra para penyair dari berbagai daerah di Nusantara – termasuk Malaysia – itu berkumpul selama tiga hari (30 Juni - 3 Juli) di Kediri. Mereka juga mengikuti seminar internasional di kampus Universitas Islam Kadhiri (Unik), di kaki Gunung Klothok, tidak jauh dari Gua Selomangleng yang terkenal dan tercatat pada hikayat *Panji Semirang*.

Ada beberapa topik menarik yang diseminarkan selama dua hari, 1-2 Juli 2008, dengan menampilkan pembicara Dr Datuk Kemala, SM Zakir, Dr Mohammad Saleeh Rahamad, Dr Ibrahim Ghaffar dan Shamsuddin Othman (PENA Malaysia), serta Ahmadun Yosi Herfanda, Viddy AD Daery, Diah Hadaning, Endang W, dan Korrie Layun Rampan (diwakili oleh Santinet).

Puncak acara *PPN 2008* adalah Musyawarah Penyair Nusantara di Unik, pada 2 Juli 2008 sore, yang dipimpin oleh Ahmadun dan Viddy. Meski berlangsung agak alot, musyawarah atau *gathering* para penyair Nusantara ini akhirnya menyepakati beberapa keputusan.

Salah satu kesepakatan terpenting yang dibacakan oleh sekretaris sidang, Sarah Serena, adalah Pesta Penyair Nusantara akan tetap dilanjutkan sebagai tradisi tahunan untuk ikut menggairahkan kehidupan sastra di Nusantara. Tahun depan, *PPN 2009* akan digelar di Kuala Lumpur, Malaysia, dan *PPN 2010* akan digelar di Balikpapan, Kalimantan Timur. Forum juga menyepakati SM Zakir sebagai ketua panitia pelaksana *PPN 2009*.

Beberapa penyair dan peserta yang sempat membacakan karya-karya mereka dalam pesta sastra ini, antara lain Dinullah Rayes, D Zawawi Imron, Diah Hadaning, Khoirul Anwar, Viddy AD Daery, Dr Kemala, Dr Ibrahim Ghaffar, Bagus Putu Parto, Subardi Agam, dan Herman Rante.

Pada hari terakhir, 3 Juli 2008, para peserta mendapat hadiah dari Bupati Kediri: diajak darmawisata ke Gunung Kelud dengan lima mobil dan sebuah bus. Usai berwisata, mereka pun berpisah, sambil mengucapkan, "Sampai jumpa pada Pesta Penyair Nusantara 2009 di Kuala Lumpur." ■ ayh

Pesta Penyair Nusantara 2008: Omong Kosong!

Oleh As'adi Muhammad *

SEBUAH kegiatan sastra (puisi) berlangsung di Kediri, 26 Juni-2 Juli. Kelanjutan event di Medan tahun lalu ini berlabel: 'Pesta Penyair Nusantara 2008 Sempena The 2nd Kediri Jatim Internasional Poetry Gathering'. Sebagaimana di Medan, Pesta Penyair Nusantara ini tidak hanya melibatkan penyair Indonesia. Juga penyair dari negara tetangga yang masuk kawasan Asean: Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand, Kamboja dan Laos.

Label 'nusantara' merupakan sebuah nama yang sangat besar dan mengindikasikan kegiatan besar pula. Ini telah diupayakan penyair Indonesia, dan untuk pertama kalinya telah dicitakan dengan agenda sastra besar di Medan tahun lalu itu. Jika selama ini kegiatan sastra hanya terbatas dalam ruang lingkup nasional saja, akhir-akhir ini sudah mulai merambah ke tingkat nusantara atau internasional.

Kegiatan ini merupakan hasil gagasan penyair Indonesia dan selama dua tahun berturut-turut digelar di Indonesia. Meski sastra Indonesia tidak mempunyai posisi di negara, tetapi Indonesia berhasil dan berani menjadi penggagas sekaligus tuan rumah dalam forum bergengsi ini. Prestasi besar penyair Indonesia dalam upaya menunjukkan kepada dunia bahwa sastra Indonesia juga bisa eksis, sebagaimana di negara-negara luar meski tanpa campur tangan pemerintah.

Tapi sayang, Pesta Penyair Nusantara yang diadakan di Kediri ini, kenyataannya tidak mencerminkan besarnya nama yang dipakai. Label 'nusantara' hanya dipakai

mendengungkan sebuah kegiatan yang tidak serius dan mengecewakan.

Banyak kesemrawutan persiapan dan kegiatan di sana-sini. Para peserta diletakkan di rumah penginapan, tanpa ada sambutan pihak panitia yang acuh. Kalau hanya terjadi pada peserta Indonesia, tidak masalah. Tetapi juga terjadi pada penyair Malaysia, yang mestinya mendapat pelayanan lebih dari yang lain.

Jauh hari, sebelum acara berlangsung, kegiatan ini telah banyak menimbulkan polemik di kalangan penyair akibat kurang profesionalnya panitia. Banyak peserta, khususnya Yogya, dikecewakan dengan undangan dan proposal 'ilegal' yang mencerminkan ketidakseriusan kegiatan. Pasalnya, pada undangan dan proposal yang dikirimkan kepada peserta, tidak ada kop surat, tanda tangan panitia, apalagi stempel kegiatan. Selain itu — hal yang paling signifikan — diwajibkannya peserta membayar iuran Rp 150 ribu, yang tidak pernah dibicarakan sebelumnya. Kasus aneh yang bisa menurunkan reputasi panitia, khususnya, dan (penyair) Jawa Timur pada umumnya. Kegiatan semacam ini tidak selayaknya membebankan peserta dengan sumbangan. Dan kalau persoalan dana, panitia tentunya telah mempersiapkan sendiri dan bukan minta kepada peserta.

Ketidakprofesionalan panitia juga menyangkut soal buku antologi puisi peserta, yang tidak kunjung diberikan. Apologi panitia, katanya buku antologi belum selesai cetak. Mereka menantikan hari terakhir baru bisa dibagikan.

Namun sampai acara selesai, para peserta belum juga mendapatkan buku itu. Hal ini menimbulkan keresahan dan kekecewaan peserta. Banyak peserta yang 'kabur' karena tidak puas terhadap konsep dan kerja panitia. Peserta dari Sumenep, misalnya, yang tiba-tiba pulang tanpa sepengetahuan panitia.

Hal lain yang menjadi keresahan: masalah perekrutan peserta. Dari ribuan penyair yang ada di Indonesia, hanya segelintir orang saja yang hadir dalam acara ini. Mayoritas penyair lokal dan pemula, yang baru mengembangkan proses kepenyairannya di kampus-kampus atau komunitas. Kenyataan ini menimbulkan tanda tanya besar. Apakah panitia memang sengaja melewatkan penyair senior? Ke mana gerangan penyair negara tetangga yang dijadwalkan ikut acara ini, kok hanya dari Malaysia yang datang? Atau jangan-jangan, mereka memang enggan hadir karena telah mencium gelombang kurang sehat kegiatan ini? Penyair penyair dari kota tetangga seperti Beni Setia (Madiun) dan Mardiluhung (Gresik) pun tidak kelihatan pangkal hidungnya. Di manakah posisi mereka di tengah-tengah hingar-bingarnya kegiatan sastra yang disebut Pesta Penyair Nusantara itu?

Melihat realitas ini, saya tidak sepengapik jika Pesta Penyair Nusantara ini dikatakan sebuah forum penyair internasional. Apalagi dalam praktiknya — sepanjang saya mengikuti jalannya acara ini — tidak pernah ada sesi khusus yang berbentuk pesta penyair.

Sebab tidak ada forum khusus yang

memberikan kebebasan para penyair membacakan sajak-sajaknya. Semua sesi hanya dipadati diskusi dengan pembicara yang tidak jelas. Panitia asal menunjuk peserta yang dianggap senior untuk menjadi pembicara, mewakili narasumber yang tidak hadir.

Dalam jadwal kegiatan, memang terdapat sesi parade puisi. Awalnya, saya mengira acara yang ditempatkan di salah satu stasiun televisi lokal di Kediri, merupakan forum apresiasi khusus bagi penyair. Tetapi dugaan saya salah. Lagi-lagi acara diisi diskusi. Memang, sejauh saya mencermati, terdapat selingan pembacaan puisi, tetapi didominasi orang-orang tertentu yang sejak awal kegiatan memang telah sering membacakan puisi. Sementara peserta lain, yang datang jauh-jauh dari kotanya yang tentunya sejak awal telah berniat membaca puisi tidak diberikan kesempatan. Padahal mereka datang ke Kediri memenuhi undangan panitia berpesta puisi bersama sebagaimana label yang dipakai dalam tajuk acara ini.

Kasus semacam ini menguatkan stereotip negatif yang selama ini dialamatkan kepada (penyair) Jawa Timur, sebagai wilayah yang selalu bermasalah dalam kegiatan sastra. Apakah pihak panitia tidak pernah berpikir bahwa kegiatan ini tidak hanya melibatkan penyair Indonesia, tapi juga penyair-peenyair serius dari mancanegara? Dan apakah mereka juga tidak sadar, kalau kasus semacam ini bisa mencoreng nama baik penyair Indonesia di mata penyair Asean? Sungguh memalukan!

* Penyair asal Madura, tinggal di Yogya.

Minggu Pagi, 20 Juli 2008

TEMU SASTRAWAN

Puisi Penuh Publisitas, Prosa Mencengangkan

JAMBI, KOMPAS — Kemeriahan dan kegairahan menulis puisi akhir-akhir ini, intensitasnya jauh melebihi masa-masa sebelumnya. Namun, kemeriahan publikasi puisi saat ini tidaklah dengan sendirinya merupakan indikator bahwa tingkat kematangan dan kekuatan visi penulis atau penyair sekaligus tercapai dengan sempurna.

Lain halnya prosa fiksi Indonesia, arah perkembangannya membanggakan dan mencengangkan. Gaya dan tema jauh lebih bervariasi serta penguasaan materi kisah lebih dalam.

Demikian pokok-pokok pikiran yang mengemuka dalam Temu Sastrawan Indonesia I di Kota Jambi, Provinsi Jambi, Selasa (8/7). Tampil sebagai pembicara sastrawan dan ahli sastra dari Universitas Negeri Padang, Dr Haris Effendi Thahar, guru besar emeritus pendidikan Bahasa Ing-

gris IKIP Negeri Singaraja (sekarang Universitas Pendidikan Singaraja), Sunaryono Kasuki KS; dan kritikus sastra, Prof Dr Suminto A Sayuti.

Haris mengatakan, angkatan muda usia yang produktif menulis dan memublikasi puisi saat ini merupakan kelanjutan dari generasi sebelumnya yang telah menghindari tradisi sajak-sajak lirik yang memaksakan bunyi. Namun, lirik-lirik panjang dan pendek tetap saja berusaha membangun narasi-narasi profan yang tampaknya berusaha lebih bebas dalam mencapai kesan estetik.

"Capaian estetik puisi-puisi Indonesia mutakhir belumlah memperlihatkan perubahan yang besar atau suatu *mainstream* yang kuat seperti kuatnya Chairil Anwar. Kuantitas dan keseragaman pengucapan bahasa lebih menonjol ketimbang pencapaian estetik puisi," ungkap Haris.

Sunaryono mengatakan, arah perkembangan prosa fiksi Indonesia akhir-akhir ini membanggakan dan mencengangkan. Gaya dan tema jauh lebih bervariasi, dan penguasaan materi kisah lebih dalam. Pengarang-pengarang masa lalu tenggelam oleh prestasi-prestasi pengarang muda masa kini.

"Prosa fiksi Indonesia mengalami kemajuan pesat sejak munculnya *Belenggu* yang kemudian disusul oleh karya Pramoedya Ananta Toer dan Mochtar Lubis pada tahun 1950-an," katanya.

Sementara itu, dalam pengajaran sastra, Suminto A Sayuti mengatakan, strategi transaksional merupakan strategi yang tepat dan perlu dikembangkan dalam pembelajaran sastra, apalagi jika dikaitkan dengan pencapaian tujuan utamanya, yakni terbinanya apresiasi litalatur.

(NAL)

Semua Ingin Jadi Presiden

Gaya bicara anak ini *ceplas-ceplos*. Sedikit mengesankan dan penuh keyakinan. Ada wibawa yang seakan sengaja diperlihatkan. Bak seorang politisi persoalan bangsa tak pernah luput dari pokok pembahasannya. Mulai dari krisis yang berkepanjangan, korupsi berjamaah, dan sampai masalah penegakan hukum. Padahal, usia dia baru akan beranjak 13 tahun, November 2008 mendatang. Dia adalah Abdurahman Faiz.

Usia boleh dikatakan masih dini. Namun, apa yang disampaikan itu ada benarnya. Anak sulung dari dua bersaudara, buah hati pasangan suami istri Tomi Satryatomo dan Helvy Tiana Rosa ini, juga tidak sembarangan melontarkan pendapat miring tersebut.

"Aku ingin menjadi presiden. Itu memang sudah cita-citaku. Aku ingin memperbaiki bangsa ini, sehingga bisa bangkit lagi. Andai harapanku tercapai, dijamin tidak akan ada lagi korupsi yang terjadi di negara ini," ujar Abdurahman Faiz saat berbincang-bincang dengan *SP*, usai acara Konferensi Penulis Cilik Indonesia di Arena Pesta Buku Jakarta 2008, Istora Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta, baru-baru ini.

Anak itu merupakan salah seorang pembicara dalam acara itu bersama Sri Izzati, penulis cilik lainnya. Peserta cilik yang datang dari berbagai penjuru kota ini mencapai ratusan orang ditemani orangtuanya. Konferensi penulis cilik ini baru pertama kali dilaksanakan di Indonesia.

Pertemuan itu sebagai simulasi untuk anak-anak penulis dalam menjalankan proses pengambilan kesepakatan. Harapan mereka, masyarakat lebih memberikan perhatian.

Tentang Faiz, tidak sedikit penghargaan yang diterimanya dari hasil karya membuat buku dan novel tersebut. Dia pernah menyabet juara I pada lomba menulis surat untuk Presiden RI, yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2003, juara lomba cipta puisi tingkat sekolah dasar (SD) se-Indonesia, yang diadakan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional pada 2004,

dan penghargaan Anugerah Nasional Adikarya.

Selain itu, Faiz mendapat penghargaan sebagai Penulis Cilik Berprestasi dari Yayasan Taman Bacaan Indonesia (2005), Pendatang Baru Terpuji Anugerah Pena Nasional (2005) dari karya bukunya *Untuk Bunda dan Dunia*.

Tulisan Faiz dianggap bermutu. Sastrawan Budi Darma, penyair Agus R Sarjono, bahkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pun memberikan komentar.

Penghargaan sebagai Anak Berbakat versi Nutrilon (2005), sebagai Penulis Termuda yang pernah masuk nominasi penghargaan Sastra Nasional Khatulistiwa Literary Award dengan judul *Guru Matahari* pada 2005.

Penghargaan lain yang diterimanya adalah sebagai Anak Cerdas Kreatif Indonesia versi Yayasan Cerdas Kreatif Indonesia pimpinan Kak Seto (2006), penghargaan Anak Indonesia versi Partai Keadilan Sejahtera (2007), dan banyak lagi penghargaan lainnya. Semua itu diraih Faiz berawal dari kemauan kerasnya, yang sejak usia 5 tahun sudah bisa membaca dan gemar membaca apa saja. Habis bermain, dia didorong oleh ibunya untuk menulis dari apa yang sudah dimainkannya.

"Awalnya dia suka *ngomong* saja. Terkadang dia berbicara dan menjawab sendiri saat memainkan tujuh boneka miliknya. Itu terlihat ketika usia Faiz beranjak lima tahun. Lantas saya memberikan dorongan agar dia menuliskan hal itu. Semula dia agak susah menuangkan isi kepalanya. Namun, lambat laun berhasil juga," kata Helvy Tiana Rosa.

Buku itu diterbitkan setelah Faiz berusia 8 tahun. Di luar dugaan, buku yang meliputi kumpulan puisi berjudul *Untuk Bunda dan Dunia* laris terjual, mencapai 11.000 eksemplar. Begitu juga dengan karya dia yang lain, seperti *Guru Matahari, Matahari Tak Pernah Sendiri, Di Sini Ada Cinta, Aku Ini Puisi Cinta, Jendela Cinta, Permen-Permen Cinta Untukmu, Tangan-Tangan Mungil Melukis Langit, Antologi Puisi Empatik Yogyakarta*, dan *Nadya Kisah dari Negeri yang Menggigil*, juga laku di pasaran.

Tulisan Faiz dianggap bermutu. Sastrawan Budi Darma, penyair Agus R-Sarjono, bahkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pun memberikan komentar. Presiden memberikan motivasi, agar Faiz selalu meningkatkan kreativitasnya.

"Apakah ini Faiz yang menulis surat untuk Presiden itu? Tulisanmu sangat menyentuh pikiran dan hati. Kamu jangan pernah berhenti menulis ya," begitulah ucapan Presiden Yudhoyono. Saat Faiz menulis surat itu, Yudhoyono masih menjabat sebagai menteri. [AHS/N-5]

agenda sastra

Temu Sastra Indonesia

Acara bertajuk *Temu Sastrawan Indonesia* akan digelar di Taman Budaya Jambi, Provinsi Jambi, pada 7-9 Juli 2008. Berbagai persoalan terkini sastra Indonesia akan dibahas dalam acara ini. Menu utama acara, menurut ketua panitia, Dimas Arika Miharja (Sudaryono), berupa seminar sastra, pertunjukan baca puisi, dan musyawarah sastra Indonesia. Pembicara yang akan tampil, antara lain Suminto A Sayuti, Hasanuddin WS, Haris Effendi Thahar, Sunaryono Basuki, Pamusuk Eneste, Katrin Bandel, Nirwan Dewanto, Naizar Karim, Korrie Layun Rampan, Acep Zamzam Noor, dan Maman S Mahayana. ■

Lomba Ulas Cerpen Korea

Korean Literature Translation Institute (KLTI) dan Indonesia Culture Center Seoul (Pusat Budaya Indonesia, Seoul) bekerja sama dengan FIB-UI dan Penerbit Gramedia Pustaka Utama mengadakan lomba penulisan esai yang membahas buku antologi cerpen *Laut dan Kupu-Kupu* (Gramedia, 2007).

Lomba ini bertema *Mengenal Masyarakat dan Budaya Korea melalui karya sastra*. Lomba terbuka bagi warga negara Indonesia yang pada tahun 2008 berusia tidak lebih dari 40 tahun. Syarat lain dapat ditanyakan pada panitia di FIB-UI Depok. ■

Workshop Sastra Multimedia

Komunitas Sastra Indonesia (KSI) Cabang Sukabumi, bekerja sama dengan Universitas Terbuka UPBJJ Bandung, Balai Bahasa Bandung, ASAS UPI, dan Forum Sastra Bandung, akan menyelenggarakan *Workshop Pembelajaran Sastra dalam Multimedia* untuk siswa SMA se-Jawa Barat.

Workshop akan dilaksanakan pada 19 Juli - 21 Desember 2008 di tiap kota/kabupaten di Jawa Barat. Informasi lengkap dapat dilihat di blog workshopsastra.wordpress.com. ■

Republika, 6 Juli 2008

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

KESENIAN

Temu Sastrawan Se-Indonesia Dibuka

JAMBI, KOMPAS — Lebih dari 150 sastrawan menghadiri Temu Sastrawan Indonesia Pertama yang dibuka di Kota Jambi, Senin (7/7) malam. Kegiatan ini diharapkan akan semakin menumbuhkan keharmonisan ekologi sastra dalam negeri.

Ketua Panitia Temu Sastrawan Indonesia Sudaryono mengatakan, sastrawan yang datang hampir dari seluruh Indonesia. Tampak hadir antara lain Putu Wijaya, Harris Effendi Tahar, Jose Rizal Manua, Diah Hadaning, Yvonne de Fretes, Afrizal Malna, Hamsad Rangkuti, Dinullah Rayes, Irmansyah, Asrizal Nur, dan Ahmadun Yosi Herfanda.

Dalam temu sastrawan yang berlangsung hingga 11 Juli ini digelar enam kegiatan, yaitu Dialog Sastra dan Musyawarah Sastrawan Indonesia, Workshop Penulisan Esai dan Kritik Sastra, Panggung Apresiasi, peluncuran buku kumpulan cerpen dan puisi, pameran dan bazar, serta wisata budaya ke situs Candi Muaro.

"Dari pertemuan ini, kami berharap akan semakin berkembang para pemikir sastrawan," tutur Muallim, Ketua Umum Panitia Temu Sastrawan Se-Indonesia.

Temu sastrawan ini bertema "Keberagaman, Kedinamisan, dan Keharmonisan Ekologi Sastra Indonesia". Kegiatan tersebut diselenggarakan atas kerja sama kalangan sastrawan dan Dinas Budaya dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Jambi.

Salah satu penggagas Temu Sastrawan, Ja'far Rassuh, mengatakan, Jambi dipilih sebagai tempat penyelenggaraan Temu Sastrawan Indonesia Pertama karena Jambi merupakan salah satu pusat kebudayaan Melayu kuno. Potensi besar ini, kata Ja'far, layak dilihat oleh semua sastrawan. "Selanjutnya, alam dan sejarah Jambi dapat diolah rasa sehingga tercipta gagasan bagi para sastrawan untuk menelurkan karya-karya baru," ujarnya.

(NAL/ITA)

Kompas, 8 Juli 2008

ILUSTRASI CERPEN KOMPAS

Kisah Para Pembaca Tafsir

Bersifat tahunan, ternyata pameran ilustrasi cerpen *Kompas* tetap mampu tampil segar dan menarik. Ancaman untuk menjadi rutin setiap kali akan muncul, tetapi seperti bisa dilihat di Bentara Budaya Jakarta (BBJ), 26 Juni-5 Juli 2008, cukup banyak karya yang memberi bukti bahwa seniman telah menyelesaikan "pekerjaan rumah"-nya dengan baik.

Di dalam pameran ini muncul karya F Sigit Santosa dengan gagasan tentang tubuh yang telah menjadi ladang garapannya selama bertahun-tahun: tubuh sebagai baju, tubuh sebagai kap-stok, tubuh sebagai sang pelaku atau korban. Tubuh tersebut kali ini tanpa kepala. Dari arah lubang lehernya tumbuh setangkai bunga berisi mata.

AS Kurnia, yang tampak tidak ingin terpaku pada "cap visual" tertentu, hadir dengan sepotret wajah setengah tengadah dan masalah kemanusiaan, yang sering ditentukan oleh aspek legal formal atau menjadi komoditas politik. Wajah itu terkesan berupa *fragment* dari surat identitas diri, dengan sepotong cap resmi serta sidik jari di pipi. Seribu cerita bisa muncul dari sana sejak korban stigmatisasi politik keamanan, nasib kelompok minoritas, masyarakat yang dipinggirkan, dan seterusnya.

Lihatlah lukisan Wayan Sujana Suklu, yang belakangan ini

banyak bermain dengan susunan bidang-bidang bergaris lembut, yang mengembuskan keriangannya baru di dalam berulah seni.

Sebut pula Ayu Arista Murti, Amelia Lestari, Rudi Mantofani, Ipong Purnama Sidhi yang segar, atau Erica yang rupanya tetap mengasah energi kreatifnya. Dari semuanya, 41 perupa yang ikut pameran, masih bisa disimak karya yang menarik dari RE Hartanto, Nyoman Erawan, Herry Dim, Frans Nadjira, atau Wayan Redika yang tertib dan Nasirun yang pewarnaannya lebih cerah dan ringan.

Itulah karya-karya yang semula terbit bersama cerita pendek di surat kabar sepanjang tahun 2007. Karya-karya itu, tidak seperti lazimnya "ilustrasi", tidak lagi sepenuhnya menjadi pelengkap penyerta, tidak bersifat menerangkan atau sebagai adegan di dalam cerita pendek.

Banyak dari perupa tersebut, tampaknya, menggunakan karya sastra sebagai titik berangkat untuk berkarya. Mereka melakukan tafsir ulang atas tafsir sastrawan terhadap kehidupan.

Khusus untuk hari Kamis (3/7) ini, Anda bisa menikmati (jam buka pameran diperpanjang) sambil menunggu pentas musik jazz oleh Beben Quartet di halaman BBJ yang dimulai pukul 19.00. Selamat menikmati seni rupa dan musik menawan. (EFIX)

THE CASTLE OF OTRANTO

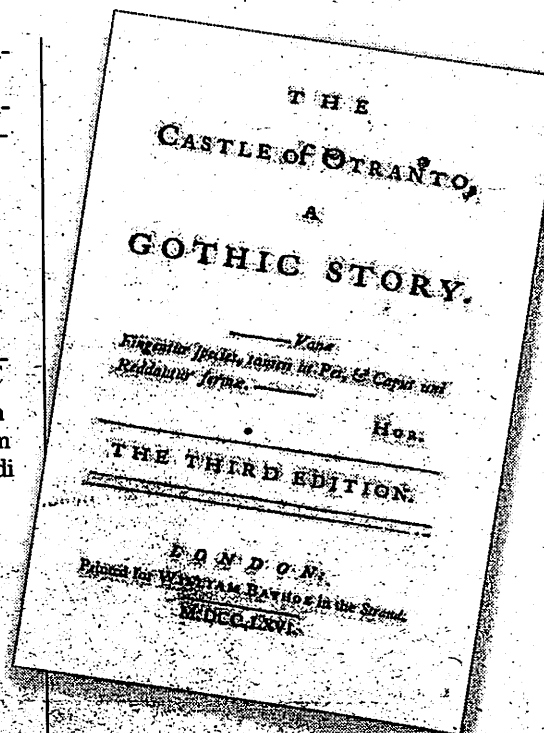
ARSITEKTUR DAN SASTRA GOTHIC WALPOLE

Lebih dari 200 tahun silam Horace Walpole menerbitkan *The Castle of Otranto*, novel yang memunculkan kejadian supranatural dan hantu. Sejak saat itu lahir lah apa dikenal sebagai genre sastra gothic, yang populer pada abad ke-18 dan abad ke-19.

Genre sastra gothic merupakan adonan dari kisah khas opera sabun, romansa, yang dibumbui unsur mistis. Hubungan asmara terlarang, rencana kawin lari dan hal-hal ruwet di sekitarnya, dan intrik politis yang muncul karena urusan warisan merupakan elemen-elemen yang menekan dan menyebabkan timbulnya eksek (dalam hal ini bersifat supranatural) yang menjadi ciri khas sastra gothic.

Terbit pertama kali pada 1764, *The Castle of Otranto* (dan karena itu juga Walpole) mendahului penulis-penulis seperti Charles Robert Maturin, Ann Radcliffe, Bram Stoker, dan Daphne du Maurier.

Edisi pertama *Castle* berjudul *The Castle of Otranto, A Story. Translated by William Marshall, Gent. From the Original Italian of Onuphrio Muralto, Canon of the Church of St. Nicholas at Otranto*. Buku



ini diakui sebagai terjemahan dari manuskrip yang dicetak di Napoli, Italia, pada 1529 dan baru saja ditemukan kembali di perpustakaan "sebuah keluarga Katolik kuno di utara Inggris". Disebutkan, manuskrip itu berasal dari cerita yang jauh lebih tua, mungkin dari masa Perang Salib. Sebenarnya, manuskrip itu, juga orang yang diduga penulisnya, "Onuphrio Muralto", adalah imajinasi Walpole belaka, dan "William Marshall" adalah nama samarannya.

Dalam edisi kedua dan berikutnya, Walpole mengakui kepengarangannya. Dia menulis karyanya merupakan "sebuah usaha untuk memadukan dua jenis roman-sa, yang kuno dan modern". Menurut dia, pada yang kuno, "semua adalah imajinasi dan kemustahilan"; pada yang modern, "alam pada dasarnya selalu dimaksudkan, dan terkadang telah dimaksudkan, untuk ditiru dengan sukses". Kala itu memang muncul perdebatan mengenai fungsi sastra, apakah harus merepresentasikan hidup atau lebih murni imajinasi.

Banyak kritikus yang memuji edisi pertama; mereka itu adalah kalangan yang paham bahwa *Castle* merupakan fiksi milik abad pertengahan, sebagaimana disebutkan dalam kata pengantarnya. Tapi setelah Walpole mengakui kepengarangannya, banyak kritikus yang ogah mengobral pujian dan menyebutnya sebagai fiksi yang absurd.

Plot *Castle* diawali dengan peristiwa ketika Conrad, putra Manfred dari Puri Otranto, mengalami kecelakaan pada hari pernikahannya, yang juga hari ulang tahunnya. Karena unsur politis pernikahan itu, Manfred memutuskan untuk menceraikan istrinya, Hippolita, dan menikahi tunangannya Conrad, Isabella. Pernikahan kedua Manfred itu belakangan diganggu oleh serangkaian kejadian supranatural. Kala itu memang ada spekulasi tentang sebuah "ramalan kuno" yang menyatakan bahwa "kastil dan kuasa atas Otranto harus diserahkan dari trah yang sekarang, manakala pemilik aslinya sudah tumbuh terlalu besar untuk tinggal di dalamnya".

Sebagai bangsawan dengan gelar 4th Earl of Orford, Horace Walpole dikenal sebagai seorang politisi, penulis, pembaharu arsitektur, dan sepupu Lord Nelson, pahlawan Inggris dalam perang melawan Napoleon. Dia menulis *Letters*, yang memberi

gambaran gamblang dari kacamata intelektual mengenai aristokrasi pada masanya.

Lahir di London pada 24 September 1717, dia merupakan putra terakhir Perdana Menteri Inggris Robert Walpole. Seperti ayahnya, dia dididik di Eton College dan King's College, Cambridge. Setelah kuliah, dia bepergian bersama penyair Thomas Gray. Tapi lalu mereka berselisih pendapat, dan Walpole memilih kembali ke Inggris pada 1741. Dia menjadi anggota parlemen, walau tak pernah berambisi besar sebagai politikus.

Kreasi arsitekturalnya yang tersisa adalah Strawberry Hill, rumah yang dia bangun di Twickenham, barat daya London. Dia menghidupkan kembali gaya gothic, puluhan tahun sebelum penerusnya pada masa Victoria. Di rumah ini terdapat mesin cetak, yang mendukung aktivitas sastra Walpole.

Selama hidupnya, Walpole tak pernah menikah. Orientasi seksualnya menjadi subyek spekulasi yang tak pernah habis. Dia pernah dekat dengan sejumlah perempuan, tapi beberapa di antaranya diduga lesbian. Berbagai kalangan pada masanya menggambarkan Walpole sebagai "keperempu-

an-perempuanan". Sejarawan arsitektur Timothy Mowl, dalam *Horace Walpole: The Great Outsider*, mengajukan teori bahwa Walpole adalah seorang homoseksual dan menduga dia intim dengan Thomas Gray. Walau begitu, tak pernah ada bukti yang mendukung spekulasi itu.

Dalam satu dari sejumlah suratnya, dari 28 Januari 1754, Walpole menciptakan kata *serendipity*, yang katanya berasal dari "dongeng konyol" yang dia baca, *The Three Princes of Serendip*. Epigram yang sering dikutip, "Dunia ini adalah komedi bagi mereka yang berpikir, tragedi bagi mereka yang merasa," berasal dari surat Walpole untuk Anne, Countess of Ossory, pada 16 Agustus 1776. Versi orisinal dan utuhnya adalah yang dia tulis untuk Sir Horace Mann pada 31 Desember 1769: "Aku telah sering mengatakan, dan lebih sering lagi berpikir, bahwa dunia ini adalah komedi bagi mereka yang berpikir, dan tragedi bagi mereka yang merasa."

Walpole meninggal pada 2 Maret 1797. Namanya diabadikan sebagai nama sebuah asrama di almamaternya, Eton College.

● OLIVIAKS

Novel *Mahabbah Rindu* dan Puncak Fiksi Islami

Sebuah novel sastra yang Islami hadir lagi dari seorang perempuan Muslim penulis: *Mahabbah Rindu* karya Abidah el Khalieqy. Novel setebal 404 halaman terbitan Diva Pres (Yogyakarta, November 2007) ini menambah kekayaan khazanah fiksi Indonesia kontemporer yang masih tetap diramaikan oleh karya-karya para perempuan penulis.

Dengan label novel inspiratif pencarian kebenaran iman Abidah mencoba menyajikan fiksi Islami yang agak lebih dalam dan serius (*nyastra*) dibanding novel-novel pop Islami semisal *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman el Shirazy ataupun novel-novel pop Islami lain karya para penulis dari Forum Lingkar Pena (FLP).

Bobot kesastraan *Mahabbah Rindu* barangkali dapat di-sejajarkan dengan karya-karya Helvy Tiana Rosa —salah satu di antara sedikit penulis FLF yang lebih banyak menulis 'fiksi sastra' dari pada 'fiksi pop Islami'— seperti terlihat pada cerpen-cerpennya yang terkumpul dalam *Bukavu* (Forum Lingkar Pena Publishing House, Depok, 2008).

Mahabbah Rindu adalah novel ketujuh dari Abidah el Khalieqy yang telah diterbitkan. Novel-novel Abidah lainnya yang sudah terbit, antara lain: *Ibuku Laut Berkobar* (1987), *Perempuan Berkalung Sorban* (2000), *Menari di Atas Gunting* (2001), *Atas Singgasana* (2002), *Geni Jora* (2004), dan *Nirzona* (2007). Naskah *Geni Jora* terpilih sebagai juara kedua Sayembara Penulisan Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2004.



Sebagaimana novel-novel Abidah sebelumnya, *Mahabbah Rindu* juga ditaburi narasi-narasi yang sangat puitis. Judul dan subjudul di dalamnya pun rata-rata puitis. Bahkan, novel ini dibuka dengan empat baris puisi, untuk kemudian masuk ke narasi adegan rukuk dan sujud sang tokoh utama (aku) di tengah malam:

Duhal cahaya mata, engkau rinduku cuma
Harapan hidupku, kebahagiaan dan kesedihanku
Sebab hatiku enggan mencintai segala
Selain dirimu, cermin kesempurnaanmu

Dengan begitu, terbitnya novel *Mahabbah Rindu* memperkuat fenomena fiksi (cerpen dan novel) puitis dalam khasanah sastra Indonesia, yang juga terasa pada karya-karya Helvy Tiana Rosa, Oka Rusmini, Maroeli Simbolon, Azhari, Ucu Agustin, Raudal Tanjung Banua, dan umumnya para cerpenis yang juga merangkap sebagai penyair.

Selain banyak menulis cerpen dan novel, Abidah memang dikenal sebagai salah satu penyair nasional yang

cukup kuat dengan sajak-sajak religiusnya. Seperti juga Helvy —yang juga dikenal sebagai penyair— cita-rasa bahasa yang puitis sangat mempengaruhi Abidah dalam menulis fiksi, dan ini menambah cita rasa sastra cerpen-cerpen dan novel-novelnya.

Terbitnya *Mahabbah Rindu* juga makin memperkuat posisi Abidah dalam tradisi penulisan fiksi Indonesia. Dengan novel-novelnya, dan dengan kemenangannya dalam sayembara novel DKJ, tidak berlebihan jika Abidah dianggap sebagai salah satu novelis terbaik di Indonesia. Novel-novelnya bahkan dapat dianggap sebagai salah satu puncak fiksi sastra Islami —bukan fiksi pop Islami.



Ketika dalam beberapa seminar dan diskusi saya menyebut *Ayat-Ayat Cinta* sebagai puncak fenomena fiksi Islami, yang saya maksud adalah fiksi Islami dalam genre fiksi pop atau fiksi pop Islami, bukan fiksi Islami secara keseluruhan.

Penyebutan itu pun masih *debatable*, karena masih banyak karya-karya fiksi pop Islami lain yang tak kalah menarik, semisal karya-karya Asma Nadia, Pipiet Senja, Gola Gong, Izzatul Jannah, dan Afifah Afra. Sebenarnya, penyebutan itu lebih berkait pada kemampuan *Ayat-Ayat Cinta* dalam merebut selera pasar, sehingga secara mengejutkan menjadi *mega bestseller*. Dan, kini *Ayat-Ayat Cinta* pun dibayang-bayangi oleh *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, yang dari segi kualitas kesastraan relatif lebih bagus.

Jika berbicara tentang fiksi Islami secara keseluruhan dan dalam arti luas, maka kita akan menemukan puncak-puncak lain, seperti karya-karya Danarto, Kuntowijoyo, Wisran Hadi, dan M Fudoli Zaini —untuk menyebut beberapa saja dari kalangan penulis senior. Sedangkan untuk penulis generasi muda kita dapat menyebut karya-karya Abidah, Helvy, Azhari, dan Ucu Agustin. ■

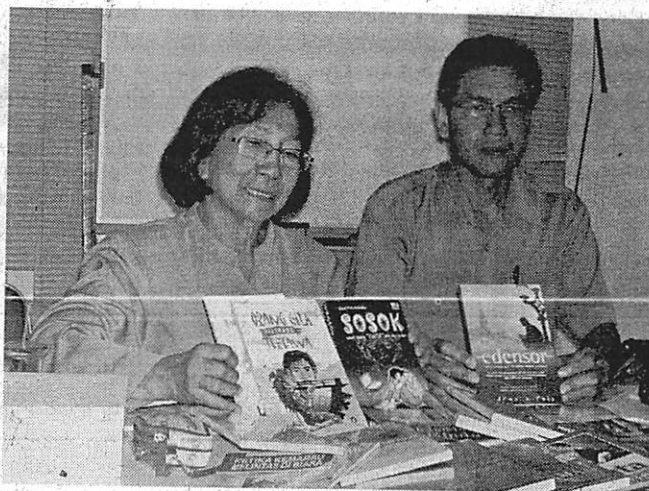
Republika, 13 Juli 2008

PENGAKUAN DRA SRI WIDATI

Malu Tak Dukung JBF

"KAMI malu, kenapa baru sekarang tumbuh kesadaran mendukung dan berpartisipasi konkret pameran Ikapi DIY dan KR..." ucapan ini meluncur dari Dra Sri Widati, Bagian Sastra Balai Bahasa Yogyakarta (BBY) berkaitan dengan akan diadakan kegiatan Jogja Book Fair (JBF) pada 5-10 Agustus mendatang. JBF yang mengangkat tema 'Merdeka itu Cerdas' diselenggarakan di Jogja Expo Center (JEC) atas kerja sama Ikapi DIY - SKH Kedaulatan Rakyat.

Sri Widati mengaku malu karena realitas menunjukkan, betapa banyak karya-karya pengarang sastra dan bahasa di Yogyakarta yang telah diterbitkan oleh penerbit di DIY. "Kami selama ini belum melakukan apresiasi yang sepenuhnya, karya-karya meliputi bahasa dan sastra sangat mendukung eksistensi BBY," ucapnya. Sekadar mengambil contoh, se-



KR-JAYADI KASTARI

Sri Widati tunjukkan buku yang siap dipamerkan di JEC.

jumlah pengarang itu Umar Kayam, Kirjomulyo, Sapardi Djoko Damono, Umu Landu Paranggi, Suminto A Sayuti, Linus Suryadi Ag, memberi kontribusi besar pada bidang bahasa, sastra dan kebudayaan pada umumnya.

"Dinamika, baik karya, pemikiran dan wacana menjadi bahan menarik kajian

dari dimensi bahasa," katanya.

Untuk 'menebus' rasa malu, BBY akan berpartisipasi dengan buku-buku hasil penelitian BBY untuk dihadirkan di JBF. Selain itu membuat panggung bahasa dan sastra yang menghadirkan pembacaan karya sastra, baik puisi, cerpen dengan

pengisi dari Bengkel Sastra BBY. Bahkan kegiatan ini juga mengumumkan beberapa lomba karya puisi, cerpen di forum tersebut. Hal ini sekaligus pula menyemarakkan Penganjangan Tahun Bahasa. "Sejumlah buku-buku yang dihasilkan peneliti BBY juga akan dihadirkan dalam Jogja Book Fair," ucap istri Prof Dr Rachmat Djoko Pradopo bersemangat.

BBY dengan Ikapi, seharusnya sudah bersinergi sejak lama. BBY dan Ikapi sama-sama memiliki misi dan visi mencerdaskan kehidupan bangsa. Jogja Book Fair menjadi ajang menarik memasyarakatkan hasil penelitian, penerbitan soal bahasa Indonesia, sastra dan budaya," ucapnya. Selain itu, hasil-hasil penelitian dari BBY juga bisa disebarluaskan lewat forum ini. "Jujur, meski Yogyakarta kecil, kebangkitan baik pemikiran dan karya bahasa dan sastra justru tumbuh dari kota ini," tambahnya.

(Jay)-c

Kedaulatan Rakyat, 12 Juli 2008

PENTAS

"Tuk", Menziarahi (Legenda) Sastra Jawa

"Ana tangis layung-layung/Tangise wong wedi mati/Gedongana, kuncenana/Wong mati mangsa wurunga...."

Sepenggal Ketawang Soyung yang dilagukan dengan nada pilu di bagian awal pementasan lakon "Tuk" —sebuah repertoar berbahasa Jawa yang dipentaskan pada 26-28 Juni 2008 di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah, Solo—itu seakan mengentak setiap penghayat yang memahami filsafat yang terkandung di dalamnya.

Oleh ARDUS M SAWEGA dan SONYA HELEN SINOMBOR

Terjemahan tembang di atas: Ada tangis terdengar samar/Tangis orang yang takut mati/Meski dikepung gedung, meski digembok serapat apa pun/Maut mustahil dicegah.... Tembang *ageng serupa requiem* atau nyanyian kematian itu hanya pembuka, nyaris tak ada kaitan langsung dengan adegan-adegan berikutnya yang penuh gebrakan dan cerocos caci-maki ala Jawa.

Lakon "Tuk" yang selama tiga malam dipentaskan oleh Teater Lungid Solo tak lain adalah lakon sama yang beberapa kali dipentaskan oleh kelompok Teater Gapit, sekitar tahun 1980-1990. Bahkan, sebagian besar personel pemainnya pun adalah pemain Teater Gapit: Pelok Sutrisno, Budi Bayek, Wahyu Cunong, Djarot B Santoso, Cempluk Lestari, dan lain-lain.

"Temán-temán pendukung Teater Gapit ingin lepas dari bayang-bayang Kenthut (Bambang Widoyo SP, pendiri, penulis naskah, dan sutradara Teater Gapit). Mereka ingin membuat produksi baru, bukan dengan lakon-lakon yang ditulis Kenthut.

Biarlah nama Gapit menyatu dengan Kenthut, tetapi kami akan memulai debut baru dalam pementasan teater berbahasa Jawa pada masa mendatang," papar Budi Bayek, pimpinan Teater Lungid.

Pernyataan Budi Bayek itu bisa memancing debat panjang, tetapi tulisan kali ini hanya mau

membuat refleksi tentang keberadaan Teater Gapit atau lebih tepat repertoar-repertoar karya mendiang Bambang Widoyo SP alias Kenthut (1957-1996). Setidaknya ada tujuh lakon telah ditulis Kenthut sejak 1982, yaitu "Suksukpeng", "Brug", "Rol", "Leng", "Tuk", "Dom", dan "Reh". Lakon terakhir, "Luh", tak sempat dia selesaikan karena Kenthut keburu menghadap Sang Pencipta akibat sakit yang bertahun ia derita.

Ode kaum miskin

Pementasan "Tuk" di Taman Budaya Jawa Tengah lalu memang bukan pentas pertama, melainkan sebuah repetisi—hanya dengan nama kelompok berbeda. Tak ada perubahan sedikit pun dari lakon yang di-

tulis Kenthut pada tahun 1992. Setelah 10 tahun absen, para pemain (lama) masih menunjukkan stamina yang sama. Dialog-dialognya masih terasa segar dan mengundang gelak tawa, berikut pisuhan (makian) spontan khas masyarakat marginal.

Dari tujuh lakon karya Kenthut, "Tuk" mungkin bisa disebut sebagai *masterpiece*. Lakon yang berdurasi sekitar 2 jam 15 menit ini bercerita tentang nasib *wong cilik* dan kaum miskin yang tinggal dalam lingkungan *magersaren*. *Magersaren* adalah permukiman rumah-rumah sempit sewaan yang berjejalan dalam satu areal.

Para penghuni *magersaren* itu antara lain terdiri atas tukang jahit, bakul pasar, preman, pengangguran, tukang kerok, tukang tambal ban, dan pedagang kelontong keliling. Mereka disatukan oleh nasib sebagai orang kecil, marginal, menghadapi kekuasaan pemilik *magersari* dan pemilik modal besar yang konon hendak menggusur areal *magersaren* tersebut untuk dijadikan pertokoan modern. Sebuah tema

yang akan tetap "abadi" dalam persoalan perkotaan kita.

Kelompok marginal ini oleh Kenthut diletakkan dalam latar dunia pikir atau *world view Jawa* yang sedikit banyak diwarnai oleh mistikisme dan mitologi wayang yang hidup hingga sekarang. Salah satunya adalah pandangan—diwakili tokoh perempuan tua Mbah Kawit—tentang sumur atau *tuk* sebagai sumber kehidupan, yang kebetulan berada di tengah lingkungan *magersaren*.

Ketika sumber kehidupan itu ternoda lantaran dikencingi oleh tokoh preman Soleman alias Lisman Lempit dan jadi lokasi perselingkuhan Menik (anak pemilik *magersari*), penunggu sumur pun murka. *Magersaren* itu diamuk api dan terbakar habis. Bersamaan dengan itu, Mbak Kawit, janda tua tanpa anak yang menjadi panutan komunitas ini, mengembuskan napas terakhir. Pementasan panjang yang menghabiskan napas itu pun berakhir.

Selain "Tuk", repertoar-repertoar Gapit umumnya menyuarakan nasib orang-orang kecil yang tertindas, sebuah ode atau nyanyian sedih bagi kaum miskin. "Suksukpeng" misalnya bercerita tentang masa senja seorang juragan kesenian, "Rol" bercerita tentang kecemasan para preman dan gali akan ancaman penembakan misterius atau "petrus" yang dilakukan aparat keamanan, "Leng" cerita

tentang pembangunan pabrik yang menjadi simbol kapitalisme yang menindas, atau "Dom" cerita tentang nasib masyarakat yang terbuang oleh stigma yang dilakukan pemerintah.

Karena itu, tak heran bila "ideologi" Bambang Widoyo itu terekspresikan lewat "orasi" para tokoh dalam lakonnya. Ekspresi orang tertindas yang marah dan tak berdaya sehingga sering terkesan bertele-tele.

Legenda

Nilai lebih Teater Gapit dengan lakon-lakon yang ditulis Bambang Widoyo SP justru karena ia ditulis dalam bahasa Jawa. Bahasa Jawa, sebagaimana bahasa daerah atau bahasa ibu lain yang dalam konteks kebudayaan Indonesia, dilaporkan mengalami penggerusan alias terancam tidak populer di tengah masyarakat penuturnya sendiri.

Pilihan penggunaan media bahasa Jawa jelas bukan sekadar romantisme. Dalam pementasan Teater Gapit yang melibatkan para pendukung—pada tahun 1980-an terdiri atas mahasiswa Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta—yang amat akrab dengan elemen-elemen seni budaya tradisi Jawa, betul-betul telah memperkaya seluruh pementasan. Mereka bukan hanya sebagai pemain, melainkan juga sebagai kontributor yang konkret sejak proses penulisan naskah hingga pemanggungan ka-

rena masing-masing memiliki latar keterampilan yang memadai, seperti karawitan, pedalangan, dan tari.

Oleh karena itu, pementasan Teater Gapit terasa utuh dan memperlihatkan kekompakan dari setiap unsur pemanggungannya. Ini mungkin yang membedakannya dengan pementasan kelompok teater lain. Sering kali, pada lakon-lakon Gapit kita menemukan dunia pikir Jawa

yang mistik, seperti pada Keta-wang Soyung yang dikutip di awal tulisan. Ini memperlihatkan kedalaman Bambang Widoyo pada ajaran spiritual ala Kejawaen.

Pilihan Teater Gapit menggunakan media bahasa Jawa lisan atau sehari-hari yang kadang vulgar bagi telinga priayi, pasti bukan sekadar berangkat dari romantisme. Ini sebuah pilihan akan sebuah genre yang berpretensi bahwa sastra Jawa (modern) akan bisa diterima di tengah masyarakat (Jawa) yang selalu berubah. Inilah yang membedakannya dengan bentuk sandiwara berbahasa Jawa lainnya, baik di panggung maupun radio.

Dalam konteks perjalanan dan perkembangan sastra Jawa, Teater Gapit dan lakon-lakonnya bisa disebut sebagai "metamorfosis" tradisi *kapujanggan* yang pernah hidup di Surakarta. Seperti kita tahu, pada kurun pertengahan abad ke-19, Surakarta menjadi mercusuar sastra Jawa,

yang adiluhung lewat sejumlah pujangga, seperti RNg Ronggowarsito dan KGPAA Mangkunegara IV. Namun, tradisi itu telah lama "putus" dan kini tinggal legenda.

Sejak lebih dari 10 tahun, sebagian kalangan pemerhati memperhatikan perkembangan sastra Jawa yang dewasa ini bisa dibilang "mati suri" atau antara ada dan tiada. Namun, anehnya, fenomena Teater Gapit dengan lakon-lakon yang ditulis oleh Bambang Widoyo tidak pernah menjadi bahan telaah di tengah masyarakat sastra dan bahasa Jawa. Teater Gapit berhenti semenjak meninggalnya Bambang pada tahun 1996.

Lalu, Gapit seolah menjadi legenda dan tinggal sebagai kenangan. Maka, jangan-jangan pementasan "Tuk" di TBJT yang lalu menjadi semacam "peziarahan" belaka. Entah ziarah pada Gapit (Bambang Widoyo) atau pada sastra Jawa....

Kompas, 5 Juli 2008

Tak Mungkin Menghukum Centhini

UU Pornografi 'mengancam' Centhini. Karya sastra itu dinilai menuangkan nilai-nilai pornografi. Maka, tak menutup kemungkinan, karya tersebut terjaring UU Pornografi. Mungkin sama dengan penggunaan *kemben* di lingkup keraton.

Benarkah *Serat Centhini* masuk kategori bacaan pornografi?

Elizabeth D Inandiak, penulis ulang Centhini menolak anggapan tersebut. "Porno itu kata dari mana? Dari barat kan? Cerita ini (Centhini) berasal dari Jawa, kok dikaitkan dengan kata asing. Tidak masuk akal," papar Elizabeth.

Jika akhirnya Centhini diberangus UU Pornografi?

"Tak mungkin menghukum karya Jawa, yang ditulis zaman dulu. Jika itu terjadi, aneh," tambahnya.

Didik Nini Thowok, juga tidak terima jika Centhini dianggap porno. "Yang menuding itu, sudah membaca semua belum? Centhini beda dengan Kamasutra, yang mengobrol teknik persanggamaan. Apakah arsitektur, pengobatan, itu termasuk porno. Itu kan ada di Centhini. Agamanya juga ada," tegas Didik.

Elizabeth yang pernah menulis penggalan Centhini dalam empat jilid buku, kembali meluncurkan buku berisi penggalan tembang Centhini.

Centhini-Kekasih yang Tersembunyi— Diterbitkan Babad Alas, penerbitan milik Elizabeth.

Elizabeth memindah bahasakan Centhini dengan harapan, orang Indonesia sadar, bahwa mereka punya karya sastra besar.

"Centhini tidak kalah dengan Ramayana dan Mahabharata," tandas Elizabeth.

Hari ini, Jumat, Centhini dipentaskan, didiskusikan di Lembaga Indonesia Perancis (LIP) Jalan Sagan Yogya, bertitel *Hari Huru Hara Centhini*. Penyelenggaranya Didik Nini Thowok dan Bondan Nusantara.

Teater Centhini yang digarap Xavier Ricard — musisi asal Perancis — dan melibatkan mahasiswa LIP, dihelat pukul 14.15. Lima belas menit kemudian, diselenggarakan seminar 'Sastra, Ilmu dan Bahasa Centhini' dan 'Centhini dan Bahasa Arab'. Dengan pembicara Prof Dr Marsono dan Dra Junanah.

Sebelum seminar arsitektur dan Centhini dengan pembicara Prof Eko Prawoto dan Prof Mahatmo pukul 16.00, dipentaskan hadrah Baitussalam Bebekan.

Dilanjut tembang (Drs Sunardi), teater Centhini (pukul 17.15), ketoprak Centhini 'Nafsu Terakhir' (pukul 19.00) dan Reog Satria Muda Budaya (pukul 20.00). (s) ■ Lat

Minggu Pagi, 27 Juli 2008

Centhini Kembali ke Indonesia

Ratu Wanda dan suaminya Pangeran Pekik akhirnya harus mati di tiang gantungan atas perintah sang menantu, Amangkurat I. Padahal, Ratu Wanda telah bertindak sebagai mak comblang dan menjodohkan Pangeran Tejongingrat (anak Amangkurat I) dengan Hoyi, salah satu selir ayahnya.

Ratu Wanda (diperankan Hagi Sundari) bersikeras bahwa tindakannya adalah benar dan akibat kesewenang-wenangan Amangkurat I, rakyat di bumi Mataram telah menderita. Bendungan yang didirikannya, bukanlah untuk mengairi sawah rakyat, melainkan untuk mengalirkan air demi memenuhi hasrat para selirnya yang jumlahnya ratusan.

Petikan fragmen tersebut merupakan secuil cuplikan dari Serat Centhini atau juga disebut Suluk Tambanglaras atau Suluk Tambangraras-Amongraga, salah satu karya sastra terbesar dalam kesusastraan Jawa Baru. Serat Centhini digubah atas kehendak Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom di Surakarta, seorang putra Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV yang kemudian bertahta sebagai Sunan Pakubuwana V.

Sangkala Serat Centhini, berbunyi paksa suci sabda ji, atau tahun 1742 tahun Jawa atau tahun 1814 Masehi. Sumber Serat Centhini ini adalah

kitab Jatiswara (1711) zaman Sunan Pakubuwana III namun tidak diketahui siapa pengarangnya.

Melalui sepotong fragmen yang dipentaskan di aula Lembaga Indonesia Prancis (LIP) Yogyakarta, Jumat (24/7) malam, Elizabeth D Inandiak yang menerjemahkan

kan Serat Centhini ke dalam bahasa Prancis, ingin mempersembahkan 12 jilid Serat Centhini kepada bangsa Indonesia.

Lalu siapakah Amangkurat I yang dituturkan dalam fragmen tersebut. Dikisahkan, Amongraga bernama asli Jayengresmi adalah putra Sunan Giri setelah dikalahkan oleh Pangeran Pekik dari Surabaya, ipar Sultan Agung dari Kerajaan Mataram.

Serat Centhini disusun berdasarkan kisah perjalanan putra-putri Sunan Giri, yakni Jayengresmi, Jayengraga/Jayengsari, dan seorang putri bernama Ken Rancangkapiti.

Karya ini bisa dikatakan sebagai ensiklopedi mengenai dunia masyarakat Jawa. Serat ini meliputi beragam macam hal dalam alam pikiran masyarakat Jawa, seperti persoalan agama, kebatinan, kekebalan, dunia keris, karawitan dan tari, tata cara membangun rumah, pertanian, primbon (horoskop), makanan dan minuman, adat-istiadat, cerita-cerita kuno mengenai Tanah Jawa.

Lalu siapakah Centhini.

Dalam untaian kisah itu, dituturkan Centhini adalah abdi setia dari istri Amongragas yang bernama Tembangraras. Tokoh figuran ini ternyata menjadi "pewarta" seluruh suluk dan pitutur serta syiar para Syeh pada zamannya.

"Namaku Centhini. Aku memang cuma seorang abdi, tetapi kutembangkan pengembaraan edan luar batas, pengembaraan dua putra serta seorang putri belia yang terpaksa lari dari Kerajaan Giri karena diserbu tentara Sultan Agung di abad XVII".

Dalam kekalutan peperangan, si sulung kehilangan kedua adiknya. Selama saling pergi mencari itulah kedua putra dan sang putri mencicipi semua kebijaksanaan dan segala pelanggaran yang tumbuh subur di Tanah Jawa di candi-candi yang terlantar, di puncak foya-foya mewah, di

hutan belantara yang dikuasai jin-jin *mbalelo*, di mulut-mulut gua yang pekat, di asrama panas pondokan serta di kedalaman terang samudra.

Mereka mengajak orang-orang yang mereka temui di jalan di kekacauan pengembaraan mereka sendiri: pedagang keliling, para penambang, penggamel, ledek, banci, sastrawan sufi, pelacur, petapa Buddha-Siwa, pandai besi, dukun, guru kanuragan, kecu, segala orang bebas, pelarian atau paria yang, di luar kekuasaan, menemun serta mengutak-utik jaringan khayal syahwat dan roh Tanah Jawa. Begitulah untaian kata awal Elizabeth D Inandiak ketika memperkenalkan kembali Serat Centini.

"Pekerjaannya" menyadur Kitab Centini ke dalam bahasa Prancis adalah atas keinginan Duta Besar Perancis

untuk Indonesia Thierry de Beaucé pada tahun 1996. Di samping pada hari ini saduran Serat Centhini diterbitkan kembali dalam bentuk utuh di bawa judul: "Centhini, Kekasih yang Tersembunyi".

Menurut Elizabeth, Thierry de Beaucé terpesona dengan kisah Serat Centhini dan memutuskan Kedutaan Besar Perancis di Indonesia akan membiayai sebuah saduran Serat Centhini yang terancam sirna itu. "Agar jangan sampai terlupakan dan kandungannya terwariskan dalam bahasa yang megah dan indah. Serat Centhini adalah salah satu karya sastra terbesar dunia. Namun dua belas tahun yang lalu belum diterjemahkan ke dalam bahasa apapun," ungkap Elizabeth yang mulai menerjemahkan Serat Centhini pada tahun 2002.

[SP/Fuska Sani Evani]

Teliti Novel tentang Wanita Mesir

MUNTHE RAIH DOKTOR

YOGYA (KR) - Novel sebagai karya seni sastra dapat menjadi medium yang efektif menyampaikan pemikiran dan pesan dari seorang penulis maupun sebagai cendekiawan. Novel *al-Thulathiyah: Bain al-Qasrain, Qasr al-Shauq* dan *al-Sukkariyah* karya Najib Mahfuz merupakan salah satu novel di Mesir yang mengangkat tentang perjuangan wanita untuk mendapatkan kesempatan pencerahan yang lebih luas. Perjuangan sang tokoh dalam novel ini, didukung golongan menengah intelektual Mesir yang mempunyai pandangan dunia nasionalisme, kebebasan dan modernisasi untuk wanita.

Novel ini merupakan respons sejarah, didukung kondisi faktual historis yang menggambarkan transformasi sosial dan politik kaum wanita Mesir setelah Mesir mendapatkan kemerdekaannya melalui Revolusi 1919. Digambarkan dalam novel itu, untuk mendapatkan kesempatan pencerahan yang lebih luas, para pejuang wanita Mesir mengisyaratkan tiga alternatif strategi kebudayaan yang sinergis untuk mengembangkan wanita, yaitu secara evolutif, asertif dan persuasif yang berbaur dalam tekanan kultural (adat istiadat) dan melalui pendidikan.

Demikian disampaikan Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga menjabat Direktur CTSD UIN Sunan Kalijaga, Bermawiy Munthe saat mempresentasikan disertasinya untuk memperoleh gelar doktor bidang Ilmu Agama Program Pascasarjana (PPs) UIN Sunan Kalijaga, Selasa (22/7). Disertasi yang berjudul *Wanita Mesir dalam Novel Al-Thulathiyah karya*

Najib Mahfuz: Sebuah Tinjauan Strukturalisme Genetik ini, merupakan hasil penelitian dan dipertahankan di hadapan Promotor Prof Dr H Djoko Suryo dan Dr H Sukanto MA serta tim penguji yang dipimpin Rektor UIN Prof Dr HM Amin Abdullah. Promovendus meraih predikat sangat memuaskan dan menjadi Doktor ke-191 PPs UIN.

Dialog-dialog yang terjadi dalam alur cerita karya sastra itu, jelasnya bisa dipandang sebagai salah satu alternatif cara penyampaian pandangan antargenerasi. Sementara cerita tentang perjuangan wanita, karena wanita dinilai sebagai pembawa cinta, empati dan punya rasa penghargaan yang tinggi terhadap anak manusia.

Munthe mengatakan, melalui penelitiannya, ia menemukan hasil, bahwa wanita dianggap orang pertama yang berfungsi memberikan warna pendidikan dalam keluarga dan media pencerahan. Keberadaan wanita mutlak diperjuangkan melalui pendidikan, meskipun kesempatan pendidikan bagi wanita Mesir belum terbuka lebar sampai pada fase generasi ke-3 setelah kemerdekaan negeri tersebut.

Peraih penghargaan Lancana Karya Satya tahun 2007 ini menambahkan, karya sastra tentang perubahan sosial dunia wanita Mesir yang diangkat Najib Mahfuz, dapat menjadi alternatif kerangka dasar untuk melakukan perubahan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Di sisi lain novel *al-Thulathiyah*, menurut Munthe, masih memungkinkan untuk dijadikan objek penelitian dari berbagai sudut pandang.

(Obi)-g

Kedaulatan Rakyat, 24 Juli 2008

'Menyatukan'

Nusantara dalam Pesta Sastra

Ahmadun Yosi Herfanda

Wartawan Republika dan Presiden
Komunitas Sastra Indonesia

Salah satu keputusan penting dan paling strategis dari *International Poetry Gathering* dalam *Pesta Penyair Nusantara 2008* di Kediri, awal Juli 2008 lalu, adalah diteruskannya iven tersebut sebagai forum tahunan para penyair di Nusantara – Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand dan Filipina.

Keputusan tersebut sangat strategis, karena dapat 'menyatukan' para penyair – dan pecinta sastra – se Nusantara dalam semangat bersastra yang sama, yakni membangun peradaban masyarakat yang maju, moderat, adil, demokratis, religius, dan berjati diri, lewat sastra.

"Kami, wakil dari Malaysia sepakat untuk meneruskan iven ini sebagai tradisi tahunan, karena dalam event ini sastra-wan Indonesia dan Malaysia dapat bersatu untuk bersama-sama membangun peradaban Nusantara, tanpa terpengaruh persoalan politik dan konflik kepentingan," kata SM Zakir, Sekjen Persatuan Penulis Nasional Malaysia (PENA), yang menjadi salah satu panelis *gathering* tersebut.

Sejak pertama kali diadakan di Medan — oleh Laboratorium Sastra Medan serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Medan — tahun 2007, *gathering* menjadi mata

acara terpenting pesta sastra tersebut, selain seminar internasional, *workshop* proses kreatif, dan panggung baca puisi para penyair Nusantara.

Tahun lalu, *Pesta Penyair Indonesia Medan 2007* *sempena The 1st Medan International Poetry Gathering* telah menetapkan iven ini sebagai forum (wadah) bersama para penyair Nusantara, dan akan diselenggarakan setahun sekali secara bergilir di daerah-daerah serta negara asal para peserta.

Dalam *gathering* di Medan itu pula nama pesta penyair ini disempurnakan menjadi *Pesta Penyair Nusantara ... The ... International Poetry Gathering*. Tanda titik-titik (...) diisi tahun pelaksanaan, dan kali keberapa serta di kota mana iven tersebut diselenggarakan.

Sehingga, di Kediri, nama iven ini menjadi *Pesta Penyair Nusantara 2008, sempena The 2nd Kediri International Poetry Gathering*. Dan, tahun depan, akan menjadi *Pesta Penyair Nusantara 2009, sempena The 3rd Kuala Lumpur International Poetry Gathering*, karena telah disepakati tahun depan akan diadakan di ibukota negeri jiran, Malaysia.

Sejarah

Dengan kesepakatan strategis tersebut, berarti Kediri telah ikut mencatatkan sejarah penting atas tradisi tersebut, dan berjasa ikut mempertahankannya.

Karena, dengan 'Kesepakatan Kediri' itu, tradisi tahunan tersebut dapat terus

159

bergulir untuk mencari bentuknya yang makin sempurna dan memberikan manfaat yang makin besar bagi tradisi kreatif dan kehidupan sastra di Nusantara.

Maka, impaslah sudah, jerih payah ketua panitia pelaksana Khoirul Anwar yang tetap bertekad melaksanakan pesta sastra tersebut sesuai rencana, meskipun sempat mengalami kecelakaan yang fatal dan masih harus memakai tongkat sampai acara tersebut selesai, serta sempat menghadapi kesulitan berat dalam mencari dana untuk biaya acara.

Juga tidak dapat dilupakan kerja keras Jack Ponadi Efendi Santoso sebagai sekretaris panitia, Subardi Agan sebagai editor dan pembantu utama di balik layar, serta Sarah Serena selaku anggota panitia *ad hoc* yang rela hijrah sementara dari Jakarta ke Kediri meski masih pengantin baru.

Meskipun terkesan kurang *perfect* dalam memanaj acara dan sempat mengecewakan beberapa peserta, penghargaan yang setimpal tetap patut diberikan atas tekad, ketabahan dan kerja keras Khoirul Anwar dan kawan-kawannya tersebut.

Tentu, juga penghargaan kepada pihak-pihak yang mendukung pelaksanaan tradisi pesta sastra tersebut, seperti Mendiknas Bambang Sudibyo, Kepala Pusat Bahasa, Dendy Sugono, Wali kota Kediri Maschut, Bupati Kediri Sutrisno, Rektor Unik (Universitas Kediri – bukan Universitas Islam Kediri) Heru Marwanto, DohoTV, sejumlah anggota DPRD Kediri,

serta berbagai pihak lain yang turut menyukseskan acara tersebut.

Penghargaan yang tinggi patut pula diberikan kepada para pembicara seminar dan *workshop*, pembaca puisi, anggota tim *adviser* dan *ad hoc*, serta para peserta dari berbagai daerah dan negara tetangga di Nusantara, yang tetap bersemangat untuk hadir meski harus membiayai perjalanannya ke Kediri dengan isi dompet sendiri atau harus meminta bantuan dana dari sana sini atas upayanya sendiri.

Memang masih begitulah realitas kehidupan sastra di Nusantara, khususnya Indonesia. *Event-event* penting sastra masih sulit untuk mendapatkan sponsor dan pendanaan yang cukup dari pemerintah, sehingga harus dilaksanakan secara bergotong-royong – susah-senang dipikul bersama oleh para sastrawan, penyair, apresiasi, dan mereka yang terlibat di dalamnya.

Karena itu, tidak berlebihan jika mereka disebut sebagai para 'pejuang sastra' yang dedikasi dan semangat juangnya untuk ikut membangun peradaban bangsa lewat sastra lebih tinggi dibanding pejabat negara, pegawai negeri dan angkatan bersenjata. Mereka bukan saja para pahlawan tanpa tanda jasa, tapi juga tanpa gaji bulanan.

Maka, sampai bertemu lagi di Kuala Lumpur tahun 2009, hai para pejuang sastra! Dalam sastra kita bersatu, bersama, serasa dan sejiwal ■

Republika, 13 Juli 2008

Seni, Politik, dan Emansipasi

"Manikebu" sebenarnya tak pernah menampilkan pentingnya politik, tak serta-merta menerima paham: "humanisme universal" dan menafikan "Realisme Sosialis". Baru sekarang terbuka pintu untuk mengetahui, dengan sikap yang lebih lapang, perdebatan tentang seni dan revolusi berlangsung di mana-mana—dan tak ada satu suara yang bisa membungkam suara lain.

Oleh GOENAWAN MOHAMAD

L Saya berterima kasih: hari ini saya dapat kehormatan untuk berbicara di pameran para pelukis Sanggar Bumi Tarung ini. Saya berterima kasih karena yang saya dapatkan adalah satu kehormatan istimewa sekaligus tak mudah. Saya sadar, dalam kesempatan seperti ini ada tanda tanya yang beredar, setidaknya dari generasi yang tumbuh di tahun 1960-an: mengapa saya, seorang perumus dan penanda tangan Manifest Kebudayaan, berbicara tentang dan untuk pameran karya-karya perupa Lekra? Bukankah di antara dua "kubu" itu ada permusuhan yang sengit dulu, yang sering traumatis, konflik yang di sana-sini masih terdengar cetusanannya 40 tahun kemudian?

Saya kira itu pertanyaan yang sah—yang saya harus jawab, dengan sebisa saya. Baiklah saya kemukakan tiga alasan mengapa saya berdiri di sini sekarang.

Pertama tentulah karena angka 40 tahun itu. Persoalan Manifest Kebudayaan, yang dicemooh sebagai "Manikebu" itu dan dilarang pemerintah pada tanggal 8 Mei 1964, bagi saya sudah usai dan usang sebagai persoalan politik. Yang melarangnya, Pemimpin Besar Revolusi dalam sistem "demokrasi terpim-

pin"-nya, sudah tak ada lagi sejak 1966; sudah dibungkam sudah lama menikmati kebebasan. Pada sisi lain, Lekra, yang di tahun 1966 dicoba dikuburkan, yang para anggotanya dibunuh, dipenjara, dan dijadikan manusia kusta kini, setelah Reformasi 1998, sudah semakin punya ruang yang terbuka untuk bersua-ran dan dipercekapkan.

Maka, itulah alasan saya yang kedua: saya berdiri di sini untuk merayakan syukur bahwa kini kita hidup di Indonesia yang berbeda, sebuah Indonesia yang cukup luang hingga saya bisa berada di dekat kawan-kawan perupa Bumi Tarung, sebagaimana kawan-kawan Bumi Tarung bisa dan bersedia mengundangi saya berbicara.

Karena itulah, bagi saya, persoalan "Manikebu-Lekra" sudah tak relevan lagi—sepanjang persoalan itu bagian dari sengketa politik; bukan saja karena elemen politik yang pernah dan akan meneruskan pertentangan itu praktis sudah hilang, tapi juga karena pengalaman sejarah yang mengerikan dari masa tahun 1960-an telah memberi kita kearifan tersendiri ada hal-hal yang terus bisa diperdebatkan tanpa menyebabkan salah satu pihak harus punah. Ada hal-hal yang terus bisa dipercekapkan dengan harapan bahwa perdebatan itu akan membuat kerja

kita dalam kesenian berkembang sebagai praksis yang hidup.

Seperti beberapa hari yang lalu saya katakan ketika memperingati wafatnya Oey Hay Djoen, apa yang agaknya dicita-citakan Bung Hay Djoen—ketika ia menerjemahkan karya Chernisevski, *Hubungan Estetik antara Seni dan Realitet* untuk Lekra—ialah agar kita, yang bekerja dalam kesenian, tak cukup hanya bekerja, tapi juga mencoba memikirkan apa yang kita kerjakan. Kita harus, untuk memakai semboyan Maois, menempuh siklus "praktik-teori-praktik".

Semboyan itu menunjukkan bagaimana pentingnya tak melepaskan teori dari praktik dan tak melepaskan praktik dari teori. Saya senang bahwa tendensi ini tampak pada Sanggar Bumi Tarung, yang seperti kita lihat hari ini mencantumkan tesis-tesisnya untuk mengiringi pameran ini. Itu pula sebabnya, saya merasa senang untuk datang.

Akhirnya inilah alasan saya yang ketiga. Kenapa saya dengan bersemangat berbicara di pertemuan ini, saya terpesona oleh kanvas Djoko Pekik dan pahatan kayu Amrus Natalsya.

2. Menatap ke kanvas Djoko Pekik—dari *Kretaku Tak Berhentit Lama* sampai dengan *Tak Seorang Berniat Pulang*—dan memandang pahatan kayu Amrus Natalsya yang menampilkan pe-

mandangan kota Jakarta lama dan pelbagai variasi imajinasi tentang pelayaran Cheng Ho, saya menyaksikan "realisme". Tapi, "realisme" ini adalah sesuatu yang bergerak sebagai narasi.

Karya kedua berupa itu (seraya mengingat patung dan lukisan berupa lain di Galeri Nasional ini) tampil dengan cerita yang tersirat. Tapi, yang ingin saya tegaskan ialah bahwa yang penting bukanlah apa cerita itu. Kita tak tahu isinya secara persis. Dan tak mengapa; kita toh tak selamanya akan bertemu dengan Pekik dan Amrus yang mungkin akan menjelaskannya kepada kita. Yang penting ialah bahwa mereka bercerita—dan gerak naratif dari karya-karya itu adalah tenaga yang membuat lukisan dan pahatan itu tak berhenti di depan kita—atau "tak berhenti lama". Mereka mengundang kita melanjutkan sendiri kisah yang tak seluruhnya terungkap itu; mereka menarik kita masuk ke dalam proses imajinasi yang baru, yang bukan mereka kuasai.

Itulah "realisme" Pekik dan Amrus—bukan "realisme" yang sekadar memungkah bentuk, warna, benda, dan manusia dari dunia di luar diri, dengan ketekunan merekonstruksi alam benda. Pekik dan Amrus, untuk memakai istilah Georg Lukacs, *erzählen*, bukan *beschreiben* 'berkisah, bukan mendeskripsikan'.

Dalam esai dari tahun 1936 itu Lukacs memang tak berbicara tentang seni rupa, melainkan sastra. Perumus estetika Marxis terkemuka yang membawa "realisme" ke dalam wacana filsafat dan politik ini memang mengangkat tesisnya dari novel Eropa abad ke-19. Tapi, dengan sedikit penyesuaian, saya kira kita dapat menerapkannya dalam membahas "realisme" Pekik dan Amrus.

Bagi Lukacs, narasi atau bentuk berkisah (*erzählen*) berlawanan dengan bentuk mendeskripsikan (*beschreiben*). "Obyek-obyek jadi hidup secara positif hanya sejauh mereka bertaut dengan kehidupan orang," katanya. Itulah yang terjadi dalam narasi. Sebaliknya deskripsi, seperti yang dilihatnya dalam novel *Nana* Emile Zola, adalah hasil penggambaran yang amat rinci, teliti, rapi dari satu perspektif ke perspektif lain. Tapi, dalam pandangan Lukacs, deskripsi justru membuat realitas jadi "obyek-obyek yang tak bernyawa". Dalam deskripsi, orang-orang berubah jadi "komponen alam benda".

Tentu saja oposisi biner yang dibuat Lukacs agak dilebih-lebihkan. Dalam praktik, dalam kenyataan seni rupa dan novel, antara "narasi" dan "deskripsi" tak pernah terbedakan dengan tegas. Saya sendiri tak begitu cocok dengan pemakaian istilah "deskripsi"; bagi saya, setidaknya dalam percakapan hari ini, lebih kena adalah "konseptualisasi".

Dengan itu kita terbantu untuk menjelaskan kenapa manusia dalam karya-karya Pekik bisa tak henti-hentinya memikat: masing-masing lucu, sekaligus akrab, aneh, tapi juga dekat. Masing-masing tak tergantikan. Karena kanvas itu bukan pameran *trompe l'oeil* yang pintat menggecoh mata dengan tiruan atas realitas, ia memergoki kita dengan sesuatu yang segar.

Sementara itu, jika kita lihat kanvas para pelukis Realisme Sosialis Uni Soviet, seperti sosok pekerja tambang karya Vladimirski, yang kelihatan bukanlah manusia yang hidup; justru dengan kerapian teknisnya, karya Vladimirski hanyalah menampilkan tipe, dengan kata lain, saftu konsep yang diterjemahkan. Yang "tipikal" tak berkisah. Ia hanya merumuskan.

Yang "tipikal" juga yang kita lihat dalam *Patung Petani Bersenjata* di Menteng, Jakarta: lekuk, permukaan, dan postur sang petani-gerilya serta perempuan yang mendampingi dan melayaninya itu rapi. Tapi, kisah sudah dirumuskan di monumen itu: untuk memakai salah istilah Lukacs dalam dikotomi lain, patung itu simbolik, bukan realistik. Apalagi dalam pengalaman sejarah Indonesia, tak ada gerilyawan yang mengenakan caping, bertelanjang dada, tapi menggul bedil. Sosok itu tidak unik, dapat digantikan dengan siapa saja, sepanjang ia melayani satu konsep. Sementara itu, karya Edi Sunarso *Hanuman Menangkap Matari*—ia bukan lambang, ia bukan tipe, tapi makhluk yang tak terduga-duga.

Pada dasarnya, yang tak terduga-duga itulah yang menyebabkan sebuah karya memunculkan sesuatu yang "indah". Keindahan tak sama dengan keapikan, kemolekan, dan kerapian, terutama di suatu masa ketika yang apik, yang molek dan yang rapi jadi komoditas. Di zaman ini, keindahan adalah penampilan dari jerat komodifikasi, ketika sebuah hasil kerja, bahkan sebuah kehidupan, tak lagi unik, tak tergantikan, karena bisa ditukar dan dijadikan alat, kata lain dari benda.

Tapi, dengan masuk ke dalam proses naratif yang terbuka untuk apa saja yang tak terduga itu—bukan terpaku oleh konsep yang telah siap seperti sebuah *blueprint*—proses kreasi adalah perjalanan yang tak dapat ditentukan lebih dulu akhirnya. Proses itu proses yang merdeka. Tiap momen adalah sebuah gerak pembebasan, walaupun bersifat setempat, gerak yang mungkin yang tak sepenuhnya disadari—karena tiap sapuan kuas, tiap benturan pahat, mencoba menangkap dan melahir-

kan yang baru, yang lain, yang tak mengulang.

Dengan kata lain, tiap momen kreatif adalah usaha membebaskan diri bukan saja dari yang fisik, misalnya cat, kuas, dan kanvas, tapi juga membebaskan diri dari kekangan lain, misalnya tradisi, kelaziman, klise-klise.

3 Di sini kita harus berbicara tentang kemerdekaan kreatif. Saya kira kesalahan pokok ketika orang berbicara tentang hal ini adalah ketika kemerdekaan kreatif dianggap identik dengan kemerdekaan subyek yang penuh. Pengertian liberal tentang "kebebasan kreatif" seorang individu di sini sama sekali tak tepat; Lenin menampilkan gagasan "kebebasan" itu—tapi sayang, ia juga tak dapat melihat bahwa dalam proses kreatif, subyek (sang seniman) bukanlah sebuah satuan individual yang menantang kebersamaan; sesungguhnya ia suatu yang berada di tengah paradoks.

Seperti telah disebut tadi, di tiap momen ketika sebuah karya direnungkan, dirasakan, dan dibentuk, berlangsunglah pembebasan diri. Dari sini gairah mencipta muncul. Tapi, pada saat itu, sang seniman justru bisa terjebak ke dalam ketidakbebasan—karena ilusi tentang daya jangkanya sendiri.

Ketika orang menemukan perspektif di Italia di abad ke-14, orang beranggapan bahwa ruang yang terhampar di luar diri adalah ruang yang dapat dikuasainya. Dari luar itu, "ruang" itu dipindahkan ke dalam kanvas. Agaknya ini sama dengan anggapan yang berlaku ketika kapitalisme mengubah "ruang yang dihuni kehidupan" (*espace vécu*,

kata Lefebvre) jadi ruang yang dapat dipertukarkan, ruang yang bisa ditundukkan dan diukur. Pendeknya, ruang yang kehilangan daya pesonanya.

Yang sering diabaikan ialah bahwa perspektif juga menyempitkan subyek, yang melihat ruang di luar dirinya, dari satu titik, satu garis lurus, dan satu sudut. Jika kita melihat kanvas Djoko Pekik (juga kanvas Rusli, kanvas Affandi, dan lain-lain, dan tak dapat dilupakan: pelukis tradisional Bali), kita mengalami sang pelukis yang lepas bebas, tak terkurung oleh satu sudut satu garis. Yang paradoks di sini: sikap lepas bebas itu justru terjadi ketika sang pelukis membiarkan ruang hadir, bahkan tumbuh, dalam pesonanya yang awal. Dengan kata lain, ketika subyek sang pelukis *sumeleh*, tak hendak menaiki.

Saya kira itulah sebabnya saya terpukau melihat luasnya coklat dengan hijau lamiat-lamat dalam kanvas Djoko Pekik, melihat susunan kehidupan dalam patung Amrus; masih ada misteri di sana, masih ada narasi yang masih bergerak. Jika ada muncul detail sebilah pisau, sebuah sepeda, selembur gorden di jendela rumah Cina—detail itu seakan-akan tak berfungsi apa-apa, selain menegaskan bahwa tak semua dapat dimengerti. Aku, sang pembuat, tak dapat menyelesaikan dan menentukan arah maknanya. Sebab subyek yang merdeka dalam penciptaan kreatif, bukanlah subyek yang sepenuhnya muncul untuk mengukuhkan kedaulatannya. Subyek yang di sana sebenarnya subyek yang justru setengah hadir, ke mana apa

yang tak terduga menyelinap. Kemerdekaanku adalah bagian dari kemerdekaan yang lain di luar aku. Bukan-aku.

Itu sebabnya, di satu pihak kesenian, untuk meminjam kata-kata Sanusi Pane, tidak bisa "dibestel". Proses kreatif tak bisa dikomando. Tapi di lain pihak, karya seni bukan sebuah kekuatan yang menentukan sikap orang lain.

Maka, tak mengherankan bila dalam sejarahnya, kesenian merupakan elemen kebudayaan yang setia. Kebudayaan, seperti kata Oey Hay Djoen, adalah himpunan usaha bersama manusia ke arah emansipasi. Kesenian sendiri adalah proses kreatif seperti yang saya gambarkan tadi: sesuatu yang tak bisa melepaskan momen-momen pembebasan dalam proses kreatif. Emansipasi bukanlah hanya sesuatu yang terletak di masa depan. Ia terpaut erat dengan saat ini.

4 Persoalan yang dihadapi perjuangan emansipasi, seperti yang ditempuh oleh kaum revolusioner di abad yang lalu, adalah bagaimana membuat proyek pembebasan untuk masa depan berjalan bersama dengan kebebasan hari ini.

Kita tahu bahwa para seniman Bumi Tarung sebenarnya juga bertemu dengan persoalan itu—seperti para seniman lain di Indonesia di tahun 1960-an, termasuk seniman "Manikebu". Pada hemat saya, di situlah titik pertemuan Bumi Tarung, Lekra dengan "Manikebu": harus menjawab persoalan itu.

Tidak mudah, memang. Bagi saya, ketika merumuskan "Manikebu" bersama sejumlah te-

man lain, kebebasan dalam proses kreatif tak bisa diingkari, ya, tak bisa dikorbankan meskipun kebebasan di masa depan begitu penting. Jika saya melihat karya-karya seni rupa Bumi Tarung dan para perupa Lekra lain, saya kira sikap yang sama punya benih yang kuat. Karya mereka tak membebek pada formula apa pun.

Tapi, tahun 1960-an itu adalah tahun mobilisasi politik dan konsolidasi ideologis. Perdebatan amat terpelembat oleh dorongan-dorongan itu. Tak banyak orang "Manikebu" yang memahami "Realisme Sosialis", cita-cita kebudayaan Lekra, panggilan moral yang tinggi dari gerakan komunis. Sebaliknya, tak saya lihat ada orang Lekra yang dengan serius menelaah teks "Manikebu". Tahun 1960-an juga masa ketika pemikiran tentang "kebebasan kreatif"—seperti saya sebut di atas—dianggap sama dengan kebebasan individu dalam pemahaman liberal. Tak kalah penting, tahun 1960-an adalah masa ketika pengalaman yang menyangkut hubungan kebebasan kreatif dan revolusi—terutama di Indonesia—belum bersentuhan dengan pengalaman Uni Soviet semenjak jatuhnya Stalin, hilangnya legitimasi "realisme-sosialis" dalam rumus Zhdanov, dan guncangnya sendi-sendi ideologis di Cina semasa dan karena Revolusi Kebudayaan.

Baru sekarang kita makin mengetahui bagaimana pengertian "Politik sebagai Panglima" bisa diartikan sebagai "Partai sebagai

Panglima", tapi bisa juga tidak. Sebab, bahkan bagi seorang Marxis-Leninis yang tak khianat, Partai—seperti yang telah disaksikan sejarah—tak lagi jadi mahasumber kebenaran. Baru sekarang kita sebenarnya bisa membaca bahwa "Manikebu" sebenarnya tak pernah menampilkan pentingnya politik, tak serta-merta menerima paham: "humanisme universal" dan menafikan "Realisme Sosialis". Baru sekarang terbuka pintu untuk mengetahui, dengan sikap yang lebih lapang, perdebatan tentang seni dan revolusi berlangsung di mana-mana—dan tak ada satu suara yang bisa membungkam suara lain.

Jika kini kita bisa menyaksai itu semua, kita agaknya akan lebih arif tentang soal-soal yang masih harus kita jawab: hubungan kesenian dengan politik, hubungan kesenian dengan rakyat, dan bagaimana memanggul datangnya kembali—kalau pun mungkin—imajinasi revolusioner.

Saya percaya bahwa kreativitas yang ditunjukkan Bumi Tarung sejak ia berdiri—seraya melampaui penindasan paling brutal dalam sejarah Indonesia modern—akan jadi sumber inspirasi yang tak akan lekang. Sebagaimana karya Djoko Pekik dan Amirus Natalsya tak mati-mati.

Jakarta, 29 Juni 2008

GOENAWAN MOHAMAD
Penanda Tangan Manifesto Kebudayaan

[Disajikan pada Pameran Bumi Tarung di Jakarta, 29 Juni 2008]

KONFLIK PENGARANG DAN CERITA:

STA dan Novel-novelnya

Pada 29 Mei 2008 Akademi Jakarta menyelenggarakan STA Memorial Lecture di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Salah satu pemberi kuliah adalah Ignas Kleden, khusus menyoroti Sutan Takdir Alisjahbana dengan novel-novelnya. Novel Kalah dan Menang tidak dimasukkan ke dalam pembahasan di sini karena penulis belum selesai membacanya ketika menulis esai ini. Lembar Bentara menyiarkan kuliah Ignas tersebut dalam dua penerbitan. Bagian pertama pada terbitan hari ini. Bagian kedua pada terbitan Agustus. Untuk keperluan penerbitan ini, semua anotasi dihilangkan.

Oleh IGNAS KLEDEN

Tahun 1950 Asrul Sani mengajukan kritik bahwa Sutan Takdir Alisjahbana (seterusnya: STA) adalah seorang guru dengan banyak jasa, tetapi kedudukannya secara artistik tidak kita ketahui. Posisi dan pendirian kesenian STA tidak begitu jelas, tidak sejelas pendiriannya tentang pendidikan dan kebudayaan misalnya.

Asrul memang agak berlebihan karena pendirian STA tentang sastra sangat jelas dalam esai-esainya, misalnya dalam pandangan yang secara kategoris membedakan puisi lama dan puisi baru; tetapi pendirian itu tidak begitu jelas kalau diimplementasikan dalam karya sastra yang dihasilkannya sendiri, khususnya dalam penulisan novel.

Berulang kali dikatakan bahwa sastra tidaklah bisa bermewah-mewah dengan keindahan untuk mencapai kepuasan seseorang dalam mencipta; tetapi harus dilibatkan secara aktif dalam seluruh pembangunan bangsa, meskipun kata *pembangunan* itu sendiri belum ba-

nyak digunakan pada masa STA memaklumkan pendirian-pendiriannya.

Dalam esai yang sama Asrul juga menulis bahwa STA termasuk dalam generasi yang sibuk dengan kesusastraan amtenar. Dikatakan secara sosiologis, STA hanya memerhatikan kesusastraan kelas menengah yang dipenuhi para guru, dokter, wedana, gadis cantik, dan barangkali juga mertua yang kaya dan memaksakan kehendak.

Pernyataan-pernyataan Asrul tersebut seakan meramalkan masa depan penulisan novel STA, tetapi tidak seluruhnya benar kalau kita mengikuti penulisan novel STA semenjak awal. Perlu ditambahkan bahwa apa yang tak seluruhnya benar ini tidak hanya berlaku bagi pernyataan Asrul, tetapi juga pada pernyataan-pernyataan STA sendiri. Kalau sastra dan seni umumnya dianggap harus membuat orang lebih optimistis dan menghadapi kehidupan dengan semangat juang yang tinggi untuk mengatasi berbagai masalah

dan situasi kritis, maka keinginan STA tersebut tidak juga terlihat pada beberapa novelnya.

Dalam novel *Tak Putus Dirundung Malang*, misalnya, kita bertemu dengan dua bersaudara, Mansur dan Laminah, yang sepanjang hidupnya selalu mengalami kesulitan dan nasib sial, dan seakan keduanya tak berdaya mengatasi kesialan tersebut. Kesulitan-kesulitan dilukiskan sebagai kondisi-kondisi obyektif yang tidak bisa diatasi oleh keduanya dengan kemauan dan kekuatan sendiri. Novel ini bertentangan dengan keinginan STA karena cenderung memperlemah semangat, membuat orang mengucurkan air mata, tetapi tidak melecut orang untuk berjuang dengan gembira menghadapi dunia.

Juga, ini bukanlah novel yang melukiskan dunia amtenar, tetapi dunia orang-orang kecil yang terlunta-lunta nasibnya, tanpa kesempatan untuk memiliki tangga mobilitas sosial yang menjadi ciri utama dari kehidupan kelas menengah.

Kecenderungan STA seperti ini terlihat juga dalam novel *Di-an yang Tak Kunjung Padam*. Ini cerita tentang romantisme si pungguk merindukan bulan. Tema utama adalah masalah yang muncul dari jarak sosial karena perbedaan keturunan, perbedaan kota desa, dan perbedaan kelas ekonomi. Novel ini pun penuh dengan suasana sedih diselang-selingi peristiwa-peristiwa melodramatis.

Novel lainnya berjudul *Anak Perawan di Sarang Penyamun* berisi cerita yang secara psikologis hampir mustahil karena seorang anak dara ditangkap dan dibawa ke teratak penyamun setelah orangtuanya dirampas hartanya dalam suatu perjalanan. Ayah gadis itu, Haji Sahak yang kaya, mati dalam perampokan itu, dan ibunya yang selamat menjual rumahnya yang besar di Pagar Alam, dan kemudian hi-

dup miskin di sebuah pondok di ujung kampung.

Setelah suatu perampokan yang gagal dan menewaskan beberapa rekannya, kepala penyamun itu, Medasing, dapat diyakinkan oleh si Sayu, gadis itu, untuk pulang ke Pagar Alam dan hidup sebagai orang baik-baik. Ibu Sayu meninggal ketika berjumpa lagi dengan anaknya itu, dan cerita tidak diteruskan sampai tiba-tiba pembaca diberi tahu bahwa Pagar Alam diperintah oleh seorang hartawan yang bijaksana dan istrinya yang cantik jelita dan pemurah. Hartawan tersebut adalah Medasing, bekas kepala penyamun, dan istrinya tentulah Sayu, perempuan yang termasyhur kecantikannya di seluruh Pagar Alam.

Hal yang tak meyakinkan ialah bahwa selama berada dengan para penyamun di teratak mereka di tengah hutan rimba, Sayu, dara yang jelita itu, tak sedikit pun menarik hati para penyamun itu, kecuali informan yang bolak-balik dari desa ke hutan untuk memberi kabar tentang orang kaya yang akan lewat dan dapat dijadikan mangsa perampokan. Pengarang

memberi keterangan bahwa para penyamun itu terlalu lama hidup di hutan, hampir tak mengenal perempuan, dan perhatian mereka hanya tertuju kepada pembinaan tenaga fisik untuk menyabung nyawa dalam tiap perampokan. Inilah sebabnya mereka tidak belajar tertarik kepada seorang wanita selagi berada di rimba.



Buku ini akan berguna dan mengasyikkan kalau dibaca sebagai sebuah buku pengantar pelajaran tentang berbagai soal, tetapi susah dibaca sebagai sebuah novel yang menarik.

Dapat dipastikan bahwa ketika menulis novel tersebut, STA belum banyak membaca buku-buku psikologi, khususnya psikologi yang menyangkut kehidupan seksual. Pengarang tampaknya belum mengenal teori-teori Freud, yang menjelaskan bahwa dorongan seksual bukanlah sesuatu yang dipelajari dari masyarakat, tetapi berasal dari suatu tenaga yang disebut ID, yang tumbuh bersama kematangan psikofisik seorang individu. ID tidak bersifat baik atau buruk dan sering bekerja secara tidak disadari oleh manusia.

Masyarakat dan norma-normanya menjadi SUPEREGO, yang harus menjaga agar tenaga tersebut tidak merusak kehidupan EGO. Dengan demikian, mengatakan bahwa para penyamun itu tidak tertarik kepada gadis jelita Sayu, karena berada jauh dari masyarakat adalah keterangan yang tidak meyakinkan secara psikologis karena ID sebagai energi selalu aktif apakah

seorang berada di desa, di kota, di hutan rimba, dan bahkan kalau seorang berada seorang diri di kamar atau di tepi pantai.

Kalau novel ini bermaksud mendidik pembaca agar menghormati kaum perempuan, maka inilah contoh soal tentang pendidikan yang memberikan ilusi karena tidak berdasarkan pada kenyataan dan hanya berdasarkan angan-angan pengarang yang tidak bisa dibenarkan dalam kehidupan manusia.

Ketiga novel tersebut rupanya ditulis ketika paham STA tentang sastra yang mendidik belum matang dalam pemikirannya. Ketiga novel itu adalah sanggahan dalam praktik literer terhadap apa yang dikehendaki oleh STA tentang peran sastra dan seni dalam mendidik masyarakat, dan menyanggah pula

kritik Asrul Sani bahwa novel-novel STA adalah sastra amtenar, sastra kelas menengah, atau sastra borjuis.

Sifat amtenar dalam novel STA baru muncul dalam novel *Layar Berkembang* karena lingkungan tempat cerita itu bermain adalah lingkungan amtenar. Tokoh utama cerita itu adalah sepasang gadis bersaudara bernama Tuti dan Maria, anak bekas wedana Banten, Raden Wiraatmaja, yang melewati masa pensiunnya di Jakarta. Maria adalah siswa HBS dan Tuti sudah bekerja dan aktif sebagai orang pergerakan yang turut memimpin organisasi perempuan bernama Puteri Sedar. Lingkungan pergaulan mereka adalah siswa dan guru-guru Belanda di satu pihak dan orang-orang pergerakan di lain pihak.

Maria jatuh cinta kepada Yusuf, seorang mahasiswa kedokteran di Jakarta, yang sedang menyiapkan ujian doktoratnya. Ayah Yusuf adalah demang Munaf di Martapura di Sumatera Selatan. Maria, gadis santai yang agak manja, suka akan kembang dan tanam-tanaman, membaca buku-buku tentang cinta, dan gemar akan baju-baju bagus

Yang dipilih dengan selera tinggi. Tuti, kakaknya, tampil sebagai perempuan intelektual yang sibuk dengan buku-bukunya, tegas dalam sikap-sikapnya, dan terlibat aktif dalam pergerakan untuk memajukan kaum perempuan.

Yusuf memang jatuh cinta kepada Maria dan keduanya saling merindukan setiap saat. Meski demikian, dia sangat menghormati dan mengagumi pikiran dan pendirian Tuti, serta terkesan oleh sikapnya yang pasti dan penuh komitmen kepada cita-cita kaum perempuan.

Munculnya Yusuf dalam kehidupan dua gadis bersaudara itu menimbulkan efek berbeda. Maria merasa menemukan lelaki idamannya, dan tanpa ragu bersedia menyerahkan diri sebagai istrinya, apabila pelajaran keduanya telah selesai. Tuti dalam pada itu tetap dengan kesibukan dan cita-citanya, tetapi pada waktu-waktu tertentu merasa terganggu juga oleh kemesraan yang diperlihatkan Maria dan Yusuf.

Betapa pun pengarang terlihat sangat mengunggulkan Tuti, pada akhir cerita ternyata Tuti dapat ditaklukkan oleh tuntutan cinta ketika Maria yang mengidap penyakit TBC yang tak dapat disembuhkan menyampaikan amanat kepada Tuti dan Yusuf agar keduanya jangan mencari peruntungan pada orang lain, tetapi saling menerima se-

bagai pasangan yang saling mencintai.

Akhir cerita ini menimbulkan beberapa pertanyaan. Kepada pembaca tidak dijelaskan bagaimana Tuti yang keras hati dapat dengan mudahnya menerima permintaan adiknya untuk menjadi calon istri Yusuf dan apakah Tuti yakin kalau setelah menikah nanti, Yusuf masih menghormati cita-cita dan perjuangannya untuk kaum perempuan.

Hal ini perlu dipertanyakan karena masalah inilah yang menyebabkan Tuti telah menolak cinta dua laki-laki sebelumnya. Demikian pula Yusuf, apakah dia menerima Tuti karena menghormati permintaan Maria atau semata-mata karena merasa kasihan kepada Tuti? Ataukah sudah semenjak awal hatinya terbelah dua antara Maria dan Tuti meskipun hal ini tak terlihat dalam teks-teks novel ini?

Akhir cerita memang mengharukan, tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tak memperoleh jawabannya. Akibatnya, ketika layar itu terkembang, tidak jelas pula apakah yang terkembang adalah cinta antara laki-laki dan perempuan ataukah terkembang cita-cita tentang meningkatnya martabat kaum perempuan yang dengan gigih diperjuangkan Tuti sebelumnya.

Dari sastra amtenar dalam *Layar Terkembang* STA meningkat menulis sastra yang be-

när-benar borjuis dalam *Grotta Azzurra*. Ini novel tentang orang-orang yang tidak pernah lagi mengalami persoalan uang dan masalah *basic needs*, tetapi yang tiap hari berdiskusi tentang berbagai topik politik, seni, filsafat, dan pandangan hidup di kota-kota di Eropa. Diskusi berlangsung dalam perjalanan wisata, atau di rumah seorang kenalan dengan makanan berlimpah disertai berbagai jenis anggur, di restoran hotel-hotel berbintang, atau di sebuah galeri tempat para pelukis memamerkan lukisan-lukisan.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Ahmad, seorang pelarian politik anggota Partai Sosialis Indonesia, yang terlibat dalam pemberontakan melawan pemerintahan Soekarno, dan kemudian bertahan hidup di kota Roma dengan bekerja pada sebuah pabrik mobil. Dia berkenalan dengan Mercelin Janet, seorang perempuan 35 tahunan, berasal dari Paris, anak seorang profesor kesenian antik dan Abad Pertengahan. Keduanya berkenalan dengan dua orang lainnya, yaitu

Conrad Weber, profesor ilmu politik dari Frankfurt, dan Evelin Turner, seorang perempuan Amerika, yang bekerja untuk tentara Amerika pada dinas hubungan tentara dan masyarakat di Frankfurt.

Ahmad dan Janet bertemu secara kebetulan ketika mereka naik kapal dari Sorrento ke Pulau Capri untuk melewati liburan di sana. Perkenalan mereka menjadi lebih dekat ketika keduanya mengunjungi sebuah goa yang terkenal karena airnya yang berwarna seperti zamrud hijau biru. Nama novel itu diambil dari goa itu yang dinamakan *Grotta Azzurra* (goa biru). Kisah cinta antara Ahmad dan Janet memang berkembang bersama dengan hubungan yang semakin mesra antara Conrad dan Evelin.

Hal yang mengganggu ialah bahwa entah di Pulau Capri, di Napoli dan Firenze, atau di Frankfurt dan Lindau, kisah mereka bagaikan hanya sampiran untuk hal yang lain sama sekali, yaitu diskusi-diskusi yang panjang dan berlarut-lurut tentang

sejarah para kaisar Roma, tentang kesenian Romawi kuno, kemudian tentang partai komunis Italia dan peranan politiknya, tentang seni renaissance dan seni modern, tentang seks bebas dan perkawinan, tentang emansipasi perempuan dan agama, atau tentang perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Abad Pertengahan dan di zaman modern.

Memang mengagumkan melihat bagaimana pengarang menyiapkan diri dan bahan-bahannya tentang berbagai soal itu. Akan tetapi, soal-soal itu ditonjolkan sedemikian rupa sehingga seakan-akan menjadi kuliah privat yang diberikan oleh Janet kepada Ahmad atau Evelin kepada Janet atau Ahmad kepada Conrad. Lingkungan sekitarnya menjadi tidak penting. Akibatnya, kalau kita membuang semua tempat itu dari teks, maka diskusi-diskusi itu tetap berjalan dengan baik.

Sebagai contoh saja, di Pulau Capri hanya diceritakan tentang hotel tempat Ahmad dan Janet menginap, tentang pemandangan-

an-pemandangan indah yang membangkitkan lagi hasrat melukis Janet yang telah mati bertahun-tahun, dan kemudian tentang diskusi-diskusi keduanya. Tak sepatah kata pun diceritakan kehidupan penduduk di Italia selatan yang terkenal miskin, dan bagaimana penduduk di sana berjuang untuk mempertahankan hidup mereka.

Demikian pun Ahmad diceritakan sudah mempunyai istri dan tiga orang anak, dan keluarganya inilah yang menjadi ikatan yang membuatnya selalu ragu untuk mengikat dirinya dengan Janet dalam hidup bersama di kota Paris, sebagaimana diinginkan oleh Janet; tetapi tidak kesampaian. Sayangnya, kita tak diberi informasi apa pun tentang keluarganya ini di Indonesia: apakah istrinya bekerja atau tidak, berapa usia anak-anaknya, apakah mereka anak laki atau perempuan, dan apakah mereka masih mengingat nama dan wajah ayah mereka. Bahkan nama istrinya pun

tidak kita ketahui.

Ini bukanlah suatu strategi dalam bercerita, tetapi lebih merupakan kealpaan pengarang yang hanya sibuk dengan ide-idenya dan menjadikan semua konteks tidak sebagai *setting* cerita, tetapi hanya sebagai *back drop* yang boleh dibongkar pasang setiap waktu tanpa mengganggu jalannya diskusi.

Memang beberapa kritikus menamakan novel ini novel ide, tetapi persoalannya apakah ide itu digarap di sebuah ruang kuliah, dalam seminar akademis, atau dalam sebuah cerita. Di sinilah kesulitannya. Hal ini tidak diperhatikan dan bahkan tidak dipedulikan oleh pengarang. Akibatnya, buku ini akan berguna dan mengasyikkan kalau dibaca sebagai sebuah buku pengantar pelajaran tentang berbagai soal, tetapi susah dibaca sebagai sebuah novel yang menarik.

IGNAS KLEDEN
Sosiolog

KESUSASTRAAN, SAYEMBARA

agenda sastra**Lomba Ulas Cerpen Korea**

Korean Literature Translation Institute (KLTi) dan Indonesia Culture Center Seoul (Pusat Budaya Indonesia, Seoul) bekerja sama dengan FIB-UI dan Penerbit Gramedia Pustaka Utama mengadakan lomba penulisan esai yang membahas buku antologi cerpen *Laut dan Kupu-Kupu* (Gramedia, 2007).

Lomba ini bertema *Mengenal Masyarakat dan Budaya Korea melalui karya sastra*. Lomba terbuka bagi warga negara Indonesia yang pada tahun 2008 berusia tidak lebih dari 40 tahun. Syarat lain dapat ditanyakan pada panitia di FIB-UI, atau melalui telepon (021) 78881018. Selain mendapat hadiah uang tunai, pemenangnya akan diajak jalan-jalan ke Korea. ■

Workshop Sastra Multimedia

Komunitas Sastra Indonesia (KSI) Cabang Sukabumi, bekerja sama dengan Universitas Terbuka UPBJJ Bandung, Balai Bahasa Bandung, ASAS UPI, dan Forum Sastra Bandung, akan menyelenggarakan *Workshop Pembelajaran Sastra dalam Multimedia* untuk siswa SMA se-Jawa Barat.

Workshop tersebut akan dilaksanakan pada 19 Juli - 21 Desember 2008 di tiap kota/kabupaten di Jawa Barat, yaitu Banjar, Cianjur, Sukabumi, Garut, Sumedang, Majalengka, Kuningan, Ciamis, Cirebon, Bekasi, Depok, Bogor, Bandung, Indramayu, Subang, Purwakarta, Tasikmalaya, dan Karawang. Pemateri *workshop* dari kalangan sastrawan, ahli sastra, dan redaktur sastra. Informasi lengkap dapat dilihat di blog workshopsastra.wordpress.com. ■

Republika, 13 Juli 2008

CERITA BERGAMBAR

Komik, Seni Sastra Berpeluang Bisnis Besar

KOMIK di luar negeri cukup bagus perkembangannya. Jepang dan Amerika merupakan dua negara yang memiliki pangsa pasar komik yang cukup bagus. Bahkan di kedua negara itu, komik pun telah masuk industri hiburan. Sebut saja DC Comics, Marvel, atau Fujiko telah menelurkan komik-komik yang diangkat ke layar lebar.

Film *Batman*, *Spiderman*, *Superman*, *Hulk*, *Doraemon*, hingga *Meteor Garden* yang telah melambungkan Jerry Yan dan kawan-kawannya bersumber dari komik.

Di Indonesia, komik sempat mati suri. Kini perkembangan komik di Indonesia belum juga menunjukkan perkembangan yang berarti. Komik-komik Jepang masih mendominasi. Meski begitu, komikus Seno Gumira Ajidarma dan Dwi Koendoro tetap optimistis komik Indonesia bisa berjaya.

Menurut Seno Gumira, dalam diskusi bedah buku trilogi *Understanding Comics*, *Reinventing Comics*, dan *Making Comics*, karya McCloud, di Jakarta, Jumat (25/7), komik bisa berkembang bagus karena didukung banyak hal.

"Mulai dari ceritanya yang cukup bagus, kekuatan gambar, kata-kata yang terbingkai menyenangkan dan mudah dicerna," kata Seno yang pernah meluncurkan komik berjudul *Matinya Doni Osmond* itu.

Ia merujuk pada tiga buku karya McCloud yang mengupas tuntas masalah komik. Menurut McCloud, seperti dipaparkan Seno, komik memperlihatkan sebagai karya seni sekaligus sastra. "Komik juga memiliki peluang bisnis yang besar, adanya keterwakilan gender dan etnis. Jadi bisa dikatakan dalam dunia seni komik semua itu bisa dicapai."

Perkembangan komik sekarang ini, lanjut Seno, telah merambah ke komputer. Karakter yang dimunculkan pada setiap tokoh, ekspresi, gaya, pewarnaan, sangat maju karena telah dikemas dengan canggih lewat program animasi komputer. Semakin bagus komik, semakin mahal harganya.

Hal itu dibenarkan komikus Dwi Koendoro yang dikenal lewat karyanya *Panji Koming* itu. Penulis buku *Bikin Komik Secara Pintar* itu menambahkan, sesungguhnya membuat komik itu mudah. "Semua berpulang pada kesungguhan si pembuat untuk menciptakan cerita dan tokoh yang menarik untuk dibaca dan dilihat."

Dwi Koen pun membeberkan resep rahasia pembuatan komik. Selama ini, ia akan menentukan tokoh utama, peristiwa yang terjadi, waktu dan tempat peristiwa, untuk menciptakan sebuah lakon yang menarik. "Kalau sudah ketemu, barulah disajikan dengan gaya yang menarik. Sebab tanpa dasar itu, akan sulit menentukan figur tokoh yang diceritakan."

Bahwa membuat komik itu mudah, dibenarkan Muhammad Luthfiansyah dan Sidharta FR, siswa SMA Labschool Jakarta. Mereka telah menciptakan tokoh komik yang dituangkan dalam cerita berjudul *Elemental Force VS Fidgers Squad Battle Series 1 The Magic Brush*.

Kedua pelajar itu mengaku pada awalnya mereka hobi membaca komik. Lama-kelamaan mereka tertarik untuk menciptakan cerita komik sendiri. "Dari hobi membaca komik, kami berdua kemudian mencoba membuat komik sesuai dengan keinginan kami. Kemudian kami menjualnya kepada teman-teman di kelas," kata Lutfhi di sela-sela *workshop* komik.

Kedua pelajar itu sangat berkeinginan bisa mengembangkan komik hasil ciptaan mereka lebih bagus, lebih menarik baik cerita maupun penggambaran tokoh sehingga nilai komersialnya pun bisa tinggi. (*H-3)

Media Indonesia, 27 Juli 2008

'ROMANCE FIRST ROMANCE' Sebuah Novel yang Bisa Dibaca dan Didengar



KR-CHAIDIR

Novel 'Romance First Romance' dalam bentuk cetak dan CD.

DI tengah ramainya blantika *entertainment* di Indonesia, Keitaro Iso di bawah bendera f&d media menghadirkan sebuah novel ber-genre remaja dengan judul 'Romance First Romance'. Novel ini baru saja diluncurkan pada Juni 2008 lalu.

Novel ini, kata Rita Utami dari f&d media, menerapkan suatu konsep yang terhitung baru di dunia pernovelan Indonesia karena dilengkapi dengan CD *original soundtrack* yang merupakan mini album Keitaro Iso bersama band-nya Summer99, yang digawangi Edwin (keyboard), Okhe (drum), Doni (gitar & bass) dan Keitaro (vokal&gitar).

Satu hal yang menarik untuk dicatat pada 6 buah lagu yang kesemuanya diciptakan oleh Keitaro tersebut, menurut Rita adalah liriknya sangat menyatu dengan isi cerita. "Salah satu lagunya yang berjudul Jeda menjadi kunci penting dalam penyelesaian konflik yang terjadi pada isi cerita novel ini," ujar Rita, belum lama ini.

Disebutkan, selain itu *sound* dari album ini juga tak lepas dari konsep layaknya sebuah *soundtrack*. Maka untuk lebih merefleksikan isi cerita, pada lagu Jeda dan Bila Cinta Telah Pergi sengaja didominasi oleh alunan *string* yang tebal. "Meski begitu, mengingat novel ini adalah sebuah novel pop, maka lagu-lagu simple pop juga hadir dalam mini album ini." (Cdr)-m

Kedaulatan Rakyat, 8 Juli 2008

Debra H Yatim Luncurkan Buku Puisi Dwi Bahasa

Yayasan Lauser Internasional memperingati ulang tahunnya ke-14, Jumat (25/7) pukul 18.00 WIB, di Panggung Pasar Seni Ancol, Jakarta, meluncurkan buku puisi dwi bahasa karya Debra H Yatim, *Time Turning by Leaf: Of Leuser & Forest Voices-Waktu Berpusar Daun demi Daun: Tentang Lauser & Suara-suara Hutan*. Selain peluncuran buku, juga dibuka pameran lingkungan. Pengunjung dapat menikmati seni instalasi akbar berjudul "Global Warming dalam Ekspresi Hitam Putih", karya seniman Cubung Wasono Putra dan pembacaan puisi. (NAL)

Kompas, 24 Juli 2008

BUKU BARU

Puisi Pengiring Kepergian Slamet Rijadi

Tanggal 4 November
Jam 21 setempat
Overste Slamet Rijadi telah mangkat
Terkabullah kehendaknya
Oleh Tuhan Yang Maha Esa
Ia ingin mati muda
Semoga Tuhan
menerima arwahnya
Sebagai umat
Yang telah berjasa
Amin

*Ya, itulah laporan kematian dalam bentuk puisi yang
dibuat Mayor Abdullah, dokter yang direkrut Panglima
Tentara dan Teritorium Indonesia Timur atau TTIT
Kolonel Alex Kawilarang untuk mengikuti operasi militer
di wilayah Maluku Selatan.*

Oleh KORANO NICOLASH LMS

Mayor Abdullah saat itu bertugas di atas Kapal Motor (KM) Waibalong yang berfungsi sebagai kapal rumah sakit bagi pasukan Indonesia yang tertembak di pалан Maluku Selatan dalam rangka menumpas pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS).

Ada dua versi yang mengisahkan secara detail tentang tertembak dan jalannya penyelamatan Komandan Komando Pasukan Maluku Selatan Letnan Kolonel Slamet Rijadi. Yang pertama, sesuai buku *Mengenang Ignatius Slamet Rijadi*, disebutkan bahwa Slamet Rijadi minta agar Kapten Klees tidak mela-

kukan tembakan balasan dari kendaraan lapis baja yang mereka tumpangi saat mendekati Benteng Victoria, Ambon, bersama dua panser lainnya. Perintah itu keluar karena Slamet Rijadi khawatir pasukan yang menembak dari Benteng Victoria adalah pasukan Republik yang mengira pasukan di dalam kendaraan lapis baja itu adalah pasukan RMS.

Guna memastikan hal itu, Komandan Komando Pasukan Maluku Selatan yang menggunakan sandi Operasi Senopati II itu turun dari panser yang ditumpangnya. Saat itu serangan dari arah Benteng Victoria sempat terhenti sejenak.

Setelah itu hanya terdengar satu peluru yang ditembakkan. Satu tembakan itu langsung merobohkan Letkol Slamet Rijadi. Melihat hal tersebut, Kapten Klees memerintahkan pasukan lapis baja melakukan serangan balasan sambil melakukan manuver mendekati Benteng Victoria. Sementara itu, Ajudan Komandan Komando Pasukan Maluku Selatan Letnan I Soendjoto menarik komandannya ke tempat terlindung ke tepi jalan.



**Kapten Klees
menggunakan sampan
milik rakyat
mengantar Slamet
Rijadi ke KM
Waibalong.**

Saat itu Slamet Rijadi masih sempat berbisik kepada Soendjoto, sang ajudan. "Ndjot, *sikil-ku* kena. *Kok ora kroso*, ya ..., tapi *ora biso diobahke*. (Ndjot, kakiku kena. Kok tidak terasa ya

..., tapi tidak bisa digerakkan.)"

Sang ajudan kemudian menerobos desingan peluru membawa komandannya ke Batumerah hingga ke Pelabuhan Tulehu untuk mencari *kole-kole* agar dapat mencapai kapal rumah sakit, KM Waibalong. Di sana, keduanya disambut dr Abdullah dan dr Soejoto.

Versi lainnya, sesuai catatan Letnan Soehadi, salah satu staf pribadi Slamet Rijadi, agak berbeda. Karena menurut catatannya, yang mengamankan Letkol Slamet Rijadi setelah tertembak itu justru Kapten Klees. Dia langsung turun dari pansernya setelah melihat Slamet Rijadi jatuh tertembak, untuk menaikkannya kembali ke kendaraan.

Dari situ Kapten Klees melarikan pansernya ke Batumerah sambil memerintahkan dua panser lainnya meneruskan serangan terhadap musuh di Benteng Victoria. Dari sana, Pak Met—begitu panggilan prajuritnya kepada Slamet Rijadi—langsung dibawa ke Tulehu. Kapten Klees

DATA BUKU

- ◆ Judul: Ign. Slamet Rijadi dari Mengusir Kempeitai sampai Menumpas RMS
- ◆ Penulis: Julius Pour
- ◆ Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2008
- ◆ Cetakan: I, Juli 2008
- ◆ Tebal: 292 halaman

menggunakan sampan milik rakyat mengantar Slamet Rijadi ke KM Waibalong.

Sewaktu panser tiba di Batumerah, Selardi, Sekretaris Slamet Rijadi, datang tergopoh-gopoh sambil memengangi tangan komandannya. "*Kados pundi, Pak Met? (Bagaimana keadaannya, Pak Met?)*"

Sulardi yang terakhir berpangkat brigadir jenderal dan memegang jabatan Inspektur

Jenderal Hankam, usianya dua tahun lebih tua dari Slamet Rijadi. Kalau berdua, mereka berbicara selalu menggunakan bahasa Jawa halus.

Pukul 21.15 waktu setempat, Sabtu, 4 November 1950, Slamet Rijadi mengembuskan napas penghabisan pada usia 24 tahun lebih enam bulan. Dia meninggal di atas meja operasi ruang darurat KM Waibalong, tempat di mana sahabat karibnya, Slamet Soediarso, juga tutup usia satu setengah bulan sebelumnya.

Slamet Soediarso tertembak pada 28 September di bibir Pantai Hitu ketika pintu LCM pendaratannya tanpa sengaja terbuka. Slamet Rijadi sendiri tertembak 4 November di depan Benteng Victoria, Ambon, begitu turun dari kendaraan lapis baja. Keduanya meninggal di atas meja operasi KM Waibalong.

Itulah sebagian isi dari salah satu bab buku biografi *Ing. Slamet Rijadi, dari Mengusir Kempeitai sampai Menumpas RMS*. Buku setebal 278 halaman itu ditulis oleh wartawan senior Julius Pour yang sudah menulis-

kan sejumlah biografi dan karya nonfiksi.

Kehadiran biografi Slamet Rijadi ini tentu akan memperkaya dan memperjelas sejumlah detail peristiwa, tidak hanya seperti perjuangan Slamet Rijadi, tetapi juga ada beberapa hal lainnya. Seperti pengaruh ideologi yang sempat mengakibatkan saling serang antara unsur-unsur bersenjata yang kemudian kita kenal dengan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia atau yang kemudian mengubah namanya menjadi Tentara Nasional Indonesia, memasuki era reformasi.

Kalaupun ada kekurangan, mungkin hanya sekitar teknis percetakan saja. Seperti beberapa kata yang masih salah cetak atau salah penggal. Tetapi, hal itu tidak akan terlalu mengganggu jalannya cerita Slamet Rijadi berikut kehidupan sekitarnya untuk dimengerti pembaca. Itu sebabnya buku ini tidak hanya perlu, tetapi juga akan berguna bagi mereka yang ingin mengetahui detail-detail cikal bakal ABRI atau TNI itu.

Sajak Sahaya Sengaja Bersahaja

Zen Hae

M. AAN MANSYUR (semoga Allah memuliakan namanya) adalah satu dari sedikit penyair muda usia yang layak dibicarakan. Ia telah menerbitkan tiga buku, yaitu kumpulan sajak *Hujan Rintih-Rintih* (2005) dan novel *Perempuan, Rumah Kenangan* (2007), dan kumpulan sajak *Aku Hendak Pindah Rumah* (Nala Cipta Litera, Makassar, 2008), yang dibicarakan dalam tulisan ini. Sajak-sajaknya, terutama dalam buku terbarunya, adalah seperangkat upaya yang cukup menjanjikan: sepenggal jawaban atas problematika persajakan Indonesia mutakhir.

Jika mayoritas puisi kita hari ini, sebagaimana dikatakan Nirwan Dewanto lebih dari 2,5 tahun lalu, berupa tumpukan dan kocokan kata untuk mencapai keajaiban dan keganjilan, maka sajak-sajak Aan adalah komposisi untuk mencapai kesederhanaan dan kewajaran. Jika kebanyakan penyair hanya mendedahkan keruwetan (dan bukan kompleksitas), kritik Nirwan pada kesempatan yang lain lagi, maka penyair kelahiran Bone, Sulawesi Selatan, 14 Januari 1982 ini menyuguhkan kemudahan pemaknaan.

Begitulah, mengambil bentuk sajak bebas Aan sesekali menampilkan permainan rima, yang ternyata bukan bayangan pantun atau syair. Gemar pada bait-bait yang membengkak, ia juga bisa berhemat dengan semacam epigram dan haiku. Dengan keharuan kaum Romantik, Aan menggunakan semua bentuk itu untuk membicarakan hampir seluruh isi dunia, dari kasih tak sampai hingga kasih pada ibu, dari hujan pagi hingga kafe pada sebuah benteng, dari kritik sosial sampai hakikat sajak itu sendiri.

Sajak "Engkau dan Sajakku" bisa dibaca sebagai ancaman si penyair, sebuah "pernyataan politis" tentang puisi dan tradisi yang melingkupinya. Posisinya sebagai urutan pertama di buku *Aku Hendak Pindah Rumah* (182 halaman) menjadi penting. Ia bisa dibaca sebagai sajak yang berdiri sendiri yang tidak berkaitan dengan 100 sajak lainnya, tetapi juga dapat dilihat sebagai sajak-model yang akan membayang-bayangi sajak-sajak berikutnya dalam buku itu. "*Engkau selalu sengaja memilih busana yang sederhana / agar kecantikanmu tidak karam dalam kemewahan. / Aku selalu sengaja memilih bahasa yang bersahaja saja / agar makna sajakku tidak lenyap di perangkap ungkapan.*"

Lihatlah, betapa paradoksalnya si "penyair". Ia menggunakan bahasa kiasan tetapi juga cemas, merasa makna sajaknya terancam dan akan lumpuh dalam bangunan sajak yang penuh dengan ungkapan, metafora dan sejenisnya. Sebab bahasa kiasan, kita tahu, cenderung mengalihkan makna kepada sesuatu yang lain sehingga menimbulkan makna baru—dan bisa jadi bukan itu yang diinginkan penyairnya. Karena itu ia lebih memilih "bahasa yang bersahaja" saja agar makna sajaknya bisa sampai dengan selamat kepada pembaca. Agar selamat dari *nonsense*.

Jika bahasa yang bersahaja dipercaya bisa menyelamatkan makna sebuah sajak, maka itu baru separuh kebenaran. Separuhnya lagi adalah terpenuhinya kewajiban moral sajak: ia harus jujur—dengan bahasa yang bersahaja atau dengan bahasa yang penuh kiasan. Bait ke-3 dan ke-4 sajak "Kepada Seorang Perempuan di Kuala" menegaskan: "*Ketahuilah puisi harus jujur, katanya, / meskipun harus bicara dengan bahasa asing, bahasa yang hening atau yang paling bisung. // Puisi enggan menanggung rahasia.*" Tidak penting benar, sebagaimana Hermes, apakah ia akan menyampaikan seluruh rahasia atau hanya yang dituntut darinya.

Sementara "Dunia yang Lengah" mesti dicatat sebagai sajak yang paling berhasil menjalankan siasat si penyair: sajak yang bersahaja sekaligus jujur. Berikut ini kutipan utuhnya:

*Sebuah usaha, agar orang-orang
lebih banyak bicara dengan mata,
pemerintah membuat aturan ketat:
setiap orang hanya berhak memakai
seratus tiga puluh kata per hari, pas.*

*Jika telepon berdering, aku meletakkan
gagangnya di telingaku tanpa menyebut Halo.
Di restoran aku menggunakan jari telunjuk
memesan mi atau Coto Makassar. Aku secermat
mungkin melatih diri patuh aturan dan berhemat.*

*Tengah malam, aku telepon nomor kekasihku
di Jakarta, dengan bangga aku bilang padanya:
Aku menggunakan delapan puluh sembilan
kata hari ini. Sisanya kusimpan untukmu.*

*Jika ia tak menjawab, aku tahu, pasti
ia telah menghabiskan semua jatahnya,
maka aku pelan-pelan berbisik: Aku
mencintaimu, sebanyak lima belas kali.*

*Setelah itu, kami hanya duduk membiarkan
gagang telepon di telinga kami dan saling
mendengar dengus napas masing-masing*

Demikianlah, sajak ini menampilkan dirinya dengan penuh kewajaran. Makna kata-katanya gampang dipahami, sintaksisnya lumayan kokoh, jaringan semantiknya mudah dilacak. Tidak ada bahasa kiasan. Samar-samar kita bisa mendengar permainan rima, juga *enjambement* yang dirancang sedemikian rupa, tetapi bukan itu yang penting. Yang kita dapatkan bukanlah godaan musikal atau tamasya metaforis sebagaimana banyak kita temukan dalam sajak Indonesia hari ini, tetapi sebuah cerita yang mengandung makna tertentu. Keharuan yang menyisakan humor. Adukan likat antara ortodoksi, amuk cinta, dan hening: ia yang ternyata mengatakan lebih banyak hal ketimbang 130 kata yang telah terpakai. Sebuah ironi yang muncul dari ambisi untuk lebih mendayagunakan bahasa visual dan pembatasan bahasa verbal.

Namun, waspadalah. Sajak-sajak model begini adalah kaum minoritas di dalam "empat rumah dan dua taman" yang dibangun Aan. Jumlah mereka di bawah sepuluh jari. Selebihnya, sajak-sajak yang lahir dari keterombang-ambingannya: antara hasrat akan kebersahajaan dan godaan keajaiban dan keganjilan, antara tekad merintis jalan sendiri dan bernaung di bawah bayangan penyair-model, baik dari khazanah nusantara maupun khazanah dunia. Antara menemukan dan kehilangan.

Bisa jadi, kebersahajaan tidak menarik lagi. Ia hanyalah jalan sunyi di tengah kekayaan dan keriuhan pengucapan sajak mutakhir kita—sesuatu yang justru cukup berhasil dicoba Joko Pinurbo di masa sebelumnya. Ia ibarat orang yang berpakaian sederhana di tengah mal yang mirip panggung peragaan busana. Ia bisa tenggelam dan dilupakan orang jika saja penyairnya tidak punya siasat yang lebih jitu lagi. Harus segera dibuktikan kebersahajaan bukanlah kata ganti untuk kemiskinan tapi cerminan dari "kekayaan jurus dan bentuk" penyairnya.

Sebagaimana terbukti secara permanen pada Wislawa Szymborska. Peraih Hadiah Nobel Sastra 1996 ini membangun kecemerlangan sajak-sajaknya justru dengan menyuling setiap kata, memangkas metafora, dan meninggalkan tradisi sajak lirik-murni. Tetapi ia kemudian membunyikan renungan intelektual (sebagaimana yang terjadi pada sajak Polandia modern umumnya), di samping menyusupkan ironi dan humor. "Ia dengan sadar menempuh risiko, menampilkan muslihat magisnya lewat larik-larik tajam antara sajak dan esai," begitu pujian Czesław Miłosz.

Aan tidak mengejar sajak esaistis, hanya prosais. Ia suka pada ironi tapi kurang tertarik pada humor. Ia gampang sekali terharu tapi masih bisa memoles keharuan itu dengan semacam "intelektualitas". Ia merumuskan pengertian, menguraikan makna terdalam sebuah kata, untuk memperluas jangkauan sajak itu sendiri. Sajak "Riwayat Dinding dan Dingin" akan terperosok ke dalam kecengengan kalau saja aku liriknya tidak "berfilsafat" tentang hal-hal sederhana semisal "dinding" dan "dingin". Misalnya, dinding dibuat "untuk memisah-misahkan" aku dan kau, sementara dingin diciptakan agar "yang terpisah direkatkan, agar yang aku dan yang kau disatukan kembali". Begitulah kemesraan intelektualis itu tercipta dalam suasana yang sebenarnya biasa-biasa saja, nyaris klise.

Jika membunyikan renungan intelektual, "berfilsafat", masih menjadi kebutuhan mewah sajak-sajak Aan, juga sajak-sajak kita pada umumnya, maka mencoba berbagai bentuk perumpamaan sudah menjadi kebutuhan dasar. Yang paling sederhana adalah menampilkan peralihan makna, dari yang harfiah menjadi yang metaforis (sajak "Walau Waktu Telah Jauh, Juga Kau). Atau, menampilkan sejumlah perumpamaan dan itu diupayakan wajar dan semudah mungkin. Jika perlu dituntun oleh bait sebelumnya supaya pembaca tidak kesulitan mencari maknanya. Seperti bait ke-3 dan ke-4 sajak "Sajak buat Istri yang Buta dari Suaminya yang Tuli" berikut ini:

*Di kepalamu ada bando berhius bunga,
kau merasakannya tetapi mungkin tidak
tahu bunga-bunga itu adalah melati putih.
Sementara di kepalaku bertengger sepasang
burung merpati, bulunya juga berwarna putih.*

*Aku selalu mengenangkan, hari itu, kita
adalah sepasang pohon di musim semi.
Kau pohon penuh kembang. Aku pohon
yang ditempati burung merpati bersarang.*

Maksud sajak ini sungguh sederhana. Ia ingin mempertentangkan secara ironis pengalaman indrawi, penglihatan yang lebih dominan ketimbang pendengaran dan pengindraan lainnya, sebagaimana kerap terjadi dalam bentuk-bentuk citraan sajak dan prosa kita. Seorang pengantin laki-laki yang tuli mencoba menceritakan serinci mungkin suasana pesta pernikahannya kepada pengantin perempuan yang buta. Tetapi karena ketuliannya ia tidak mendengar apa sih yang diperbincangkan para tamu dan ia sangat ingin tahu itu semua dari istrinya. Dengan kata lain, sebuah lukisan suasana baru berhasil ketika ia menggabungkan berbagai hasil pengindraan. Sajak ini ditutup dengan sebuah apostrof yang memancing humor sekaligus haru:

*Aku lihat, orang-orang datang dan tersenyum.
Mereka berbincang sambil menyantap makanan.
Tapi aku tak dengar apa yang mereka bincangkan.
Maukah kau mengatakannya padaku, Sayang?*

Sajak Sahaya Sengaja Bersahaja (2)

Zen Hae

DENGAN bahasa yang hendak tetap bersahaja, M. Aan Mansyur juga suka pada permainan berbagai bentuk citraan, termasuk yang mengejutkan, ajaib tapi tidak ganjil. Sebagaimana tergambarkan oleh sajak iTelur Dadari. Ini sajak tentang situasi yang gila-gilaan dalam pandangan orang yang kelaparan. Sajak ini segera mengingatkan kita pada sajak iPesta Lapar karya Arthur Rimbaud. Di situ ia mengibaratkan laparnya sebagai isosok yang berlari di atas keledai dan ia (terpaksa) makan apa saja, dari udara hingga batu, dari batu bara sampai besi. Atau novel *Lapar* karya Knut Hamsun yang memaksa si tokoh utama memakan kayu.

Pada mulanya iaku liriki sajak ini melihat matahari sore seperti telur dadar raksasa. Lantas lanskap kota masuk lewat antena TV, kabel telepon dan listrik yang membagi-bagi telur dadar itu hingga tak tersisa untuknya. Semua ini mengingatkan ia pada ibunya yang dulu selalu membagi satu telur dadar utuh. Hingga matahari-telur-dadar itu lenyap dan si aku tambah kelaparan. Langit yang kosong kemudian menjelma ipiring kotor belum dicuci. Di bait terakhir si aku masuk ke dalam suasana yang, lagi-lagi, mengharukan:

*Sebentar jika gelap melingkup alam,
lampu malam satu per satu padam;
aku merangkak ke luar kamar.
Diam-diam menjilat piring langit
sebelum dibersihkan hujan atau embun
sekadar menghibur perut lapar
lalu tidur memimpikan telur dadar.*

Dengan imenjilat piring langiti sebenarnya Aan berpeluang menciptakan citraan surealistis yang lebih wajar lagi. Atau ironi yang lebih mengharukan dari idengus napas di gagang telepon, sebagaimana langit yang memaafkan semua kesedihan yang engkau ciptakan dari kematianku—tanpa kehilangan komitmennya pada kebersahajaan. Tetapi tidak. Seakan bosan dengan berbagai siasat, ia kemudian menyerah. Tepatnya, ia berkompromi, tidak ambil pusing dengan predikat kepenyairan. Sesekali perlu juga iaku-penyairi menjadi iaku-bukan-penyairi. Sebab hanya penyair yang berkutat dengan berbagai percobaan: bahasa yang indah, metafora yang personal sekaligus segar, melawan klise. Ya, aku kini

—bukan penyair, maka aku menenggak klise, bahasa umum yang basi (sajak iDi Hadapan Mata Jendela).

Jika iaku-bukan-penyairi boleh menenggak klise, maka penyair yang kehabisan siasat hanya mampu menulis isajak yang tak indah. Inilah sajak yang lahir ketika penyair tidak bisa lagi menemukan kata yang indah, ketika bahasa kehilangan kekuasaannya untuk mencipta (tiruan) dunia, saat di depannya hanyalah kemiskinan dan bencana. Subagio Sastrowardoyo tidak bisa menulis puisi lagi karena segala keindahan musnah dari bumi, sementara Aan masih bisa menuliskannya:

*BEGINILAH akhirnya yang mampu aku tuliskan;
sebuah sajak yang tak indah*

*Sebab semua kata yang dulu indah di mata-telinga
telah menyembunyikan dirinya entah di mana
Sementara waktu telah pula mempercepat langkah
seperti diburu bermacam-macam masalah.*

*Maka lihatlah betapa miskinnya sajak ini!
Seperti seorang janda yang memaksa anaknya
melupakan sepatu dan tas berisi buku dan pensil
agar mau merelakan diri jadi kadal di jalan raya.
Seperti juga tetangganya yang memenggal kepala
anak-anaknya yang menangis meminta makan.*

*Maka lihatlah betapa koyak sajak ini!
Persis seperti pakaian para pengemis
yang selalu membuat gadis-gadis
jijik dan tak bisa makan sehari-hari.
Persis sebuah kampung yang berkali-kali
dilindas kaki-kaki bencana.*

*Beginilah akhirnya yang mampu kutuliskan:
sebuah sajak yang tak indah.*

*Sebab kalimat sudah tak punya tangan
sejak dilukai oleh poster-poster kampanye
calon presiden dan gubernur.
Sementara airmata tak lagi manjur
menyembuhkan rasa sakit atau luka.*

*Andai saja sajak ini sedikit lebih indah
akan aku sampirkan pada surat cintaku padamu
—cinta yang padanya seluruh rambut,
gigi dan usiaku rela berguguran.*

Dengan sedikit permakluman, sajak ini bisa dilihat sebagai sajak cinta yang berhasil menyaru sebagai sajak protes. Ketidakeindahan kenyataan di dalamnya bukanlah anasir yang diharapkan memancing simpati pembaca (dan selanjutnya pembaca diharapkan berdiri di barisan penyair) sebagaimana dalam sajak protes, tetapi justru sesuatu yang sebenarnya ingin ditolak penyair. Sebab penderitaan, kemiskinan, dan bencana tidak layak untuk menjadi sampiran dalam surat cinta. Sebab pernyataan cinta menuntut seperangkat keindahan, meski pada saat yang sama keindahan lain sirna: gundul, ompong, renta.

Sajak ini juga membuktikan langkah ekstrem Aan dalam menjalankan siasat bahasa yang bersahaja. Kebersahajaan yang hingga batas tertentu masih menyuarakan kejujuran, tetapi lebih mencerminkan kemiskinan ketimbang kekayaan jurus dan bentuk penyairnya.

Apa daya, situasi ini kemudian dipernyata oleh sejumlah kecerobohan Aan membangun sajak-sajaknya. Mulai dari motif yang lenyap tanpa jejak di bait pertama (sajak *iDunia yang Lengang*) hingga larik yang merongrong komposisi (sajak *iTelur Dadari*), dari frase yang kedodoran (sajak *iSajak buat Istri yang Buta dari Suaminya yang Tuli*) sampai larik yang mubazir (sajak *iSeusai Membaca Neruda, Tiga Melankolia*), dari tanda baca yang tidak fungsional hingga permainan bunyi akhir yang sampai pada taraf menjengkelkan.

Mungkin, kita bisa menghibur diri dengan sajak-sajak Aan yang mengambil bentuk epigram dan haiku. Dalam sajak-sajak singkat seperti ini (tentu saja salah satu sebabnya karena larik dan baitnya lebih mudah ditangani) ia masih tampil dalam bahasa yang jernih, meski kemudian kita dihadapkan dengan sejumlah teka-teki (semacam makna yang disembunyikan), di samping kilatan citraan atau lukisan suasana. Letupan singkat yang menimbulkan gema cukup panjang. Sebutlah sepasang sajak *iMinggu Terakhir September 2006* dan *iMinggu Pertama Oktober 2006*. Dengan begini Aan telah memberikan jawaban yang justru jauh lebih rileks, wajar, dan (tentu saja) bertenaga.

Kembangan Selatan, 5 Mei 2008

Zen Hae telah menerbitkan *Rumah Kawin* (kumpulan cerita, 2004) dan *Paus Merah Jambu* (kumpulan puisi, 2007). Tulisan di atas adalah bagian terakhir dari dua tulisan. Bagian pertama termuat di halaman ini minggu lalu.

Koran Tempo, 20 Juli 2008

Sastra Mutakhir, Zaman Mati Bagi Puisi

Hamdy Salad

Dosen Sastra Univ Negeri Yogyakarta

Perdebatan sastra Indonesia mutakhir banyak dipenuhi oleh kutuk dan pujian yang tertuju pada dunia fiksi. Nyaris tak terdengar gema keindahan yang mengatasnamakan puisi. Bahkan tak juga menampak adanya kosakosa pergerakan yang memiliki aras pada kedalaman jiwa puisi. Seakan zaman menolak kehadiran puisi.

Sementara dunia fiksi – novel dan cerpen – begitu cepat membengkak dalam ruang literasi terkini. Poster-poster kesusastraan, rehal pustaka dan toko buku dipenuhi karya fiksi yang ditulis oleh remaja dan orang dewasa. Para sastrawan bernama atau mereka yang sekedar bertahan untuk memenuhi pasar permintaan.

Berbalik dengan fenomena di atas, sosialisasi dan penyebaran puisi hanya bergerak di ruang domestik. Begitu rentan dan getas. Beragam jenis dan bentuk puisi tak pernah lagi disentuh dan dibaca sebagai sumber inspirasi budaya. Akibatnya, ratusan ribu karya tersuruk dalam ruang hampa. Seolah puisi hanya dicipta dan disusun sebagai tumpukan benda-benda mati.

Para penyair dari berbagai tingkat budaya, popularitas, dan legitimasinya, meski terus bertambah dan melimpah, tidak memiliki magnitasi untuk menarik wilayah publik ke dalam diri, ke dalam dunia puisi. Selebihnya, hanya mengembara antara ada dan tiada.

Pada sisi lain, proses-proses penciptaan puisi sebagai media komunikasi estetis untuk menjangkau publik tanpa batas, telah mengisyaratkan adanya konsistensi dan intensitas yang sejajar dengan aras humani-

tas, keyakinan dan keteguhan penyairnya.

Karena itu, meski puisi yang dihasilkan tidak mampu menjalin relasi dengan dunia di sekitarnya, setidaknya masih dapat dijalankan sebagai media ekspresi yang berperan dalam entitas budaya. Sehingga aktivitas penumpukan puisi, baik dalam konteks zaman maupun sejarah kesusastraan, tidak sepenuhnya menjelma benda-benda mati.

Sebagai tertera dalam teks-teks puisi yang dihasilkan, eksistensi penyair tak bisa dilenyapkan begitu saja dari ruang estetik, dari lingkaran zaman dan sejarah kesusastraan. Sebab penyair telah digaris untuk senantiasa menjelajahi dunia dengan sikap kritis, tanpa belenggu, untuk menggali dan menemu nilai-nilai baru dengan penuh kemerdekaan.

Tetapi, seperti jiwa aku lirik yang dihidupi dalam puisi, napas penyair seringkali terlepas dari ikatan budaya. Menyendiri, tanpa pretensi untuk mengisi ruang komunikasi – ruang estetika yang dapat dijelmakan sebagai tempat untuk mengadu, membangun dan menyusun kekuatan spiritual yang lebih sempurna.

Karena itu, ketika dunia fisik sang penyair telah kehilangan maknanya, hilang juga peluang kulturalnya untuk memasuki dunia lain yang bersifat metafisik.

Beban bersama

Metamorfosa aku penyair dan aku lirik – kita, kami, engkau, dan kalian – terasa kian berat untuk memanggul beban secara bersama. Dan beban berat itu tidak saja menimpa nasib aku lirik, tetapi juga menyurut pada kenyataan-kenyataan sosial di luarnya. Rumah-rumah kenyataan, peristiwa dan kejadian, seolah beku dan membatu.

Sementara kini, eksistensi penyair dalam kehidupan sehari-hari, mengalami juga

kenyataan yang sama. Terasa berat untuk menghindar, apalagi mengatasi, keterpurukan budaya, hiruk pikuk politik dan ekonomi, juga musibah dan bencana yang terus berganti.

Hinga, betapapun beratnya, penyair juga mesti menanggul-beban yang menumpuk di dalam dan di luar dirinya. Ikut berlarat dalam rasa sakit dan nyeri yang mencengkeram jiwa bangsa di zaman ini. Namun begitu, adakah kisah sebuah zaman, betapa pun kuasanya, yang mampu memerintah penyair dan puisi untuk bunuh diri?

Melalui abstraksi di atas, setidaknya masih dapat ditunjuk bahwa penyair bukanlah sekadar manusia yang dapat menyusun kata-kata indah. Tetapi mesti dihayati sebagai bentuk perjuangan estetisme, untuk menemukan nilai dan makna budaya yang seharusnya ada tetapi tidak pernah menampakkan diri dalam kehidupan nyata.

Perjuangan itu senantiasa menuntut adanya sikap yang dapat dijadikan tauladan kemanusiaan. Landasan eksistensi kepenyairan semacam, telah menampak sebagai bagian penting dari awal pertumbuhan budaya Melayu, dengan berbagai tokoh (pujangga) yang telah disepakati validitasnya dalam sejarah kesusastraan Indonesia.

Dalam sejarah itu, jejak penyair dan puisi tak pernah bisa dilepaskan dari pertumbuhannya. Oleh karenanya, walau tidak selalu tumbuh bersama, keberhasilan penyair dan puisi akan senantiasa terberi. Untuk kemudian memperoleh kehormatan berulang kali, dihidup-hidupkan, dipuji dan diagungkan sepanjang zaman.

Jika puisi yang dilahirkan dapat berjalan melalui asumsi-asumsi publik, lembaga sastra, teori dan kritik, atau dapat memenuhi permintaan pasar ekonomi, sosial maupun politik dan ideologi, dengan

sendirinya, puisi itu akan dijaga dan dipertahankan oleh jangkauan sejarah dan komunitasnya. Begitulah yang telah dirupa Chairil Anwar dalam sejarah puisi Indonesia.

Namun itu tidaklah semua. Seorang penyair bisa saja lenyap dan tidak dikenal sampai akhir. Tapi tetap saja memiliki peluang sama untuk terus berlaga, mencari dan menahan eksistensi diri bersamaan dengan identitas-identitas kultural yang telah berhasil digapai.

Hal serupa dapat juga ditilik sebagai kesungguhan pena penyair. Meski zaman telah mati, dan puisi hanya dianggap semata mimpi, penyair tak mesti menyerah. Tak juga berpaling dari usaha untuk memperjuangkan wacana estetik maupun kultural yang dibentang sejarah, dalam tubuh dan jiwa kesusastraan.

Nyaris berhenti

Sejak Armin Pane dan kemudian Chairil membebaskan diri dari jeratan konvensi estetik para pendahulunya, sejarah sastra Indonesia dipenuhi oleh berbagai pencarian tentang bentuk bebas dari puisi.

Perjuangan itu juga yang kemudian ditempuh oleh Sutardji, dan kemudian beberapa penyair setelahnya.

Tapi kini, setelah orde reformasi bergulir di Tanah Air ini, pergerakan puisi nyaris berhenti. Identifikasi penyair tak bisa lagi dipertemukan dalam ruang politik, metafisikal maupun eksistensial. Posisi penyair menjadi goyah, sekaligus juga dipaksa untuk tampil dengan gagah.

Dan puisi, rupa-rupa keindahan kata yang mengelilingi, tak juga bisa dicegah untuk bercampur dengan histeria masa, kece-masan dan hiburan maya. Adakah itu semua menjadi tanda, bahwa zaman telah mati bagi puisi. ■

Sastra Indonesia - Temu Penyair

agenda sastra

Temu Penyair Tangerang

Guna menggairahkan kehidupan sastra di Tangerang, Komunitas Sastra Indonesia (KSI), bekerja sama dengan Komunitas Buaran Manggah, akan mengadakan Temu Penyair Tangerang, pada Ahad, 3 Agustus 2008, pukul 10.00 WIB, di Kampung Buaran Manggah, Pakuhaji, Tangerang, Banten.

Acara dalam rangka peresmian KSI Cabang Tangerang ini akan diisi diskusi dan pentas baca puisi para penyair se-Jabodetabek dan Banten, seperti Fatin Hamama, Diah Hadaning, Endang Supriadi, Shobier Purwanto, Viddy AD Daery, Wowok Hesti Prabowo, Iwan Gunadi, Ahmadun Yosi Herfanda, Wilson Tjandinegara, Husnul Khuluqi, Mahdiduri, Aris Kurniawan, Gito Waluyo, Esthi Winarni, dan S Peni. ■

Lampion Sastra Planet

Acara Lampion Sastra DKJ kali ini akan digelar di luar TIM, yakni di Plaza Gelanggang Remaja Planet Senen, Jakarta, pada Senin, 28 Juli 2008, pukul 19.30 WIB. Acara akan diisi pembacaan puisi oleh Widodo Arumdono, Irman Syah, Imam Ma'arif, Giyanto Subagio, dan Ahmad Sekhu, musikalisasi puisi Shaka dan Rengak, pameran karikatur Hidayat, pemutaran film dokumenter, dan diskusi bersama Misbah Yusa Biran, Gerson Poyk, Harmoko, Dedy Mizwar, dan Toga Tambunan. ■

Bedah Puisi Ruang Lengah

Buku kumpulan puisi *Ruang Lengah* karya Epri Saqib akan dibedah di Auditorium Abu Bakar Salman ITB, Jl Ganesha, Bandung, Sabtu, 9 Agustus 2008, pukul 14.00 WIB, dengan pembahas Cep Syamsul Hari, dan Soni Farid Maulana. Dimeriahkan musikalisasi puisi Kapak Ibrahim. ■

Republika, 27 Juli 2008

Pentas Teater "Sandekala"

Kilas Balik Reformasi Indonesia

[JAKARTA] Pentas teater *Sandekala* yang bercerita tentang kilas balik sejarah Indonesia mencapai reformasi, akan dipentaskan selama dua hari di Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, pada 22-23 Juli 2008 setiap pukul 20.00 WIB. Pertunjukan teater dwi-bahasa, yakni Indonesia dan Sunda tersebut mengangkat tema Bangkit melawan korupsi, kerusakan lingkungan, dan pelanggaran HAM dengan kearifan lokal.

Rencananya, pentas teater *Sandekala* akan ditonton oleh para siswa dari 80 sekolah di Jakarta. Para pelajar akan menyaksikan pertunjukan teater yang dilanjutkan dengan diskusi, pada Selasa (22/7), pukul 14.00-16.00 WIB, di TIM. Sementara pentas teater *Sandekala* berbahasa Sunda akan digelar pada Rabu (23/7), pukul 20.00 WIB.

Eksekutif Produser J Danang Widoyoko yang juga wakil dari ICW mengatakan, korupsi telah menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia. Terbukti, hampir sebagian besar masyarakat Indonesia melakukan tindak korupsi. Para petinggi negara sampai karyawan kantoran melakukan korupsi.

Dikatakan, meski telah merdeka, Indonesia tetap saja menjadi bangsa terjajah. Kekayaan alam Indonesia tidak bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Kenyataan tersebut membuat Perkumpulan Seni Indonesia (PSI), ICW, WALHI, dan mainteater Bandung, menggelar pertunjukan budaya tentang realita Indonesia. Diharapkan melalui pentas seni tersebut, masyarakat bisa melihat kondisi kehancuran bangsa saat ini.

"Semua orang pernah melakukan korupsi, hanya saja berbeda jumlah nilainya. Para petinggi korupsi dengan nilai besar, sebaliknya karyawan dalam jumlah kecil. Jadi korupsi sudah membudaya," kata Danang, saat ditemui di Jakarta, Senin (21/7).

Pergelaran budaya *Sandekala* diangkat dari novel berbahasa Sunda karya Godi Suwarna, yang juga berhasil memenangkan *Sastra Rancage 2008*. *Sandekala* bercerita tentang perang Bubat yang memanas di sebuah kerajaan Galuh, di Astanagede, daerah Kawali-Ciamis, pada Mei 1998 lampau. Kondisi kerajaan kala itu, tak ubahnya seperti kondisi di Jakarta saat kerusuhan Mei 1998 terjadi. [EAS/U-5]

Suara + embaruan, 22 Juli 2008

FENOMENA HIKAYAT 1001 MALAM

Buku ibu' sastra tradisional Arab. Begitulah para sastrawan dunia menjuluki kitab *alf layla wa-layla* (hikayat 1001 Malam). Karya sastra epik Arab terbaik yang amat fenomenal itu merupakan buah karya para sastrawan Muslim di era keemasan. Meski telah berusia 12 abad, hikayat 1001 Malam masih memiliki pengaruh yang besar terhadap budaya Arab maupun non-Arab.

Karya sastra epik yang melegenda itu merupakan salah satu bukti kontribusi para sastrawan Muslim di zaman kekhalifahan bagi jagad sastra dunia. Hikayat 1001 Malam yang begitu fenomenal tak pernah mati digilas zaman. Cerita rakyat yang sangat fenomenal itu selalu diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya dalam peradaban manusia.

Sejatinya hikayat 1001 Malam merupakan kumpulan cerita berbingkai yang sambung-menyambung dan menampilkan beragam tokoh yang berbeda-beda. Cerita rakyat yang berkisah tentang berbagai legenda, dongeng, fabel, dan roman dengan beragam latar yang berbeda seperti Baghdad, Basrah, Kairo, Damaskus, Cina, Yunani, India, Afrika Utara dan Turki itu muncul pada abad ke-9 M.

Ketika itu, Baghdad — ibu kota Dinasti Abbasiyah — telah menjelma sebagai metropolis intelektual dunia. Selain dikenal sebagai kota ilmu pengetahuan dan peradaban, di era kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid (786 M - 803 M) Baghdad pun menjadi kota perdagangan yang sangat penting di dunia. Kota itu menjadi tempat persinggahan para saudagar dari berbagai belahan dunia, seperti India, Cina, Afrika serta Eropa.

Konon, pada era itulah cikal-bakal hikayat 1001 Malam mulai dirajut. Terdapat beragam versi tentang asal-muasal lahirnya karya sastra epik Arab yang termasyhur itu. NJ Dawood dan William Harvey dalam bukunya berjudul *Tales from the Thousand and One Nights* mengungkapkan, hikayat 1001 Malam merupakan sastra epik yang berasal dari tiga rumpun kebudayaan dunia, yakni India, Persia, dan Arab.

"Masterpieces seni cerita bertutur itu berasal dari sebuah buku dari Persia yang hilang berjudul *Hazar Afsanah* (Seribu Legenda)," papar Dawood dan Harvey. Menurut keduanya, buku cerita dari Persia itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada tahun 850 M. *Hazar Afsanah*, imbuh keduanya, berisi tentang cerita rakyat India dan Persia. "Para pendongeng Muslim yang profesional membumbui dan mengadopsi cerita itu dengan warna lokal Arab."

Versi lainnya menyebutkan, hikayat

1001 Malam sebagai kumpulan ceritera rakyat Arab. Adalah Abu Abdullah bin Abdus Al-Jasyayari - seorang pengarang Muslim terkemuka — yang merangkai dan menulis kisah yang legendaris itu. *Kitab alf layla wa-layla* yang ditulis Al-Jasyayari ide ceritanya berasal dari *Hazar Afsanah* yang diterjemahkannya ke dalam bahasa Arab.

Pendapat lainnya menuturkan, dongeng 1001 Malam yang dikenal dalam bahasa Persia berjudul *Hezar-o yek sab* itu merupakan sebuah kumpulan cerita yang disusun selama berabad-abad oleh begitu banyak pengarang, penerjemah, dan sarjana. Cerita rakyat yang mulai lahir antara abad ke-8 M hingga 9 M itu berawal dan berakar dari cerita rakyat Arab dan Yaman Kuno, India Kuno, Asia Kecil Kuno, Persia Kuno, Mesir Kuno, Suriah Kuno, dan era kekhalifahan Islam.

Cerita rakyat India mewarnai dongeng 1001 Malam melalui fabel Sansekerta kuno. Sedangkan, cerita rakyat Baghdad hadir dalam hikayat yang populer itu melalui Kekhalifahan Abbasiyah. Sosok Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Abu Nuwas - penyair terkemuka di era kekuasaan Abbasiyah — muncul dalam cerita rakyat yang begitu melegenda itu.

Kumpulan cerita rakyat itu mengangkat kisah tentang seorang ratu Sassanid bernama Scheherazade. Dalam dongeng 1001 Malam itu, sang Ratu menceritakan serantai kisah-kisah yang menarik pada suaminya, Raja Shahryar. Cerita demi cerita yang dikisahkan sang ratu pada raja merupakan upaya cerdas yang dilakukannya untuk menunda hukuman mati atas dirinya.

Malam demi malam, Ratu Scheherazade bercerita pada sang raja. Scheherazade mengakhiri kisahnya dengan akhir yang menegangkan dan menggantung. Sehingga, sang raja dibuat tertarik dan penasaran untuk mendengar kelanjutan kisah dari sang ratu. Setiap kisah yang diceritakan ratu mampu

membetot perhatian raja. Sang raja pun selalu menangguk perintah hukuman mati bagi Scheherazade.

Hikayat 1001 Malam mengandung beragam cerita seperti, kisah percintaan, tragedi, komedi, syair, ejekan, serta beragam bentuk erotika. Sejumlah kisah yang termuat dalam 1001 Malam juga melukiskan tentang jin, tukang sihir, tempat-tempat legendaris yang sering kali menampilkan tempat dan orang-orang yang sesungguhnya. Khalifah Harun Ar-Rasyid, Abu Nuwas dan Wazir (perdana menteri) Ja'far Al-Barmaki juga menjadi tokoh cerita.

Popularitas Hikayat 1001 Malam semakin mengkilap lantaran diramikan dengan kisah-kisah lainnya yang menarik seperti, Aladdin dan Lampu Wasiat, Ali Baba, Sinbad si Pelaut, serta 40 Pencuri. Namun, kisah-kisah yang justru cerita rakyat Timur Tengah yang asli itu tak muncul dalam *kitab alf layla wa-layla* versi Arab. Kisah-kisah yang menarik itu justru baru muncul dalam *The Arabian Nights* yang diterjemahkan seorang sarjana Prancis bernama Jean Antonie Galland.

Galland mengaku menulis kisah-kisah yang banyak diangkat ke dalam film di berbagai negara itu setelah mendengarnya dari seorang penutur cerita asal Aleppo, Suriah bernama Hanna Diab. Hikayat 1001 Malam yang merupakan sumbangsih peradaban Islam, kini telah menjadi cerita rakyat seluruh dunia. Sastra epik Arab di zaman kekhalifahan itu telah memberi pengaruh yang besar dalam peradaban manusia terutama dalam bidang kebudayaan.

Dengan sederet kisah yang memikat, hikayat 1001 Malam telah memberi warna dalam bidang sastra, film, musik dan permainan di berbagai belahan dunia. Itulah yang membuat dongeng 1001 Malam tak lekang digerus zaman. Selalu menemani perjalanan setiap generasi umat Manusia. ■ heri ruslan

Mereka yang Terpengaruh Hikayat 1001 Malam

Hikayat 1001 Malam telah mampu menyihir para sastrawan barat di era modern. Mereka yang 'kesihir' kehebatan *kitab al-layla wa-layla* itu antara lain:

● GOETHE

Goethe memiliki hubungan emosional yang erat dengan cerita rakyat asal Timut Tengah ini. Menurut Katharina Mömsen, 1001 Malam mempunyai pengaruh kuat dalam karya-karya Goethe. Ia mulai tertarik dengan cerita-cerita itu sejak belia. Dalam beberapa puisinya, Goethe banyak menyebut 'Syahrazaad' (tokoh dalam Seribu Satu Malam).

Salah satu novel terkenalnya Wilhelm Meisters Wanderjahre (Tahun-tahun pengembaraan di Wilhelm Meisters), menggunakan pola penceritaan Syahrazaad dalam 1001 Malam. Goethe tak hanya terpengaruh dengan pola penulisan yang disajikan dongeng rakyat Timur Tengah itu. Goethe juga kerap meminjam tema, judul cerita dan penokohan dari Seribu Satu Malam.

● EDGAR ALLAN POE

Dia menulis cerita 1002 Malam. Cerita itu sangat terpengaruh dengan Hikayat 1001 Malam yang sangat populer.

● BILL WILLINGHAM

Dia adalah pencipta buku komik seri fabel. Willingham menggunakan cerita 1001 Malam sebagai dasar cerita fabel yang dibuatnya yang berjudul *1001 Nights of Snowfall*.

● ALFRED TENNYSON DAN WILLIAM WORDSWORTH'S

Dongeng 1001 Malam ternyata juga telah memberi inspirasi terhadap syair dan puisi di Inggris. Puisi kedua penyair itu sangat dipengaruhi dongeng 1001 Malam. Pengaruh cerita rakyat itu mempengaruhi Alfred Tennyson dalam puisinya berjudul *Recollections of the Arabian Nights* (1830). Sedangkan puisi karya William Wordsworth's yang terinspirasi 1001 Malam berjudul 'The Prelude' (1805). ■ hr

Dari versi Prancis hingga Portugis

Sejatinya, Jean Antonie Galland adalah seorang kolektor yang gemar berburu benda-benda antik. Perburuan barang antik yang dilakukan sarjana berkebangsaan Prancis itu telah mengantarnya pada sebuah naskah kumpulan dongeng Arab yang menakjubkan. Kumpulan dongeng yang dalam bahasa Arab berjudul *kitab alf layla wa-layla* itu mampu memikat Galland.

Sang kolektor benda antik itu begitu yakin naskah kumpulan dongeng Arab yang ditemukannya begitu bernilai. Ia lalu menerjemahkan kitab dongeng 1001 Malam yang ditemukannya itu ke dalam bahasa Prancis yang bertajuk *Les Mille et une nuits, contes arabes traduits en français* (Seribu satu malam cerita Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis).

Dongeng itu diterjemahkan ke dalam 12 jilid. Galland menerbitkan

jilid pertama kisah 1001 Malam itu pada tahun 1704. Sedangkan, dua jilid terakhir diterbitkan pada tahun 1717. Dalam buku dongeng 1001 malam yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Prancis itu, Galland memuat dongeng-dongeng Arab lainnya seperti, Aladin Lampu Ajaib, Ali Baba, 40 Pencuri serta Sinbad si Pelaut. Dongeng itu tak tertulis dalam kitab 1001 Malam asli versi Arab.

Galland memuat cerita rakyat Timur Tengah itu dari seorang tukang dongeng dari Aleppo, Suriah. Sejarah sastra mencatat, Galland sebagai orang pertama yang memperkenalkan dongeng 1001 Malam kepada masyarakat Eropa. Kisah yang memikat itu pun mendapat sambutan hangat dari masyarakat Eropa. Berkat alihbahasa yang dilakukannya, nama Galland pun berkibar di daratan Eropa.

Kisah 1001 Malam versi bahasa

Inggris pun lalu muncul pada tahun 1885. Adalah penerjemah terkemuka bernama Sir Richard Francis Burton yang melakukan alih bahasa *kitab alf layla wa-layla* ke dalam bahasa Inggris berjudul *The Book of the Thousand Nights and a Night*. Pada tahun itu dia menerbitkan 10 volume dongeng 1001 Malam. Kemudian, pada tahun 1886 dan 1888 Burton kembali menerbitkan enam volume tambahan dongeng itu.

Hikayat 1001 Malam versi bahasa terbaru diterjemahkan Powys Mathers. Versi teranyar itu didasarkan atas manuskrip Suriah abad ke-14 M yang terdapat di Biblioth  que Nationale. Pada tahun 2005, seorang sarjana Brasil Mamede Mustafa Jarouche mulai menerbitkan Hikayat 1001 Malam dalam bahasa Portugis. Baru-baru ini, hikayat 1001 Malam juga telah terbit dalam bahasa Indonesia. ■ hri

Republika, 22 Juli 2008

